Materi Mentoring Pekanan

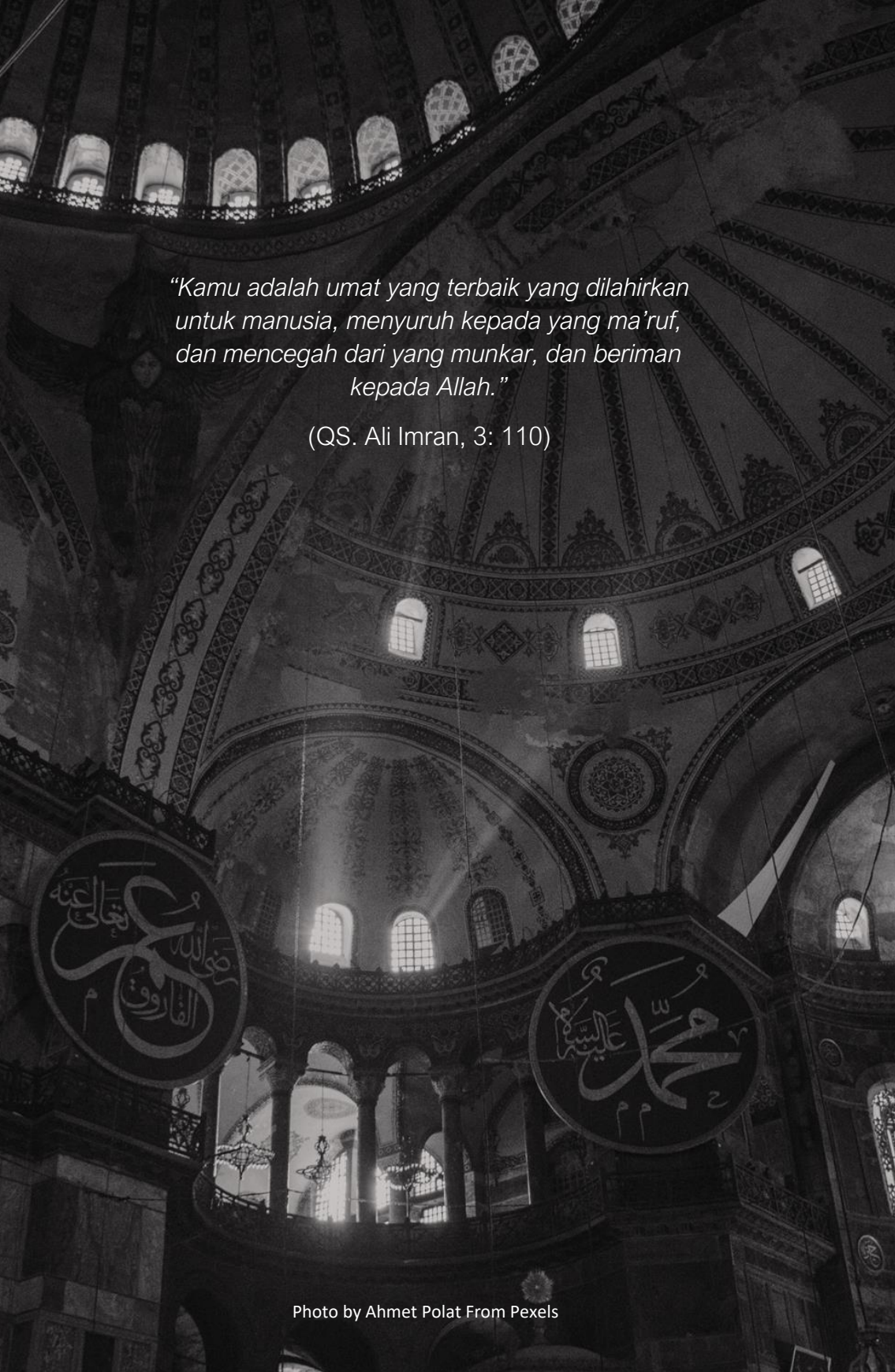

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."

(QS. Ali Imran, 3: 110)

Photo by Ahmet Polat From Pexels

Syahadatain

Rukun Islam yang Pertama

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Islam dibangun di atas lima (pilar): menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad itu utusan Allah, menegakkan shalat, membayar zakat, hajji, dan puasa Ramadhan".* (HR Bukhari).

Kunci Surga

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّى رَسُولُ اللَّهِ لاَ يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah (meninggal dunia) dengan membawa keduanya (syahadatain) dalam keadaan tidak ragu-ragu kecuali Allah akan memasukkannya ke surga" (HR. Muslim No. 147)

مَنْ قَالَ : لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ ، قِيلَ : وَمَا إِخْلَاصُهَا ؟ قَالَ : أَنْ تَحْجُزَهُ عَنْ مَحَارِمِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Barangsiapa mengucapkan La Ilaha Illa-Llah dengan ikhlas, akan dimasukkan ke dalam surga." Rasulullah ditanya: *"Bagaimana mengikhlaskannya itu?"* Rasulullah menjawab: *"Dengan menjauh dari apa yang diharamkan oleh Allah Azza wa Jalla."* **(HR. Thabrani)**

Pengertian Syahadat

- As-Syahadah (syahadat) maknanya adalah *al-iqrar atau al-i'lan* (pernyataan), *al-qasamu* atau *al-halfu* (sumpah), *al-'ahdu* atau *al-wa'du* (janji).

- Seseorang yang mengucapkan *syahadatain*: *asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah* maka artinya ia telah mengakui, meyakini, dan mengimani bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah *Ta'ala,* dan mengakui, meyakini, serta mengimani bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nabi dan utusan-Nya, yang membawa risalah/ajaran serta pedoman hidup yang harus dilaksanakan oleh umat manusia seluruhnya.

Istiqamah Hingga Akhir Hayat

Atas dasar kesadaran bahwa syahadatain merupakan sumpah dan janji, maka seorang muslim yang baik akan senantiasa menjaga syahadatain itu dengan istiqamah.

عَنْ أَبِي عَمْرو، وَقِيْلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلاَمِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَداً غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

Dari Abu Amr, -ada juga yang mengatakan- Abu 'Amrah, Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqofi *radhiallahu anhu* dia berkata, *"Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah katakan kepada saya sebuah perkataan di dalam Islam yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selain kepadamu".* Beliau bersabda, "*Katakanlah, saya beriman kepada Allah, kemudian beristiqamah-lah".* (HR. Muslim)

Orang yang istiqamah memegang teguh syahadatain akan diberi kabar gembira oleh malaikat.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan

bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'". (QS. Al-Fushilat, 41: 30)

Waki' dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa para malaikat memberikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman pada tiga keadaan yaitu: ketika (menghadapi) kematian, di dalam kubur, dan di waktu kebangkitan.

Syarat Diterimanya Syahadat Kita (Bag. 1)

Setelah membaca pembahasan sebelumnya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa syahadat bukanlah hal yang sepele. Ia mengandung konsekuensi yang demikian besar di hadapan Allah *Ta'ala*. Maka, kita perlu memperkokoh syahadat kita agar diterima oleh Allah *Ta'ala*. Berikut ini syarat-syaratnya:

Pertama, syahadat harus didasari dengan ilmu yang menghilangkan kejahilan.

Syahadat yang kita ucapkan harus didasari pengetahuan dan pemahaman, yakni tidak ada peribadahan kepada selain Allah *Ta'ala* dan menetapkan bahwa hanya Allah *Ta'ala* satu-satunya yang patut diibadahi dengan sebenarnya. Syahadat yang kita ucapkan harus menghilangkan kejahilan (bodoh) terhadap makna ini.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu." (QS. Muhammad, 47: 19)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa mati dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah, maka dia akan masuk surga." (HR. Muslim)

Kedua, syahadat harus didasari dengan keyakinan yang menghilangkan keraguan.

Artinya syahadatain yang diucapkan benar-benar lahir dari keyakinan dan sama sekali tidak dibarengi keragu-raguan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar."* (QS. Al-Hujurat, 49: 15)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّى رَسُولُ اللَّهِ لاَ يَلْقَى اللَّهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرَ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah dan aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah (baca: meninggal dunia) dengan membawa keduanya (syahadatain) dalam keadaan tidak ragu-ragu kecuali Allah akan memasukkannya ke surga" (HR. Muslim No. 147)

Ketiga, syahadat harus didasari dengan keikhlasan (kemurnian iman) yang menghilangkan kesyirikan.

Keyakinan mengenai keesaan Allah itupun harus dilandasi keikhlasan (kemurnian) di hati, bahwa hanya Allah lah yang ia jadikan sebagai *Ilah*, tiada sekutu, tiada sesuatu apapun yang dapat menyamainya-Nya. Keikhlasan seperti ini akan menghilangkan syirik kepada sesuatu apapun juga. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan)

agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah, 98 : 5)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

"Orang yang berbahagia karena mendapat syafa'atku pada hari kiamat nanti adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dalam hatinya atau dirinya." (HR. Bukhari)

Keempat, syahadat harus didasari dengan kejujuran yang menghilangkan kedustaan.

Artinya, apa yang diucapkan oleh lisan harus sesuai dengan apa yang terdapat di dalam hati. Karena jika lisannya mengucapkan syahadat, tapi hatinya meyakini sesuatu yang lain atau bertentangan dengan syahadat itu, maka ini merupakan sifat munafik.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

"Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah, 2: 8-9)

Lihatlah bagaimana syahadat orang munafik ditolak oleh Allah *Ta'ala* karena tidak dilandasi kejujuran, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (QS. Al Munafiqun, 63: 1)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلاَّ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

"Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya dengan kejujuran dari dalam hatinya, kecuali Allah akan mengharamkan neraka baginya." (HR. Bukhari)

Syarat Diterimanya Syahadat Kita (Bag. 2)

Di pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui 4 poin syarat diterimanya syahadat. Berikut ini poin selanjutnya:

Kelima, syahadat harus didasari rasa cinta yang menghilangkan kebencian dan rasa tidak suka.

Maknanya adalah bahwa syahadat yang diucapkan harus benar-benar lahir dari keterpautan hati kepada Allah *Ta'ala*. Dia berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (QS. Al-Baqarah, 2: 165)

Keenam, syahadat harus didasari dengan rasa penerimaan yang menghilangkan penolakan.

Jadi seorang muslim harus menerima kalimat tauhid ini dengan hati dan lisan, tanpa menolaknya.

Allah menceritakan keadaan orang kafir Quraisy yang tidak mau menerima dakwah Nabi Muhammad dalam firman-Nya,

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'la ilaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'" (QS. As Shaffat, 37: 35-36)

Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِى اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا ، » فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى ، إِنَّمَا هِىَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً ، وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِى دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِى اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ » .

"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang aku bawa dari Allah adalah seperti air hujan lebat yang turun ke tanah. Di antara tanah itu ada yang subur yang dapat menyimpan air dan menumbuhkan rerumputan. Juga ada tanah yang tidak bisa menumbuhkan rumput (tanaman), namun dapat menahan air. Lalu Allah memberikan manfaat kepada manusia (melalui tanah tadi, pen); mereka bisa meminumnya, memberikan minum (pada hewan ternaknya, pen) dan bisa memanfaatkannya untuk bercocok tanam. Tanah lainnya yang mendapatkan hujan adalah tanah kosong, tidak dapat menahan air dan tidak bisa menumbuhkan rumput (tanaman). Itulah permisalan orang yang memahami agama Allah dan apa yang aku bawa (petunjuk dan ilmu, pen) bermanfaat baginya yaitu dia belajar dan mengajarkannya. Permisalan lainnya adalah permisalan orang yang menolak (petunjuk dan ilmu tadi, pen) dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku bawa." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketujuh, syahadat harus didasari dengan rasa kepatuhan (terhadap konsekuensi syahadat) yang menghilangkan sikap penolakan, menjauh, dan tidak mau beramal.

Syahadat memiliki konsekuensi dalam segala aspek kehidupan seorang muslim. Seorang yang mengucapkan *laa ilaha illallah* haruslah patuh terhadap syari'at Allah *Ta'ala* serta tunduk dan berserah diri kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يُسْلِمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan." (QS. Luqman, 31: 22)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَيُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Tidaklah sempurna iman kalian sehingga hawa nafsunya tunduk mengikuti ajaranku." (H.R. Thabrani).

Jalinan Hubungan dengan Allah SWT

Kita telah memahami bahwa *syahadah* bermakna: *al-i'lan/al-iqrar* (pernyataan), *al-qasam/al-hilfu* (sumpah), dan *al-'ahdu/al-wa'du* (janji). Maka, manakala seseorang bersyahadat, sesungguhnya ia telah berjanji kepada Allah *Ta'ala* untuk mentauhidkan-Nya (tiada Tuhan selain Allah), ia pun telah berjanji untuk mengakui dan mengikuti Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* sebagai utusan Allah *Ta'ala*.

Dengan janji tersebut, hakikatnya telah terjalin hubungan antara seorang mu'min dengan Allah *Ta'ala*:

Pertama, hubungan *al-mahabbah* (cinta).

Dengan adanya pernyataan, sumpah, dan janji, seorang mu'min menjadi selalu terpaut kepada Allah *Ta'ala,* yakni ada keterikatan hati dan pikiran kepada-Nya,

ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

" Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah, 2: 165)

Bukti kecintaan mereka kepada Allah *Ta'ala* diantaranya tergambar dalam ayat ini,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat- ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (QS. Al-Anfal, 8: 2)

Kedua, hubungan *at-tijarah* (perniagaan).

Allah *Ta'ala* sendiri menawarkan kepada mu'minin hubungan *tijarah* ini. Dia berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ (١٠) تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١١) يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٢) وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (١٣)

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin." (QS. As-Shaf, 61: 10 - 13)

Ketiga, hubungan *al-amal* (amal).

Diantara konsekuensi dari syahadatain adalah amal shaleh, karena dengan amal shaleh itulah keimanan seorang mu'min menjadi sempurna.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. At-Taubah, 9: 105)

Dalam hubungan yang istimewa antara Allah *Ta'ala* dengan mu'min ini, Allah *Ta'ala* berkedudukan sebagai *al-musytari'*

(pembeli), sedangkan mu'min berkedudukan sebagai *al-ba'i* (penjual).

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah, 9: 111)

Yang dijual oleh mu'min adalah harta dan jiwa, sedangkan harganya adalah surga dan keridhaan-Nya. Semua itu diwujudkan dalam bentuk jihad di jalan-Nya,

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (QS. As-Shaf, 61: 11)

Konsekwensi Amal

Di dalam menjalani kehidupannya, seorang mu'min akan senantiasa berupaya menghiasi dirinya dengan karakter dan amal shalih sebagai berikut: selalu bertaubat, beribadah, memuji Allah, bepergian di dalam rangka dakwah, ruku', sujud, *amar ma'ruf nahi munkar* dan memelihara hukum-hukum Allah *Ta'ala*.

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu."
(QS. At-Taubah: 112)

Pandangan Hidup Tauhid

As-Syahadah (syahadat) adalah *al-iqraru bitauhidillah* (mengikrarkan keesaan Allah *Ta'ala*). Realisasi dari ikrar tersebut adalah tercelupnya i'tiqadi (keyakinan), fikri (pemikiran), syu'uri (perasaan), dan suluki (sikap) seorang muslim dengan pandangan hidup tauhid:

***Qasdul Hayah* (Tujuan Hidup)**

Menetapkan di dalam diri bahwa yang menjadi *qasdul hayah* (tujuan hidup) adalah Allah *Ta'ala* semata.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: 'sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.'" (Al-An'am, 6: 162)

***Minhajul Hayah* (Pedoman Hidup)**

Menetapkan di dalam kehidupannya bahwa yang menjadi *minhajul hayah* (pedoman hidup) adalah Islam.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Al-An'am, 6: 153)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak- lah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran, 3: 85)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran, 3: 19)

Al-Qudwah Fil Hayah (Contoh dalam Kehidupan)

Menetapkan dalam kehidupannya bahwa *al-qudwatu fil hayah* (contoh dalam kehidupan) adalah Rasulullah Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam,*

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab, 33: 21)

Qalbun Salim

Jika pandangan hidup tauhid, sebagaimana dijelaskan pada materi sebelumnya, betul-betul menghujam di dalam jiwa manusia, maka akan terbentuklah mereka menjadi individu-individu yang berkepribadian *qalbun salim* (berhati bersih).

Hati yang bersih, maksudnya adalah hati yang bersih dari syirik, keraguan, kemunafikan, hasad, dendam, dengki, menipu, sombong, riya', *sum'ah*, dan bersih dari mencintai keburukan dan kemaksiatan. Oleh karena itu, orang yang hatinya bersih, maka kondisi hatinya akan selalu ikhlas, yakin, jujur, mencintai kebaikan, lapang dada dan memaafkan, tulus, *tawadhu'*, keinginan dan kecintaannya mengikuti kecintaan Allah, niat dan amalnya karena mencari ridha-Nya, dan hawa nafsunya tunduk, hanya mengikuti apa yang datang dari Allah.

Hanya pemilik *qalbun salim* inilah yang akan memperoleh kemuliaan dan keselamatan. Mereka akan terbebas dari celaan atas dosa-dosa, terbebas dari hukuman, dan terbebas dari dipermalukan di *yaumul ba'ats* kelak.

وَلا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ لا يَنْفَعُ مَالٌ وَلا بَنُونَ إِلا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"…dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih…" (QS. Asy-Syu'ara, 26: 87-89)

Orang yang memiliki *qalbun salim*, hari-harinya selalu dilalui dengan sikap:

Pertama, raja-u rahmatillah (mengharap kasih sayang Allah *Ta'ala*)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab, 33: 21)

Kedua, khaufu 'iqabillah (takut/khawatir terhadap azab/hukuman dari Allah *Ta'ala*)

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku."

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

"Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata." (QS. Al-An'am, 6: 15-16)

Ketiga, mahabbatullah (kecintaan kepada Allah)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah, 2: 165)

Inilah pandangan dan sikap hidup yang menjadi ciri telah tertanamnya *al-aqidatus salimah* (aqidah yang bersih), yakni aqidah yang terus mengobarkan *an-niyyatul khalishah* (niat yang murni) untuk beramal shaleh.

Aqlun Dzakiyyun

Selain membentuk individu yang berkepribadian *qalbun salim*, 'pandangan hidup tauhid' juga dapat membentuk individu-individu yang memiliki *aqlun dzakiyyun* (cerdas akalnya).

Dalam pandangan Islam, manusia yang berakal cerdas adalah mereka yang selalu melakukan hal-hal berikut,

Pertama, tadabburul qur'an (mengkaji Al-Qur'an)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (QS. Shad, 38: 29)

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad, 47: 24)

Kedua, tafakkaru fil-Kaun (memikirkan alam semesta)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran, 3: 190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.'" (QS. Ali Imran, 3: 191)

Ketiga, dzikrul maut (mengingat mati)

Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhu* mengabarkan, *"Aku sedang duduk bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam tatkala datang seorang lelaki dari kalangan Anshar. Ia mengucapkan salam kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, mukmin manakah yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Yang paling baik akhlaknya di antara mereka.'*

'Mukmin manakah yang paling cerdas?', tanya lelaki itu lagi. Beliau menjawab:

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا, أُولَئِكَ أَكْيَاسٌ

"Orang yang paling banyak mengingat mati dan paling baik persiapannya untuk kehidupan setelah mati. Mereka itulah orang-orang yang cerdas." (HR. Ibnu Majah No. 4259, dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani *rahimahullah* dalam Ash-Shahihah No. 1384)

Inilah sikap dan pandangan hidup yang dapat membentuk individu-individu yang memiliki *al-fikrul islami* (pemahaman Islam), yang mampu beramal shaleh dengan *al-minhajus shahih* (pedoman/konsep yang benar).

Menjauhi Perbuatan Syirik (Bag. 1)

Pengertian Syirik

Syirik artinya: menyekutukan Allah *Ta'ala*. Yaitu memiliki i'tikad atau keyakinan bahwa ada selain Allah *Ta'ala* yang memiliki sifat-sifat ketuhanan dan berhak diibadahi.

Sifat ketuhanan yang dimaksud misalnya: mencipta, memelihara alam semesta, memberi rizki, mendatangkan kemaslahatan atau kemudharatan, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud diibadahi adalah: disembah, diminta pertolongan, dijadikan tempat berlindung, serta ditaati dan diikuti dengan penuh kecintaan, kehinaan, dan ketundukkan.

Jadi, jika ada seseorang memiliki i'tikad bahwa ada yang mencipta, memelihara alam semesta, memberi rizki, mendatangkan kemaslahatan atau kemudharatan selain Allah *Ta'ala;* lalu menyembah, meminta pertolongan, dan menjadikan sesuatu selain Allah tempat berlindung, seraya mentaati dan mengikuti dengan penuh kecintaan, kehinaan, dan ketundukkan; maka ia telah berbuat syirik. Orang yang berbuat syirik disebut dengan istilah musyrik.

Syirkul Akbar (Syirik Besar)

Perbuatan syirik besar contohnya:

1. Menyembah benda angkasa (matahari, bulan, bintang, dan lain-lain). Padahal kepada Pencipta benda-benda itulah seharusnya manusia menyembah.

   وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

   "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika Ialah yang kamu hendak sembah." (QS. Fushilat, 41: 37)

2. Menyembah benda mati (patung, batu, dan lain-lain). Padahal benda-benda mati itu sama sekali tidak akan mendatang kemaslahatan atau kemudhorotan.

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhada-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." (QS. Al-A'raf, 7: 191 – 192)

3. Menyembah binatang (sapi, anak sapi, dan lain-lain). Hal ini seperti dilakukan oleh sebagian orang dalam beberapa kepercayaan kuno.
4. Menyembah manusia, dan makhluk ghaib (jin, setan, dan malaikat). Hal ini pernah dilakukan oleh bangsa Arab pada masa lalu. Mereka menyembah malaikat, karena menganggapnya sebagai anak-anak perempuan Allah *Ta'ala*.

أَفَرَأَيْتُمُ اللاتَ وَالْعُزَّى (١٩) وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى (٢٠) أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى (٢١) تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى (٢٢) إِنْ هِيَ إِلا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى (٢٣)

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al Lata dan al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk

(menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (QS. An-Najm, 53: 19 – 23)

Pada masa lalu bangsa Arab juga menyembah Jin. Mereka memandang bahwa jin-jin mempunyai hubungan dengan para malaikat. Diantara mereka ada yang menghormati atau memuliakan beberapa tempat yang mereka pandang tempat jin, diantaranya adalah sebuah tempat bernama Darahim. Mereka selalu mengadakan kurban di tempat itu agar terhindar dari bencana yang didatangkan olehnya.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ

"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): 'Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan', tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." (QS. Al-An'am, 6: 100)

5. Penyembahan kepada manusia diantaranya dilakukan oleh orang-orang nasrani yang menganggap Nabi Isa (Yesus) sebagai anak Allah; mereka beranggapan bahwa beliau itu adalah salah satu bagian dari trinitas (konsep ketuhanan kristen yang menyebutkan bahwa Allah itu satu dalam tiga, tiga dalam satu [Allah Bapak, Anak, dan Roh Kudus]).

   Ajaran Islam tentu saja menentang ajaran seperti ini, karena telah menyimpang dari ajaran tauhid (mengesakan Allah).

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۘ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara." (QS. An-Nisa, 4: 171)

Menjauhi Perbuatan Syirik (Bag. 2)

Syirkul Asghar **(Syirik Kecil)**

Perbuatan syirik kecil yang harus dijauhi diantaranya:

1. Bersumpah dengan selain nama Allah,

   مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

   "Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah kafir atau syirik". (HR. Tirmidzi)

2. Meruqyah (mantera yang tidak syar'i/mengandung syirik), memakai jimat, dan pelet,

   إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَالَةَ شِرْكٌ

   "Sesungguhnya ruqyah (mantera/jampi), azimat dan pelet, adalah perbuatan syirik." (H.R. Ahmad).

3. Membenarkan Sihir,

   ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ وَقَاطِعُ الرَّحِمِ

   "Tiga (golongan) yang tidak dimasukkan ke dalam surga adalah: pecandu khamr, orang yang membenarkan sihir dan pemutus hubungan kekeluargaan." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibbân dalam Shahîh-nya).

4. Pedukunan/Ramalan,

   مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

   "Barangsiapa yang mendatangi Kahin (dukun/peramal) lalu dia mempercayai perkataannya maka dia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad shalallaahu alaihi wasalam." (HR. Muslim)

   Dalam hadits lain disebutkan,

   مَنْ أَتَى عَرَّافاً فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْئٍ فَصَدَّقَهُ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْماً

"Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal kemudian bertanya sesuatu lalu dia mempercayainya, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari." (HR. Muslim)

5. Penyembelihan dan pengurbanan untuk selain Allah *Ta'ala.*

   Seorang muslim wajib mempersembahkan segala sesuatu hanya untuk Allah *Ta'ala* dan karena-Nya.

   Tercelanya perilaku menyembelih/berkurban untuk selain Allah tergambar pula pada hadits berikut,

   عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَاب، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (دَخَلَ الجَنَّةَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ، وَدَخَلَ النَّارَ رَجُلٌ فِي ذُبَابٍ) قَالُوْا: وَكَيْفَ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟! قَالَ: (مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لَا يُجَوِّزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبُ لَهُ شَيْئاً، فَقَالُوْا لِأَحَدِهِمَا قَرِّبْ قَالَ: لَيْسَ عِنْدِيْ شَيْءٌ أُقَرِّبُ قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَاباً، فَقَرَّبَ ذُبَاباً، فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُ، فَدَخَلَ النَّارَ، وَقَالُوْا لِلآخَرِ: قَرِّبْ، فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئاً دُوْنَ الله عَزَّ وَجَلَّ، فَضَرَبُوْا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الجَنَّةَ)

   "Dari Thariq bin Syihab, (beliau menceritakan) bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda, "Ada seorang lelaki yang masuk surga gara-gara seekor lalat dan ada pula lelaki lain yang masuk neraka gara-gara lalat." Mereka (para sahabat) bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ada dua orang lelaki yang melewati suatu kaum yang memiliki berhala. Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan melewati daerah itu melainkan dia harus berkorban (memberikan sesaji) sesuatu untuk berhala tersebut. Mereka pun mengatakan kepada salah satu di antara dua lelaki itu, "Berkorbanlah." Ia pun menjawab, "Aku tidak punya apa-apa untuk dikorbankan." Mereka mengatakan, "Berkorbanlah, walaupun hanya dengan seekor lalat." Ia pun berkorban dengan seekor lalat, sehingga mereka pun memperbolehkan dia untuk lewat dan meneruskan perjalanan. Karena sebab itulah,

ia masuk neraka. Mereka juga memerintahkan kepada orang yang satunya, "Berkorbanlah." Ia menjawab, "Tidak pantas bagiku berkorban untuk sesuatu selain Allah 'Azza wa Jalla." Akhirnya, mereka pun memenggal lehernya. Karena itulah, ia masuk surga." (HR. Ahmad)

6. Thiyarah (merasa sial)

مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ ؟ قَالَ: أَنْ يَقُوْلَ أَحَدُهُمْ :اَللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Barangsiapa mengurungkan niatnya karena thiyarah, maka ia telah berbuat syirik." Para Sahabat bertanya: "Lalu apakah tebusannya?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari Engkau, tiadalah burung itu (yang dijadikan objek tathayyur [merasa sial]) melainkan makhluk-Mu dan tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau.'" (HR. Ahmad)

Semua perbuatan ini disebut sebagai syirik kecil bukan berarti ia hanya dosa kecil. Perlu difahami bahwa yang namanya syirik itu adalah dosa besar. Terlebih lagi jika termasuk dalam kategori perbuatan syirik besar.

Memahami Surat Al-Ikhlash

Asbabun Nuzul

Sebab turun surat al-Ikhlas ini adalah munculnya pertanyaan orang-orang kafir tentang nasab Allah Azza wa Jalla, sebagaimana disebutkan di dalam hadits:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ قَالُوا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْسُبْ لَنَا رَبَّكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ

Dari Ubayy bin Ka'ab radhiyallahu anhu bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, *"Sebutkan nasab Rabbmu kepada kami!"*, maka Allah menurunkan: *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa".* (HR. Tirmidzi, no: 3364; Ahmad, no: 20714; Ibnu Abi 'Ashim di dalam as-Sunnah 1/297)

Penjelasan Ayat 1 – 4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa".

Al-Qurtubhi mengatakan bahwa (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) maknanya adalah:

الوَاحِدُ الوِتْرُ، الَّذِي لَا شَبِيْهَ لَهُ، وَلَا نَظِيْرَ وَلَا صَاحَبَةَ، وَلَا وَلَد وَلَا شَرِيْكَ

"Al Wahid Al Witr (Maha Esa), tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, tidak memiliki istri ataupun anak, dan tidak ada sekutu baginya."

Buya Hamka mengatakan bahwa inilah pokok pangkal akidah, puncak dari kepercayaan. Mengakui bahwa yang dipertuhan itu ALLAH nama-Nya. Dan itu adalah nama dari Satu saja. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia Maha Esa, mutlak Esa, tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia

اللَّهُ الصَّمَدُ

"Allah adalah ash-Shamad."

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan *Allahu as-Shamad*, artinya, bahwa segala sesuatu ini adalah Dia yang menciptakan, sebab itu maka segala sesuatu itu kepada-Nyalah bergantung. Ada atas kehendak-Nya.

Kata Abu Hurairah: *"Arti Ash-Shamadu ialah segala sesuatu memerlukan dan berkehendak kepada Allah, berlindung kepada-Nya, sedang Dia tidaklah berlindung kepada sesuatu jua pun."*

Husain bin Fadhal mengartikan: *"Dia berbuat apa yang Dia mau dan menetapkan apa yang Dia kehendaki."*

Muqatil mengartikan: *"Yang Maha Sempurna, yang tidak ada cacat-Nya."*

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

"Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,"

Makna Kalimat (لَمْ يَلِدْ) sebagaimana dikatakan Maqatil adalah: *"Tidak beranak kemudian mendapat warisan. Sedangkan kalimat* (وَلَمْ يُولَدْ) *maksudnya adalah tidak disekutui. Demikian karena orang-orang musyrik Arab mengatakan bahwa Malaikat adalah anak perempuan Allah. Kaum Yahudi mengatakan bahwa 'Uzair adalah anak Allah. Sedangkan Nashara mengatakan bahwa Al Masih (Isa, pen) adalah anak Allah. Dalam ayat ini, Allah meniadakan itu semua."*

Tegasnya, di ayat yang ketiga ini Allah *Ta'ala* membantah anggapan orang-orang musyrikin, kaum Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa Allah *Ta'ala* memiliki anak.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Maksudnya adalah tidak ada seorang pun sama dalam setiap sifat-sifat Allah. Jadi Allah meniadakan dari diri-Nya memiliki anak atau dilahirkan sehingga memiliki orang tua. Juga Allah meniadakan adanya yang semisal dengan-Nya.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di mengatakan makna ayat: *"..dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia"* yaitu tidak ada yang serupa (setara) dengan Allah dalam nama, sifat, dan perbuatan.

Keutamaan Surat Al-Ikhlash

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebut surat ini sebagai satu surat yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ قَالُوا وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Dari Abud Darda' dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, *"Apakah seseorang dari kamu tidak mampu membaca sepertiga al-Qur'an di dalam satu malam?"* Para sahabat bertanya, *"Bagaimana seseorang (mampu) membaca sepertiga al-Qur'an (di dalam satu malam)?"* Beliau bersabda: *"Qul Huwallaahu Ahad sebanding dengan sepertiga al-Qur'an."* (HR. Muslim)

Di dalam hadits lain disebutkan bahwa orang yang mencintainya akan dicintai oleh Allah *Azza wa Jalla.*

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَلَمَّا رَجَعُوا ذَكَرُوا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَلُوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ فَسَأَلُوهُ فَقَالَ لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ

Dari 'Aisyah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus seorang laki-laki memimpin sekelompok pasukan, (ketika mengimami shalat) dia biasa membaca di dalam shalat jama'ah mereka, lalu menutup dengan *"Qul huwallaahu ahad"*. Ketika mereka telah kembali, mereka menyebutkan hal itu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka beliau berkata: *"Tanyalah dia, kenapa dia melakukannya!"* Lalu mereka bertanya kepadanya, dia menjawab: *"Karena surat ini merupakan sifat Ar-Rahmaan (Allah Yang Maha Pemurah), dan aku suka membacanya".* Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Beritahukan kepadanya*

bahwa Allah mencintainya". (HR. Al-Bukhâri, no. 7375; Muslim, no. 813)

Memahami QS. Al-Kafirun

Surat Al-Kafirun adalah termasuk golongan surat Makkiyah, terdiri dari 6 ayat, dan diturunkan setelah surat Al-Ma'un. Surat ini adalah jawaban tegas terhadap upaya kompromi kafir Quraisy kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkaitan dengan urusan ibadah.

Diriwayatkan bahwa Al-Walid ibnul Mughirah, Al-'Ash ibnu Wail As-Sahmy, Al-Aswad ibnu 'Abdil Muthalib, Umayyah ibnu Khalaf dan yang lainnya, mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mengatakan, *"Hai Muhammad, marilah engkau mengikuti agama kami, dan kami mengikuti agamamu. Kami juga akan senantiasa mengajakmu dalam segala kegiatan kami. Kamu menyembah Tuhan kami selama setahun, dan kami menyembah Tuhanmu selama setahun juga. Jika ternyata yang engkau bawa itu adalah lebih baik, maka kami akan mengikutimu dan melibatkan diri di dalamnya. Dan jika ternyata yang ada pada kami itu lebih baik, maka engkau mengikuti kami, dan engkau pun melibatkan diri di dalam agama kami."* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah agar tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya".* Kemudian Allah menurunkan surat ini sebagai balasan atas ajakan mereka.

Selanjutnya, Rasulullah berangkat menuju Masjidil Haram yang ketika itu di tempat tersebut sedang berkumpul para pembesar Quraisy. Nabi berdiri di hadapan mereka membacakan surat yang baru saja turun hingga selesai. Akhirnya, mereka tampakberputus asa. Sehingga, mereka berupaya merubah siasat dengan melakukan penindasan dan penyiksaan terhadap Nabi dan para pengikutnya, hingga Nabi melakukan hijrah.

Tadabbur Ayat 1 dan 2:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢)

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah."

Ini adalah seruan kepada seluruh orang kafir di muka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh *khitab* (pembicaraan) ini adalah orang-orang Quraisy.

Penyebutan kafir disini adalah untuk mencela, menghinakan, dan menghardik mereka.

Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini diperintahkan oleh Allah kepada Nabi-Nya agar disampaikan kepada orang-orang kafir itu, yang sejak semula berkeras menentang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah *Ta'ala* bahwa sampai saat terakhir pun mereka tidaklah akan mau menerima kebenaran.

Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengumumkan dengan lantang kepada orang-orang kafir: *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.",* yakni berlepas diri dari apa-apa yang mereka ibadahi selain Allah, baik zhahir maupun batin.

Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan ayat ini sebagai berikut: Katakanlah kepada mereka, *"Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu bukanlah Tuhan yang aku sembah. Sebab kalian telah menyembah sesuatu yang membutuhkan perantara dan membutuhkan anak. Bahkan berbentuk seseorang atau sesuatu dan lainnya yang kalian duga sebagai tuhan. Tetapi aku adalah penyembah Tuhan yang tidak ada yang menyamai dan tidak ada yang menandingi-Nya; tidak mempunyai anak atau istri, tidak berjisim, tidak terjangkau oleh akal manusia, tidak bertempat tinggal, tidak terpengaruh oleh masa, dan tidak diperlukan perantara untuk minta kepada-Nya, di samping tidak memerlukan wasilah di dalam mendekatkan diri kepada-Nya".*

Tadabbur Ayat 3:

وَلا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)

"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah."

Yakni Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya; karena tidak ikhlasnya kalian kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya. Ibadah kalian disertai dengan kesyirikan itu tidak bisa disebut

ibadah. Sesungguhnya kalian itu bukan orang-orang yang berhak menyembah Tuhan yang aku sembah. Sebab sifat-sifat Allah sangat bertentangan dengan tuhan kalian. Karenanya tidak mungkin menyamakan antara kedua Tuhan itu.

Tadabbur Ayat 4 dan 5:

وَلا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.

Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah sembahan kalian. Artinya, aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi, aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu, Dia berfirman: *dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.* (ayat 5). Maksudnya, kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syariat-Nya dalam menyembah-Nya, tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Hal ini sebagaimana Allah firmankan,

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (QS. An-Najm: 23)

Ayat-ayat ini secara jelas menunjukkan berlepas diri dari orang-orang musyrik dari seluruh bentuk sesembahan yang mereka lakukan.

Adanya pengulangan kata: وَلا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ dalam surat ini (perhatikan ayat 3 dan 5) dijelaskan oleh Imam Bukhari dan para pakar tafsir lainnya, bahwa ayat,

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

"*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.*" Ini untuk masa lampau.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ

"*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*" Ini untuk masa akan datang.

Tadabbur Ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Untukmu agamamu yang batil dan kamu pertahankan dengan kesombongan dan permusuhan. Dan untukulah agamaku yang benar, yaitu agama yang ditunjukkan oleh Tuhanku. Aku tidak akan mencari dan menginginkan selain-Nya. Dan sesungguhnya kalian akan terus menerus di jalan yang salah, sedangkan aku tetap di atas jalan yang benar.

Kalian mempunyai balasan atas amal kalian, dan aku pun menerima balasan atas amalanku. Pengertian ayat ini sama dengan ayat,

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

"…Bagi kami amal-amal kami, dan bagi kamu amal-amal kamu…" (QS. As-Syura: 15)

*****

Buya Hamka menyimpulkan hikmah yang terkandung dalam ayat ini sebagai berikut: *"Surat ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad bahwasanya akidah tidaklah dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka Akidah Tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai cynscritisme, yang berarti menyesuai-nyesuaikan. Misalnya di antara animisme dengan Tauhid,*

penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin dengan membaca bismillah."

Kebiasaan Nabi Membaca Surat Al Kaafirun

Dari Jabir bin 'Abdillah, ia mengatakan,

كَانَ يَقْرَأُ فِى الرَّكْعَتَيْنِ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ)

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca di shalat dua raka'at thawaf yaitu surat Qul Huwallahu Ahad (Al Ikhlas) dan surat Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun (Al Kaafirun)." (HR. Muslim no. 1218)

Dari Abu Hurairah, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَرَأَ فِى رَكْعَتَىِ الْفَجْرِ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ)

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca di dua raka'at sunnah Fajr (Qobliyah Shubuh) yaitu surat Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun (Al Kaafirun) dan surat Qul Huwallahu Ahad (Al Ikhlas)." (HR. Muslim no. 726)

Dari Ibnu 'Umar, ia mengatakan,

رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعًا وَعِشْرِينَ مَرَّةً ، أَوْ خَمْسًا وَعِشْرِينَ مَرَّةً يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ {قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ} ، {وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ}.

"Saya melihat Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam shalat sebanyak dua puluh empat atau dua puluh lima kali. Yang beliau baca pada dua rakaat sebelum shalat subuh dan dua rakaat setelah maghrib adalah surat Qul Yaa Ayyuhal Kaafirun (Al Kaafirun) dan surat Qul Huwallahu Ahad (Al Ikhlas)." (HR. Ahmad 2/95. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan, sanad hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim)

Memahami QS. Al-Ma'un

Surat Al-Ma'un adalah surat ke 107 dari Al-Qur'an yang terdiri dari 7 ayat; menurut jumhur ulama ia tergolong surat Makkiyah—sedangkan menurut Ibnu Abbas dan Qatadah ia adalah surat Madaniyyah—turun sesudah surat at-Takatsur. Sebagian ulama berpendapat bahwa bagian awal surat ini (ayat 1-3) menyinggung Al-'Ash bin Wail (kafir Quraisy) dan bagian akhir surat ini (ayat 4-7) menyinggung Abdullah bin Ubay (orang munafiq).

Surat ini dinamai pula surat *ad-din*, surat *at-Takdzib*, surat *al-Yatim*, surat *Ara'aita*, dan surat *Ara'aita al-ladzi*. Al-Thabari menyebutnya surat *Ara'aita*. Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, dan Sayyid Quthub, menyebutnya *Al-Ma'un*. Sedangkan Asy-Syaukani menyebutnya dengan surat *Al-Yatim*.

Ayat 1:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan ad-din?"

As-Syaukani berpendapat, pertanyaan di ayat ini adalah untuk menunjukkan rasa heran atas sikap orang yang mendustakan *ad-din*. Berkenaan dengan ayat ini, At-Thabari mengatakan bahwa yang dimaksud adalah, *"Tahukah kamu Muhammad orang yang mendustakan pahala dan siksa Allah, sehingga tidak mematuhi perintah dan larangannya?"*

At-Thabari memaknai *yukadzibu bid-din* dengan mendustai pahala Allah, hukuman Allah, tidak taat terhadap perintah dan larangan-Nya. Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang disitir oleh At-Thabari mengungkapkan bahwa *yukazzibu bi al-din* berarti *yukazzibu bihukmillahi*, yang berarti mendustakan hukum Allah *Ta'ala*. Riwayat dari Ibnu Juraij yang dikutipnya menyatakan bahwa *ad-din* di dalam ayat ini berarti hari perhitungan.

Menurut Al-Qurthubi, *ad-din* di dalam ayat tersebut berarti pembalasan dan perhitungan di akhirat. Sehingga kalimat

yukazzibu bi al-din diartikan mendustakan hari pembalasan dan hari perhitungan di akhirat. Dalam tafsir Jalalain pun *ad-din* dimaknai hari hisab dan hari pembalasan amal perbuatan.

Dr. Amin bin Abdullah asy-Syaqawi menjelaskan maksud ayat ini adalah: *"Tidakkah engkau menyaksikan wahai Muhammad orang yang mendustakan hari pembalasan, baik peristiwa-peristiwa yang ada di dalamnya berupa balasan dan siksaan?"*. Dikatakan bahwa ayat ini umum bagi setiap orang yang menjadi sasaran perintah ini, mereka itulah orang-orang yang mengingkari hari pembalasan.

Mereka selalu mengatakan,

أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

"Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?" (QS. Al-Waqi'ah: 47)

Mereka juga berkata,

مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (QS. Yasin: 78)

Ayat 2:

فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ

"Itulah orang yang menghardik anak yatim."

Di dalam *Lisan al-'Arab* disebutkan bahwa kata *yadu'u* berarti mendorong dengan cara kasar, tidak ramah, kejam, dan keji. *Fadzalika al-lazi yadu'u al-yatim* berarti memperlakukan anak yatim dengan keras, kejam, dengan penolakan serta kemarahan, teguran dan celaan.

Dr. Amin bin Abdullah asy-Syaqawi menyebutkan bahwa yatim adalah orang yang bapaknya telah meninggal dan dia di bawah usia baligh baik lelaki atau wanita.

Asy-Syaukani menyebutkan kata *yadu'u* berarti menolak dengan cara kekerasan dan kekasaran, yaitu menolak memberikan hak-hak yatim dengan penolakan yang sangat. Sayyid Quthub menyebutkan bahwa makna *yadu'u al-yatim* adalah meremehkan, merendahkan yatim, serta menyakitinya. Sedangkan berdasarkan riwayat Ad-Dhahhak yang dikutip oleh Al-Qurthubi *yadu'u al-yatim* berarti: menunda-nunda dan memperlambat pemenuhan hak yatim. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa *yadu'u al-yatim* berarti membuat susah anak-anak yatim, menzalimi hak-hak mereka, tidak memberi makan mereka, dan tidak berbuat baik kepada mereka.

Jadi ringkasnya, sebagaimana dijelaskan At-Thabari, *"Orang yang mendustakan ad-din (agama/hari pembalasan) adalah orang yang menolak dan menghambat hak-hak anak yatim yang seharusnya mereka terima, atau berbuat zalim terhadap anak yatim dengan cara menahan hak-hak mereka."* Hal ini didukung oleh sebuah riwayat dari Ibnu Abbas:

حَدَّثَنِي مُحَمَّد بْن سَعْد , قَالَ : ثَنِي أَبِي , قَالَ : ثَنِي عَمِّي , قَالَ : ثَنِي أَبِي , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ اِبْن عَبَّاس , فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعّ الْيَتِيم قَالَ : يَدْفَع حَقّ الْيَتِيم

"Muhammad bin sa'd telah bercerita kepadaku. Dia berkata: Ayahku telah bercerita kepadaku. Dia berkata: Pamanku telah bercerita kepadaku. Dia berkata: Ayahku telah bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas: fazalika al-lazi yadu'u al-yatim. Dia berkata: maksudnya adalah menahan hak-hak yatim."

Lebih lanjut al-Thabari menukil sebuah riwayat dari Mujahid bahwa *yadu'u al-yatim* adalah menghambat hak anak yatim dengan tidak memberikan makan kepada mereka. Sedangkan riwayat dari Qatadah menyebutkan bahwa *yadu'u al-yatim* adalah menyusahkan atau membuat susah anak yatim serta mezalimi mereka.

Dalam tafsir Jalalain disebutkan *yadu'u al-yatim* artinya menolak dengan keras dan tidak mau memberikan hak yang seharusnya diterima.

Ayat 3:

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

"dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."

Sebagaimana yang diungkapkan Al-Qurthubi, Dr. Amin bin Abdullah asy-Syaqawi berkata bahwa maksud ayat ini adalah tidak memerintahkan untuk memberi makan orang miskin karena didasari kebakhilan atau karena mendustakan hari pembalasan. Disebutkan di dalam firman Allah *Ta'ala*:

كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." (QS. Al-Fajr: 17-18).

Kata *al-miskin* dalam *Lisan al-'Arab* diartikan dengan kondisi di mana seseorang dalam keadaan rendah, hina, terkalahkan, dan dipaksa (meskipun sebenarnya seseorang tersebut kaya). Menurut Ibnu Katsir miskin adalah *al-faqir*, yakni seseorang yang tidak punya sesuatu apapun untuk memenuhi dan mencukupi biaya hidupnya.

Ayat 4:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat."

Di dalam *Lisan al-'Arab* dijelaskan bahwa ada tiga pendapat mengenai kata *wail*: *Pertama,* menurut Ibnu Mas'ud, wail adalah nama salah satu jurang di neraka jahanam. *Kedua,* menurut Al-Kilabi, *wail* adalah azab yang sangat kuat dan sangat pedih. *Ketiga,* menurut Al-Farra' pada asalnya kata *wail* adalah ditujukan untuk setan, artinya kesusahan untuk setan.

Ayat 5:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya",

Ibnu al-Asir berkata bahwa kata *al-sahwu* yang diikuti oleh *fi* berarti meninggalkan sesuatu karena didasari oleh ketidaktahuan tentang sesuatu tersebut. Sedangkan *al-sahwu* yang diikuti oleh *'an* berarti meninggalkan sesuatu dengan disertai pengetahuan bahwa sesuatu itu tidak boleh ditinggalkan, atau meninggalkan sesuatu dengan sengaja.

Al-Qurthubi mengemukakan pendapat mengenai *alladzina hum 'an shalatihim sahun*,

Pertama, mereka adalah orang-orang yang ketika mengerjakan shalat tidak mengharapkan pahala, dan ketika meninggalkan shalat tidak merasa takut atau khawatir terhadap siksa.

Kedua, mereka adalah orangorang yang mengakhirkan shalat dari waktunya.

Berikut ini komentar para ulama tentang ayat di sebagaimana dihimpun dalam Tafsir Ibnu Katsir,

1. Muhammad bin Kaab Al Quraan Al Qurdly, Ibnu Zaid bim Aslam dan As-Sady menyatakan yang disebut meremehkan sholat adalah meninggalkan shalat (tidak shalat).
2. Al Auz, Ibnu Maasud, Ibnu jarir, dan Ibnu Juraih menyebutkan makna meremehkan sholat adalah meremehkan waktunya.
3. Al Hasan Al-Bashri menyatakan makna meremehkan shalat adalah meninggalkan masjid. (Tafsir Ibnu katsir 3 / 21)
4. Ibnu Abbas berkata: *"Pengertian meninggalkan shalat tidak berarti meninggalkan shalat itu sama sekali."*
5. Said bin Musayyib berkata: *"Orang itu tidak shalat Ashar, Dzuhur kecuali hingga datangnya waktu maghrib, tidak shalat maghrib hingga datangnya waktu Isya dan tidak shalat Isya hingga datangnya Fajar (shubuh)."*

6. Saad bin Abi Waqash berkata: "Aku telah bertanya kepada Rasulullah tentang mereka yang melalaikan sholatnya, maka beliau menjawab: 'Yaitu Mengakhirkan waktu, yakni mengakhirkan waktu sholat.'"

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa *al-mushallin* tersebut mengerjakan shalat, akan tetapi mereka tidak benar-benar mendirikan shalat. Mereka melakukan gerakan shalat, melafalkan doa-doanya, akan tetapi hatinya tidak hidup bersama apa yang dilakukan dan apa yang dilafalkan. Ruhnya tidak bisa menghadirkan hakikat shalat dan hakikat bacaan-bacaan serta doa-doa yang ada di dalam shalat. Mereka shalat karena riya' kepada manusia dan tidak ikhlas karena Allah. Shalatnya tidak meninggalkan bekas di dalam jiwa.

Sedangkan pendapat yang dianggap benar dan dipilih oleh At-Thabari adalah pendapat yang menyatakan bahwa *sahun* berarti memalingkan perhatian, melupakan, dan melalaikan shalat, baik karena menyibukkan diri dengan urusan-urusan selain shalat sehingga shalat menjadi terabaikan, ataupun dengan mengabaikan waktu shalat sehingga shalat dilaksanakan tidak tepat pada waktunya.

Ayat 6:

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

"Orang-orang yang berbuat riya,"

Menurut At-Thabari, *alladzina hum yura'un* adalah orang-orang yang memperlihatkan shalatnya kepada manusia bukan karena mengharap pahala dan takut akan siksa. Shalat yang mereka laksanakan bertujuan agar orang-orang mukmin melihatnya sehingga menganggap bahwa mereka adalah bagian dari orang mukmin.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *alladzina hum yura'un* berarti seseorang memperlihatkan kepada manusia bahwasanya dia shalat sebagai wujud ketaatan dan bukti bahwa dia adalah orang

yang bertakwa. Hal ini seperti perilaku orang fasik, diperlihatkan bahwa dia sedang melaksanakan shalat sebagai wujud penghambaan, dan supaya dia dikomentari dia itu sedang shalat.

Pada zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, shalat yang didasari oleh riya' banyak dilakukan oleh orang-orang munafik. Mereka menyembunyikan kekufurannya, dan sebaliknya mereka menampakkan keislamannya. Shalat yang mereka lakukan didasari oleh suatu kepentingan, yaitu agar orang-orang mukmin berprasangka baik kepada mereka sehingga darah mereka terlindungi.

As-Syaukani menjelaskan *alladzina hum yura'un* bahwa mereka adalah orang yang bermaksud riya' yang ujung-ujungnya mengharapkan sanjungan orang lain dengan melaksanakan shalat di hadapan manusia, maupun dengan melakukan amal kebajikan yang lain.

Di dalam kitab Sahihain telah disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

« تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ، يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيِ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَ أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا»

"Itu adalah salatnya orang munafik, itu adalah salatnya orang munafik, itu adalah salatnya orang munafik. Dia duduk menunggu matahari; dan manakala matahari telah berada di antara kedua tanduk setan (yakni akan tenggelam), maka bangkitlah ia (untuk salat) dan mematuk (salat dengan cepat) sebanyak empat kali, tanpa menyebut Allah di dalamnya melainkan hanya sedikit."

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الْمُنافِقِينَ يُخادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خادِعُهُمْ وَإِذا قامُوا إِلَى الصَّلاةِ قامُوا كُسالى يُراؤُنَ النَّاسَ وَلا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di Hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (An-Nisa: 142)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan umatnya mengenai bahaya riya dalam beribadah,

" إِنَّ فِي جَهَنَّمَ لَوَادِيًا تَسْتَعِيذُ جَهَنَّمُ مِنْ ذَلِكَ الْوَادِي فِي كُلِّ يَوْمٍ أَرْبَعَمِائَةِ مَرَّةٍ، أُعِدَّ ذَلِكَ الْوَادِيَ لِلْمُرَائِينَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ: لِحَامِلِ كِتَابِ اللَّهِ. وَلِلْمُصَدِّقِ فِي غَيْرِ ذَاتِ اللَّهِ، وَلِلْحَاجِّ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ، وَلِلْخَارِجِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ**"**

"*Sesungguhnya di dalam neraka Jahanam benar-benar terdapat sebuah lembah yang neraka Jahanam sendiri meminta perlindungan kepada Allah dari (keganasan) lembah itu setiap harinya sebanyak empat ratus kali. Lembah itu disediakan bagi orang-orang yang riya (pamer)dari kalangan umat Muhammad yang hafal Kitabullah dan suka bersedekah, tetapi bukan karena Zat Allah, dan juga bagi orang yang berhaji ke Baitullah dan orang yang keluar untuk berjihad (tetapi bukan karena Allah)."* (HR. Thabrani)

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"مَنْ سَمَّع النَّاسَ بِعَمَلِهِ، سَمَّع اللَّهُ بِهِ سامعَ خَلْقِهِ، وحَقَّره وصَغَّره**"**

"Barang siapa yang pamer kepada orang lain dengan perbuatannya, maka Allah akan memamerkannya di hadapan makhluk-Nya dan menjadikannya terhina dan direndahkan." (HR. Ahmad).

Ayat 7:

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

"dan enggan (menolong dengan) barang berguna."

Dalam mengartikan *wa yamna'un al-ma'un*, At-Thabari mengatakan bahwa mereka mencegah orang lain untuk memanfaatkan apapun yang bisa dimanfaatkan yang dimiliki

oleh mereka. Arti kata *al-ma'un* adalah kemanfaatan dari segala sesuatu.

Ibnu Katsir menukil pendapat Abdullah bin Mas'ud mengenai *Al-Ma'un*, yaitu: sesuatu yang manusia saling pinjam meminjam di antara mereka, berupa kampak, periuk, atau kuali, ember, serta barang yang serupa dengan hal itu.

Ibnu Katsir menafsirkan kalimat *wa yamna'un al-ma'un* dengan enggan meminjamkan sesuatu barang yang bisa dimanfaatkan dan bisa digunakan untuk membantu. Mereka tidak memperbaiki ibadah kepada Tuhan mereka serta tidak tidak berbuat baik terhadap makhluk-Nya, termasuk di dalamnya adalah enggan meminjamkan barang yang bisa dimanfaatkan dan bisa dibuat untuk membantu.

Mengenai makna *Al-Ma'un* ini disebutkan riwayat dari Ali ibnu Fulan An-Nuamairi, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ إِذَا لَقِيَهُ حَيَّاهُ بِالسَّلَامِ وَيَرُدُّ عَلَيْهِ مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ لَا يَمْنَعُ الْمَاعُونَ»

"Orang muslim adalah saudara orang muslim lainnya; apabila mangucapkan salam, maka yang disalami harus menjawabnya dengan salam yang lebih baik darinya, ia tidak boleh mencegah al-ma'un."

Aku bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan al-ma'un?"* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab:

«الْحَجَرُ والحديد وأشباه ذلك»

"(Perabotan yang terbuat dari) batu dan besi dan lain sebagainya."

Intisari Surat

Pertama: Ayat ini menjelaskan tentang anjuran memberi makan kepada orang miskin dan anak yatim.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولَ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِى الْجَنَّةِ هكَذَ، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئاً

Dari Sahl bin Sa'ad radhiallahu 'anhu dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku dan orang yang menanggung anak yatim (kedudukannya) di surga seperti ini', kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah beliau, serta agak merenggangkan keduanya."* (HR al-Bukhari no. 4998 dan 5659)

Dari Abu Hurairah, berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

السَّاعِي عَلَى ٱلأَرْمَلَةِ وَالْمَسَاكِيْنِ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَكَالَّذِي يَصُوْمُ النَّهَارَ وَيَقُوْمُ اللَّيْلَ

"*Orang yang berusaha menghidupi para janda dan orang-orang miskin laksana orang yang berjuang di jalan Allah. Dia juga laksana orang yang berpuasa di siang hari dan menegakkan shalat di malam hari*." (HR. Bukhari no. 5353 dan Muslim no. 2982)

Kedua: Anjuran untuk menunaikan shalat pada waktunya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (QS. Al-Nisa': 103)

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُوْدٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – ، قَالَ : سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : الصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ : ثُمَّ أَيٌّ ؟ قَالَ : بِرُّ الوَالِدَيْنِ قُلْتُ : ثُمَّ أيٌّ ؟ قَالَ : الجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Amal apakah yang paling utama?"* Beliau menjawab, *"Shalat pada waktunya."* Aku berkata, *"Kemudian apa?"* Beliau menjawab, *"Berbuat baik kepada orang tua."* Aku berkata lagi, *"Kemudian apa?"* Beliau menjawab, *"Jihad di jalan Allah."* (Muttafaqun 'alaih). (HR. Bukhari, no. 7534 dan Muslim, no. 85)

Ketiga: Anjuran untuk mengerjakan kebajikan, dan berbuat baik kepada orang lain.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab shahihnya dari Ibnu Amr bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ خَصْلَةً أَعْلَاهُنَّ مَنِيحَةُ الْعَنْزِ مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيقَ مَوْعُودِهَا إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهَا الْجَنَّةَ قَالَ حَسَّانُ فَعَدَدْنَا مَا دُونَ مَنِيحَةِ الْعَنْزِ مِنْ رَدِّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَإِمَاطَةِ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَنَحْوِهِ فَمَا اسْتَطَعْنَا أَنْ نَبْلُغَ خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ada empat puluh kebiasaan baik, yang tertingginya adalah memberi seekor kambing. Tidaklah seseorang beramal dari perbuatan-perbuatan kebaikan tersebut dengan harapan dia mengharap pahala darinya dan membenarkan apa yang dijanjikan padanya, melainkan Allah memasukkannya dengan amalnya ke dalam surga".* Hassan berkata: *"Maka kami menghitung kebiasaan baik itu setelah pemberian kambing mulai dari menjawab salam, menjawab orang yang bersin, menyingkirkan halangan dari jalan dan yang semisalnya namun kami tidak sanggup untuk sampai pada lima belas kebiasaan baik tersebut".* (HR. Bukhari No. 2438)

Keempat: Anjuran untuk berbuat ikhlas dalam beramal dan waspada terhadap riya dan sum'ah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.* (QS. Al-Insan: 8-9)

Metode Mengenal Allah

Allah *Ta'ala* mengutus para nabi dan rasul kepada umat manusia untuk membimbing mereka menuju fitrahnya, yakni beragama tauhid. Para nabi dan rasul mengajak manusia untuk mengenal Allah *Ta'ala* dan mengajarkan kepada mereka bagaimana beribadah kepada-Nya dengan benar, serta membimbing mereka agar hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

Namun, banyak di antara manusia yang menolak ajakan para nabi dan rasul Allah tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mau beranjak dari ajaran yang tidak benar. Diantaranya adalah berkenaan dengan konsep ketuhanan yang mereka yakini. Ada perbedaan metode yang sangat mendasar antara Islam dan *ghairul* Islam dalam mengenal Allah *Ta'ala.*

***Ghairul Islam* (Metode Selain Islam)**

Dalam rangka mengenal Tuhan, mereka lebih senang mengikuti hawa nafsunya sendiri. Pengenalan mereka kepada Allah *Ta'ala* hanya berlandaskan dugaan, sangkaan dan hawa nafsu. Yakni mengandalkan *al-hawas* (panca indera) dan *al-aql* (akal) yang sebenarnya sangat terbatas. Walhasil, pengenalan Allah dengan mengandalkan *al-falsafah* (filsafat) ini tidak akan mencapai hasil yang tepat.

Perhatikanlah bagaimana kejahilan sebagian dari Bani Israel, yang karena faham materialismenya, yakni mengandalkan *al-hawas* serta *al-aql*, mereka menjadi tidak mau beriman kepada Musa *'alaihissalam.*

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan terang', karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya."
(QS. Al-Baqarah, 2: 55)

Allah *Ta'ala* menegaskan, bahwa persangkaan yang mengandalkan *al-hawas* dan *al-aql*, sama sekali tidak akan dapat mengantarkan manusia kepada kebenaran. Dengan kata lain, ia bukanlah metode yang tepat untuk mencapai kebenaran mengenal Allah *Ta'ala.*

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Yunus, 10: 36)

Pengenalan Allah *Ta'ala* dengan mengandalkan *al-hawas* dan *al-aql* atau *al-falsafah* juga tidak akan mendatangkan keyakinan. Yang muncul justru *at-taraddud* (keragu-raguan), yang akan mengantarkan pada *al-kufru* (kekufuran). Tidaklah mengherankan jika metode seperti ini kemudian memunculkan pula manusia-manusia yang menolak sama sekali eksistensi Allah *Ta'ala.*

Metode Islam

Metode mengenal Allah *Ta'ala* yang islami adalah dengan cara menggunakan *al-aql* (akal) dan mengikuti *al-fithrah* (fitrah), memanfaatkan potensi *as-sam'u* (pendengaran) dan *al-bashar* (penglihatan) untuk memikirkan ayat-ayat *al-qauliyah* (firman Allah), memikirkan *al-mu'jizah* (mukjizat), serta ayat-ayat *al-kauniyah* (ciptaan Allah) yang tersebar di alam semesta, meliputi *'alamul jamadat* (benda-benda mati), *'alamul nabatat* (tumbuh-tumbuhan), *'alamul insani wal hayawanat* (manusia dan hewan).

Allah *Ta'ala* menyebutkan di dalam Al-Qur'an kata-kata penyesalan orang-orang kafir yang tidak mau memikirkan ayat-ayat Allah *Ta'ala*, karena hal itulah yang menyebabkan mereka tersesat dari jalan-Nya,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'". (QS. Al-Mulk, 67: 10)

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada manusia untuk memikirkan ayat-ayat-Nya yang tersebar di segenap penjuru semesta ini agar mereka mengenal-Nya,

قُلِ انْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman'". (QS. Yunus, 10: 101)

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. Al-Fushilat, 41: 53)

Allah *Ta'ala* menyebutkan, banyak diantara jin dan manusia yang akan terjerumus ke dalam nereka adalah disebabkan karena tidak mau menggunakan hati, mata, dan telinganya untuk memahami, melihat, dan mendengar ayat-ayat Allah,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"…dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk

melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf, 7: 179)

Metode pengenalan yang islami akan menjadikan manusia memiliki *ma'rifatu nafsi* (pengetahuan tentang kedudukan dirinya) dan *musyahadatu wahdaniyatillah* (menyaksikan bukti keesaan Allah); maka manusia akan semakin tunduk; *islamul wajhi* (menundukkan diri kepada Allah) seraya bersikap *tashdiq* (membenarkan) Allah *Ta'ala*.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.." (QS. Ali Imran, 3: 190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.'" (QS. Ali Imran, 3: 191).

Faktor Penghalang dalam Mengenal Allah (Bag. 1)

Maradhus Syahwat

Hal yang dapat menghalangi manusia dari mengenal Allah adalah *maradhus syahwat* (penyakit jiwa yang tumbuh dari syahwat [kesenangan] terhadap dunia).

Pertama, al-fisqu (kefasikan).

Kefasikan yang dimaksud disini adalah sikap selalu melanggar perintah dan larangan Allah *Ta'ala*, serta selalu berbuat kerusakan di bumi. Hal ini disebabkan karena kesenangan terhadap dunia sudah begitu mendominasi; sementara masalah akhirat tidak terpikirkan sama sekali.

Mereka lupa kepada Allah *Ta'ala*, maka Dia pun melupakannya pula. Yang dimaksud dengan Allah *Ta'ala* melupakan mereka ialah bahwa Allah *Ta'ala* tidak menyukai mereka. Sehingga mereka dibiarkan bergelimang dalam kesesatan, lupa hakikat dirinya dan akhirnya semakin jauh dari jalan yang diridhai oleh-Nya.

Mengenai hal ini, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"..dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hasyr, 59: 19)

Kedua, al-kibru (kesombongan).

Al-kibru (kesombongan) adalah suatu sikap dimana seseorang menolak kebenaran dan meremehkan orang lain disebabkan dirinya merasa besar dan memiliki kelebihan (ilmu, harta, kedudukan). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

"Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain." (HR. Muslim)

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat." (QS. Al-Mu'min, 40: 56).

Pada ayat ini Allah *Ta'ala* menyatakan: "Orang-orang yang mengingkari seruan Rasul dan membantah ayat-ayat Allah adalah orang-orang yang dalam hatinya penuh dengan keangkuhan dan takabur. Mereka enggan menerima kebenaran karena pengaruh hawa nafsu mereka. Mereka ingin berkuasa dan dijadikan pemimpin dalam masyarakat, serta merasa diri mereka orang yang paling berkuasa. Keinginan mereka inilah yang menyebabkan mereka mengingkari ayat-ayat Allah. Menurut mereka bahwa keinginan mereka itu tidak akan tercapai jika mereka mengikuti seruan Rasul, karena dengan mengikuti seruan Rasul berarti mereka meninggalkan agama nenek moyang mereka dan kaum mereka yang menghormati mereka selama ini".

Contoh manusia-manusia yang terhalang dari kebenaran karena kesombongannya adalah Fir'aun dan para pengikutnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

"Dan mereka mengingkarinya (yakni mukjizat Nabi Musa) karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (QS. An-Naml, 27: 14)

Mengenai kesombongan perlu diingatkan pula, sesungguhnya dosa pertama yang diperbuat oleh makhluk ciptaan Allah *Ta'ala* adalah kesombongan. Itulah yang dilakukan Iblis; ia menolak perintah Allah *Ta'ala* untuk sujud kepada Adam *'alaihis salam* disebabkan merasa diri lebih hebat darinya.

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

"Saya lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS. Al-A'raf, 7: 12)

Ketiga, adz-dzulmu (kedzaliman)

Mengenai sifat dzalim ini Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (QS. As-Sajdah, 32: 22)

Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa orang yang paling zalim ialah orang yang telah sampai kepadanya peringatan Allah, telah sampai pula kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an dan petunjuk Rasul, kemudian mereka berpaling dari ajaran dan petunjuk itu karena angkuh dan penyakit dengki yang ada di dalam hatinya. Sikap dzalim seperti inilah yang menghalangi mereka dari mengenal Allah Ta'ala.

Keempat, al-kidzbu (kedustaan)

Kedustaan yang dimaksud disini adalah sikap bohong (pura-pura) dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah *Ta'ala.* Hal ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang munafik sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar, dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah, 2: 9-10)

Mereka memperlihatkan iman, kasih sayang dan menyembunyikan permusuhan dalam batin. Mereka menyebarkan permusuhan dan fitnah-fitnah untuk melemahkan barisan kaum Muslimin. Namun usaha kaum munafik itu selalu gagal dan sia-sia. Hati mereka bertambah susah, sedih dan dengki, sehingga pertimbangan-pertimbangan yang benar dan jujur untuk menilai kebenaran semakin lenyap dari mereka. Akal pikiran mereka bertambah lemah untuk menanggapi kebenaran agama dan memahaminya.

Orang-orang munafik melakukan kedustaan itu karena tidak suka kekuasaan dan pengaruhnya tersaingi oleh umat Islam. Tokoh mereka yang terkenal pada masa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kelima, katsratul ma'ashiy (banyak melakukan perbuatan maksiat).

Allah *Ta'ala* berfirman,

كَلا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (QS. Al-Muthaffifin, 83: 14)

Disebutkan dalam hadist Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ العَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ ، وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ " "كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sesungguhnya seorang hamba jika ia melakukan kesalahan, maka akan tercemari hatinya dengan satu bercak hitam. Jika ia menghentikan kesalahannya dan beristighfar (memohon ampun) serta bertaubat, maka hatinya menjadi bersih lagi. Jika ia melakukan kesalahan lagi, dan menambahnya maka hatinya lama-kelamaan akan menjadi hitam pekat. Inilah maksud dari al-Raan (penutup hati) yang disebut Allah dalam firman-Nya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." [Al-Muthoffifin: 14]" (HR. Tirmidzi No: 3334. Berkata Tirmidzi: "Ini adalah hadist Hasan Shahih).

Maka berdasarkan ayat ini jelaslah, orang yang banyak melakukan maksiat pasti akan terhalang dari mengenal Allah *Ta'ala*. *Na'udzubillahi min dzalik*.

Faktor Penghalang dalam Mengenal Allah (Bag. 2)

Maradhus Syubhah

Hal yang menghalangi manusia dari mengenal Allah berikutnya adalah *maradhus-syubhah* (penyakit jiwa yang tumbuh karena masalah pemahaman, akal, atau logika).

Pertama, al-jahlu (kejahilan/kebodohan). Yakni tidak mau memikirkan ayat-ayat Allah *Ta'ala*, baik ayat-ayat qauliyah -yang tersurat dalam Al-Qur'an-, maupun ayat-ayat kauniyah -yang tersirat di seluruh penjuru alam semesta-. Inilah yang menyebabkan terhalangnya manusia dari mengenal Allah *Ta'ala*. Mereka tidak mau menggunakan potensi diri mereka untuk memikirkan ayat-ayat Allah *Ta'ala*, sehingga ia dicela dalam Al-Qur'an dengan ungkapan,

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ

"…dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita." (QS. Al-An'am, 6: 39).

Padahal Allah *Ta'ala* telah memberikan kesempatan yang cukup kepada mereka untuk memikirkan ayat-ayat-Nya,

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan'. Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun." (QS. Fathir, 35: 37)

Kedua, al-irtiyab (keragu-raguan). Hal ini disebabkan karena sedikitnya ilmu dan ma'rifah (pemahaman). Bisa dikatakan pula, keragu-raguan ini lahir dari kebodohan. Begitulah orang-

orang munafik, selalu berada dalam kondisi terombang-ambing antara iman dan kafir,

مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (QS. An-Nisa, 4: 143)

Mereka disesatkan oleh Allah *Ta'ala* karena keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah *Ta'ala*. Maka orang-orang kafir dan munafik itu terhalang dari mengenal Allah *Ta'ala*, mereka dalam kondisi ragu-ragu sepanjang hidupnya hingga datang kematian yang tiba-tiba. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِنْهُ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ

"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat.." (Al-Hajj, 22: 55)

Ketiga, al-inhiraf (penyimpangan). Manakala manusia tidak mau berpegang teguh kepada petunjuk Allah *Ta'ala*; tidak mau berkomitmen melaksanakan tuntunan-Nya; bahkan mereka malah mengikuti hawa nafsu dan akal fikirannya; maka pada saat itulah hatinya akan keras membatu. Terhijablah petunjuk Allah *Ta'ala* darinya. Ia pun melangkah semakin jauh dari jalan yang lurus, sehingga tak mampu mengenal Allah *Ta'ala* dengan benar. Hal seperti ini pernah dilakukan oleh orang-orang Yahudi pada masa lalu. Allah Ta'ala berfirman,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Maidah, 5: 13)

Allah *Ta'ala* sesungguhnya selalu mendatangkan para pemberi peringatan di sepanjang zaman;

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُولُهُ ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِينَ ، وَانْتِحَالِ الْمُبْطِلِينَ ، وَتَأْوِيلِ الْجَاهِلِينَ

"Ilmu ini akan dibawa dan dipelihara oleh orang-orang adil dari setiap generasi. Mereka akan membersihkannya dari tahrif (penyimpangan) kaum ekstrem, manipulasi kaum sesat, dan penafsiran kaum yang jahil." (HR. Malik)

Namun penyimpangan yang jauh dan kerasnya hati membuat akal sehat sebagian manusia tidak berfungsi dengan baik.

Keempat, al-ghaflah (kelalaian). Dalam poin pertama telah disebutkan bahwa jika manusia tidak menggunakan potensi dirinya untuk memahami ayat-ayat Allah *Ta'ala*, maka mereka akan terhalang dalam mengenal-Nya. Hal ini karena kebodohan mereka itu membuat mereka lalai atau lengah,

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (QS. Ar-Rum, 30: 7)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf, 7: 179)

Dalil-dalil Eksistensi Allah

Eksistensi Allah *Ta'ala* diantaranya dikuatkan oleh dalil-dalil berikut ini,

Pertama, ad-dalilul fithri (dalil fitrah).

Secara bahasa, fitrah artinya *al-khilqah* yaitu keadaan asal ketika seorang manusia diciptakan oleh Allah (lihat: *Lisaanul Arab* 5/56, Al-Qamus Al-Muhith 1/881). Maksudnya, manusia sejak awal penciptaannya telah membawa naluri ber-Tuhan. Sejak di alam ruh, manusia telah mengakui eksistensi Allah *Ta'ala* sebagai Tuhannya,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi'. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'" (QS. Al-A'raf, 7: 172).

Adanya naluri ber-Tuhan ini terbukti dengan apa yang dirasakan oleh manusia itu sendiri yang selalu merasa butuh kepada Dzat yang lebih tinggi, lebih kuat, dan lebih berkuasa dibanding diri-Nya agar ia dapat berlindung dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Kedua, ad-dalilul hissiy (dalil yang dapat di-indera).

Ada bukti-bukti keberadaan Allah *Ta'ala* yang dapat dinikmati, dilihat, dirasai atau disentuh oleh indera manusia. Biasanya berupa kejadian luar biasa yang terjadi di tengah-tengah umat manusia. Diantaranya adalah mu'jizat para nabi dan rasul yang telah disaksikan manusia: perahu Nabi Nuh beserta peristiwa banjir besar yang terjadi pada masanya (QS. Al-Mu'minun, 23: 27), terselamatkannya Nabi Ibrahim karena api yang

membakarnya dijadikan dingin (QS. Al-Anbiyaa, 21: 69), terbelahnya lautan pada masa Nabi Musa (Asy-Syu'ara, 26: 63), berbagai mukjizat Nabi Isa (QS. Ali Imran, 3: 49), dan kehebatan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak dapat diungguli hingga saat ini (QS. Al-Baqarah, 2: 23 – 24). Semua perkara luar biasa itu menjadi bukti bahwa Allah itu ada. Karena tidak mungkin manusia dapat melakukan mukjizat seperti itu tanpa adanya campur tangan Yang Maha Kuasa, Allah *Ta'ala.*

Ketiga, ad-dalilul aqli (dalil akal).

Jika kita menggunakan akal kita untuk memperhatikan berbagai fenomena di alam semesta ini, akan sampailah kita pada suatu kesimpulan bahwa semua fenomena yang ada itu membuktikan bahwa Allah Yang Maha Kuasa itu ada. Beberapa fenomena yang menjadi bukti *wujudullah* diantaranya adalah adanya fenomena *khalaqa* (penciptaan), *sawwa* (penyempurnaan), *qaddar* (penentuan), dan *hada* (petunjuk); sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala* berikut,

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

"(Dialah Allah) yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (QS. Al-A'la, 87: 2 – 3)

Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan segala makhluk dan Dia pula yang menentukan segala sesuatu menurut bentuk dan ukuran yang tepat dan seimbang. Di samping itu Dia menetapkan ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang berlaku bagi tiap-tiap makhluk-Nya itu, sehingga ia dapat hidup berkembang biak, dan menjaga hidupnya masing-masing.

Sebagai contoh, pikirkanlah alam semesta raya ini. Bukankah penciptaannya lebih dahsyat dari penciptaan manusia? Allah *Ta'ala* berfirman,

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقاً أَمِ السَمآءُ بَنَاهَا رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا

"Apakah kamu lebih sulit penciptaanya ataukah langit? Allah telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya…" (QS. An-Nazi'at, 79: 27-28)

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Al-Mu'min, 40: 57)

Penciptaan langit dan bumi adalah lebih berat dan sukar dibanding dengan menciptakan manusia. Langit dan Bumi beserta segala isinya tidak terhingga luas dan besamya, tidak terhitung jumlah planet-planet yang ada di dalamnya, tidak terhitung jumlah binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada padanya, gunung-gunung dan sungai-sungai yang mengalir dan tidak terhafal oleh manusia hukum-hukum dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengannya.

Alam semesta raya yang luas dan bumi kita yang maha kecil ini ada, dan keberadaannya pasti ada penciptanya. Kepada mereka yang mengatakan bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya atau tanpa Pencipta, Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

"Apakah mereka tidak diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"

أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ

"Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (QS. At-Thur, 52: 35-36).

Keempat, ad-dalilul wahyi (dalil wahyu), dan *kelima, ad-dalilut tarikhi* (dalil sejarah).

Eksistensi Allah *Ta'ala* telah diberitakan di sepanjang sejarah manusia. Mulai dari masa manusia pertama, Adam *'alaihissalam,* hingga Rasul terakhir, Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam.*

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَى كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-Mu'minun, 23: 44)

Dalam hadits riwayat Abu Umamah, disebutkan bahwa Abu Dzar pernah bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*: *"Berapa tepatnya jumlah para nabi."* Beliau menjawab:

مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا

"Jumlah para nabi 124.000 orang, 315 diantara mereka adalah rasul. Banyak sekali." (HR. Ahmad no. 22288 dan sanadnya dinilai shahih oleh al-Albani dalam al–Misykah).

Diantara para Nabi dan Rasul tersebut ada yang diberi *shuhuf* dan kitab suci -Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an- yang semuanya mengabarkan tentang Dzat Allah *Ta'ala.*

Seluruh dalil-dalil ini jika kita kaji dan kita dalami, akan membimbing kita pada *al-ma'rifatu bi 'adzomatillah* (pengetahuan dan pengenalan pada keagunggan Allah *Ta'ala*) yang akan mengokohkan sikap *tauhidullahi wahdah* (mengesakan Allah semata).

Ma'iyyatullah (Kebersamaan dengan Allah)

Aqidah Islam menetapkan keyakinan adanya *ma'iyyatullah* (kebersamaan dengan Allah *Ta'ala*), yaitu bahwa Allah *Ta'ala* senantiasa membersamai hamba-hamba-Nya. *Ma'iyyatullah* memiliki dua konteks, yakni *ma'iyyah 'ammah* (kebersamaan dalam arti umum), dan *ma'iyyah khashah* (kebersamaan dalam arti khusus).

Ma'iyyah 'Ammah

Ma'iyyah 'ammah bersifat mutlak mencakup seluruh makhluk ciptaan-Nya. Yaitu bahwa selalu ada *muraqabatullah* (pengawasan Allah *Ta'ala*) kepada semua makhluk-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada" (QS. Al Hadid, 57: 4).

Dalam ayat yang lain disebutkan,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan

kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. Al Mujadilah, 58: 7).

Selain itu, Allah *Ta'ala* pun memiliki Pengawas dari kalangan malaikat yang diperintahkan oleh-Nya untuk mencatat seluruh amal perbuatan manusia termasuk seluruh ucapannya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keadilan-Nya di *yaumul qiyamah* kelak.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaf, 50: 18).

Hasan Al-Basri dalam menafsirkan ayat ini berkata: *"Wahai anak-anak Adam, telah disiapkan untuk kamu sebuah daftar dan telah ditugasi untuk mencatat segala amalanmu dua malaikat, yang satu di sebelah kananmu dan yang satu lagi di sebelah kirimu. Adapun yang berada di sebelah kananmu ialah yang mencatat kebaikan-kebaikanmu dan yang satu lagi di kirimu mencatat kejahatan-kejahatanmu. Oleh karena itu terserah kepadamu, apakah kamu mau memperkecil atau memperbesar amal dan perbuatan amal jahatmu, kamu diberi kebebasan dan bertanggung jawab terhadapnya dan nanti setelah mati, daftar itu ditutup dan digantungkan pada lehermu, masuk bersama-sama engkau ke dalam kubur sampai kamu dibangkitkan pada Hari Kiamat nanti…"*

Ma'iyyah ammah, selain bermakna selalu ada *muraqaba-tullah* (pengawasan Allah *Ta'ala*), juga bermakna bahwa selalu ada *ihsanullah* (kebaikan-kebaikan dari Allah *Ta'ala*) yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya, termasuk kepada manusia secara umum, baik mu'min maupun kafir. Allah *Ta'ala* memberikan nikmat udara, cahaya matahari, air, makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hewan, dan berbagai macam kenikmatan lainnya kepada seluruh manusia tanpa kecuali.

Oleh karena itu tuntutan dari kesadaran terhadap *ma'iyyah 'ammah* ini adalah *tha'atullah* (ketaatan kepada Allah *Ta'ala*),

yakni menindaklanjuti *ihsanullah* itu dengan melaksanakan perbuatan baik dan ibadah yang diperintahkan oleh-Nya,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashshas, 28: 77)

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah." (QS. Al-Kautsar: 1-2).

Ma'iyyah Khashah

Ma'iyyah Khashah (kebersamaan Allah dalam arti khusus) bersifat *muqayyad* (terbatas dan khusus mencakup orang-orang yang beriman dan beramal shalih saja). Hal ini tergambar dalam firman Allah *Ta'ala* berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar" (QS. Al-Anfal, 8: 46)

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

"Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita" (QS. At-Taubah, 9: 40)

قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

"Sesungguhnya Aku bersama kalian (Musa dan Harun), Aku mendengar dan melihat kalian" (QS. Thaha, 20: 46)

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur." (QS. Al-Anfal, 8: 26).

Jadi, *ma'iyyah khashah* (kebersamaan Allah secara khusus) ini bermakna bahwa senantiasa ada *ta'yidullah* (dukungan Allah *Ta'ala*) bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

Keyakinan terhadap *ma'iyyatullah* (kebersamaan Allah) ini—baik *mai'yyah ammah* maupun *ma'iyyah khassah*—harus selalu tertanam di dalam diri kita, sehingga kita akan terbentuk menjadi pribadi muslim yang taat dan yakin terhadap *ta'yidullah* (dukungan/pertolongan Allah *Ta'ala*) dalam seluruh gerak langkah hidup kita.

Menjadi hamba Allah yang taat dan yakin dengan pertolongan-Nya, inilah *al-falah* (kemenangan) yang sesungguhnya.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (QS. An-Nur, 24: 52)

Makna Beriman Kepada Muhammad SAW Sebagai Utusan Allah

Keyakinan bahwa Muhammad adalah *Rasulullah* (utusan Allah) mengandung makna sebagai berikut:

Pertama, tashdiquhu fima akhbar (membenarkan apa-apa yang disampaikan olehnya).

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Az-Zumar, 39: 33)

Kedua, tha'atuhu fima amar (mentaati apa yang beliau perintahkan).

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. 'Kami mendengar, dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nur, 24: 51).

Dalam ayat lain juga disebutkan,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 36)

Dalam sebuah hadits, dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

“Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai ia menundukkan hawa nafsunya untuk tunduk pada ajaran yang aku bawa.” (Diriwayatkan dalam kitab Al-Hujjah dengan sanad yang shahih menurut Imam Nawawi *rahimahullah*. Namun penshahihan hadits ini tidak tepat menurut Ibnu Rajab *rahimahullah*).

Ketiga, ijtanabu ma naha 'anhu (menjauhi apa yang dilarang olehnya). Allah *Ta’ala* berfirman,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr, 59: 7)

Keempat, la na'budullaha illa bima syara'a (kita tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa-apa yang disyariatkan [dicontohkan] oleh beliau).

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.” (QS. As-Syura, 42: 21)

Ummul Mu'minin, Aisyah *radiyallahu 'anha*, ia mengatakan, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

'Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka amalan tersebut tertolak'." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam riwayat lain milik Muslim,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak."

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata tentang hadits *Man ahdatsa…,* sebagai berikut:

"Di dalamnya berisikan dalil bahwa peribadatan, seperti mandi, wudhu, puasa dan shalat, jika dilakukan dengan menyelisihi syariat, maka tertolak atas pelakunya. Kemudian sesuatu yang diambil dengan akad (kesepakatan) yang rusak (tidak sesuai dengan ketentuan aturan Islam, red.), maka wajib dikembalikan kepada pemiliknya dan tidak boleh dimilikinya.

Seorang Ibu berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sesungguhnya anakku menjadi buruh pada orang ini lalu ia berzina dengan istrinya. Aku mendapatkan kabar bahwa anakku harus dirajam, maka aku menebusnya dengan seratus ekor kambing dan seorang sahaya wanita."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

اَلْوَلِيْدَةُ وَالْغَنَمُ رَدٌّ عَلَيْكَ.

"Sahaya wanita dan kambing dikembalikan kepadamu." (HR. Bukhari Muslim).

Kewajiban Kita Kepada Rasulullah SAW (Bag. 1)

Dengan makna syahadah atas kerasulan Nabi Muhammad seperti disebutkan dalam materi *Makna Beriman Kepada Muhammad SAW Sebagai Utusan Allah* di atas, maka kewajiban kita kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah:

Pertama, al-imanu bihi (beriman kepadanya) dengan keimanan yang tidak disisipi oleh keraguan sedikitpun. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujurat, 49: 15)

Kedua, mahabbatuhu (mencintainya).

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah, 9: 24)

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak beriman salah seorang dari kalian, sehingga aku ia lebih cintai daripada anaknya, orangtuanya dan seluruh manusia." (HR. Muslim)

Ketiga, ta'dhimuhu (mengagungkannya).

*Ta'dhimuhu***,** artinya memuliakan dan mendahulukan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* atas segala ucapan makhluk serta mengagungkan sunnah-sunnahnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Hujuraat, 49: 1)

Keempat, ad-difa'u anhu (membelanya).

Ad-difa'u anhu adalah membela risalah beserta sunnah-sunnahnya dari gangguan orang-orang kafir dan jahil (bodoh), sebagaimana pembelaan *hawariyyun* terhadap risalah Nabi Isa *'alaihissalam.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۖ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ۖ فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ ۖ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana 'Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: 'Kamilah penolong-penolong agama Allah', lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (QS. As-Shaf, 61: 14)

Kewajiban Kita Kepada Rasulullah SAW (Bag. 2)

Di materi sebelumnya kita telah mengetahui empat poin kewajiban kita kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam.* Kita ulas yang berikutnya:

Kelima, mahabbatu man ahabbahu (mencintai orang-orang yang mencintainya).

Orang yang benar-benar mencintai nabi pastilah orang yang beriman. Oleh karena itu sebagai sesama hamba beriman - sebagai sesama pecinta nabi- kita harus saling mencintai dan menyayangi. Allah *Ta'ala* berfirman,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

"Muhammad adalah utusan Allah; dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud…" (QS. Al-Fath, 48: 29)

Keenam, ihya-u sunnatih (menghidupkan sunnahnya).

Dari 'Amr bin 'Auf bin Zaid al-Muzani *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِى فَعَمِلَ بِهَا النَّاسُ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لاَ يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa yang menghidupkan satu sunnah dari sunnah-sunnahku, kemudian diamalkan oleh manusia, maka dia akan mendapatkan (pahala) seperti pahala orang-orang yang mengamalkannya, dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun" (HR Ibnu Majah).

Menghidupkan sunnah Nabi menjadi kewajiban kita, terutama disaat sunnah-sunnah tersebut sudah banyak ditinggalkan oleh umat.

Ketujuh, iktsarus shalawati 'alaihi (memperbanyak bershalawat kepadanya).

Anjuran bershalawat kepada nabi diperintahkan langsung oleh Allah *Ta'ala* di dalam Al-Qur'an,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab, 33: 56)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَن صلَّى عليَّ صلاةً واحدةً ، صَلى اللهُ عليه عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وحُطَّتْ عنه عَشْرُ خَطياتٍ ، ورُفِعَتْ له عَشْرُ دَرَجَاتٍ

"Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak)" (HR an-Nasa'i [No. 1297])

Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat; dari Malaikat berarti memintakan ampunan; dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *"Allahuma shalli ala Muhammad."*

Sedangkan ucapan 'salam penghormatan' yang dimaksud dalam surat Al-Ahzab ayat 56 di atas, misalnya ucapan seperti: *"Assalamu`alaika ayyuhan Nabi"*, artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai Nabi.

Kedelapan, ittiba'u manhajihi (mengikuti manhajnya).

Wajib bagi mereka yang mengaku beriman dan mencintai Allah dan rasul-Nya untuk ittiba' kepada Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran, 3: 31)

Wajib bagi setiap muslim untuk *ittiba'* kepada *manhaj* (pedoman) yang telah digariskan olehnya. Secara bahasa kata *"manhaj"* berasal dari kata *"nahaja"* yang berati jalan yang terang (Al Jauhari, *Al-Shihah*, 1/346). Bisa juga berarti jalan yang ditempuh seseorang.

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata,

وَاللهِ مَا مَاتَ رَسُوْلُ اللهِ حَتَّى تَرَكَ السَّبِيْلَ نَهْجًا وَاضِحًا

"Demi Allah, Rasulullah tidak meninggal dunia, hingga meninggalkan jalan yang jelas" (HR Al-Darami: No. 83)

Kesembilan, wiratsatu risalatihi (mewarisi risalahnya). Artinya kita harus melanjutkan risalah beliau dalam rangka menebarkan petunjuk dan agama yang benar sehingga diikuti dan dikenal keunggulannya oleh seluruh umat manusia.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci." (QS. As-Shaff, 61: 9)

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." (QS. Al-Fath, 48: 28)

Karakteristik Risalah Muhammad SAW (Bag. 1)

Risalah (ajaran) yang dibawa oleh Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki karakteristik dan keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan risalah yang dibawa oleh para Nabi terdahulu.

Karakteristik dan keistimewaan tersebut diantaranya adalah:

Pertama, Sang Pembawa risalah adalah *khatamul anbiya* (penutup para nabi). Tidak ada lagi nabi setelah Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam.*

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Ahzab, 33: 40).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda,

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Sesungguhnya akan datang pada umatku tiga puluh pembohong, semuanya mengaku sebagai nabi, padahal akulah penutup para nabi (khaatamun nabiyyin), tak ada lagi nabi setelahku." (HR. Abu Daud)

Kedua, risalah yang dibawanya adalah *nasikhur risalah* (penghapus risalah sebelumnya).

Maksudnya adalah bahwa risalah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi satu-satunya risalah yang wajib dianut dan diamalkan sampai akhir zaman. Adapun risalah para nabi sebelumnya, terutama berkenaan syariat-syariat tertentu, telah terhapus oleh syariat Islam dan tidak berlaku lagi.

Telah diriwayatkan secara *shahih* dari Rasulullah *shalllallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau sangat marah ketika melihat Umar bin Khatthab memegang lembaran yang di dalamnya terdapat beberapa potongan ayat Taurat, beliau berkata,

أَفِي شَكٍّ أَنْتَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ ؟ أَلَمِ آتِ بِهَا بَيْضَاءَ نَقِيَّةً ؟ لَوْ كَانَ مُوسَى أَخِي حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلاَّ اتِّبَاعِي .

"Apakah engkau masih ragu wahai Ibnul Khatthab? Bukankah aku telah membawa agama yang putih bersih? Sekiranya saudaraku Musa ('alaihis salam) hidup sekarang ini maka tidak ada keluasan baginya kecuali mengikuti (syariat)ku." (HR. Ahmad, Ad-Darimi dan lainnya).

Ketiga, risalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam mushaddiqan lil anbiya* (membenarkan para nabi)

Maksudnya adalah membenarkan bahwa Allah *Ta'ala* telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat dahulu, dan Allah *Ta'ala* telah menurunkan wahyu kepada mereka, seperti Taurat, Injil dan sebagainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَاةَ وَالإِنْجِيلَ

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil." (QS. Ali Imran, 3: 3)

Al Qur'an adalah pentazkiyah (yang merekomendasi) kitab-kitab sebelumnya, apa saja berita yang dibenarkannya maka berita itu diterima dan apa saja berita yang ditolaknya, maka berita itu tertolak. Ia menjadi barometer untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang ada di tangan ahlul kitab.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab

yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu…" (QS. Al-Maidah, 5: 48)

Al-Qur'an menolak sebagian berita yang ada di kitab-kitab terdahulu karena kitab-kitab tersebut telah tercampuri oleh perkataan-perkataa manusia.

يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ

"Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya semula, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu, (Muhammad) akan selalu melihat kekhianatan dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)...". (QS. Al Maidah, 5: 13)

Karakteristik Risalah Muhammad SAW (Bag. 2)

Di pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui 3 poin karakteristik Risalah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Berikut ini poin selanjutnya:

Keempat, risalah Islam yang dibawa Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* memiliki keistimewaan karena menjadi *mukammilur risalah* (penyempurna risalah sebelumnya)

Berkenaan dengan hal ini dalam sebuah hadits diriwayatkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَلاَ وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبِنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaanku dengan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seumpama seseorang yang membangun sebuah rumah; di mana ia menjadikan rumah itu indah dan sempurna. Namun terdapat satu sisi dari rumah tersebut yang belum disempurnakan (batu batanya). Sehingga hal ini menjadikan manusia menjadi heran dan bertanya-tanya, mengapa sisi ini tidak disempurnakan? Dan akulah batu bata terakhir itu (yang menyempurnakan bangunannya), dan aku adalah penutup para nabi."* (HR. Bukhari)

Kelima, risalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki keistimewaan karena ditujukan kepada *kaafatan linnas* (seluruh umat manusia). Bukan hanya untuk suku bangsa tertentu saja.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (QS. Saba, 34: 28)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Dan Nabi-Nabi dahulu (sebelum-ku) diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada manusia semuanya..." (HR. Bukhari)

Keenam, risalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah risalah *rahmatan lil 'alamin* (yang menjadi rahmat bagi semesta alam).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya, 21: 107)

Kehadiran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* membawa kemanfaatan bagi seluruh umat manusia. Risalah dan syariat yang dibawanya menjadi jalan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ

"Sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan (oleh Allah)" (HR. Al-Bukhari dalam Al 'Ilal Al Kabir 369, Al Baihaqi dalam Syu'abul Iman 2/596)

Risalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* disampaikan dengan hikmah dan pelajaran yang indah; diiringi kebaikan dan keadilan, kemudahan dan kelembutan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl, 16: 125)

Diriwayatkan dalam sebuah hadits,

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

"Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam: 'Agama bagaimanakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab: "Agama yang lurus lagi toleran." (HR. Ahmad no. 2017, Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad no. 287, dan Abd bin Humaid no. 569. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth berkata: Hadits ini shahih li-ghairih)

Dan dari jalur Aisyah dengan lafal,

إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ

"Sesungguhnya aku diutus dengan agama yang lurus lagi toleran." (HR. Ahmad no. 24855. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth berkata: Hadits ini kuat dan sanadnya hasan)

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَسِّرُوا وَلاَ تُعَسِّرُوا ، وَبَشِّرُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا

"Mudahkan dan jangan dipersulit, berikan kabar gembira dan jangan dibuat lari". (HR. Bukhari)

Buah dari Mengikuti Rasulullah SAW (Bag. 1)

Keimanan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantaranya diwujudkan dengan cara *ittiba'* (mengikut) kepada beliau. Seseorang yang telah memiliki sikap *ittiba'* akan memetik hasil yang bermanfaat bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pertama, memperoleh *mahabbatullah* (kecintaan dari Allah).

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran, 3: 31).

Kedua, memperoleh *rahmatullah* (rahmat Allah).

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan ta'atilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (QS. Ali Imran, 3: 132)

Muslim yang selalu taat dan patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya; yakni belas kasih, kasih sayang, kebaikan, kemurahan, dan simpati. Sehingga ia mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Ketiga, memperoleh *hidayatullah* (petunjuk Allah).

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah pembawa petunjuk Allah *Ta'ala.* Maka dengan ber-ittiba' kepadanya kita akan memperoleh hidayah Allah, sehingga dapat mengetahui iman dan ajaran yang benar,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. As-Syura, 42: 52)

Keempat, memperoleh karunia *mushahabatul akhyari fil jannah* (berkumpul bersama orang-orang pilihan di surga)

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

"Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa, 4: 69)

Allah *Ta'ala* akan membalas orang-orang yang taat kepada-Nya dan kepada rasul-Nya dengan pahala yang sangat besar, yaitu bukan saja sekadar masuk surga, tetapi akan ditempatkan bersama-sama dengan orang-orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Tuhan, yaitu Nabi-nabi, para *siddiqin* (orang-orang yang benar/teguh keimanannya), para syuhada (orang-orang yang mati syahid) dan orang-orang yang saleh.

Kelima, memperoleh *asy-syafa'ah* (syafa'at) di akhirat kelak.

Syafa'at menurut istilah, yaitu التَوَسُّطُ لِلْغَيْرِ بِجَلْبِ مَنفَعَةٍ اَو دَفْعِ مَضَرَّةٍ, menolong orang lain dengan tujuan menarik manfaat dan menolak bahaya.

Jadi, orang yang mendapat syafaat maksudnya adalah orang yang mendapat rekomendasi perlindungan, keselamatan, dan pembelaan di akhirat kelak dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan seizin Allah *Ta'ala,*

اللَّه لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya…" (QS. Al-Baqarah, 2: 255)

Di hari kiamat nanti Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan memberikan syafa'at kepada orang-orang yang mau mengikuti ajaran tauhid; yaitu mereka yang tidak menyekutukan Allah *Ta'ala* dengan sesuatu apa pun.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: *"Bagi setiap nabi ada doa yang dikabulkan, dan setiap nabi bersegera berdoa agar dikabulkan. Akan tetapi aku simpan doaku untuk dapat memberikan syafa'at kepada umatku pada hari Kiamat. Dan sesungguhnya, syafa'atku ini akan diperoleh, insya Allah, bagi orang yang mati dari umatku dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun".* [HR Muslim, no.199].

Bahkan orang-orang muslim yang berbuat dosa besar, tapi mereka tidak mati dalam keadaan menyekutukan Allah *Ta'ala*, juga akan mendapatkan syafa'at dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Beliau bersabda,

شَفَاعَتِي لِأَهلِ الكَبَائِرِ مِن أُمَّتِي

"Syafa'atku akan diberikan kepada orang yang berbuat dosa besar dari umatku". (HR Ahmad, 3/213. Hadits ini shahih).

Buah dari Mengikuti Rasulullah SAW (Bag. 2)

Di pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui 5 poin tentang buah dari mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Berikut ini poin selanjutnya:

Keenam, memperoleh *nadharatul wajhi* (keceriaan wajah) di akhirat kelak. Hal ini disebabkan karena ketika dunia ia termasuk golongan orang-orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyamah, 75: 22-23)

Wajah orang-orang mu'min saat itu begitu ceria karena mereka dapat melihat wajah Allah *Ta'ala.* Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَمَا إِنَّكُمْ سَتُعْرَضُوْنَ عَلَى رَبِّكُمْ فَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ

"Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan di hadapkan kepada Rabb kalian, maka kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini." (HR Muslim).

Imam Nawawi mengatakan, "Artinya kalian akan melihat Allah secara nyata, tidak ada keraguan dalam melihatNya, dan tidak pula ada kesulitan padanya. Seperti halnya kalian melihat bulan (purnama) ini secara nyata, tidak ada kesulitan dalam melihatnya. Yang diserupakan disini adalah cara melihatnya, bukan Allah diserupakan dengan bulan." (*Syarh Shahih Muslim*, Nawawi, hlm. 136-137)

Ketujuh, memperoleh *izzatun nafs* (kemuliaan jiwa).

Dengan ber-ittiba' kepada nabi, seseorang akan memperoleh kekuatan jiwa, kehormatan, martabat, dan kedudukan yang tinggi atas dasar iman.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran, 3: 139)

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"…padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mu'min…" (QS. Al-Munafiqun, 63: 8)

Oleh karena *izzah Islam* inilah prajurit biasa seperti Rib'i bin Amir *radhiyallahu 'anhu* mampu berkata di hadapan panglima perang Persia Rustum dengan sebuah kalimat yang menggetarkan,

اللَّهُ ابْتَعَثْنَا لِنُخْرِجَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ، وَمِنْ ضِيقِ الدُّنْيَا إِلَى سِعَتِهَا، وَمِنْ جَوْرِ الْأَدْيَانِ إِلَى عَدْلِ الْإِسْلَامِ

"Allah telah membangkitkan kami untuk mengeluarkan siapa pun yang mau, dari penghambaan kepada manusia menuju penghambaan kepada Allah semata; dari sempitnya dunia menuju kelapangannya, dan dari keculasan agama-agama menuju keadilan Islam".(*Bidayah wa nihayah*, Ibnu Katsir [9/622])

Kedelapan, memperoleh *al-falah* (keberuntungan), yakni keselamatan, kemenangan, dan keberhasilan yang besar di akhirat berupa surga abadi.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. 'Kami mendengar, dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. An-Nur, 24: 51)

Jadi kesimpulannya, hasil yang akan diperoleh oleh orang-orang yang beriman dan ber-ittiba' kepada Rasulullah *shallallahu*

'alaihi wa sallam adalah *as-sa'adah* (kebahagiaan); *fid dunya* (di dunia) *wal akhirah* (dan di akhirat).

Buah dari Mengikuti Rasulullah SAW (Bag. 3)

Mereka yang *ittiba'* kepada rasul akan memperoleh karunia yang sangat agung, yakni *mujawaratur rasul,* berdampingan dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di surga kelak. Mereka adalah:

1. Orang-orang yang taat kepadanya.

   وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

   "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya." (QS. Al-Nisa': 69)

2. Orang-orang yang mencintainya.

   Anas bin Malik berkata: *"Kami tidak pernah merasa gembira seperti kegembiraan kami dengan ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam*:

   أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

   "Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai (di akhirat kelak)."

   Kemudian Anas berkata: *"Sungguh saya mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar dan Umar dan berharap agar saya bisa bersama mereka (di akhirat kelak) disebabkan cintaku terhadap mereka, walaupun saya tidak beramal seperti amalan mareka."* (HR. Bukhari)

3. Orang-orang yang memperbanyak shalat sunnah.

   Dari Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata,

كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ ، فَقَالَ لِي : سَلْ ، فَقُلْتُ : أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ ، قَالَ : أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ ، قُلْتُ : هُوَ ذَاكَ ، قَالَ : فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

"Aku pernah bermalam bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku menyiapkan air wudhu` dan keperluan beliau. Lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku, 'Mintalah sesuatu!' Maka sayapun menjawab, 'Aku meminta kepadamu agar memberi petunjuk kepadaku tentang sebab-sebab agar aku bisa menemanimu di Surga'. Beliau menjawab, 'Ada lagi selain itu?'. 'Itu saja cukup ya Rasulullah', jawabku. Maka Rasulullah bersabda, 'Jika demikian, bantulah aku atas dirimu (untuk mewujudkan permintaanmu) dengan memperbanyak sujud (dalam shalat)'" (HR. Muslim).

4. Orang-orang yang berakhlak mulia.

   Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'slaihi wasallam* bersabda:

   إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

   "*Sesungguhnya orang yang paling saya cintai dan paling dekat majelisnya denganku di antara kalian hari kiamat kelak (di surga) adalah yang paling baik akhlaknya…".* (HR. Al-Tirmidzi dinyatakan shahih oleh Syaikh Al-Albani)

5. Orang-orang yang memperbanyak shalawat.

   Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

   أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ القِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً

   "Manusia yang paling utama (dekat) denganku hari kiamat kelak adalah yang paling banyak bershalawat atasku." (HR. Al-Tirmidzi, dan disebutkan oleh Imam Bukhari dalam Adabul Mufrad)

6. Orang-orang yang merawat, menyantuni dan membantu anak yatim.

   Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

   أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا

   "Saya dan orang yang merawat anak yatim di surga kelak seperti ini," seraya beliau mengisyaratkan jari tengah dan telunjuknya lalu merenggangkan keduanya." (HR. Muttafaq 'Alaih)

7. Orang-orang yang mendidik anak-anak wanita menjadi shalihah.

   Imam Bukhari meriwayatkan dalam al-Adab al-Mufrad, dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda:

   مَنْ عَالَ جَارِيَتَيْنِ حَتَّى تدركَا، دَخَلْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ

   "Barangsiapa yang memelihara (mendidik) dua wanita sampai mereka dewasa, maka saya akan masuk surga bersamanya di surga kelak seperti ini", beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya. (Imam Muslim juga meriwayatkan serupa dalam Shahihnya)

8. Orang-orang yang memperbanyak do'a agar didekatkan dengan Nabi di akhirat kelak.

   Salah satu doa yang dipanjatkan Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* adalah sebagai berikut.

   اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا لَا يَرْتَدُّ، وَنَعِيمًا لَا يَنْفَدُ، وَمُرَافَقَةَ مُحَمَّدٍ فِي أَعْلَى جَنَّةِ الْخُلْدِ

   "Ya Allah saya meminta kepada-Mu keimanan yang tidak akan berubah dengan kemurtadan, kenikmatan yang tiada putus, dan (aku memohon kepada-Mu) agar menjadi pendamping Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam di

derajat tertinggi dari surga yang kekal." (HR. Ahmad dengan sanad shahih).

Makna Islam (Bag. 1)

Secara etimologis, kata Islam terbentuk dari kata *salima* yang artinya selamat, sentosa dan damai. Dari kata tersebut terbentuklah beberapa kata berikut ini,

Pertama, aslama, artinya tunduk dan menyerah. Kata ini disebutkan diantaranya dalam firman Allah *Ta'ala* Surat An-Nisa ayat 125,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang menundukkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya."

Kata ini juga disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala* Surat Ali Imran ayat 83,

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan Hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."

Dengan makna tersebut berarti Islam adalah agama yang mengajarkan penyerahan diri kepada Allah *Ta'ala*, tunduk dan taat kepada hukum Allah *Ta'ala* tanpa tawar menawar.

Kedua, istaslama, artinya pasrah dan menyerah. Kata ini disebutkan dalam surat As-Shafat, ayat 26,

بَلْ هُمُ ٱلْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ

"Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri."

Dengan makna tersebut Islam berarti penyerahan seluruh jiwa dan raga serta harta atau apapun yang dimiliki hanya kepada Allah *Ta'ala*.

Ketiga, salaamun, artinya selamat dan sejahtera. Kata ini disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala* surat Al-An'am ayat 54,

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: 'Salaamun alaikum (semoga keselamatan/kesejahteraan tercurah padamu)'…"

Dengan makna tersebut Islam berarti aturan hidup yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.

Keempat, saliimun, artinya bersih, sehat, dan suci. kata ini disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala* surat As-Syu'ara ayat 89,

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."

Makna tersebut menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang suci dan bersih, yang mendorong para pemeluknya untuk memiliki kebersihan dan kesucian jiwa yang dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

Kelima, sullamun, artinya tangga. Kata ini disebutkan diantaranya dalam firman Allah *Ta'ala* Surat At-Thur ayat 38,

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ

"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata."

Dengan arti tersebut, Islam berarti agama yang memuat peraturan yang dapat mengangkat derajat kemanusiaan

manusia dan mengantarkannya kepada kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Makna Islam (Bag. 2)

Sedangkan secara terminologi, penyebutan kata Islam (*ithlaqu kalimatil Islam*) menunjukkan kepada makna bahwa Islam adalah: *"Ketundukan kepada wahyu Ilahi yakni agama para nabi dan rasul untuk dijadikan pedoman kehidupan; ketundukan kepada hukum Allah di dalam kitab dan sunnah rasul-Nya yang membimbing manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat."*

Pengertian secara istilah di atas memuat beberapa point penting yang dapat menghantarkan kita kepada makna Islam secara utuh:

Pertama, bahwa Islam adalah *al-wahyul Ilahiy*; agama yang berisi panduan bagi umat manusia yang berasal dari wahyu Allah *Ta'ala.* Hal ini ditegaskan oleh firman-Nya,

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (QS. Al-Anbiya', 21: 7).

Kedua, bahwa Islam adalah *dinul anbiya-i wal mursalin*, yakni ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang diutus oleh Allah *Ta'ala* kecuali membawa risalah Islam, yakni ajakan menyembah hanya kepada-Nya dan menjauhi *thaqhut*, yakni sesembahan-sesembahan selain Allah.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'…" (QS. An-Nahl, 16: 36)

Ketiga, bahwa Islam adalah *minhajul hayah* (pedoman hidup manusia). Ia adalah ajaran yang sempurna yang diridhai Allah *Ta'ala*.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah, 5: 3).

Keempat, bahwa Islam adalah *ahkamullahi fi kitabihi wa sunnati rasulihi;* undang-undang Allah yang ada di dalam Kitab dan Sunnah Rasul-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang

telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Maidah: 48-50).

Kelima, bahwa Islam adalah *as-shirathal mustaqim*, jalan lurus yang menghantarkan manusia kepada Allah *Ta'ala.* Sementara jalan-jalan yang lain hanya akan mengarahkan manusia kepada kesesatan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya; yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am, 6: 153).

Maka kita harus berkomitmen kepada jalan Islam ini. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan kita dengan sabdanya,

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

"Dari Abu Said Al-Khudry, bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: '*Sungguh kalian akan mengikuti sunnah (ajaran/jalan) hidup orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga meskipun mereka masuk ke*

lubang biawak kalian akan tetap mengikutinya.' Kami (sahabat) bertanya: *'Wahai Rasulullah apakah yang kau maksud (mereka yang diikuti) itu Yahudi dan Nasrani'* Nabi menjawab: *'Ya, siapa lagi!'"* (H.R. Bukhari)

Keenam, Islam adalah agama yang membimbing manusia kepada *salamatud dunya wal akhirah*. (keselamatan di dunia dan akhirat). Siapa saja diantara manusia yang berpegang teguh kepada ajaran agama ini yakni mengamalkannya dengan didasari keimanan, tentu akan memperoleh kehidupan yang baik, di dunia dan akhirat.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nisa, 4: 124)

Syumuliyatul Islam

Syumuliyatul Islam maksudnya adalah kemenyeluruhan *dinul Islam*. Bahwa Islam adalah agama yang menyeluruh: mencakup seluruh dimensi waktu, mengandung berbagai pedoman kehidupan, dan berlaku untuk seluruh dimensi ruang.

Syumuliyatu Az-Zaman **(mencakup seluruh dimensi waktu)**

Artinya bahwa Islam adalah risalah untuk semua zaman dan generasi, bukan risalah yang terbatas oleh masa tertentu dimana implementasinya berakhir seiring dengan berakhirnya suatu zaman sebagaimana risalah-risalah para nabi sebelum Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Para Nabi sebelum beliau, diutus untuk periode tertentu dan zaman yang terbatas. Meskipun begitu, para nabi hakikatnya memiliki *wihdatur risalah* (kesatuan risalah) sebagaimana firman Allah *Ta'ala,*

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (QS. Al-Anbiyaa, 21: 25)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu'." (QS. An-Nahl, 16: 36)

Semua Nabi menyatakan bahwa mereka adalah muslim, dan mengajak kepada risalah Islam: Nabi Nuh (lihat: Yunus, 10: 72), Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (lihat: Al-Baqarah, 2: 128), Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub (lihat: Al-Baqarah, 2: 132), Nabi Musa (lihat: Yunus, 10: 84, Al-A'raf, 7: 126), Nabi Sulaiman (lihat: An-Naml, 27: 31), dan Kaum Hawariyyin (lihat: Ali Imran, 3: 52).

Jadi, hakikatnya Islam adalah risalah bagi seluruh zaman. Adapun Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *khatamul anbiyaa* (nabi terakhir),

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzab, 33: 40).

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Sesungguhnya akan datang pada umatku tiga puluh pembohong, semuanya mengaku sebagai nabi, padahal akulah penutup para nabi (khaatam an nabiyyin), tak ada lagi nabi setelahku." (HR. Abu Daud, Syaikh al Albany mengatakan: *Shahih*. Lihat *Misykah al Mashabih*, Juz. 3 hal. 173, No. 5406)

Maka tidak ada syariat lainnya setelah Islam. Tidak ada kitab lagi setelah Al-Qur'an, dan tidak ada Nabi setelah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

***Syumuliyatul Minhaj* (mengandung berbagai pedoman kehidupan)**

Islam adalah risalah yang sempurna bagaikan sebuah bangunan yang kokoh. Fondasinya aqidah; dinding bangunannya adalah akhlak dan ibadah; penopangnya adalah dakwah dan jihad.

Islam telah menggariskan *minhaj* yang sempurna dalam aqidah. Ia berbicara tentang ketuhanan, alam semesta, manusia, kenabian, dan akhirat. *Minhaj* (pedoman) tentang hal ini terangkum dalam rukun iman.

Islam menggariskan *minhaj* (pedoman) akhlak yang sempurna. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ

"Bahwasanya aku diutus adalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak." (HR. Ahmad).

Islam mengatur akhlak yang berkaitan dengan individu, kehidupan keluarga, dan kemasyarakatan dari seluruh sisinya. Bahkan Islam mengatur akhlak berkaitan dengan makhluk-makhluk yang tidak berakal. Diantaranya disebutkan dalam hadits berikut ini.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنْ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

"Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan lalu dia merasakan kehausan yang sangat sehingga dia turun ke suatu sumur lalu minum dari air sumur tersebut. Ketika dia keluar dia mendapati seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata, 'Anjing ini sedang kehausan seperti yang aku alami tadi'. Maka dia (turun kembali ke dalam sumur) dan diisinya sepatunya dengan air, dan sambil menggigit sepatunya dengan mulutnya dia naik keatas lalu memberi anjing itu minum. Karenanya Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya". Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan dapat pahala dengan berbuat baik terhadap hewan?' Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Terhadap setiap makhluk bernyawa diberi pahala". (HR. Al-Bukhari no. 2363 dan Muslim no. 2244)

Dan tentu saja, di atas itu semua, Islam telah mengatur akhlak berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah *Ta'ala.* Pembahasan lebih rinci mengenai Islam sebagai manhaj dalam aspek akhlak, Insya Allah akan kita bahas dalam pembahasan *Minhajul Hayah.*

Selain *al-akhlaq*, dinding bangunan Islam yang lainnya adalah *al-'ibadah.* Hal ini seperti disebutkan dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam itu dibangun di atas lima perkara: syahadat bahwa tidak ilah melainkan Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji, dan puasa di bulan Ramadhan." (HR. Bukhari)

Islam menggariskan *minhaj* ibadah. Yang pokok setelah *syahadatain* adalah shalat, zakat, haji, dan shaum Ramadhan. Masing-masing bentuk peribadatan ini memiliki aturan-aturannya yang rinci meliputi syarat, rukun, maupun sunnahnya. Mereka yang melaksanakan lima rukun ini berarti telah memenuhi syarat sebagai seorang muslim yang harus dijaga dan dibela kehormatan dan hartanya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Rasulullah bersabda kepada Muadz bin Jabal saat mengutusnya ke penduduk Yaman, "Kamu akan datang kepada kaum ahli kitab. Jika kamu telah sampai kepada mereka, ajaklah mereka agar bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu, beritakan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat setiap siang dan malam. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu beritakan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan sedekah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dikembalikan kepada

orang-orang miskin. Jika mereka mentaatimu dalam hal itu hati-hatilah kamu terhadap kemuliaan harta mereka dan waspadalah terhadap doanya orang yang dizalimi, sebab antaranya dan Allah tidak ada dinding pembatas." (Bukhari Muslim).

Bangunan Islam yang kokoh ini memiliki *al-mu'ayyidat* (penopang/pelindung), yakni *ad-da'wah* dan *al-jihad.* Islam menggariskan minhaj dakwah yang menegaskan bahwa tugas dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar adalah tugas seluruh umat Islam tanpa kecuali disesuaikan dengan kemampuannya masing-masing.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran, 3: 104)

Tentang Ayat di atas Ibnu Katsir berkata, "*Hendaklah ada di antara kalian sekelompok umat yang menunaikan perintah Allah untuk berdakwah kepada kebaikan dan amar ma'ruf nahi mungkar, sekalipun dakwah itu wajib pula bagi setiap individu Muslim."*

Hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperjelas hal ini,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

"Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Dengan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, fondasi dan bangunan Islam akan terpelihara. Sementara dengan *al-jihad,* fondasi dan bangunan Islam ini akan terlindungi. Muadz bin

Jabal meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ.

"Sukakah engkau aku kabarkan tentang pokok (kepala) segala urusan (pekerjaan), tiang-tiangnya (penguat-penguatnya) dan puncak ketinggiannya?" Aku (Mu'adz bin Jabbal) berkata: "Baiklah ya Rasulullah." Sabdanya: "Pokok segala urusan ialah Islam, tiang-tiang penguatnya ialah shalat dan puncak pelindungnya ialah al-Jihad." (HR. Tirmidzi, hadits hasan shahih).

Syumuliyatul Makan (Mencakup Seluruh Dimensi Ruang)

Maknanya adalah bahwa Islam merupakan pedoman hidup yang tidak dibatasi oleh batasan-batasan geografis tertentu, seperti hanya disyariatkan untuk suku atau bangsa tertentu. Namun Islam merupakan agama yang disyariatkan untuk seluruh umat manusia, dengan berbagai bangsa dan sukunya yang berbeda-beda. Hal ini adalah sesuatu yang sangat logis, karena ada *wihdatul khaliq* (kesatuan Pencipta, yakni Allah *Ta'ala*) dan *wihdatul kauni* (kesatuan alam semesta yang merupakan ciptaan-Nya). Maka ajaran-Nya, *dinul Islam*, wajib diserukan dan diberlakukan di seluruh dimensi ruang ciptaan-Nya.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Katakanlah: 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk.'". (QS. Al-A'raf, 7: 158)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya, 21: 107)

Surat-surat lain yang menyebutkan tentang universalitas Islam diantaranya adalah: QS. Saba, 34: 28; QS. Furqan, 25: 1; dan QS. Shaad, 38: 87. Disebutkan pula dalam hadits Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* berikut.

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Dan Nabi-Nabi dahulu (sebelum-ku) diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada manusia semuanya..." (Hadits Shahih Riwayat Bukhari, No: 335)

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ajaran Islam tidak hanya diturunkan khusus untuk orang Arab, namun juga untuk orang Eropa, Rusia, Asia, Cina dan lain sebagainya.

Syumuliyatul Islam ini menjadi bukti bahwa Islam adalah ajaran yang agung yang wajib menjadi *minhajul hayah* (pedoman hidup) bagi seluruh umat manusia di manapun mereka berada, dalam seluruh aspek kehidupannya.

Karakteristik Islam: *Rabbaniyyah* dan *Syumuliyyah*

Risalah Islam memiliki sifat khas atau karakteristik yang membedakannya dengan ajaran yang lain: *rabbaniyyah* (bersifat ketuhanan), *syumuliyah* (menyeluruh/universal), *ijabiyyah* (positif), *tawazun* (seimbang), *waqi'iyyah* (sesuai dengan realita), dan *'adalah* (adil).

Pada bagian ini kita bahas dua poin terlebih dahulu:

***Rabbaniyah* (ketuhanan).**

Ke-*rabbaniyyah*-an Islam meliputi dua hal: (1) *Rabbaniyah ghayah* (tujuan) dan *wijhah* (orientasi), (2) *Rabbaniyyah mashdar* (sumber hukum) dan *manhaj* (pedoman).

Rabbaniyah ghayah (tujuan) dan *wijhah* (orientasi), adalah merupakan sifat khas Islam selalu menggiring manusia kepada satu *ghayah* (tujuan) dan satu *wijhah* (orientasi), yaitu Allah *Rabbul 'Alamin*. Islam mengarahkan manusia agar menjadikan Allah *Ta'ala* sebagai tujuan akhir dan sasarannya, puncak cita-citanya, sehingga akhir dari usaha dan kerja keras mereka dalam kehidupannya di alam fana ini adalah Allah *Ta'ala.*

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (QS. Al-Insyiqaq, 84: 6)

Manusia di dunia ini baik disadarinya atau tidak adalah dalam perjalanan kepada Tuhannya. Dan tidak dapat tidak, dia akan menemui Tuhannya untuk menerima pembalasan-Nya dari perbuatannya yang buruk maupun yang baik.

Islam memiliki ajaran sosial kemasyarakatan. Namun semuanya itu adalah dalam rangka menuju sasaran yang lebih besar, yaitu keridhoan Allah *Ta'ala* dan pahala dari-Nya.

Islam mengajarkan *tasyri* (hukum) dan *muamalah* untuk mengatur kehidupan manusia sehingga dapat merasakan kebahagiaan. Namun ini pun berada dalam kerangka mencurahkan segenap tenaga dan pikiran untuk beribadah kepada-Nya serta berusaha untuk meraih ridha-Nya.

Islam memerintahkan jihad dan perang melawan musuh. Namun tujuannya adalah sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (QS. Al-Anfal, 8: 39)

Jadi, segala yang ada dalam Islam -berupa aturan/hukum, arahan, dan bimbingan- semata-mata dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia supaya menjadi hamba yang *mukhlis* (murni mengabdi) kepada Allah *Ta'ala,* bukan kepada selain-Nya.

Berikutnya, yang dimaksud *rabbaniyyah mashdar* (sumber hukum) dan *manhaj* (pedoman) adalah bahwa Islam memiliki sifat khas menggiring manusia kepada satu *mashdar* dan satu *Minhaj* yang berasal dari-Nya, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam.*

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (QS. An-Nahl, 16: 89)

Al-Qur'an adalah *mashdar* dan *manhaj* yang terjaga keasliannya, sebagaimana diproklamirkan oleh Allah *Ta'ala* sendiri,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. Al-Hijr, 15: 9)

Secara umum, risalah Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan sunnah ini akan terjaga sampai akhir zaman. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُولُهُ ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِينَ ، وَانْتِحَالِ الْمُبْطِلِينَ ، وَتَأْوِيلِ الْجَاهِلِينَ

"Ilmu ini akan dibawa dan dipelihara oleh orang-orang adil dari setiap generasi. Mereka akan membersihkannya dari tahrif (penyimpangan) kaum ekstrem, manipulasi kaum sesat, dan penafsiran kaum yang jahil." (HR. Malik)

***Syumuliyah* (menyeluruh/universal)**

Pembahasan mengenai karakteristik *syumuliyah* ini sudah kita bahas di materi *syumuliyatul Islam* sebelumnya. Kesimpulannya bahwa ajaran Islam itu bersifat *syumuliyatuz-zaman* (mencakup seluruh dimensi waktu), *syumuliyatul minhaj* (mencakup seluruh pedoman kehidupan), dan *syumuliyatul makan* (mencakup seluruh dimensi ruang).

Sebagai tambahan, Syaikh Yusuf Qaradhawy dalam bukunya *Al-Khashaisul Ammah Lil Islam* menyebutkan bahwa risalah Islam juga mencakup seluruh sisi kemanusiaan (*insaniyyah*). Maksudnya, Islam itu adalah risalah bagi akal, ruh, jasad, kemauan, *instink* maupun naluri.

"Islam tidak memisahkan manusia dalam dua bagian sebagaimana dilakukan agama-agama lain: bagian ruhani diarahkan oleh agama dan ditujukan ke tempat ibadah...bagian yang lain adalah sisi material di mana agama dan para pemukanya tidak mempunyai kekuasaan apa pun di sana. Bagian ini adalah untuk kehidupan, untuk dunia politik, masyarakat dan negara..."

Karakteristik *syumuliyah* juga terlihat dari cakupan risalah Islam yang menyertai manusia dengan *taujih* dan *syariat* sejak manusia itu bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan sampai masa tua.

Syariat Islam dikatakan menyeluruh karena mencakup tata aturan bagi individu dalam ibadah dan hubungannya dengan

Tuhan, mencakup perilakunya, mencakup apa saja yang berhubungan dengan masalah keluarga, yaitu masalah pernikahan, talak, nafkah, penyusuan, warisan.

Mencakup pula hubungan dengan moneter dan bisnis serta apa saja yang berkaitan dengan tukar menukar harta benda.

Mencakup apa saja yang berkaitan dengan kriminalitas berikut kadar hukumannya, seperti *hudud*, dan *qishash.*

Mencakup apa saja yang berkaitan dengan kewajiban pemerintah terhadap rakyat, dan kewajiban rakyat terhadap pemerintah. Dan mencakup apa saja yang dapat mengatur hubungan antar negara, baik ketika damai maupun saat perang antara kaum muslimin dan selain mereka.

Syaikh Yusuf Qaradhawy juga menyebutkan tentang *syumuliyah iltizam.* Menurut beliau, *syumul* yang menjadi ciri khas Islam ini harus diimbangi dengan syumul dari sisi *iltizam* (komitmen) kaum muslimin. Yakni komitmen dengan Islam secara total. Maka seorang muslim tidak boleh hanya mengambil sebagian ajaran dan hukum Islam, dan mencampakkkan bagian yang lain, baik itu karena kesengajaan atau kemalasan. Karena ajaran Islam itu satu kesatuan yang tidak dapat dipilah-pilah.

Al-Qur'an telah mencela Bani Israil lantaran mereka memilah-milah hukum-hukum agama karena menuruti hawa nafsu. Mereka melaksanakan sebagian hukum-hukum itu yang dipandang menyenangkan, dan meninggalkan yang dianggap berat. Allah *Ta'ala* sangat mencela mereka melalui firman-Nya,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ

"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada

siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. tulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong." (QS. Al-Baqarah, 85 -86)

Karakteristik Islam: *Ijabiyyah* dan *Tawazun*

***Ijabiyyah* (membangun sikap positif)**

Ajaran Islam mendorong umatnya bersikap positif. Diantara wujud karakter *al-ijabiyyah* ini adalah Islam menolak sikap dan pemikiran pesimisme serta selalu menghargai kebaikan.

Menolak Pesimisme

Pesimisme yaitu menganggap bahwa segala sesuatu yang ada pada dasarnya adalah buruk atau jahat. Penganut paham ini akan melihat bahwa hidup selalu berisi kejahatan, sekalipun secara nyata selalu ada kebaikan dan kejahatan. Dengan demikian, gambaran hidup yang ditampilkan para pesimis ini adalah kehidupan suram dan tiada harapan. Perasaan sedih, kemurungan, putus asa, absurditas, sakit, dan kematian, dipandang sebagai bersifat dasariah.

Sedangkan ajaran Islam menanamkan sikap positif kepada jiwa manusia dalam menghadapi kondisi dan situasi apa pun. Hal ini tergambar dari sabda Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam,*

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan perkaranya orang yang beriman, karena segala urusannya adalah baik baginya. Dan hal yang demikian itu tidak akan terdapat kecuali hanya pada orang mukmin; yaitu jika ia mendapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan yang terbaik untuknya. Dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya." (HR Muslim dari Shuhaib)

Berkenaan dengan kesabaran, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa kesabaran dapat menghapuskan dosa,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, kehawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya". (Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Islam memiliki pandangan yang unik tentang kematian dan kehidupan, kesedihan dan kegembiraan, kesakitan dan kesehatan, dimana semuanya dipandang dengan pandangan positif sebagai ujian dalam kehidupan yang akan membawa kepada kebaikan jika disikapi dengan sikap yang tepat menurut tuntunan Sang Pencipta Kehidupan, Allah *Ta'ala,*

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Mulk, 67: 1-2).

Islam selalu mengajarkan sikap optimisme meski dalam realita yang paling buruk sekalipun.

Menghargai Kebaikan

Islam yang selalu memandang positif dan menghargai nilai-nilai kebaikan dan keadilan dari siapa pun datangnya. Misalnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah memuji peristiwa *Hilful Fudhul* (Perjanjian Kebajikan) yang pernah diadakan pada masa sebelum Islam di rumah Abdullah bin Jad'an at-Taimi.

Hilful Fudhul adalah sebuah pertemuan yang membicarakan tentang tidak adanya kehakiman dan undang-undang yang melindungi kepentingan segenap penduduk Mekah dan

sekitarnya, terutama untuk melindungi kaum lemah dan golongan lapisan bawah yang dianiaya oleh pihak yang kuat.

Mengenai peristiwa itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَقَدْ شَهِدْتُ فِى دَارِ عَبْدِ اللهِ بْنِ جُدعَانَ حِلْفًا مَا أُحِبُّ أَنَّ لِى حُمْرَ النِّعَمِ. وَلَوِادَّعَى بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ

"Sesungguhnya aku telah menyaksikan di rumah Abdullah bin Jud'an sebuah perjanjian, yang aku tidak suka menggantinya dengan unta merah (guna menyalahi perjanjian itu). Seandainya aku diajak kepada perjanjian itu di masa Islam, sungguh aku akan menyambutnya."

Islam mengajarkan sikap positif berupa penghargaan terhadap orang yang memiliki jasa, meski terhadap seorang musyrik sekalipun. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak melupakan jasa Muth'am bin Adi yang pernah memberikan *ijarah* (jaminan keamanan) kepada beliau sewaktu beliau pulang dari Thaif menuju Makkah, dimana hal ini menurut Syaikh Munir Muhammad Al-Ghadban (penulis buku Manhaj Haraki) merupakan tamparan keras bagi Quraisy dan menyinggung perasaannya.

Sebelum pemberian ijarah itu, Muth'am bin Adi—bersama Hisyam bin Amer bin al-Harits, Zuhair bin Umayyah bin al-Mughirah, dan Zam'ah bin al-Aswad—menjadi salah seorang tokoh Quraisy yang mendukung penghapusan boikot kepada kaum muslimin. Di dalam sirah terungkap, Muth'am inilah yang berusaha menyobek naskah pemboikotan yang tergantung di Ka'bah.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* sangat menghargai dan selalu mengenang jasa baik Muth'am bin Adi, sehingga beliau pernah bersabda di Badar ketika kaum muslimin berhasil menawan 70 orang pemuka Quraisy, *"Seandainya Al-Muth'im bin 'Adi masih hidup kemudian berbicara kepadaku tentang tawanan perang yang buruk ini, pasti akan kubebaskan mereka untuknya."*

***Tawazun* (seimbang dan proporsional)**

Islam mengarahkan agar kehidupan ini berjalan secara proporsional. Memperhatikan seluruh aspek kehidupannya secara seimbang, lahir dan batin, jasmani dan rohani, serta material dan spiritual dalam kerangka ibadah meraih akhirat.

Dalam mencapai tujuan akhirat, Islam bukanlah agama yang memisahkan antara urusan batin, rohani, atau spiritual, dengan urusan lahir, jasmani, dan material. Islam tidak menerima sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam memperhatikan satu aspek, dan membuang aspek yang lainnya. Islam memandang dua aspek ini adalah satu kesatuan yang harus ditempatkan secara proporsional dalam tujuan meraih akhirat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashshash, 28: 77)

Ayat ini mengarahkan agar orang yang dianugerahi oleh Allah *Ta'ala* kekayaan yang berlimpah-limpah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkannya di jalan Allah, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan di akhirat.

Ayat ini juga mengarahkan manusia tidak meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman dan pakaian serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak

bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah *Ta'ala*, dan dalam kerangka ibadah kepada-Nya.

Sikap *tawazun* tergambar dari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini,

أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ — رضى الله عنه — يَقُولُ جَاءَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ — صلى الله عليه وسلم — يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ — صلى الله عليه وسلم — فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ — صلى الله عليه وسلم — قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ . قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّى أُصَلِّى اللَّيْلَ أَبَدًا . وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلاَ أُفْطِرُ . وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلاَ أَتَزَوَّجُ أَبَدًا . فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ — صلى الله عليه وسلم — فَقَالَ « أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّى لأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ ، لَكِنِّى أَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَأُصَلِّى وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِى فَلَيْسَ مِنِّى » رواه البخاري

Anas bin Malik r.a. berkata: *"Ada tiga orang yang mendatangi rumah-rumah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menanyakan ibadah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka tatkala diberitahu, mereka merasa seakan-akan tidak berarti (sangat sedikit). Mereka berkata: 'Di mana posisi kami dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal beliau telah diampuni dosa-dosanya baik yang lalu maupun yang akan datang.' Salah satu mereka berkata: 'Saya akan qiyamul lail selama-lamanya.' Yang lain berkata: 'Aku akan puasa selamanya.' Dan yang lain berkata: 'Aku akan menghindari wanita, aku tidak akan pernah menikah.' Lalu datanglah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam seraya bersabda: 'Kaliankah yang bicara ini dan itu, demi Allah, sungguh aku yang paling takut dan yang paling takwa kepada Allah. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku sholat, aku tidur, dan aku juga menikah. Barang siapa yang benci terhadap sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.'"* (HR. Al-Bukhari)

Karakteristik Islam: *Waqi'iyyah*

***Waqi'iyyah* (sesuai dengan realita)**

Ajaran Islam selalu sejalan dengan realita, situasi, dan kondisi manusia. Hal ini karena agama ini turun dari Allah *Ta'ala* yang memahami realita, situasi, dan kondisi yang dilalui oleh seluruh ciptaan-Nya.

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk, 67: 14)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" (QS. Al-An'am, 6: 59)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid, 57: 22).

Islam datang dengan sistem aqidah yang *waqi'iyyah*, yang mengungkapkan serangkaian hakikat keimanan dengan ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*; mengajak manusia berfikir menggunakan akalnya. Aqidah Islam bukan kepercayaan-kepercayaan tanpa dasar seperti kisah-kisah Yunani atau hikayat-hikayat Romawi atau yang lainnya.

Ibadah yang ditetapkan Islam pun berkarakter *waqi'iyyah* sesuai fitrah manusia yang memerlukan *ittishal* (kontak) dengan Allah *Ta'ala.* Ibadah ritual di dalam Islam mampu melegakan kehausan ruhani, memberikan kepuasan fitrah dan mengisi kekosongan jiwa dengan memperhatikan kemampuan manusia yang terbatas, sehingga tidak membebani dengan sesuatu yang memberatkan,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (QS. Al-Hajj, 22: 78)

Dalam peribadatan, Islam memperhatikan realita manusia yang memiliki kehidupan keluarga, sosial dan ekonomi; memahami watak manusia yang memiliki rasa bosan, maka ibadah dalam Islam begitu variatif, ada ibadah *badaniyah* (shalat, puasa) dan ada ibadah *maliyah* (zakat, infaq, sedekah), ada pula gabungan keduanya (*badaniyah* dan *maliyah*) seperti haji dan umroh.

Islam memperhatikan kondisi-kondisi khusus, seperti perjalanan, sakit, dan sejenisnya. Sehingga ada *rukhshah* (keringanan-keringanan) dalam beribadah: shalat bagi orang sakit boleh sambil duduk atau berbaring, tayamum jika tidak ada air atau ada kondisi terluka, boleh berbuka shaum bagi orang sakit atau bepergian, mengqashar shalat bagi musafir, dll.

Semua ini merupakan kemudahan dari Allah *Ta'ala* yang memahami realitas dan kondisi manusia. Ketika memberikan keringanan dalam ibadah puasa, Allah *Ta'ala* berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (QS. Al-Baqarah, 2: 185)

Dalam hal akhlak, Islam menggariskan aturan akhlak yang *waqi'iyyah.* Sebagai contoh: Islam memang menyuruh memberi maaf, bersabar dan mengampuni pelaku kejahatan, tetapi juga

memperbolehkan membalas dengan balasan yang adil sesuai koridor syariat.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa mema'afkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." (QS. As-Syura, 42: 40)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (QS. An-Nahl, 16: 126)

Waqi'iyyah Islam dalam akhlak terlihat pula dari diakuinya realita manusia yang bisa berbuat salah. Oleh karena itu ahli takwa di dalam Islam bukanlah mereka yang suci dari segala noda dan dosa. Allah *Ta'ala* mensifati salah satu ciri orang yang bertakwa dengan firman-Nya,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imran, 3: 135)

Salah satu contoh lain *waqi'iyyah* dalam akhlak adalah bahwa Islam memperhatikan situasi dan kondisi khusus -misalnya perang-. Sehingga dalam kondisi tersebut seorang muslim diperbolehkan melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam kondisi damai seperti menghancurkan bangunan, membakar pohon, dan sejenisnya. Begitupula diperbolehkan

melakukan tipu muslihat untuk mengacaukan strategi dan taktik musuh.

Karakteristik *waqi'iyyah* pun terlihat dalam aspek syariat Islam secara umum. Islam tidak mengharamkan sesuatu yang betul-betul dibutuhkan manusia dalam kehidupannya atau dicenderungi oleh fitrahnya. Contoh: Islam tidak mengharamkan perhiasan dan hal-hal yang baik dengan syarat: ekonomis, seimbang, dan tidak berlebihan (lihat: QS. Al-A'raf, 7: 31-32).

Islam juga memperhatikan fitrah manusia yang senang dengan permainan yang baik yang tidak melanggar syariat dan adab Islam. Guna menyegarkan suasana, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengajak Aisyah berlomba lari. Islam juga membolehkan hiburan yang baik terutama saat walimah dan hari raya sebagaimana dijelaskan beberapa hadits. Selain itu ada pula keterangan hadits yang memperbolehkan nyanyian dan musik pada momen lain selain pernikahan dan hari raya. Dari Anas bin Malik berkata; *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati sebagian kota Madinah dan menemukan gadis-gadis yang sedang menabuh rebana sambil bernyanyi dan bersenandung, 'Kami gadis-gadis Bani Najjar, alangkah indahnya punya tetangga Muhammad'." Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah mengetahui, sungguh aku mencintai mereka."* (Hadits Ibnu Majah No.1889)

Dari As-Saa'ib bin Yaziid bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka beliau berkata *"Wahai Aisyah apakah engkau mengenal wanita ini?".* (Aisyah) berkata, *"Tidak wahai Nabi Allah".* Beliau berkata *"Wanita ini adalah penyanyi dari Bani Fulan, sukakah engkau jika ia menyanyi untukmu?"* maka ia menyanyi (Sunan Al Kubra An-Nasa'iy 8/184 No. 8911).

Hadits dari Buraidah, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan peperangan; ketika beliau sudah kembali datanglah kepadanya seorang budak wanita berkulit hitam, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, aku bernadzar jika engkau kembali dalam keadaan*

selamat aku akan memainkan rebana dan bernyanyi di hadapanmu.' Rasulullah bersabda, 'Jika engkau sudah bernadzar maka pukullah rebana itu, jika tidak bernadzar maka tidak usah dipukul rebananya.' Maka wanita itu pun memainkan rebananya, lalu masuklah Abu Bakar dia masih memainkannya. Masuklah Ali dia masih memainkannya. Masuklah Utsman dia masih memainkannya. Lalu ketika Umar yang masuk, dibantinglah rebana itu dan dia duduk (ketakutan). Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai Umar syetan saja benar-benar takut kepadamu, ketika aku duduk dia memukul rebana, ketika Abu Bakar masuk dia masih memainkannya, ketika Ali datang dia masih memainkannya, ketika Utsman datang dia masih memainkannya, tapi ketika Engkau yang datang dia lempar rebana itu.'" (HR. At Tirmdzi No. 3690, ia berkata: hasan shahih. Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam berbagai kitabnya)

Ringkasnya, nyanyian dan musik itu diperbolehkan dalam momen-momen istimewa dengan tetap memperhatikan rambu-rambu syariat. Khalid Al-Madaniy pernah bertanya kepada Rubayyi binti Mu'awwidz tentang wanita-wanita di Madinah yang memukul rebana pada hari 'Asyura, maka Rubayyi mengisyaratkan kebolehannya dengan menyebutkan riwayat tentang nyanyian pada hari pernikahannya di zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Berikut ini haditsnya, *"Dari Abul Husain (nama aslinya Khalid Al-Madaniy), ia berkata: 'Dahulu ketika kami di Madinah pada hari 'Aasyura', pada waktu itu ada wanita-wanita sedang memukul rebana dan bernyanyi, lalu kami masuk pada Rubayyi' binti Mu'awwidz, lalu kami ceritakan kepadanya yang demikian itu. Maka dia berkata, 'Dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada saya pada pagi hari pernikahan saya, sedangkan di dekat saya ada dua wanita yang bernyanyi yang dalam liriknya (isinya) menyebutkan tentang kebaikan orang-orang tuaku yang gugur di perang Badar, dan diantara yang mereka nyanyikan adalah, 'Dan diantara kita ada seorang Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi besok pagi'. Maka (Rasulullah) menegur, 'Adapun kata-kata yang ini jangan kalian ucapkan, karena tidak ada yang mengetahui apa yang terjadi besok pagi, kecuali Allah'".* (HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 611, no. 1897)

Waqi'iyyah syariat Islam juga terlihat dari diperhitungkannya keadaan darurat yang sewaktu-waktu menimpa manusia. Oleh karena itu Islam memberikan *rukhshah* untuk memakan makanan haram sesuai kadar kebutuhannya ketika dalam kondisi darurat.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah, 2: 173)

Masih banyak lagi contoh-contoh di dalam syariat yang membuktikan bahwa risalah Islam itu *waqi'iyyah.* Kesimpulannya prinsip-prinsip syariat yang berkaitan dengan karakteristik *waqi'iyyah* ini diantaranya adalah: (1) bahwa Islam memudahkan dan menghilangkan kesulitan, sebagaimana sudah diulas sebelumnya. (2) Islam pun memperhatikan tahapan masa sehingga penerapan ajarannya menjadi kokoh. (3) Memperhitungkan situasi darurat, sehingga dapat turun nilai ideal menuju realita yang lebih rendah.

Karakteristik Islam: *'Adalah*

Al-'Adalah (keadilan) adalah salah satu sifat khas Islam yang terpenting. Sinonim kata *al-'adalah* adalah *al-istiqamah,* yang berarti lurus atau tegak. Istilah lain dari *al-'adl* adalah *al-qist*, *al-misl*. Lawan dari adil adalah aniaya.

Kata adil menurut bahasa adalah sesuatu yang tegak di dalam jiwa sebagai kejujuran dan ketulusan. Ia juga berarti imbang, pertengahan; tidak berlebihan dan juga tidak mengabaikan. Begitulah karakteristik risalah Islam. Ia mengikat manusia dengan nilai-nilai kejujuran dan ketulusan; tegak di atas kebenaran. Tidak aniaya, seimbang, dan pertengahan.

Bahkan tidaklah Allah *Ta'ala* mengutus rasul-rasul-Nya, tidak pula menurunkan kitab-kitab-Nya, dan tidaklah membebani umat manusia dengan berbagai syariat kecuali untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." (QS. Al-Hadid, 57: 25)

Keadilan ini wajib ditegakkan oleh para Rasul dan pengikut-pengikutnya dalam masyarakat, yaitu keadilan penguasa terhadap rakyatnya, keadilan suami sebagai kepala rumah tangga, keadilan pemimpin atas yang dipimpinnya dan sebagainya, sehingga seluruh anggota masyarakat sama kedudukannya dalam hukum, sikap dan perlakuan.

Syaikh Abdullah bin Qasim Al Wasyli dalam *Syarh Ushul Al-Isyrin* menyebutkan bahwa Islam telah menjadikan sistem keadilan sebagai syi'arnya. Keadilan adalah indentitasnya dalam setiap aspek kehidupan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil, berbuat baik, dan memberi kepada kaum kerabat, serta melarang kekejian, kamungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl, 16: 90)

Ibnu Mas'ud berkata, *"Ayat di atas merupakan ayat yang paling lengkap mewadahi kebaikan yang harus dilaksanakan dan keburukan yang harus ditinggalkan. Seruannya bersifat umum bagi umat manusia seluruhnya dengan menggunakan kata perintah (ya'muru) bukan sekadar anjuran."*

Diantara tugas pokok Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, adalah bersikap adil di antara umat manusia. Allah telah memerintahkannya untuk menjelaskan hal itu kepada umatnya agar mereka belajar dan meneladani beliau karena beliau adalah teladan bagi seluruh umat manusia. Allah *Ta'ala* berfiman,

وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ

"Dan katakan, 'Aku beriman kepada semua kitab yang Allah turunkan dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu.'" (QS. Asy-Syura, 42: 15)

Keadilan yang diserukan Islam adalah keadilan mutlak yang berlaku umum. Allah *Ta'ala* berfiman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa, 4: 58).

Permusuhan yang terjadi di antara umat manusia tidak boleh dijadikan alasan untuk membenarkan atau melakukan kezaliman atau meninggalkan sikap adil.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah dan menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebecianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ma'idah, 5: 8)

Selanjutnya, Syaikh Abdullah bin Qasim Al Wasyli menyatakan bahwa keadilan yang dituntut oleh Islam adalah keadilan yang menyeluruh. Ia adil dalam hukum,

"Dan apabila menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." (QS. An-Nisa, 4: 58)

Ia adil dalam peradilan, menyamakan antara pihak-pihak yang berperkara walaupun berbeda kedudukannya dan kelasnya. Di samping itu ia juga adil dalam pembagian hak dan kewajiban; adil dalam menetapkan hudud dan qishas; adil di antara istri-istri jika mereka lebih dari satu; adil dalam ucapan, persaksian, dan penulisan; dan adil di antara kelompok-kelompok muslim jika terjadi perselisihan pendapat di antara mereka,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah di antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aianya itu hingga mereka kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah di antara keduanya dengan adil. Dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al Hujurat, 49: 9)

Sampai disini kutipan dari Syaikh Abdullah bin Qasim Al-Wasyli.

Contoh penegakkan keadilan di dalam Islam disebutkan dalam nash-nash berikut,

Pertama, berbuat adil dalam beribadah.

Hadits ‘Abdullah bin ‘Amr bin al ‘Ash *radhiyallahu anhuma* riwayat al-Bukhâri dan Muslim :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رضي الله عنها ، قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ، وَتَقُومُ اللَّيْلَ ؟» ، فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «فَلاَ تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ» ، فَشَدَّدْتُ، فَشُدِّدَ عَلَيَّ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً قَالَ: «فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَلاَ تَزِدْ عَلَيْهِ» ، قُلْتُ: وَمَا كَانَ صِيَامُ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ ؟ قَالَ: «نِصْفَ الدَّهْرِ» ، فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَقُولُ بَعْدَ مَا كَبِرَ: يَا لَيْتَنِي قَبِلْتُ رُخْصَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al ‘Ash Radhiyallahu anhuma, ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepadaku, “Wahai ‘Abdullah, apakah benar berita bahwa engkau berpuasa di waktu siang lalu shalat malam sepanjang malam?” Saya menjawab, “Benar, wahai Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam ”. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah engkau lakukan itu, tetapi berpuasa dan berbukalah! Shalat malam dan tidurlah! karena badanmu memiliki hak yang harus engkau tunaikan, matamu punya hak atasmu, isterimu punya hak atasmu, dan tamumu pun punya hak yang harus engkau tunaikan. Cukuplah bila engkau berpuasa selama tiga hari setiap bulan, karena setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa dan itu berarti engkau telah melaksanakan puasa sepanjang tahun”. Kemudian saya meminta tambahan, lalu Beliau menambahkannya. Saya mengatakan, “Wahai Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam , saya merasa diriku memiliki kemampuan”. Maka Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Berpuasalah dengan puasanya Nabi Allâh Dawud Alaihissallam dan jangan engkau tambah lebih dari itu”.

*Saya bertanya, "Bagaimanakah cara puasanya Nabi Dawud Alaihissallam?" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Beliau berpuasa setengah dari puasa dahr (puasa sepanjang tahun). Maka setelah 'Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash sampai di usia tua ia berkata, "Seandainya dahulu aku menerima keringanan yang telah diberikan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam " (*HR. Bukhari)

Kedua, berbuat adil dalam penegakan hukum.

Rasulullah *shallallahu wa sallam* bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا ضَلَّ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ الضَّعِيفُ فِيهِمْ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَايْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرَقَتْ لَقَطَعَ مُحَمَّدٌ يَدَهَا

"Wahai manusia, bahwasanya kesesatan orang-orang sebelum kalian adalah karena mereka apabila orang mulia mencuri, mereka mengabaikannya, dan apabila orang lemah mencuri mereka menegakkan hukum atasnya. Demi Allah, kalau Fathimah binti Muhammad mencuri, maka Muhammad akan memotong tangannya." (HR. Bukhari).

Ketiga, berbuat adil kepada non muslim yang bersikap damai.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah, 60: 8)

Al-Islam: *Dinul Kamil* (Agama yang Sempurna)

Tentang kesempurnaan Islam telah digambarkan dalam pembahasan sebelumnya (lihat materi: *Syumuliyatul Islam* dan *Karakteristik Islam*). Namun jika kita simpulkan, kesempurnaan Islam ini paling tidak mencakup dua komponen pokok: Kesempurnaan dalam aqidah dan syariah.

Aqidah Islam adalah aqidah yang sempurna. Ia adalah aqidah yang bersifat *tsabitah* (pasti, tetap, stabil, kokoh, mantap, mapan, permanen, tidak berubah). Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَا
تُؤْتِي أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS. Ibrahim, 14: 24-25)

Aqidah Islam bersifat pasti, tetap, stabil, kokoh, mantap, mapan, permanen, tidak berubah -dari sejak masa nabi dan rasul pertama diutus kepada manusia sampai saat ini- Intisarinya adalah, kalimat *la ilaha illa-Llah* (tiada sesembahan selain Allah).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'". (QS. Al-Anbiya, 21: 25)

Maka, jika ada agama yang dinisbatkan kepada para rasul, namun aqidahnya menyimpang dari aqidah tauhid ini -bisa dipastikan agama tersebut pastilah agama yang batil dan telah menyimpang. Oleh karena itulah Islam menolak ajaran trinitas yang dianut oleh kaum nasrani,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara." (QS. An-Nisa, 4: 171).

Islam pun menolak pengakuan keimanan orang-orang Yahudi yang mendakwa mencintai dan beriman kepada Allah *Ta'ala*, tetapi tidak mau ber-*ittiba'* (mengikuti) Rasul terakhir, Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Allah *Ta'ala* berfirman tentang sikap orang-orang Yahudi ini,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali Imran, 3: 31).

Jadi, aqidah Islam itu tidak terpengaruh situasi dan kondisi; tidak tercampur pikiran manusia; tidak akan berubah sepanjang masa. Ajaran iman kepada Allah, malaikat, para rasul, kitab-kitab dan hari akhir tidak akan pernah berubah.

Berikutnya mengenai komponen syariah. Syariah Islam adalah syariah yang sempurna. Kesempurnaannya terletak pada karakternya yang unik, yakni mencakup sisi yang bersifat

tsabitah (pasti, tetap, stabil, kokoh, mantap, mapan, permanen, tidak berubah), dan mencakup sisi yang bersifat *murunah* (lentur, luwes, dan fleksibel).

Mengenai hal ini, Syaikh Yusuf Qaradhawy mengatakan: *"Sistem Islam mampu menyatukan keduanya dalam sebuah kombinasi yang menakjubkan dan meletakkan keduanya pada kedudukannya masing-masing. Tsabat di dalam persoalan yang memang harus lestari, sementara murunah di dalam hal yang memang harus berubah dan berkembang. Karakteristik ini hanya ada dalam risalah Islamiyah dan tidak akan terdapat dalam agama atau karya manusia yang lainnya."*

Dalam hal ke-*tsabat*-an dan ke-*murunah*-an syariat Islam, lanjut Syaikh Qaradhawi, kita dapat memberikan batasan sebagai berikut.

Tsabat dalam hal sasaran dan tujuan, sementara *murunah* dalam hal sarana (*wasilah*) dan cara/teknik (*uslub*). *Tsabat* dalam hal kaidah-kaidah fundamental (pokok), sementara *murunah* dalam furu' dan masalah-masalah *juz'iyyat* (bagian-bagian/cabang). *Tsabat* dalam hal nilai-nilai din dan akhlak, sementara *murunah* dalam hal-hal keduniaan dan ilmu.

Dalam kitab *Ighatsatul Lahfan,* Ibnul Qayyim mengatakan bahwa hukum itu ada dua macam:

Pertama, hukum yang tidak akan berubah, baik oleh zaman, tempat dan oleh ijtihad imam. Seperti wajibnya perkara yang wajib, haramnya perkara yang haram dan hudud yang sudah ditetapkan terhadap masalah-masalah kriminal. Ini semua tidak mungkin dapat berubah dan tidak ada ijtihad yang mampu menentangnya.

Kedua, hukum yang dapat berubah karena tuntutan maslahat, baik yang berkenaan dengan waktu, tempat dan situasi. Seperti jenis dan kadar *ta'zir* (hukuman terhadap perilaku kriminal yang tidak diebutkan jenis hukumannya oleh syariat. Dalam hal ini Allah *Ta'ala* memberikan keluasan sesuai maslahat. Guna memperjelas pembahasan ini, perhatikanlah bagan berikut ini:

Contoh Karakter *Tsabat* dan *Murunah* Ajaran Islam

Tsabat	*Murunah*
Islam memerintahkan musyawarah (42: 38, 3: 159)	Teknis musyawarah tidak diatur dan diserahkan kepada kaum muslimin.
Islam memerintahkan untuk menghukumi manusia secara adil (4: 58, 5: 49)	Bentuk dan teknis pengadilan tidak ditentukan. Hakim tunggal atau kolektif? Berjenjang atau terpusat? Perlukah pemisahan pengadilan pidana dan perdata?
Islam melarang menjadikan orang-orang kafir menjadi wali (3: 28)	Pengecualian dalam situasi darurat (3: 28, 16: 106, 4: 148)
Islam mengharamkan bangkai, darah, daging babi, dll (5: 3)	Pengecualian dalam situasi darurat (5: 3, 2: 173)
Islam melarang melakukan penghancuran dan perusakan (7: 56, 11: 85)	Pengecualian saat perang berusaha menghancurkan musuh (59: 5)
Dalam sirah nabawiyah kita temukan sikap *tsabat* Rasulullah: (1) Rasulullah diperintahkan menolak tawaran negosiasi kafir Quraisy dalam hal saling menyembah sesembahan masing-masing (109: 1 – 6); (2) Rasulullah menolak tawaran kesenangan dunia agar menghentikan dakwah; (3) Rasulullah menolak syarat kabilah Bani Amir bin Sha'sha'ah yang siap masuk	Dalam sirah nabawiyah kita temukan sikap *murunah* Rasulullah: (1) Dalam perang khandaq beliau sempat bermaksud memberikan sejumlah hasil panen kurma Madinah kepada Bani Ghatafan agar mereka keluar dari barisan pasukan Ahzab; (2) Rasulullah mengizinkan Nu'aim bin Mas'ud Al-Asyja'i untuk melakukan tipu muslihat (kebohongan) guna memecah belah antara Quraisy dan Yahudi dalam perang Ahzab; (3) Dalam perjanjian Hudaibiyah,

Tsabat	*Murunah*
Islam dan membela beliau tapi dengan catatan mereka harus diberi kekuasaan setelah itu; (4) Rasulullah menolak negosiasi Musailamah Al-Kadzab yang ingin membagi wilayah kekuasaan dengan beliau.	Rasulullah menerima berbagai syarat 'yang menyakitkan' bagi muslimin karena pandangannya yang jauh ke depan; (4) Dalam perjanjian itu Rasulullah juga menyetujui penghapusan kata *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Muhammad Rasulullah* yang tertulis dalam naskah.
Rasulullah tegas dalam menetapkan hukuman bagi wanita Bani Makhzum yang mencuri.	Rasulullah pernah melarang penerapan hukum potong tangan pada saat peperangan, karena dikhawatirkan pencuri itu akan lari dan bergabung dengan musuh.
Rasulullah keras dan tegas dalam melaksanakan perkara-perkara fardhu seperti shalat, zakat, puasa dan yang lainnya.	Rasulullah mengajarkan *rukhshoh* dalam masalah shalat dan puasa, seperti ketika sakit, bepergian, salah, lupa, dan suasana terpaksa, dll. Membolehkan *qashar*, *jama'* dalam shalat; membolehkan tayamum.
Rasulullah menolak syarat seorang wanita yang membuat ketentuan sendiri yang bertentangan dengan syariat agar bisa membebaskan anaknya dari hukuman rajam (lihat haditsnya di madah *Wadhifatur Rasul,* point tentang tugas rasul untuk menjelaskan kaifiyat ibadah).	Rasulullah membolehkan syarat yang ditentukan diantara dua pihak yang tidak bertentangan dengan nash atau kaidah syara'. Rasulullah bersabda, الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِلاَّ صُلْحًا حَرَّمَ حَلاَلاً أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شُرُوْطِهِمْ إِلاَّ شَرْطًا حَرَّمَ حَلاَلاً أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا *"Perjanjian dengan sesama muslimin itu diperbolehkan kecuali perjanjian yang menghalalkan suatu yang haram*

Tsabat	*Murunah*
	atau mengharamkan suatu yang halal. Dan kaum Muslimin harus memenuhi syarat-syarat yang telah mereka sepakati kecuali syarat yang mengharamkan suatu yang halal atau menghalalkan suatu yang haram."

Al-Islam: *Dinun Ni'mah*

Islam disebut sebagai *dinun ni'mah* karena agama ini membawa kebaikan, keberkahan, dan anugerah kepada hal-hal yang bersifat *aqliyan* (berhubungan dengan akal), *fithratan* (berhubungan dengan naluri), dan *'adatan* (adat kebiasaan, tata krama, serta hal-hal yang normal dan lazim) yang dimiliki manusia.

Ni'mah Pada Hal-hal yang Bersifat *'Aqliyan*

Risalah Islam yang rasional ini apabila difahami dengan baik tentu akan membawa pengaruh kepada perkembangan akal pikiran, kepandaian, dan intelektual manusia.

Interaksi yang utuh dengan risalah ini akan membentuk manusia-manusia yang cerdik pandai. Bagaimana tidak, bukankah Islam memerintahkan manusia untuk selalu melakukan aktivitas dzikir dan fikir?

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran, 3: 190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.'" (QS. Ali Imran, 3: 191).

Allah *Ta'ala* melalui ayat-ayat-Nya, senantiasa mengarahkan manusia untuk membaca dan memperhatikan alam semesta ini.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq, 96: 1-5)

Ayat-ayat *qauliyah* yang diturunkan Allah *Ta'ala* merangsang jiwa dan akal fikiran manusia agar selalu berfikir dan terus berfikir. Perhatikan ayat-ayat berikut ini,

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Ar-Ra'du, 13: 3)

وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Ra'du, 13: 4)

Silahkan simak pula ayat-ayat lainnya. Al-Qur'an surat Fathir, 35: 27-28 yang menyebutkan anjuran kepada manusia untuk memperhatikan hujan yang menumbuhkan aneka buah-buahan, memperhatikan gunung-gunung dengan aneka bebatuannya, memperhatikan macam-macam jenis binatang.

Berikutnya dalam surat Yasin, 36: 71-73 yang menganjurkan manusia untuk memperhatikan binatang ternak yang ditundukkan kepada manusia sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tunggangan, sumber makanan atau minuman.

Jadi, interaksi yang benar dengan ajaran Islam akan menggiring manusia kepada *ilmullah* yang terangkum dalam ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah.*

Ni'mah Pada Hal-hal yang Bersifat *Fithratan*

Islam membawa kebaikan, keberkahan, dan anugerah kepada hal-hal yang bersifat *fithratan* (kefitrahan). Maksudnya, risalah Islam itu membawa pengaruh yang baik bagi pembentukan sifat, karakter, serta naluri manusia yang pada dasarnya selalu cenderung kepada kebaikan.

Islam adalah agama yang *musayaratul fithrah* (selaras dengan fitrah, sifat, watak dasar, karakter, dan naluri manusia). Islam melakukan *muhafadzatan* (penjagaan), *ri'ayatan* (pemeliharaan), *tanmiyatan* (pengembangan), dan *taujihan* (pengarahan) terhadap fitrah ini agar menjadikan dinul Islam sebagai *wijhah* (arah orientasi)-nya. Dengan demikian ia akan senantiasa terjaga di atas fitrahnya yang murni; cenderung kepada kebenaran dan kepatuhan kepada Allah *Ta'ala,*

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum, 30: 30)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلا أُحَدِّثُكُمْ بِمَا حَدَّثَنِي اللَّهُ فِي الْكِتَابِ ، أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ وَبَنِيهِ حُنَفَاءَ مُسْلِمِينَ ، وَأَعْطَاهُمُ الْمَالَ حَلالا لا حَرَامَ فِيهِ ، فَجَعَلُوا مِمَّا أَعْطَاهُمُ اللَّهُ حَلالا وَحَرَامًا

"Apakah kamu suka aku menceritakan kepadamu apa yang telah diceritakan Allah kepadaku dalam Kitab-Nya? Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dan anak cucunya cenderung kepada kebenaran dan patuh kepada Allah. Allah memberi mereka harta yang halal tidak yang haram. Lalu mereka menjadikan harta yang diberikan kepada mereka itu menjadi halal dan haram." (H.R. Iyad bin Himar)

Ni'mah Pada Hal-hal yang Bersifat *'Adatan*

Islam membawa kebaikan, keberkahan, dan anugerah kepada hal-hal yang bersifat *'adatan* (adat kebiasaan, tata krama, serta hal-hal yang normal dan lazim) dalam kehidupan manusia. Maksudnya, Islam itu mewarnai kebiasaan, adat istiadat, dan perilaku sosial manusia ke arah yang benar. Islam juga menghargai kebiasaan, adat istiadat, dan perilaku sosial manusia yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip nilai kebenaran.

Diantara contoh pewarnaan Islam terhadap kebiasaan, adat istiadat, dan perilaku sosial manusia adalah perintah berkerudung bagi kaum wanita. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah kepada orang laki–laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allâh maha mengatahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan

hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera–putera mereka, atau putera–putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allâh, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.'" (QS. An-Nur, 24:31)

Ketika turun ayat ini, para wanita muslimah saat itu pun bersegera melaksanakannya sebagaimana kesaksian Aisyah *radhiyallahu 'anha*,

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ } أَخَذْنَ أُزُرَهُنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

"Tatkala turun ayat: 'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya.'. Maka mereka (wanita Anshar) langsung mengambil sarung-sarung mereka dan menyobeknya dari bagian bawah lalu menjadikannya sebagai kerudung mereka." (HR. Bukhari No. 4387)

Sedangkan perintah berjilbab disebutkan dalam Firman-Nya,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Wahai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka!' Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allâh adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab, 33:59)

Kewajiban syariat berkerudung dan berjilbab ini kemudian menjadi kebiasaan, adat istiadat, dan perilaku sosial yang melekat kepada wanita muslimah dimana pun mereka berada.

Contoh lainnya: Penghargaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap hiburan. Diriwayatkan bahwa 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha* pernah mengantar mempelai wanita ke tempat mempelai pria dari kalangan Anshar. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا عَائِشَةُ، مَا كَانَ مَعَكُمْ لَهْوٌ؟ فَإِنَّ ٱلأَنْصَارَ يُعْجِبُهُمُ اللَّهْوُ

"Wahai 'Aisyah, apakah ada hiburan yang menyertai kalian? Sebab, orang-orang Anshar suka kepada hiburan." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari [no. 5162], al-Hakim [II/183-184], al-Baihaqi [VII/288] dan al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah [no. 2267]).

Jadi, Islam tidak melarang dan tidak menghapuskan kebiasaan, adat istiadat, dan perilaku sosial manusia selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah. Islam akan turun tangan memberikan arahan serta koreksi, jika kebiasaan, adat istiadat, dan perilaku sosial itu telah menyimpang dari nilai-nilai aqidah dan syariah. Dalam konteks nyanyian misalnya, Islam mengarahkan agar nyanyian tersebut tidak tercampuri oleh syair-syair yang buruk. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits dari Khalid bin Dzakwan bahwa Ar Rubai' binti Mu'awwidz *radhiyallahu 'anha* berkata,

جَاءَ النَّبِيُّ ص فَدَخَلَ حِيْنَ بُنِيَ عَلَيَّ فَجَلَسَ عَلَى فِرَاشِى كَمَجْلِسِكَ مِنّى فَجَعَلَتْ جُوَيْرِيَاتٌ لَنَا يَضْرِبْنَ بِالدُّفّ وَ يَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِى يَوْمَ بَدْرٍ اِذْ قَالَتْ اِحْدَاهُنَّ وَ فِيْنَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِى غَدٍ. فَقَالَ: دَعِى هذِهِ وَ قُوْلِى بِالَّذِى كُنْتِ تَقُوْلِيْنَ.

"Dahulu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang lalu masuk ketika diselenggarakan pernikahanku, lalu beliau duduk di atas tikarku seperti dudukmu di dekatku, lalu anak-anak perempuan kami mulai menabuh rebana dan bernyanyi dengan menyanjung kepahlawanan orang-orang tuaku yang gugur pada perang Badar. Ada salah satu diantara mereka yang bernyanyi yang syairnya, 'Di kalangan kita ada Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi besok pagi'. Lalu beliau

bersabda, 'Tinggalkanlah ini dan ucapkanlah (nyanyikanlah) apa yang tadi kamu nyanyikan'". (HR. Al-Bukhari)

Contoh penghargaan Islam kepada kebiasaan, adat istiadat, dan perilaku sosial suatu masyarakat, juga terungkap dari hadits Anas bin Malik, ia berkata,

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَادَ أَنْ يَكْتُبَ إِلَى رَهْطٍ أَوْ أُنَاسٍ مِنْ الْأَعَاجِمِ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهُمْ لَا يَقْبَلُونَ كِتَابًا إِلَّا عَلَيْهِ خَاتَمٌ فَاتَّخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمًا مِنْ فِضَّةٍ نَقْشُهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَكَأَنِّي بِوَبِيصِ أَوْ بِبَصِيصِ الْخَاتَمِ فِي إِصْبَعِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ فِي كَفِّهِ

"Bahwasanya Nabiyullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak menulis surat kepada pemuka kaum atau sekelompok orang asing, lantas diberitahukan kepada beliau; 'Sesungguhnya mereka tidak akan menerima surat Anda kecuali jika surat tersebut dibubuhi stempel, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membuat stempel (cincin) dari perak yang diukir dengan tulisan 'Muhammad Rasulullah', seolah-olah saya melihat kilauan atau kilatan cincin berada di jari tangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau di telapak tangan beliau.'" (HR. Bukhari No. 5423).

Minhajul Hayah: Al-I'tiqadi dan *Al-Akhlaq*

Dinul Islam adalah *minhajul hayah* (pedoman hidup) bagi seluruh umat manusia. Ia adalah ajaran yang sempurna yang diridhai oleh Allah *Ta'ala*. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah, 5: 3).

Mengenai ayat di atas, 'Aidh Al-Qarni dalam *At-Tafsirul Muyassar* berkata: *"Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala telah menyempurnakan agama-Nya untuk kalian dengan menurunkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, mengajarkan syariat Islam, dan menjelaskan yang halal dan haram. Oleh karena itu tidak boleh ada penambahan dalam agama ini. Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang tidak berdasar pada agama kita maka amalnya itu tertolak. Allah Ta'ala telah mencukupkan nikmat-Nya kepada kalian dengan mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan menurunkan wahyu kepadanya. Ia merupakan nikmat terbesar dan karunia teragung dari Rabb semesta alam."*

Oleh karena itu dinul Islam harus kita jadikan pedoman hidup dalam seluruh aspek kehidupan:

Islam adalah *Minhajul Hayah* dalam Aspek *Al-I'tiqodi* (keyakinan)

Al-Qur'an dan sunnah telah mengajarkan prinsip-prinsip aqidah dengan terang benderang. Syaikh Sayyid Sabiq *rahimahullah* dalam bukunya *Al-Aqa'id Al-Islamiyah* mencatat bahwa aqidah Islam sekurang-kurangnya meliputi pembahasan: ma'rifat kepada Allah, ma'rifat kepada alam yang berada di balik alam semesta (malaikat, jin, iblis, ruh), ma'rifat kepada kitab-kitab, nabi, rasul, hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya, dan takdir.

Pokok-pokok aqidah Islam tersebut diantaranya terhimpun dalam ayat ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS An Nisa, 4: 136).

Dalam ayat lain disebutkan,

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

"…sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi …" (QS Al-Baqarah, 2:177).

Kedua ayat ini menyebutkan dasar-dasar keimanan itu ada lima, yaitu iman kepada Allah, rasul-rasul/nabi-nabi-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan iman kepada hari kemudian atau hari akhir.

Keyakinan terhadap rukun iman yang berkembang di kalangan *ahlus sunnah wal jama'ah* terdiri dari enam rukun. Hal ini didasarkan pada hadits Bukhari tentang datangnya Malaikat Jibril dengan wujud manusia untuk bertanya tentang apa yang dimaksud dengan iman. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"(Iman adalah) engkau beriman kepada Allah; malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya; para Rasul-Nya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," (Lihat: Hadits Arbain No. 2)

Salah satu rukun yang tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Al-Quran adalah keyakinan akan takdir Allah *Ta'ala*. Tapi sebenarnya keyakinan ini sudah tercakup dalam rukun Iman kepada Allah; karena urusan qadha dan qadar adalah urusan Allah. Dalam hadits di atas, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan penekanan saja bahwa segala hal tergantung kepada ketentuan atau ketetapan Allah *Ta'ala*, seperti dinyatakan dalam Al-Quran,

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'" (QS. At-Taubah, 9: 51)

Islam adalah *Minhajul Hayah* dalam Aspek *Al-Akhlaq* (akhlak)

Dalam materi *syumuliyatul Islam* kita telah mendapatkan gambaran umum bahwa Islam telah menggariskan manhaj (pedoman) dalam aspek akhlak. Kedudukannya demikian penting dalam dinul Islam, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ

"Bahwasanya aku diutus adalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak." (HR. Ahmad).

Islam mengatur akhlak manusia dalam semua sisinya; sebagai individu, keluarga, dan masyarakat. Bahkan Islam mengatur pula akhlak yang berkaitan dengan makhluk-makhluk yang tidak berakal. Diantaranya disebutkan dalam hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنْ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلُ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ

أَمْسَكَهُ بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

"Ada seorang laki-laki yang sedang berjalan lalu dia merasakan kehausan yang sangat sehingga dia turun ke suatu sumur lalu minum dari air sumur tersebut. Ketika dia keluar dia mendapati seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu berkata, 'Anjing ini sedang kehausan seperti yang aku alami tadi'. Maka dia (turun kembali ke dalam sumur) dan diisinya sepatunya dengan air, dan sambil menggigit sepatunya dengan mulutnya dia naik keatas lalu memberi anjing itu minum. Karenanya Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya". Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan dapat pahala dengan berbuat baik terhadap hewan?' Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, "Terhadap setiap makhluk bernyawa diberi pahala". (HR. Al-Bukhari no. 2363 dan Muslim no. 2244)

Dan di atas itu semua, Islam telah mengatur akhlak berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah *Ta'ala.* Diantara akhlak manusia kepada Allah *Ta'ala* adalah bersyukur kepadanya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." (QS. Al-Baqarah, 2: 172).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahima-hullah* berkata tentang akhlak kepada Allah *Ta'ala, "Akhlak yang baik mencakup mu'amalah dengan sesama makhluk dan juga mu'amalah seorang hamba dengan Allah. Ini harus dipahami oleh kita semua. Akhlaq yang baik dalam bermuamalah dengan Allah mencakup tiga perkara: (1) Membenarkan berita-berita yang datang dari Allah, (2) Melaksanakan hukum-hukumNya, (3) Sabar dan ridha kepada takdirNya"*

Minhajul Hayah: As-Suluki dan *As-Syu'uri*

Islam adalah *Minhajul hayah* dalam aspek *As-Suluki* (sikap/tingkah laku)

As-Suluki memiliki dua pengertian. Pertama, *as-suluk* dengan makna tingkah laku. Kedua, *as-suluk* dengan makna sikap/jalan taqarrub kepada Allah *Ta'ala*. Islam menjadi pedoman *as-suluk* dengan dua makna di atas.

Contoh pedoman *as-suluk* (tingkah laku) Islami:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تَحَاسَدُوْا ، وَلاَ تَنَاجَشُوْا ، وَلاَ تَبَاغَضُوْا ، وَلاَ تَدَابَرُوْا ، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا ، اَلْمُسْلِمُ أَخُوْ الْمُسْلِمِ ، لاَ يَظْلِمُهُ ، وَلاَ يَخْذُلُهُ ، وَلاَ يَحْقِرُهُ ، اَلتَّقْوَى هٰهُنَا ، وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata, *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Kalian jangan saling mendengki, jangan saling najasy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi! Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawar orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini –beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali-. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya.'"* (HR. Muslim)

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..." (Q.S. Al-Ma'idah, 5: 2)

وَلۡيَعۡفُواْ وَلۡيَصۡفَحُوٓاْۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ

"... Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu?.." (Q.S. An-Nur: 22)

Manhaj *As-Suluk* dengan pengertian sikap/jalan taqarrub kepada Allah *Ta'ala:*

Islam telah menggariskan minhaj bahwa *taqarrub ila-Llah* (pendekatan diri kepada Allah) itu dilakukan dengan cara pengamalan ibadah-ibadah *faraidh* (wajib) dan *nawafil* (sunnah), sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits qudsi berikut ini,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ».

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepadaku, Aku pasti melindunginya." (HR. Bukhari, no. 6502)

Mengenai orang-orang mu'min yang senantiasa meniti jalan *taqarrub* ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (QS. At-Taubah, 9: 112).

Islam telah menunjukkan kepada manusia berbagai jalan *taqarrub Ila-Llah*, agar mereka melaluinya sesuai petunjuk itu: shalat, shaum, dzikir, tilawah qur'an, *akhlakul karimah*, dan lain-lain. Semuanya dilakukan dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak dilakukan dengan berlebih-lebihan.

أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ — رضى الله عنه — يَقُولُ جَاءَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ — صلى الله عليه وسلم — يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ — صلى الله عليه وسلم — فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ — صلى الله عليه وسلم — قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ . قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّى أُصَلِّى اللَّيْلَ أَبَدًا . وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلاَ أُفْطِرُ . وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلاَ أَتَزَوَّجُ أَبَدًا . فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ — صلى الله عليه وسلم — فَقَالَ « أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّى لأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ ، لَكِنِّى أَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَأُصَلِّى وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِى فَلَيْسَ مِنِّى » رواه البخاري

Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata: *"Ada tiga orang yang mendatangi rumah-rumah istri Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam menanyakan ibadah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka tatkala diberitahu, mereka merasa seakan-akan tidak berarti (sangat sedikit). Mereka berkata: 'Di mana posisi kami dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, padahal beliau telah diampuni dosa-dosanya baik yang lalu maupun yang akan datang.' Salah satu mereka berkata: 'Saya akan qiyamul lail selama-lamanya.' Yang lain berkata: 'Aku akan puasa selamanya.' Dan yang lain berkata: 'Aku akan menghindari wanita, aku tidak akan pernah menikah.' Lalu datanglah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam seraya bersabda: 'Kaliankah yang bicara ini dan itu, demi Allah, sungguh aku yang paling takut dan yang paling takwa kepada Allah. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka,*

aku sholat, aku tidur, dan aku juga menikah. Barang siapa yang benci terhadap sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.'" (HR. Al-Bukhari)

Hal senada tergambar dalam hadits berikut ini,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رضي الله عنها ، قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ، وَتَقُومُ اللَّيْلَ ؟» ، فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «فَلاَ تَفْعَلْ صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُومَ كُلَّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرَ أَمْثَالِهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ» ، فَشَدَّدْتُ، فَشُدِّدَ عَلَيَّ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَجِدُ قُوَّةً قَالَ: «فَصُمْ صِيَامَ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَلاَ تَزِدْ عَلَيْهِ» ، قُلْتُ: وَمَا كَانَ صِيَامُ نَبِيِّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ ؟ قَالَ: «نِصْفَ الدَّهْرِ» ، فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَقُولُ بَعْدَ مَا كَبِرَ: يَا لَيْتَنِي قَبِلْتُ رُخْصَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash radhiyallahu anhuma, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku, 'Wahai 'Abdullah, apakah benar berita bahwa engkau berpuasa di waktu siang lalu shalat malam sepanjang malam?' Saya menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah'. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Janganlah engkau lakukan itu, tetapi berpuasa dan berbukalah! Shalat malam dan tidurlah! Karena badanmu memiliki hak yang harus engkau tunaikan, matamu punya hak atasmu, isterimu punya hak atasmu, dan tamumu pun punya hak yang harus engkau tunaikan. Cukuplah bila engkau berpuasa selama tiga hari setiap bulan, karena setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa dan itu berarti engkau telah melaksanakan puasa sepanjang tahun'. Kemudian saya meminta tambahan, lalu beliau menambahkannya. Saya mengatakan, 'Wahai Rasulullah, saya merasa diriku memiliki kemampuan'. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Berpuasalah dengan puasanya Nabi Allah Dawud 'alaihissallam dan jangan engkau tambah lebih dari itu'. Saya bertanya, 'Bagaimanakah cara puasanya Nabi Dawud 'alaihissallam?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,

*'Beliau berpuasa setengah dari puasa dahr (puasa sepanjang tahun, yakni sehari berpuasa dan sehari berbuka). Maka setelah 'Abdullah bin 'Amr bin al 'Ash sampai di usia tua ia berkata, "Seandainya dahulu aku menerima keringanan yang telah diberikan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam" (*HR. Bukhari)

Islam adalah *Minhajul Hayah* dalam Aspek *Asy-Syu'uri* (perasaan).

Islam memiliki *manhaj* yang khas mengenai emosi manusia (rasa cinta, benci, belas kasih, kesedihan, kegembiraan, dan lain sebagainya). Sebagai contoh, Islam telah menggariskan *manhaj* yang jelas tentang prioritas cinta. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah: 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS, At-Taubah, 9: 24)

Islam juga membimbing perasaan manusia agar cinta dan bencinya itu ditimbang oleh timbangan iman. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْمُوَالَاةُ فِي اللهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللهِ وَالْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ

"Tali iman yang paling kokoh adalah memberikan loyalitas karena Allah, memusuhi karena Allah, mencintai karena Allah, dan membenci karena Allah." (HR. ath-Thabarani dari Ibnu Abbas, dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam ash-Shahihah [2/734 no. 998])

Berkenaan dengan perasaan sedih dan gembira, Islam menuntun manusia agar membingkai keduanya, juga dengan bingkai iman. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan perkaranya orang yang beriman, karena segala urusannya adalah baik baginya. Dan hal yang demikian itu tidak akan terdapat kecuali hanya pada orang mukmin; yaitu jika ia mendapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan yang terbaik untuknya. Dan jika ia tertimpa musibah, ia bersabar, karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut merupakan hal terbaik bagi dirinya." (HR Muslim dari Shuhaib)

Ringkasnya, *as-syu'uri* (perasaan atau emosi) yang dimiliki manusia seluruhnya diarahkan, dibimbing, dan dibingkai dengan nilai-nilai keimanan; bersabar dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala.*

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri," (QS. Al-Hadid, 57: 22-23)

Minhajul Hayah: Tarbawi, Ijtima'i, dan *Siyasi*

Islam adalah *Minhajul Hayah* dalam Aspek *At-Tarbawi* (pendidikan)

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan *qudwah* (contoh) bagaimana aktivitas tarbiyah (pendidikan) dilaksanakan, yakni dengan *tilawah;* membacakan wahyu Allah *Ta'ala*, *tazkiyah;* membersihkan ruhani sehingga bersih dari segala kemusyrikan, keraguan, kebimbangan, dan nafsu syahwat, membersihkan akhlak; serta *ta'lim;* mengajarkan berbagai hukum yang ada pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, menyampaikan kabar tentang apa yang belum pernah diketahui yang berhubungan dengan perkara agama dan dunia serta hal-hal ghaib yang terjadi pada masa lalu dan pada masa yang akan datang.

Allah *Ta'ala* berfirman,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"…Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah, 2: 151)

Islam adalah *Minhajul Hayah* dalam Aspek *Al-Ijtima'i* (kemasyarakatan).

Islam menggariskan berbagai pedoman dalam hidup bermasyarakat. Sebagai contoh, dalam kehidupan bertetangga, Islam menghubungkannya dengan masalah keimanan. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia muliakan tetangganya" (HR. Bukhari 5589, Muslim 70)

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ . قِيْلَ: وَ مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ: الَّذِيْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"Demi Allah, tidak beriman, tidak beriman, tidak beriman." Ada yang bertanya: *"Siapa itu wahai Rasulullah?'.* Beliau menjawab: *"Orang yang tetangganya tidak aman dari bawa'iq-nya (kejahatannya)"* (HR. Bukhari 6016, Muslim 46)

Mengenai kehidupan bertetangga ini disinggung pula dalam firman Allah *Ta'ala,*

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri" (QS. An Nisa, 4: 36)

Syaikh Abdurrahman As Sa'di menjelaskan ayat ini: *"Tetangga yang lebih dekat tempatnya, lebih besar haknya. Maka sudah semestinya seseorang mempererat hubungannya terhadap tetangganya, dengan memberinya sebab-sebab hidayah, dengan sedekah, dakwah, lemah-lembut dalam perkataan dan perbuatan serta tidak memberikan gangguan baik berupa perkataan dan perbuatan"*

Dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat, Islam bahkan telah menggariskan ketentuan pergaulan muslim dengan non muslim secara bijak. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah, 60: 8)

Islam adalah *Minhajul Hayah* dalam Aspek *As-Siyasah* (politik)

Di dalam ajaran Islam, perkara agama tidak dapat dipisahkan dengan perkara kehidupan manusia dalam seluruh aspeknya. Termasuk masalah *as-siyasah.* Hal ini tergambar dalam firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آَمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nuur, 24: 55)

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini merupakan janji Allah *Ta'ala* untuk menjadikan umat Muhammad menjadi pemimpin bumi, pemimpin manusia dan penguasa mereka.

Diantara tujuan pokok *siyasah Islam* terungkap dalam firman Allah *Ta'ala* berikut,

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS. Al Hajj, 22: 41)

Yakni mengokohkan peribadahan kepada Allah *Ta'ala,* yang disimbolkan dengan menegakkan shalat, mewujudkan kepedulian sosial dan kesejahteraan yang disimbolkan dengan penunaian zakat, dan menjalankan kontrol sosial yang disimbolkan dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Islam memerintahkan kepada para pemimpin untuk memelihara amanah yang dibebankan kepadanya dan menetapkan hukum secara adil. Sementara itu rakyat harus taat kepada *ulil amri* yang berasal dari mereka sendiri dengan syarat *ulil amri* tersebut telah mentaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka pun menjadikan ketaatan kepada *ulil amri* sebagai tahapan lanjutan dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, mereka juga diharuskan meredam perselisihan dengan cara mengembalikannya kepada konstitusi syar'i, yakni kepada Allah dan Rasul-Nya yakni Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini terangkum dalam firman-Nya,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An Nisa, 4: 58-59)

Oleh karena itu, surat An-Nisa ayat 58-59 ini telah dijadikan landasan utama oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam menulis kitabnya *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah fi Ishlahir Ra'i war Ra'iyyah.*

Masalah urgensi kepemimpinan dan *siyasah* pun tergambar dalam hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Diantaranya adalah disebutkan di dalam hadits dari Abdullah bin Umar *radhiallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

.لاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةٍ يَكُوْنُوْنَ بِفَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ إِلَّا أَمَّرُوا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ

"Tidak boleh bagi tiga orang yang berada di padang pasir (tanah yang kosong) kecuali mereka mengangkat salah seorang sebagai amir." (HR Ahmad)

Diriwayatkan juga,

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

"Apabila ada tiga orang yg keluar dalam suatu perjalanan, maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin" (HR. Abu Daud No.2241).

Jika urusan safar saja Islam ikut mengambil bagian untuk menetapkan adanya pemimpin, maka tidak syak lagi bagi urusan yang lebih urgen dan lebih besar dari itu seperti

kenegaraan. Maka, adalah hal yang mustahil Islam luput dari hal-hal besar seperti politik dan negara.

Hadits lain,

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللهُ، وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللهُ.

"Sulthan (pemimpin kaum muslimin) adalah naungan Allah di muka bumi. Barangsiapa yang memuliakannya, maka Allah akan muliakan pula ia. Dan barangsiapa yang menghinakannya, maka Allah akan hinakan pula ia" (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Aashim no. 1024; hasan lighairihi).

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits ini hanyalah gambaran umum *manhaj* Islam yang berkaitan dengan *siyasah*.

Minhajul Hayah: Iqtishadi

Islam adalah *Minhajul Hayah* dalam Aspek *Al-Iqtishadi* (ekonomi).

Islam menghargai aktivitas ekonomi. Bahkan menyebutnya sebagai bagian dari amal *fi sabilillah,* seperti diungkapkan dalam hadits berikut ini,

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ: مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ ص رَجُلٌ فَرَأَى اَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ص مِنْ جَلَدِهِ وَ نَشَاطِهِ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ كَانَ هذَا فِى سَبِيْلِ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: اِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صِغَارًا فَهُوَ فِى سَبِيْلِ اللهِ، وَ اِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى اَبَوَيْنِ شَيْخَيْنِ كَبِيْرَيْنِ، فَهُوَ فِى سَبِيْلِ اللهِ، وَ اِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يُعِفُّهَا فَهُوَ فِى سَبِيْلِ اللهِ، وَ اِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى رِيَاءً وَ مُفَاخَرَةً فَهُوَ فِى سَبِيْلِ الشَّيْطَانِ.

Dari Ka'ab bin 'Ujrah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, *"Ada seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, maka para shahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam melihat kuat dan sigapnya orang tersebut. Lalu para shahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, alangkah baiknya seandainya orang ini ikut (berjuang) fi sabilillah'. Lalu Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Jika ia keluar untuk bekerja mencarikan kebutuhan anaknya yang masih kecil, maka ia fi sabilillah. Jika ia keluar bekerja untuk mencarikan kebutuhan kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia maka ia fi sabilillah. Jika ia keluar untuk bekerja mencari kebutuhannya sendiri agar terjaga kehormatannya, maka ia fi sabilillah. Tetapi jika ia keluar untuk bekerja karena riya' (pamer) dan kesombongan maka ia di jalan syaithan'".* (HR. Thabrani, *Shahihul Jami'* No. 1428, dishahihkan oleh Al-Albani).

Islam menetapkan pedoman bahwa berekonomi adalah amalan mulia jika diiringi dengan niat yang lurus dan tidak menyebabkan lalai dari peribadahan kepada Allah *Ta'ala,*

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut pada hari (pembalasan) yang (pada saat itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (QS. An-Nur, 24:37).

Bahkan Allah *Ta'ala* memerintahkan aktivitas ekonomi ini dapat berjalan sebagaimana mestinya dan tidak menghendaki manusia menghabiskan waktu hanya untuk ibadah ritual. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak- banyak supaya kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah, 62: 9-10)

Islam pun menetapkan patokan-patokan akhlak dalam berekonomi; Islam mengharamkan kolusi dan korupsi serta sikap curang dan tamak,

وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi." (QS. Al-Muthaffifin, 83: 1-3)

Tidak dibenarkan pula aktivitas ekonomi tersebut mengandung unsur riba. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Dan Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba". (QS. Al-Baqarah, 2: 275).

Salah satu prinsip manhaj Islam berkaitan dengan ekonomi yang tidak boleh dilupakan adalah prinsip bergulirnya harta secara merata. Hal ini disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala,*

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

"Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian." (QS. Al-Hasyr, 59: 7).

Islam menghendaki agar harta tidak beredar diantara orang-orang kaya saja, artinya diperlukan adanya pemerataan harta dalam kegiatan distribusi. Jadi harta itu bukan milik pribadi sepenuhnya, akan tetapi di dalam sebagian harta kita itu ada hak milik orang muslim lainnya yang tidak mampu.

Islam menekankan perlunya membagi kekayaan kepada masyarakat melalui kewajiban membayar zakat, mengeluarkan infaq, serta adanya hukum waris, dan wasiat serta hibah. Aturan ini diberlakukan agar tidak terjadi konsentrasi harta pada sebagian kecil golongan saja. Hal ini berarti pula agar tidak terjadi monopoli dan mendukung distribusi kekayaan serta memberikan latihan moral tentang pembelanjaan harta secara benar.

Minhajul Hayah: *Askari* dan *Jina'i*

Islam adalah *Minhajul Hayah* dalam Aspek *Al-Askari* (kemiliteran)

Islam memerintahkan agar umat ini selalu berada dalam kondisi siap siaga dan mampu mempersiapkan kekuatan sehingga musuh merasa gentar.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (QS. Al-Anfal, 8: 60)

Kekuatan militer harus dipersiapkan guna menjaga kehormatan, tanah air, dan wilayah kaum muslimin. Allah *Ta'ala* memerintahkan kaum muslimin untuk berperang manakala ada pihak-pihak yang melanggar perjanjian damai dan memiliki niat jahat terhadap umat Islam,

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." (QS. At-Taubah, 9: 14)

Kekuatan militer dibutuhkan untuk menangkal upaya menjatuhkan kehormatan, tempat-tempat suci agama, dan tanah air.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Baqarah, 2: 190)

Kekuatan militer harus diperkokoh agar umat ini mampu mencegah terjadinya fitnah. Yaitu intimidasi dalam hal agama,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah, 2: 193)

Kekuatan militer juga diperlukan guna melindungi penyebaran dakwah Islam. Siapa saja yang menghalangi jalan dakwah haruslah diperangi.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Anfal, 8: 39)

Dengan kekuatan militer, berbagai gangguan terhadap umat dan dakwah Islam harus disingkirkan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Maksudnya, menurut An-Nasafi dan Al-Maraghi, adalah tegaknya agama Islam dan sirnanya agama-agama yang batil.

Islam adalah *Minhajul Hayah* dalam Aspek *Al-jina'i* (hukum pidana)

Risalah Islam telah menentukan hukum *hudud* dan *ta'zir* bagi pelanggaran-pelanggaran *jinayah* (pidana). Hudud adalah

hukuman-hukuman atas kejahatan yang telah ditentukan oleh Allah *Ta'ala,* diantaranya adalah:

1. Membunuh hukumannya adalah *qishash* atau *diyat*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah, 2: 178-179)

2. Mencuri hukumannya adalah potong tangan kalau semua syaratnya terpenuhi.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Maidah, 5: 38)

3. Berzina hukumannya adalah 100 kali cambuk, kalau semua persyaratan terpenuhi.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nur, 24: 2)

Ini adalah hukuman zina bagi mereka yang tidak pernah menikah. Sedangkan hukuman zina bagi mereka yang sudah menikah adalah hukuman rajam.

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ [رواه البخاري ومسلم]

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu anhu*, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu di antara tiga perkara: orang yang telah menikah berzina, jiwa dengan jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya berpisah dari jama'ah"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hukuman rajam tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an karena ayatnya sudah di-*nasakh* (dihapus), tetapi hukumnya tetap berlaku sebagaimana dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.

Hukuman zina ini -juga hukum pidana lainnya- hanya dijatuhkan jika perkaranya disampaikan ke hadapan

hakim. Namun jika dirahasiakan, urusannya diserahkan kepada Allah *Ta'ala.* Hal ini berdasarkan hadist Zaid bin Aslam, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِي لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللَّهِ

"Barangsiapa memberitahukan perbuatannya kepada kami, maka akan kami tegakkan atasnya hukum Allah." (Hadits Shahih Riwayat Malik dan Ahmad)

Setelah menerapkan hukum rajam kepada Al-Aslami (seseorang dari bani Aslam), Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اجْتَنِبُوا هَذِهِ الْقَاذُورَةَ الَّتِي نَهَى اللَّهُ عَنْهَا فَمَنْ أَلَمَّ فَلْيَسْتَتِرْ بِسِتْرِ اللَّهِ وَلْيُتُبْ إِلَى اللَّهِ فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِلْنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Jauhilah perbuatan menjijikkan yang Allah larang ini. Siapa yang pernah melakukannya, hendaknya dia merahasiakannya dengan tabir yang Allah berikan kepadanya, dan bertaubat kepada Allah. Karena siapa yang kesalahannya dilaporkan kepada kami, maka kami akan tegakkan hukuman seperti dalam kitab Allah." (HR. Hakim 3/272, al-Baihaqi dalam as-Shughra 2719 dan dishahihkan ad-Dzahabi).

Oleh karena itu, bagi orang yang mengetahui terjadinya tindakan *jinayah*, diperbolehkan baginya untuk mengingatkan dan menasehati pelakunya agar segera bertaubat dan tidak melaporkannya kepada hakim/pengadilan. Dalilnya adalah hadist Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda.

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat " (HR Muslim)

4. Hukuman menuduh zina hukumannya adalah 80 kali cambuk.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nur, 24: 4)

5. Hukuman kejahatan serangan terhadap ketentraman umum, masyarakat atau negara adalah hukuman mati, salib potong kaki, pembuangan, dan lain-lain; kalau syarat-syaratnya terpenuhi.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS. Al-Maidah, 5: 33)

Sedangkan *ta'zir* adalah bentuk hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah *Ta'ala.* Hukuman ini bersifat pengajaran terhadap berbagai perbuatan yang tidak dihukum dengan hukuman *hudud*, atau hukuman terhadap kejahatan yang sudah pasti ketentuan hukumnya hanya saja syaratnya tidak cukup (misalnya saksi tidak cukup dan sebagainya).

Pelaksanaan hukuman *ta'zir* ini diserahkan kepada penguasa yang akan menjatuhkan hukuman. Hakim atau penguasa memiliki kebebasan untuk menetapkan hukuman *ta'zir* kepada pelaku tindak pidana yang hukumannya tidak disebutkan dalam Al-Quran ini.

Satu hal yang harus diperhatikan bahwa penegakkan hukum *jinayah* ini ditegakkan jika pemerintah telah benar-benar melakukan tindakan preventif dan menutup jalan-jalan menuju perbuatan pidana. *Had* pencurian termasuk ayat yang terakhir turun, yakni setelah tonggak-tonggak masyarakat Islam tegak (ukhuwah, *takaful* [saling menanggung], *ta'awun* [tolong-menolong], zakat, membantu fakir-miskin, melarang kezaliman, dan lain-lain).

Begitupun *had* zina ditegakkan di dalam masyarakat Islam pada masa lalu setelah syariat yang berisi tindakan preventif ke arah zina telah ditegakkan, yaitu: larangan penyebaran berita tuduhan zina (24: 19), etika berkunjung (24: 7), izin memasuki kamar ortu (24: 58), menundukkan pandangan dan aturan berpenampilan (24: 30 – 31), perintah menikah (24: 32).

Prinsip dalam Meyakini Kebenaran Islam

Islam Agama yang Benar

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (Al-An'am, 6: 153)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak- lah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran, 3: 85)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran, 3: 19)

Tidak ada Kompromi dalam Masalah Aqidah

﴿ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ٢ ﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿ ١قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿ ﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ ٥ ﴾ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿ ٤ ﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿ ٣ ﴿ ﴾٦وَلِيَ دِينِ ﴾

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Tidak ada Paksaan dalam Agama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah, 2: 256)

Muslim Tetap Berbuat Baik dan Adil Kepada Non Muslim yang Tidak Memusuhi

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah, 60: 8)

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Mumtahanah, 60: 9)

Hakikat Ibadah

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat, 51: 56).

Ibnu Katsir mengemukakan tafsiran Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* terhadap ayat ini, dimana ia berkata, *"Maknanya adalah tujuan-Ku (menciptakan mereka) adalah agar mereka Ku-perintahkan beribadah kepada-Ku."*

Ayat ini mengingatkan kepada kita bahwa keberadaan manusia di muka bumi bukanlah untuk kesia-siaan. Dia ayat yang lain Allah ta'ala berfirman,

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

"Apakah manusia itu mengira dia dibiarkan begitu saja dalam keadaan sia-sia." (QS. Al-Qiyamah, 75: 36).

Asy-Syafi'i menjelaskan tafsiran 'sia-sia' yaitu, *"Apakah mereka Ku-biarkan Tanpa diperintah dan tanpa dilarang?"*

Motivasi Beribadah

Tumbuhnya semangat beribadah seorang manusia dipengaruhi dua hal:

Pertama, asy-syu'ur bikatsrati ni'amillah (kesadaran akan banyaknya nikmat-nikmat dari Allah).

Seorang manusia akan selalu termotivasi untuk melakukan ibadah kepada Allah *Ta'ala* jika ia menyadari bahwa seluruh kenikmatan yang dirasakannya selama ini adalah berasal dari Allah *Ta'ala.*

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللهِ

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)…" (QS. An-Nahl, 16: 53)

Menyadari pula bahwa kenikmatan yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* kepadanya tak terhingga banyaknya.

وَإِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللهِ لاَ تُحْصُوْهَا

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya." (QS. An-Nahl, 16: 18)

Itulah sebabnya mengapa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* selalu melaksanakan ibadah shalat malam hingga kedua kakinya bengkak. Manakala 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* bertanya, *"Mengapa Anda melakukan ini, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang dulu maupun yang akan datang?"* Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab:

أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا

"Tidak pantaskah jika aku menjadi hamba yang bersyukur?" (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua, asy-syu'ur bi 'adzhomatillah (kesadaran akan keagungan Allah).

Seorang manusia pun akan termotivasi untuk melakukan ibadah kepada Allah *Ta'ala* jika ia menyadari betapa besar keagungan-Nya. Dialah Allah yang menjadikan bumi sebagai tempat kediaman, Dialah yang menghidupkan manusia di atasnya dan melimpahkan rezeki kepadanya, Dialah yang menjadikan langit dengan bintang-bintang yang gemerlapan.

Dialah yang telah menjadikan manusia dalam bentuk yang terbaik di antara para makhluk-Nya, Dialah yang memberikan kepada manusia makanan dan minuman yang baik sebagai rezeki dari-Nya.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang

demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-Mu'min, 40: 64)

Oleh karena itu hendaknya kita selalu memperhatikan ayat-ayat Allah *Ta'ala* agar senantiasa tersadar akan keagungan-Nya. Renungkanlah firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, serta bahtera yang berjalan di lautan yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang telah Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Al-Baqarah, 2: 164).

Renungkan pula keagungan ciptaan-Nya yang disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi* berikut ini,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ تِلْكَ الْفَلاَةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلْقَةِ.

"Perumpamaan langit yang tujuh dibandingkan dengan Kursi seperti cincin yang dilemparkan di padang sahara yang luas, dan keunggulan 'Arsy atas Kursi seperti keunggulan padang sahara yang luas itu atas cincin tersebut." (HR. Muhammad bin Abi Syaibah dalam *Kitaabul 'Arsy*, dari Sahabat Abu Dzarr al-Ghifari *Radhiyallahu anhu*. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* [I/223 no. 109])

Maka, ibadah yang dilakukan manusia sekurang-kurangnya memiliki tiga tujuan:

Pertama, *ghayatut tadzallul* (tujuan untuk merendahkan diri kepada-Nya) dan ***Kedua,*** *ghayatul khudhu* (tujuan untuk menunjukkan ketundukkan kepada-Nya).

Manusia beribadah kepada Allah *Ta'ala* untuk menunjukkan kehinaan dirinya di hadapan Allah *Ta'ala* serta mengakui kelemahan dan keterbatasan dirinya di hadapan kekuasaan-Nya. Maka mereka tunduk dan patuh serta menyerahkan segalanya hanya kepada Allah *Ta'ala,*

قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Pemelihara alam semesta." (QS. Al-An'am, 6: 162)

Imam Al-Qurthubi berkata: *"Makna asal dari ibadah adalah perendahan diri dan ketundukan. Berbagai tugas/beban syari'at yang diberikan kepada manusia (mukallaf) dinamai dengan ibadah; dikarenakan mereka harus melaksanakannya dengan penuh ketundukan kepada Allah Ta'ala…."*.

Ketiga, *ghayatul mahabbah* (tujuan untuk menunjukkan kecintaan kepada-Nya).

Manusia beribadah kepada Allah *Ta'ala* untuk menunjukkan kecintaan sejati kepada-Nya; menunjukkan hatinya yang selalu terpaut kepada-Nya. Oleh karena itu lisannya selalu basah menyebut nama-Nya dan hatinya selalu puas kepada-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (QS. Al-Baqarah, 2: 165)

Dengan demikian ibadah menjadi terasa begitu nikmat dan membahagiakan. Sebagian *salaf* mengungkapkan perkara kecintaan kepada Allah *Ta'ala* ini dengan ucapannya,

مَسَاكِيْنُ أَهْلِ الدُّنْيَا خَرَجُوا مِنْهَا وَمَا ذَاقُوا أَطْيَبَ مَا فِيهَا. قِيلَ: وَمَا أَطْيَبُ مَا فِيهَا؟ قَالَ: مَحَبَّةُ اللهِ وَمَعْرِفَتُهُ وَذِكْرُهُ

"Sesungguhnya orang-orang miskin dari ahli dunia adalah mereka yang meninggalkan dunia, namun belum merasakan apa yang terlezat di dunia." Ditanya, *"Kenikmatan apakah yang paling lezat di dunia?"* Dijawab, *"Kecintaan kepada Allah, mengenal-Nya dan mengingat-Nya."*

Cakupan Ibadah dalam Islam (Bag. 1)

Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia agar mereka beribadah kepada-Nya, yaitu agar mentaati-Nya dengan ketaatan yang disertai perendahan diri sepenuhnya dan kecintaan. Berikutnya muncul pertanyaan: "Dalam hal apakah ketaatan ini harus dicurahkan?", "Dalam ranah apakah ibadah itu harus dilakukan?"

Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi *hafizhahullah* dalam bukunya *Al-Ibadah Fil Islam* menyatakan bahwa jawaban dari pertanyaan tersebut akan menyingkap suatu hakikat yang penting, yaitu cakupan makna ibadah dalam Islam, serta keluasan cakrawalanya.

Mencakup Persoalan Agama Seutuhnya (*Tasymulud Dina Kulluh*).

Syaikh Al-Qaradhawi *hafizhahullah* mengutip pernyataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* sebagai berikut:

"Ibadah itu satu kata yang jami' (meliputi) mencakup segala perkataan dan perbuatan yang dicintai Allah. Karena itu, shalat, zakat, puasa, haji, berkata benar, menyampaikan amanat, menghormati ayah dan ibu, memelihara hubungan kerabat, memelihara perjanjian, amar ma'ruf nahi munkar, jihad menghadapi orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, menyayangi binatang, berdo'a, berzikir, membaca qur'an, dan lain sebagainya itu, adalah termasuk ibadah."

Begitu juga mencakup mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, kembali kepada-Nya, ikhlas memurnikan agama-Nya, sabar terhadap hukumnya, mensyukuri kenikmatan dari-Nya, ridha terhadap segala ketetapan-Nya, mengharap kasih sayang-Nya, takut akan azab-Nya, dan lain sebagainya; semuanya itu termasuk ibadah kepada Allah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga menuturkan dalam bagian lain di risalah *Al-Ubudiyyah*: *"Maka segala usaha*

yang diperintahkan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya, adalah ibadah."

Jadi, ibadah di dalam Islam itu memiliki cakrawala yang demikian luas. Yakni mencakup: perkara-perkara yang wajib dikerjakan (*al-wujub*), perkara-perkara yang dianjurkan (*an-nadbu*), dan bahkan perkara-perkara yang diperbolehkan (*al-ibahah*).

Mencakup Esensi Kemanusiaan Seutuhnya (*Tasymulul Kiyanil Basyariy Kullihi*)

Ibadah dalam Islam mencakup ibadah hati (*al-qalb*), akal (*al-'aql*), dan *al-jawarih* (anggota badan). Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi *hafizhahullah* berkata: *"Maka seorang muslim, dapat beribadah kepada Allah dengan pikiran, hati, lisan, dan indera-indera yang lain; dapat beribadah dengan badan seluruhnya..."*

Pertama, beribadah kepada Allah *Ta'ala* dengan hati.

Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan ikhlas, tawakkal, *mahabbah*, sabar, taubat, takut, harap, yakin, niat dan ridha seraya menghindarkan hati dari sombong, riya', 'ujub, *hasad* (dengki), *ghaflah* (lalai), dan *nifaq*.

Kedua, beribadah kepada Allah *Ta'ala* dengan akal.

Hal ini dilakukan dengan cara tafakkur, yakni memperhatikan dan merenungkan kejadian dirinya dan alam semesta; memikirkan tentang kerajaan langit (bintang, planet-planet, galaksi, dan lain-lain), bumi dan apa saja yang diciptakan Allah *Ta'ala;*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri

atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka.'" (QS. Ali Imran, 3: 190 - 191).

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُون وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat, 51: 20-21)

Tafakkur juga dilakukan dengan cara mempelajari ayat-ayat Allah *Ta'ala* dan memperhatikan petunjuk serta hikmah yang terkandung di dalamnya, yaitu dengan memperhatikan kejadian umat-umat terdahulu dan berbagai peristiwa sejarah serta nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (QS. Shaad, 38: 29)

Karena begitu tingginya nilai tafakkur, Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* pernah berkata,

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ

"Berfikir sesaat lebih baik dari pada qiyamullail." (*Al-Adzamah*, 1: 297)

Ketiga, beribadah dengan anggota badan.

Telinga, mata, indera: perasa, pencium, peraba; tangan, dan kaki) dapat beribadah kepada Allah.

Ibadahnya telinga yaitu mendengar penjelasan ayat-ayat Allah, menyimak bacaan shalat, memperhatikan khutbah, mendengarkan Al-Qur'an seraya menghindar dari mendengarkan kekufuran, mendengarkan rahasia orang lain,

mendengarkan suara wanita bukan mahram yang bisa menimbulkan fitnah, mendengarkan hal-hal yang dapat melenakan dari *dzikrullah*, lain-lain.

Ibadahnya mata/penglihatan yaitu melihat kitab-kitab ilmu, melihat orang tua, melihat wajah para ulama, melihat tanda-tanda kekuasaan Allah; seraya menghindar dari melihat wanita-wanita yang bukan mahram dengan disertai syahwat, melihat aurat orang lain, dan lain-lain.

Ibadahnya indera perasa yaitu makan dan minum yang halal dan baik, makan dan minum obat seraya menghindar dari makan dan minum yang haram atau *syubhat*, atau makan dan minum melebihi dari kebutuhan, termasuk juga menghindari makan dan minum di *walimah* yang kita tidak diundang di dalamnya, dan lain-lain.

Ibadahnya indera pencium yaitu semua ciuman yang dapat membedakan dzat-dzat yang halal dan haram, serta membedakan dzat-dzat yang berbahaya dan bermanfaat, seraya menghindari mencium wangi-wangian yang haram baginya (contoh: wangi-wangian dari wanita yang bukan mahram dan wangi-wangian dari orang zalim), dan apa saja yang tidak membawa maslahat baginya.

Ibadahnya indera peraba yaitu meraba-raba isteri ketika akan *jima'*, seraya menghindar dari meraba wanita yang bukan mahramnya atau meraba-raba isteri karena hendak merasakan kenikmatan dalam keadaan ihram, i'tikaf, dan puasa jika ia tidak dapat menahan dirinya.

Ibadahnya tangan dan kaki yaitu digunakan untuk bekerja mencari nafkah, menolong orang, melempar jumrah, menulis sesuatu yang bermanfaat, menuang timba, beribadah, menghadiri undangan atau majelis ilmu dan lain-lain, seraya menghindari menggunakannya untuk membunuh yang diharamkan, menulis perkara batil, mendatangi tempat maksiat, dan lain-lain.

Hingga soal berkendaraan pun hendaknya berada dalam kerangka ibadah, misalnya menggunakan untuk jihad, pergi haji, *thalabul ilmi*, silaturahim, *birrul walidain*, dan lain-lain.

Satu hal yang tidak boleh kita lupa, yakni lisan. Ia pun dapat beribadah kepada Allah *Ta'ala* dengan cara berzikir, tilawah, berdo'a, bertasbih, dan bertakbir.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzab, 33: 41-42)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

"Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raf, 7: 205)

Tentang anjuran membaca Al-Qur'an, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لأَصْحَابِهِ

"Bacalah Al Qur'an karena Al Qur'an akan datang pada hari kiamat nanti sebagai syafi' (pemberi syafa'at) bagi yang membacanya..." (HR. Muslim no. 1910)

Dari 'Abdullah bin Busr *radhiyallahu anhu*, ia berkata:

أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ ، فَأَنْبِئْنِيْ مِنْهَا بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ ؟ قَالَ : لاَ يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ

"Seorang Badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat

Islam sudah banyak pada kami. Beritahukanlah kepada kami sesuatu yang kami bisa berpegang teguh kepadanya?' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Hendaklah lidahmu senantiasa berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla" (HR. Ahmad)

Cakupan Ibadah dalam Islam (Bag. 2)

Mencakup Perikehidupan Seutuhnya (*Tasymulul Hayati Kulliha*)

Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi *hafizhahullah* berkata: *"Ibadah kepada Allah itu meliputi seluruh aspek prikehidupan manusia dan mengatur segala persoalannya secara tuntas. Dari tata cara makan, minum, buang air, sampai kepada membangun negara, mengatur pemerintahan, mengelola harta benda, mengatur hubungan sosial dan sanksi-sanksinya. Demikian pula tentang dasar-dasar hubungan internasional, baik dalam situasi damai maupun perang."*

Nash-nash ajaran Islam pun mengisyaratkan dengan jelas tentang hal ini, bahwa ibadah dalam Islam itu mencakup:

Pertama, perbuatan-perbuatan pemenuhan naluri manusia (*al-a'malul ghariziyyah*).

Dalam Islam perbuatan-perbuatan pemenuhan naluri manusia dinilai sebagai amal kebaikan jika dilakukan dalam rangka ketaatan kepada Allah. Misalnya hubungan suami istri. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِى ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالُوا لِلنَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم- يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّى وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ « أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْىٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِى بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِى أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ « أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِى حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِى الْحَلاَلِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Sesungguhnya sebagian dari para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *'Wahai Rasulullah, orang-orang kaya lebih banyak mendapat pahala, mereka mengerjakan shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bershadaqah dengan*

kelebihan harta mereka'. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bukankah Allah telah menjadikan bagi kamu sesuatu untuk bershadaqah? Sesungguhnya tiap-tiap tasbih adalah shadaqah, tiap-tiap tahmid adalah shadaqah, tiap-tiap tahlil adalah shadaqah, menyuruh kepada kebaikan adalah shadaqah, mencegah kemungkaran adalah shadaqah dan persetubuhan salah seorang di antara kamu (dengan istrinya) adalah shadaqah".* Mereka bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah (jika) salah seorang di antara kami memenuhi syahwatnya, ia mendapat pahala?"* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, *"Tahukah engkau jika seseorang memenuhi syahwatnya pada yang haram, dia berdosa. Demikian pula jika ia memenuhi syahwatnya itu pada yang halal, ia mendapat pahala".* (HR. Muslim no. 2376).

Hadits di atas menyebutkan bahwa Allah *Ta'ala* akan memberi pahala kepada manusia karena perbuatan mereka memenuhi *gharizah* / syahwatnya, selama dilakukannya dengan niat memenuhi hak terhadap istrinya serta memelihara kehormatan dirinya.

Kedua, amal-amal kemasyarakatan (*al-a'malul ijtima'iyyah*).

Perhatikanlah hadits-hadits berikut ini,

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَ الصَّلاَةِ وَ الصَّدَقَةِ ؟ إِصْلاَحُ ذَاتَ الْبَيْنِ فَإِنَّ فَسَادَ ذَاتَ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

"Maukah kamu aku beritahukan hal yang lebih utama dari derajat puasa, shalat dan sedekah (sunat)? Yaitu mendamaikan orang yang bermusuhan, karena merusak hubungan adalah yang memangkas (agama)." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani no. 2595)

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ يَخُوضُ فِي الرَّحْمَةِ حَتَّى يَجْلِسَ , فَإِذَا جَلَسَ اغْتَمَسَ فِيهَا

"Barangsiapa menjenguk orang sakit, ia tetap merendam diri dalam rahmat Allah sehingga duduk, apabila ia duduk, ia pun dapat menyelam di dalamnya." (HR. Ahmad)

لَقَدْ رَأَيْتُ رَجُلاً يَتَقَلَّبُ فِي الْجَنَّةِ فِي شَجَرَةٍ قَطَعَهَا مِنْ ظَهْرِالطَّرِيْقِ كَانَتْ تُؤْذِي الْمُسْلِمِيْنَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

وَفِي رِوَايَة : مرَّ رجُلٌ بِغُصْنِ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيْقٍ فَقَالَ : وَاللَّهِ لَأُنَحِّيَنَّ هذَا عَنِ الْمُسْلِمِيْنَ لَا يُؤْذِيْهُمْ، فَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ.

"Aku melihat seseorang yang bersuka-ria dalam syurga hanya karena memotong sebuah pohon dari tengah jalanan yang mengganggu kaum Muslimin." (HR Muslim). Dalam riwayat lain: *"Pada suatu ketika ada seorang lelaki berjalan melalui sebuah cabang pohon yang melintang di tengah jalanan, kemudian ia berkata: 'Demi Allah, niscayalah pohon ini hendak kulenyapkan dari jalanan kaum Muslimin supaya ia tidak membuat kesukaran pada mereka itu.' Orang tersebut lalu dimasukkan dalam surga."*

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ وَ تُمِيْطُ ٱلْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia mengatakan, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Setiap persendian manusia ada sedekahnya setiap hari di mana matahari terbit di dalamnya, kamu mendamaikan di antara dua orang adalah sedekah, kamu membantu seseorang untuk menaikkannya di atas kendaraannya atau mengangkatkan barangnya di atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, pada tiap-tiap langkah yang kamu tempuh menuju shalat adalah sedekah, dan kamu membuang gangguan dari jalan adalah sedekah."* (HR.al-Bukhari, no. 2989 dan Muslim, no. 1009)

Hadits-hadits di atas menyebutkan bahwa amal-amal sosial - mendamaikan orang yang bermusuhan, menjenguk orang sakit, menyingkirkan gangguan di jalan, dan lain-lain- yang dilakukan seorang muslim seluruhnya bernilai ibadah.

Ketiga, mencari penghidupan (*al-ma'ayish*).

Mengenai *al-ma'ayish* (berbagai kegiatan mencari penghidupan) sebagai bagian dari ibadah diantaranya tergambar dalam hadits berikut ini,

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رض قَالَ: مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ ص رَجُلٌ فَرَأَى اَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ص مِنْ جَلَدِهِ وَ نَشَاطِهِ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ كَانَ هذَا فِى سَبِيْلِ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص: اِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صِغَارًا فَهُوَ فِى سَبِيْلِ اللهِ، وَ اِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى اَبَوَيْنِ شَيْخَيْنِ كَبِيْرَيْنِ، فَهُوَ فِى سَبِيْلِ اللهِ، وَ اِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يُعِفُّهَا فَهُوَ فِى سَبِيْلِ اللهِ، وَ اِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى رِيَاءً وَ مُفَاخَرَةً فَهُوَ فِى سَبِيْلِ الشَّيْطَانِ.

Dari Ka'ab bin 'Ujrah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, *"Ada seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka para shahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kuat dan sigapnya orang tersebut. Lalu para shahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, alangkah baiknya seandainya orang ini ikut (berjuang) fi sabilillah.' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Jika ia keluar untuk bekerja mencarikan kebutuhan anaknya yang masih kecil, maka ia fi sabilillah. Jika ia keluar bekerja untuk mencarikan kebutuhan kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia maka ia fi sabilillah. Jika ia keluar untuk bekerja mencari kebutuhannya sendiri agar terjaga kehormatannya, maka ia fi sabilillah. Tetapi jika ia keluar untuk bekerja karena riya' (pamer) dan kesombongan maka ia di jalan syaithan'."* (HR. Thabrani, Shahihul Jami' No. 1428, dishahihkan oleh Al-Albani).

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa amal duniawi yang dilakukan oleh manusia untuk kepentingan hidupnya, serta usaha yang dikerjakan untuk keperluan diri dan keluarganya adalah termasuk bagian dari ibadah dan merupakan sarana *taqarrub* kepada Allah. Maka, menurut Syaikh Al-Qaradhawi *hafizhahullah*, petani yang berada di sawahnya, buruh yang ada di pabriknya, pedagang yang berada di tokonya, pegawai yang berada di kantornya, dan semua orang yang berada di tempat kerjanya, dapat menjadikan pekerjaan hidupnya itu sebagai

'shalat' dan jihad di jalan Allah, selama ia berpegang kepada syarat-syarat berikut.

1. Jenis pekerjaan yang dilakukannya itu harus sejalan dengan ajaran-ajaran Islam.
2. Disertai niat yang ikhlash.
3. Pekerjaan itu harus dikerjakan dengan *ihsan* dan *itqan* (rapi, tekun, teliti, profesional), sebagaimana disabdakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,*

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

"Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan dalam segala hal." (HR. Muslim)

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mencintai apabila salah seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dilakukannya dengan rapi." (HR. Thabrani dan Baihaqi).

4. Tidak melalaikan dari kewajiban-kewajiban yang bersifat ukhrawi. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munafiqun, 63: 9)

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." (QS. An-Nuur, 24: 37)

Selanjutnya Syaikh Al-Qaradhawi *hafizhahullah* mengatakan: *"Apabila seorang muslim telah memelihara perkara-perkara tersebut, maka di dalam ia melakukan usaha dan pekerjaannya itu dinyatakan sebagai ibadah, walaupun tidak berada di dalam mihrab; ia telah sepenuhnya memenuhi panggilan Allah, sekalipun tidak berada di dalam masjid."*

Cakupan Ibadah dalam Islam (Bag. 3)

Kita telah mengetahui bahwa Ibadah dalam Islam mencakup perikehidupan seutuhnya (*tasymulul hayati kulliha*). Di pembahasan sebelumnya telah disebutkan tiga point; ibadah dalam Islam mencakup perbuatan-perbuatan pemenuhan naluri, amal-amal kemasyarakatan, dan amal-amal mencari penghidupan.

Selanjutnya kita akan sebutkan poin berikutnya.

Keempat, memakmurkan bumi (*imaratul ardhi*).

Memakmurkan bumi sebagai bagian dari bentuk ibadah diantaranya diisyaratkankan dalam firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

"Dia (Allah) telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya. Maka mohonlah ampunan dan bertaubatlah kepadaNya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Dekat dan Memenuhi segala permintaan". (QS. Hud, 11: 61)

Ustadz Attabiq Luthfi *hafizhahullah* dalam salah satu tulisannya menyebutkan bahwa ayat ini oleh Imam Al-Alusi dijadikan dalil akan kewajiban memakmurkan bumi sesuai dengan kemampuan dan peran setiap orang yang beriman. Sedangkan menurut Ibnu Asyur, maksud dari kata *'isti'mar'* yang sinonim dengan *i'mar'* adalah aktivitas meramaikan bumi dengan penataan bangunan dan pelestarian lingkungan dengan menanam pohon dan bercocok tanam sehingga semakin panjanglah usia kehidupan bumi ini dengan seluruh penghuninya.

Pemahaman yang senada -lanjut Ustadz Attabiq Luthfi-, dikemukakan oleh Imam Zamakhsyari *rahimahullah* dalam kitab tafsir Al-Kasyaf; beliau mengabadikan kisah tentang raja-raja Parsi yang sepanjang pemerintahan mereka banyak

membuat sungai dan menanam pohon sehingga mereka diberi kesempatan hidup lama oleh Allah seperti yang ditunjukkan oleh akar kata *isti'mar* atau *i'mar* yaitu *al-'umr* yang berarti usia. Ketika salah seorang nabi bertanya kepada Allah tentang fenomena tersebut: *"Kenapa Engkau berbuat demikian kepada mereka? (dengan memperpanjang usia mereka)".* Allah menjawab: *"Mereka telah menghidupkan bumi-Ku (dengan memakmurkannya) sehingga hamba-hamba-Ku dapat hidup dengan baik di atasnya".*

Isyarat tentang mulianya *'imaratul ardhi* disebutkan di dalam hadits berikut ini bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ تَقُوْمَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

"Sekiranya hari kiamat hendak terjadi, sedangkan di tangan salah seorang di antara kalian ada bibit kurma maka apabila dia mampu menanamnya sebelum terjadinya kiamat maka hendaklah dia menanamnya." (HR. Imam Ahmad).

Kesadaran tentang pentingnya kesinambungan pangan sebagai bagian dari *'imaratul ardhi* juga ditunjukkan oleh Umar bin Khattab; Ibnu Jarir *rahimahullah* telah meriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari Ammarah bin Khuzaimah bin Tsabit, dia berkata: *"Saya mendengar Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata kepada ayahku: 'Apa yang menghalangimu untuk menanami tanahmu? Ayah saya menjawab: 'Saya sudah tua dan besok juga mati.' Kemudian Umar berkata: 'Aku berharap agar engkau mau menanaminya.' Sungguh aku melihat Umar bin Khaththab menanam tanah tersebut bersama ayahku."* (*Al-Jami'al Al-kabir* karya Imam As-Suyuti).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan pahala dan kebaikan siapapun yang menjaga kesinambungan pangan dengan aktifitas bercocok tanam misalnya,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

"Tidaklah seorang muslim pun yang bercocok tanam atau menanam satu tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung atau menusia atau hewan melainkan itu menjadi shadaqah baginya".

Bahkan dalam riwayat Muslim dari sahabat Jabir bin Abdillah ditambahkan sekiranya tanaman itu dicuri oleh seseorang tetap akan menjadi pahala sedekah untuk orang yang menanamnya.

Kelima, menegakkan agama (*iqamatuddin*).

Mengenai *iqamatuddin* (menegakkan agama) sebagai bagian dari ibadah sangatlah jelas karena yang dimaksud dengan menegakkan agama berarti menegakkan semua syariat Allah *Ta'ala* baik yang *ushul* (dasar) maupun yang *furu'* (cabang) dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Allah *ta'ala* berfirman,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (QS. Asy-Syura, 42:13)

Melakukan *iqamatuddin* juga berarti turut berupaya sekuat tenaga sesuai kemampuan untuk menyampaikan risalah tauhid dan syariat Islam ke seluruh penjuru bumi di Timur, Barat, Utara, dan Selatan; meliputi seluruh bangsa yang ada.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi

peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (QS. Saba, 34: 28)

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Dan Nabi-Nabi dahulu (sebelum-ku) diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada manusia semuanya..." (HR. Bukhari, No: 335)

Kesadaran terhadap penyebaran risalah inilah yang mendorong Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya melakukan *futuhat* ke berbagai penjuru jazirah Arab dan seluruh penjuru bumi, sehingga kekuasaan Islam berdiri kokoh; berkuasa dan memimpin bumi.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran, 3: 104)

Qabulul Ibadah (Diterimanya Ibadah)

Ibadah di dalam Islam terbadi menjadi dua jenis.

Pertama, ibadah *mahdhah.*

Ibadah *mahdhah* (murni) adalah ibadah yang pedoman dan *kaifiyat* pelaksanaannya sudah ditentukan berdasarkan keterangan *nash* dan bersifat baku; sehingga manusia dilarang untuk menambah atau menguranginya. Contoh: shalat, zakat, puasa, haji, umrah.

Ibadah *mahdhah* akan diterima oleh Allah *Ta'ala* jika memenuhi syarat berikut.

1. Niat yang benar (*shihatun niyyati*). Yakni niat yang ikhlash, tidak tercampuri oleh syirik atau maksud lainnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala,*

   وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

   "Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadat kepadaNya, lagi tetap teguh diatas tauhid dan supaya mereka mendirikan shalat serta memberi zakat. Dan demikian itulah agama yang benar." (QS. Al-Bayyinah, 98: 5).

   Shihatun niyyat ini penting, karena sesungguhnya seluruh amal itu tergantung pada niat, dan seseorang itu hanya akan memperoleh sesuai dengan yang diniatkannya. Pernah terjadi di masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ada seorang laki-laki yang turut berhijrah dari Makkah ke Madinah, namun dengan niat mengawini seorang wanita yang dikenal dengan sebutan Ummu Qais. Berkenaan dengan hal itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

"Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan." (HR. Bukhari & Muslim)

2. Disyariatkan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya (*masyru'iyyah*).
3. Tata cara pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan dan contoh dari Rasul-Nya (*kaifiyyatan*).

Jadi, seorang muslim harus melaksanakan segenap peribadatan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang disyariatkan oleh Allah *Ta'ala*, dan mengikuti cara yang diridhai-Nya, jangan mengikuti cara yang dibuat oleh manusia yang hanya didasari dengan dugaan dan memperturutkan hawa nafsu.

Perilaku beribadah dengan mengikuti hawa nafsu (sekehendak hati) adalah mirip perilaku orang-orang musyrikin. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan.

Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih." (QS. As-Syura, 42: 21)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menetapkan bahwa pengamalan ibadah di dalam Islam wajib merujuk kepada perintah/contoh dari beliau dan tidak diperkenankan berkreasi sendiri. Dari Ummul Mu'minin Ummu Abdillah Aisyah *radiyallahu 'anha*, ia mengatakan, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

'Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini yang bukan berasal darinya, maka amalan tersebut tertolak'." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Dan dalam riwayat lain milik Muslim,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak."

Imam An-Nawawi berkata tentang hadits *Man ahdatsa…,* sebagai berikut:

"Di dalamnya berisikan dalil bahwa peribadatan, seperti mandi, wudhu, puasa dan shalat, jika dilakukan dengan menyelisihi syariat, maka tertolak atas pelakunya. Kemudian sesuatu yang diambil dengan akad (kesepakatan) yang rusak (menyelisihi syariat), maka wajib dikembalikan kepada pemiliknya dan tidak boleh dimilikinya.

Suatu hari seorang wanita berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Sesungguhnya anakku menjadi buruh pada orang ini lalu ia berzina dengan istrinya. Aku mendapatkan kabar bahwa anakku harus dirajam, maka aku menebusnya dengan seratus ekor kambing dan seorang sahaya wanita."* Maka beliau mengatakan,

اَلْوَلِيْدَةُ وَالْغَنَمُ رَدٌّ عَلَيْكَ.

"Sahaya wanita dan kambing dikembalikan kepadamu." (Muttafaq 'alaih: al-Bukhari, no. 2724; dan Muslim, no. 1697).'' Sampai disini kutipan dari Imam An-Nawawi.

Hukum rajam yang merupakan ketentuan dari Allah *Ta'ala* tidak bisa dirubah sesuai keinginan, kecenderungan, atau hawa nafsu manusia.

Maka, seluruh ibadah *mahdhah* harus dilaksanakan sesuai syariat yang telah ditentukan oleh Allah *Ta'ala* melalui Rasul-Nya. Tentang bagaimana pelaksanaa shalat, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." (HR. Al-Bukhari dari Malik bin al-Huwairits).

Tentang bagaimana pelaksanaan haji, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

خُذُوْا عَنِّى مَنَاسِكَكُمْ.

"Ambilah dariku manasik hajimu." (HR. Ahmad, al-Nasa`i, dan al-Baihaqi)

Kesimpulan: ibadah mahdhah akan diterima oleh Allah *Ta'ala* jika diiringi *al-ittiba manhajan wa kaifiyatan* (mengikuti pedoman dan tata pelaksanaan yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya).

Kedua, ibadah *ghairu mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang pedoman dan *kaifiyat* pelaksanaanya tidak ditentukan atau disebutkan secara rinci oleh nash. Pelaksanaannya disesuaikan dengan tuntutan, kelapangan waktu, dan *'urf* (tradisi).

Contoh: menyantuni fakir miskin adalah ibadah. Tetapi *nash* tidak menentukan bagaimana menyantuni fakir miskin itu secara rinci kecuali berupa pedoman dan arahan umum. Oleh karena itu, berapa besar jumlah santunan, kepada siapa harus diberikan, bagaimana teknisnya, dan lain-lain, semuanya diserahkan kepada pertimbangan si penyantun selama dilakukan secara *ma'ruf*. Boleh diberikan secara langsung oleh si penyantun, boleh diberikan melalui lembaga amal, boleh diberikan berupa dana, boleh pula diberikan berupa barang, dan lain-lain.

Contoh lain misalnya ibadah menuntut ilmu. Kapan dan di mana harus dilakukan, bagaimana teknisnya, bagaimana manajemen dan kurikulumnya, dan lain-lain, semuanya diserahkan sesuai dengan tuntutan, kelapangan waktu, dan *'urf* (tradisi).

Begitupula ibadah berupa berdakwah. Semuanya dikembalikan kepada *ijtihad* masing-masing *du'at* selama tidak bertentangan dengan dalil-dalil syariat yang jelas. Maka berdakwah bisa melalui sarana sekolah/pesantren, partai politik, yayasan, karang taruna, kelompok diskusi, dan perkumpulan lainnya.

Ibadah *ghairu mahdhah* ini akan diterima oleh Allah *Ta'ala* jika memenuhi syarat berikut: ibadah tersebut diiringi niat yang ikhlah (*ikhlashun niyyat*). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya; syarat berikutnya, ibadah tersebut adalah amal yang baik (*al-'amalus shalih*). Yakni perbuatan-perbuatan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat Allah *Ta'ala.*

Nata'ijul Ibadah: Pengaruh-pengaruh Positif Ibadah (Bag. 1)

Ibadah kepada Allah *Ta'ala* hendaknya tidak sekedar dipahami sebagai praktek ritual belaka. Ia harus memiliki pengaruh-pengaruh positif ke dalam jiwa yakni tumbuhnya ketundukan dan kepasrahan kepada-Nya. Dengan kata lain, suatu amalan ibadah dapat disebut sebagai ibadah yang baik, benar, utuh, atau sempurna (*al-'ibadatus salimah*) jika membawa pengaruh-pengaruh yang positif pada jiwa, yaitu:

Pertama, semakin teguhnya keimanan (*al-iman*).

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya…" (QS. An-Nisa, 4: 136)

Ayat ini berisi seruan kepada mu'minin agar mereka istiqamah dalam keimanan. Diantara sarana peneguhan keimanan itu adalah ibadah kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan 'ucapan yang teguh' dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki" (QS. Ibrahim, 14:27).

Ketika menafsirkan ayat ini Imam Qatadah berkata, *"Adapun dalam kehidupan dunia, Allah meneguhkan iman mereka dengan perbuatan baik (ibadah) dan amal shaleh (yang mereka kerjakan)"*

Maka seharusnya semakin banyak beribadah, semakin teguhlah keimanan kita kepada Allah Ta'ala.

Kedua, semakin kuatnya penyerahan diri dan ketundukkan kita kepada Allah *Ta'ala* (*al-Islam*).

Di saat kita melakukan ibadah, hakikatnya, saat itu kita sedang melakukan kristalisasi kesadaran diri terhadap keagungan Allah *Ta'ala* (*as-syu'ur bi 'adzhamatillah*) dan banyaknya nikmat yang diberikan oleh-Nya kepada kita (*as-syu'ur bi katsrati ni'amillah*). Maka, semakin banyak beribadah seharusnya semakin kuatlah *syu'ur* (perasaan kesadaran) kita tersebut dan semakin berserah dirilah kita kepada-Nya.

Renungkanlah firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ قَرَارًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-Mu'min, 40: 64)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang, serta bahtera yang berjalan di lautan yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang telah Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Al-Baqarah, 2: 164).

Ketiga, memperkokoh *ihsan.*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang ihsan.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihatNya; jika kamu tidak dapat melihatNya maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Bukhari-Muslim)

Jadi, ibadah kita akan dianggap baik, benar, utuh, dan sempurna jika ihsan kita semakin kuat, yakni semakin kokohnya kesadaran akan *muraqabatullah* (pengawasan dari Allah) dalam diri.

Keempat, memperkuat sikap *al-ikhbat* (ketundukkan) kepada Allah.

Tujuan beribadah kepada Allah *Ta'ala* adalah menunjukkan *al-ikhbat* (merendahkan diri) kepada-Nya. Allah *Ta'ala* befirman,

فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

"Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang merendahkan diri (kepada Allah)." (Al-Hajj, 22: 34).

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَى رَبِّهِمْ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Rabb mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (QS. Hud, 11: 23).

Pendapat-pendapat tentang lafazh *mukhbitin* ini berkisar pada dua makna, yaitu merendahkan diri, dan merasa tenang terhadap Allah.

Kelima, meneguhkan tawakkal kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. At-Thalaq, 65: 3)

Mengenai tawakkal ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُوْنَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَغدُوْ خِمَاصًا ، وتَرُوْحُ بِطَانًا

"Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sungguh-sungguh tawakkal kepada-Nya, sungguh kalian akan diberikan rizki oleh Allah sebagaimana Dia memberikan rizki kepada burung. Pagi hari burung tersebut keluar dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. Ahmad)

Al-Allamah Al Munawi mengatakan, *"Tawakkal adalah menampakkan kelemahan serta penyandaran (diri) kepada yang ditawakkali."* (*Faidhul Qadir*, 5/311).

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan bahwa tawakkal bermakna percaya sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*.

Imam Ahmad mengatakan, "*Tawakkal berarti memutuskan pencarian disertai keputus-asaan terhadap makhluk."*

Al Hasan Al Bashri pernah ditanya tentang tawakkal, maka beliau menjawab, *"Ridho kepada Allah Ta'ala".*

Ibnu Rajab Al Hanbali mengatakan, *"Tawakkal adalah bersandarnya hati dengan sebenarnya kepada Allah Ta'ala dalam memperoleh kemashlahatan dan menolak bahaya, baik urusan dunia maupun akhirat secara keseluruhan."*

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan, *"Tawakkal yaitu memalingkan pandangan dari berbagai sebab setelah sebab disiapkan."*

Semua sikap itu akan muncul dalam diri jika kita beribadah dengan benar kepada-Nya.

Nata'ijul Ibadah; Pengaruh-pengaruh Positif Ibadah (Bag. 2)

Di pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui 5 poin pengaruh-pengaruh positif ibadah pada jiwa manusia. Berikut ini poin selanjutnya:

Keenam, melahirkan *al-mahabbah* (kecintaan) kepada Allah *Ta'ala.*

Salah satu tuntutan ibadah kepada Allah *Ta'ala* adalah lahirnya *al-mahabbah* kepada-Nya di atas segalanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah: 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS. At-Taubah, 9: 24)

Maka, tidaklah dianggap ibadah yang baik, benar, utuh, dan sempurna jika ibadah yang kita lakukan tidak melahirkan keindahan dan kenikmatan mahabbah kepada-Nya. Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سَوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Tiga sifat yang jika ada pada diri seseorang, ia akan meraih manisnya iman: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, (2) Ia mencintai seseorang, tidaklah mencintainya melainkan karena

Allah, (3) Ia membenci untuk kembali kepada kekafiran -setelah Allah menyelamatkannya darinya- sebagaimana ia benci apabila dilempar ke dalam api." (Hadits Muttafaq 'Alaihi)

Sebagian *salaf* berkata,

مَسَاكِيْنُ أَهْلِ الدُّنْيَا خَرَجُوا مِنْهَا وَمَا ذَاقُوا أَطْيَبَ مَا فِيهَا. قِيلَ: وَمَا أَطْيَبُ مَا فِيهَا؟ قَالَ: مَحَبَّةُ اللهِ وَمَعْرِفَتُهُ وَذِكْرُهُ

"Sesungguhnya orang-orang miskin dari ahli dunia adalah mereka yang meninggalkan dunia, namun belum merasakan apa yang terlezat di dunia." Ditanya, *"Kenikmatan apakah yang paling lezat di dunia?"* Dijawab, *"Kecintaan kepada Allah, mengenal-Nya dan mengingat-Nya."*

Ketujuh dan *kedelapan,* menguatnya *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan) kepada Allah *Ta'ala.*

Peribadahan yang benar akan memunculkan *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan), yakni rasa khawatir dan harap-harap cemas terhadap murka dan kasih sayang Allah *Ta'ala* kepada kita.

Khauf dan *Raja'* ini hendaknya tumbuh seimbang dalam diri seorang muslim. Jangan sampai *khauf* menyebabkan manusia putus asa dari rahmat dan ampunan Allah *Ta'ala,* dan jangan sampai *raja'* menyebabkan manusia menganggap remeh ancaman dan siksa-Nya,

لَوْ يَعْلَمُ ٱلْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوْبَةِ ، مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ ، مَا قَنَطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ

"Seandainya seorang mukmin mengetahui siksa yang ada di sisi Allah, maka dia tidak akan berharap sedikitpun untuk masuk syurga. Dan seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, maka dia tidak akan berputus asa sedikitpun untuk memasuki Syurga-Nya." (HR. Muslim)

Kesembilan, menumbuhkan sikap *at-taubah* (taubat) kepada Allah *Ta'ala.*

Menurut bahasa, *At-taubah* berarti *ar-rujuu'* (kembali). Sedangkan menurut istilah, taubat adalah kembali dari kondisi jauh dari Allah *Ta'ala* menuju kedekatan kepada-Nya. Atau juga berarti, pengakuan atas dosa, penyesalan, berhenti, dan tekad untuk tidak mengulanginya kembali di masa datang.

Sarana kita untuk kembali dan mendekat kepada Allah *Ta'ala* adalah dengan beribadah kepada-Nya. Maka, jika kita senantiasa beribadah kepada-Nya, akan tumbuhlah suasana taubat dalam keseharian kita. Sikap taubat inilah diantaranya yang menjadi ciri orang-orang yang sempurna keimanannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu'min itu." (QS. At-Taubah, 9: 112)

Kesepuluh, membiasakan *ad-du'a* (menyeru/memohon) kepada Allah *Ta'ala.*

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

"Doa adalah inti ibadah". (HR. Tirmidzi)

Di dalam *"Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' at-Tirmidzi"* terdapat penjelasan bahwa doa itu disebut sebagai inti dari sebuah ibadah sebab orang yang berdo'a hakikatnya adalah sedang memohon kepada Allah ketika harapan kepada selain-Nya sudah terputus. Dan hal itu merupakan hakikat tauhid (pengesaan Allah) dan keikhlasan (kemurnian aqidah), dan tidak ada ibadah yang melebihi derajat keduanya.

Dalam hadits lain disebutkan,

الدُّعَاءُ هُوَ العِبَادَةُ

"Do'a adalah sesuatu yang sangat mendasar dalam ibadah" (HR. Abu Dawud)

Maka, jika kita membiasakan diri beribadah kepada-Nya dengan benar, maka akan terbiasalah kita menyeru dan memohon kepada-Nya. Dengan begitu kita tidak akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menyombongkan diri kepada-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mu'min, 40: 60)

Sebagian mufassir mengatakan bahwa makna *'an 'ibadatiy* (dari menyembah-Ku) dalam ayat di atas adalah *'an du'aiy* (dari berdoa kepada-Ku).

Kesebelas, terwujudnya sikap *khusyu'* (lembut, tenang, tunduk, dan kerendahan diri di hadapan Allah *Ta'ala*).

Secara bahasa *khusyu'* berarti *as-sukuun* (diam/tenang) dan *at-tadzallul* (merendahkan diri). Sifat mulia ini bersumber dari dalam hati yang kemudian pengaruhnya terpancar pada anggota badan manusia.

Imam Ibnu Rajab berkata: "Asal (sifat) khusyu' adalah kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan diri dalam hati manusia (kepada Allah *Ta'ala*). Tatkala Hati manusia telah khusyu' maka semua anggota badan akan ikut khusyu', karena anggota badan (selalu) mengikuti hati, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*: 'Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk maka akan

buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia'".

Maka jika hati seseorang khusyu', pendengaran, penglihatan, kepala, wajah dan semua anggota badannya ikut khusyu', (bahkan) semua yang bersumber dari anggota badannya"

Allah *Ta'ala* menyebut orang-orang yang khusyu' di antaranya dalam firman-Nya berikut ini,

وَاسْتَعِينُواْ بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلاَّ عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاَقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Dan mintalah pertolongan (kepada) Allah dengan sabar dan sholat. Dan sesungguhhya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' , (yaitu) orang-orang yang menyakini, bahwa mereka akan menemui Rabb-nya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah, 2: 45 -46)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar" (QS. Al-Ahzab, 33: 35).

Dari uraian poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa *al-'ibadatus salimah* (ibadah yang benar) akan menghasilkan pengaruh-pengaruh yang positif pada jiwa kita, yakni tertanamnya *at-taqwa* (ketakwaan).

Materi
Majelis Rohani

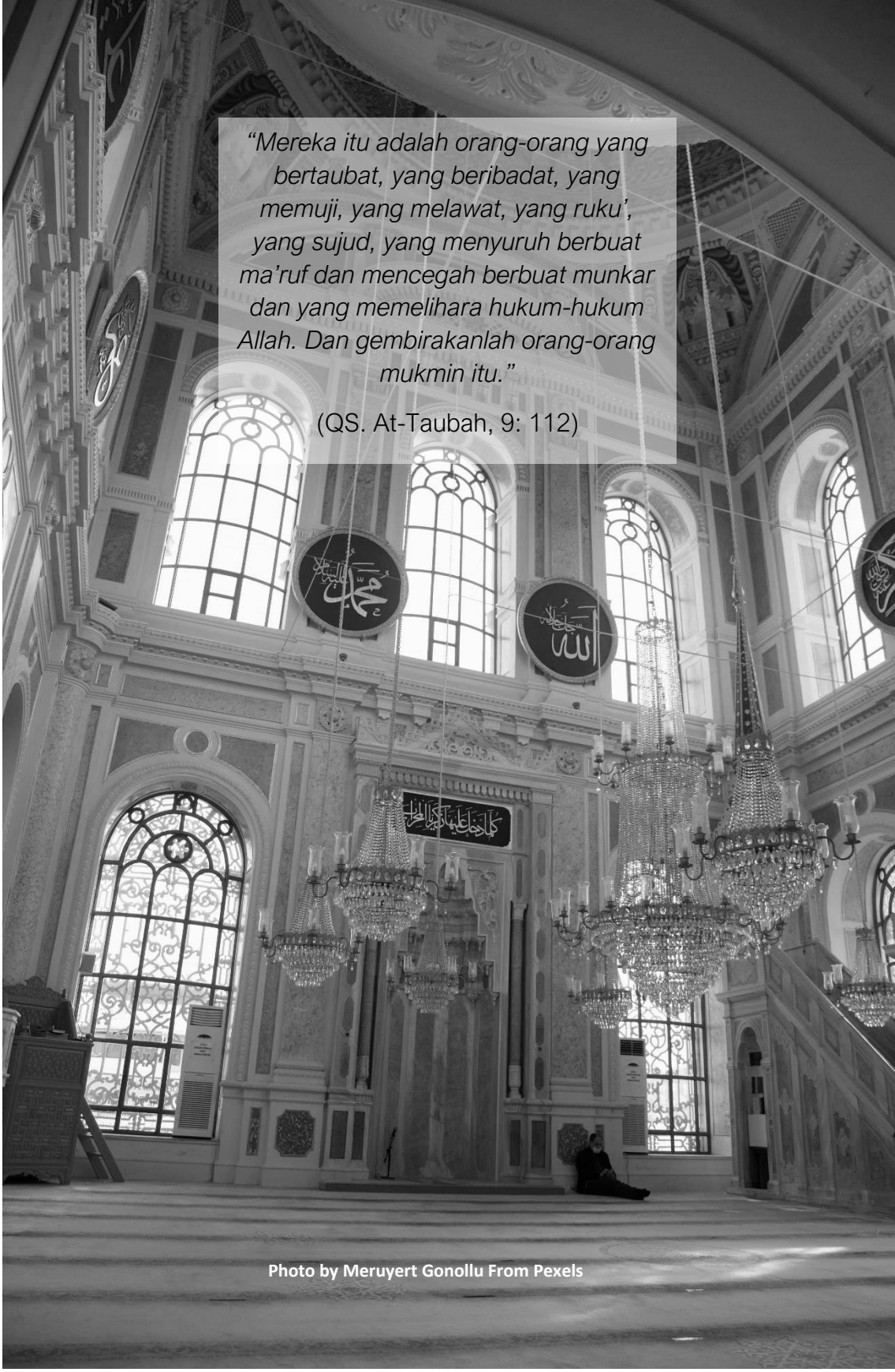

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku’, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.”

(QS. At-Taubah, 9: 112)

Photo by Meruyert Gonollu From Pexels

Nata'ijut Taqwa: Buah-buah Ketakwaan

Dari waktu ke waktu kita senantiasa diingatkan oleh para da'i dan khatib agar menjadi orang yang bertakwa. Diantara mereka ada yang berkata, *"Sungguh telah menang dan beruntung orang-orang yang bertakwa".* Apakah sebenarnya keuntungan yang dapat kita peroleh jika kita menjadi orang yang bertakwa? Berikut ini penjelasan singkatnya.

Pertama, memperoleh *ar-rahmah* (rahmat Allah *Ta'ala*).

Hal ini ditegaskan oleh firman-Nya,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

"...rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf, 7: 156)

Dalam ayat ini Allah *Ta'ala* menegaskan bahwa rahmat, nikmat dan keutamaan dari Allah itu diberikan kepada seluruh mahluk-Nya, termasuk kepada orang-orang kafir. Namun, apa yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* kepada mereka hanya sementara, tidak abadi dan tidak sempurna; sedangkan rahmat, nikmat, dan keutamaan yang sempurna dan abadi hanya akan dianugerahkan-Nya kepada orang-orang yang bertakwa.

Kedua, memperoleh *al-furqan.*

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan." (QS. Al-Anfal, 8: 29)

"...memberikan kepadamu furqan" maksudnya adalah Allah akan memberikan kepada orang-orang bertakwa petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil, dan petunjuk itu merupakan penolong bagi mereka di kala kesusahan dan sebagai cahaya pelita di kala kegelapan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Hadid, 57: 28)

Ketiga, memperoleh *al-barakah* (berkah).

Bagi orang-orang yang beriman kepada agama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul terakhir, yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta bertakwa kepada Allah *Ta'ala* sehingga mereka menjauhkan diri dari segala yang dilarangnya, seperti kemusyrikan dan berbuat kerusakan di bumi, niscaya Dia akan melimpahkan kepada mereka kebaikan dan keberkatan yang banyak, baik yang datang dari langit maupun yang datang dari bumi.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." (QS. Al-A'raf, 7: 96)

Keempat dan *kelima,* memperoleh *al-makhraj* (jalan keluar) dan *ar-rizqu* (rizki).

Orang-orang yang bertakwa kepada Allah *Ta'ala* akan diberi dan dimudahkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, dan diberikan pula rezeki oleh Allah *Ta'ala* dari arah yang tiada disangka-sangka yang belum pernah terlintas dalam pikirannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (QS. At-Thalaq, 65: 2–3)

Keenam, memperoleh *al-yusru* (kemudahan).

Orang yang bertakwa kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka ia akan dimudahkan urusannya, dilepaskan dari kesulitan yang dialaminya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. At-Thalaq, 65: 4)

Ketujuh dan *kedelapan***,** memperoleh *takfirus sayyiat* (penghapusan dosa) dan *ta'dzimul ajri* (dilipatgandakannya pahala).

Orang yang bertakwa kepada Allah *Ta'ala* dengan mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Nya, niscaya akan dihapus dan diampuni dosanya. Selain itu, dilipatgandakan pula pahala amalnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

"...barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya." (QS. At-Thalaq, 65: 5)

Kesembilan, memperoleh *al-ghufran* (ampunan Allah *Ta'ala*).

Orang-orang yang bertakwa kepada Allah *Ta'ala* akan dihapus segala kesalahan dan diampuni dosa-dosanya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Anfal, 8: 29)

*****

Kesimpulannya, dengan bertakwa kepada Allah *Ta'ala,* seorang manusia akan mendapatkan kebaikan dalam kehidupan di dunia (*fid dunya hasanatun*) dan kebaikan dalam kehidupan di akhirat (*fil akhirati hasanatun*), sebagaimana do'a yang sering dipanjatkannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Dan di antara mereka ada orang yang bendo'a: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka'" (QS. Al-Baqarah, 2: 201)

Dengan ketakwaan itu mereka pun akan memperoleh *al-izzah* - keagungan, kehormatan, kemuliaan, dan kekuatan- di sisi Allah *Ta'ala.*

Adakah sebutan lain yang lebih pantas bagi orang-orang yang mendapat nikmat, keutamaan, mengenal halal dan haram, memiliki kekayaan dan rizki yang berkah, selain sebutan sebagai orang-orang yang memperoleh *izzah*?

Wallahu A'lam.

At-Tawazun

Keseimbangan

Ajaran Islam mengajarkan keseimbangan dalam memelihara eksistensi kemanusiaan yang terdiri dari unsur *al-jasad* (jasad), *al-aql* (akal), dan *ar-ruh* (roh). Ia mengarahkan manusia agar memperhatikan ketiga unsur ini secara seimbang: *al-jasad* membutuhkan *al-ghidaul jasadiy* (gizi bagi jasad), *al-aql* membutuhkan *al-ghidaul aqli* (gizi bagi akal), dan *ar-ruh* membutuhkan *al-ghidaur ruhiy* (gizi rohani).

***Al-Ghidaul Jasadi* (Gizi Jasad)**

Gizi bagi jasad adalah *at-tha'am* (makanan dan minuman). Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah, 2: 168).

Allah *Ta'ala* tidak menghendaki manusia melawan kemanusiannya; mereka adalah makhluk yang membutuhkan makan dan minum, dan akan tetap seperti itu karena Allah *Ta'ala* telah menciptakannya demikian. Jika manusia kekurangan makan dan minum tentu manusia akan menjadi lemah, dan hal itu akan mengganggu aktivas kehidupannya, baik yang yang bersifat duniawi maupun *ukhrawi*.

Namun, Allah *Ta'ala* juga tidak menghendaki manusia bersikap *israf* (berlebih-lebihan) dalam makan dan minum, yakni mengambilnya melebihi yang dibutuhkan oleh jasad. Allah *Ta'ala* memperingatkan hal ini dengan firman-Nya,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"...makan dan minumlah, dan janganlah berlebih- lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf, 7: 31)

Berbuat *israf* akan merugikan diri sendiri. Jasad menjadi lemah dan sakit, sehingga aktivas kehidupan akan terganggu, baik yang yang bersifat duniawi maupun *ukhrawi*.

Ajaran sikap *tawazzun* tergambar dari hadits Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini,

أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ — رضى الله عنه — يَقُولُ جَاءَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ — صلى الله عليه وسلم — يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ — صلى الله عليه وسلم — فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَأَنَّهُمْ تَقَالُّوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ — صلى الله عليه وسلم — قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ . قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّى أُصَلِّى اللَّيْلَ أَبَدًا . وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلاَ أُفْطِرُ . وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلاَ أَتَزَوَّجُ أَبَدًا . فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ — صلى الله عليه وسلم — فَقَالَ « أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّى لأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ ، لَكِنِّى أَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَأُصَلِّى وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِى فَلَيْسَ مِنِّى » رواه البخاري

Anas bin Malik r.a. berkata: "Ada tiga orang yang mendatangi rumah-rumah istri Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* menanyakan ibadah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Maka tatkala diberitahu, mereka merasa seakan-akan tidak berarti (sangat sedikit). Mereka berkata: 'Di mana posisi kami dari Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, padahal beliau telah diampuni dosa-dosanya baik yang lalu maupun yang akan datang.' Salah satu mereka berkata: 'Saya akan qiyamul lail selama-lamanya.' Yang lain berkata: 'Aku akan puasa selamanya.' Dan yang lain berkata: 'Aku akan menghindari wanita, aku tidak akan pernah menikah.' Lalu datanglah Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* seraya bersabda: 'Kaliankah yang bicara ini dan itu, demi Allah, sungguh aku yang paling takut dan yang paling takwa kepada Allah. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku sholat, aku tidur, dan aku juga menikah. Barang siapa yang benci terhadap

sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku.'" (HR. Al-Bukhari)

***Al-Ghidaul Aqliy* (Gizi Akal)**

Gizi bagi akal adalah *al-ilmu.* Jika makanan dan minuman dapat menguatkan dan menyehatkan tubuh, maka ilmu dapat menguatkan dan menyehatkan akal, sehingga manusia memiliki keyakinan dan keimanan yang akan meninggikan derajatnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah, 58: 11).

Tingginya derajat orang berilmu dan penuntut ilmu tergambar dari hadits berikut ini,

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِى الدَّرْدَاءِ فِى مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّى جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ -صلى الله عليه وسلم- لِحَدِيثٍ بَلَغَنِى أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ. قَالَ فَإِنِّى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِى السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِى الأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِى جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ »

Dari Katsir bin Qois, ia berkata: *"Aku pernah duduk bersama Abu Darda' di Masjid Damaskus, lalu datang seorang pria yang lantas berkata, 'Wahai Abu Ad-Darda', sungguh Aku datang dari kota Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam- (Madinah Nabawiyah) karena ada suatu hadits yang telah sampai padaku di mana engkau yang meriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku datang dengan maksud untuk mendapatkan hadits tersebut'. Abu*

Darda' lantas berkata, 'Sesungguhnya Aku pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya di antara jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda ridho pada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu dimintai ampun oleh setiap penduduk langit dan bumi, sampai pun ikan yang berada dalam air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah adalah seperti perbandingan bulan di malam badar dari bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya Nabi tidaklah mewariskan dinar dan tidak pula dirham. Barangsiapa yang mewariskan ilmu, maka sungguh ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar'." (HR. Abu Daud).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Jika seorang manusia mati maka terputuslah darinya amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim).

***Al-Ghidaur Ruh* (Gizi Ruh)**

Gizi bagi ruh adalah dzikrullah (menyebut dan mengingat Allah).

Jasad manusia menjadi 'tenang' dengan makanan dan minuman, sedangkan ruhaninya menjadi tenang dengan dzikrullah. Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd, 13: 28).

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* pun menyeru orang-orang beriman agar memperbanyak dzikrullah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah kalian kepada Allah dengan dzikir yang banyak dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan sore hari." (QS. Al-Ahzab, 33 :41-42)

Jika manusia enggan melakukan *dzikrullah*, maka ruhaninya akan melemah, bahkan mati. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الَّذِيْ يَذْكُرُ رَبَّهُ وَ الَّذِي لاَيَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَ الْمَيِّتِ

"Permisalan orang yang berdzikir kepada Rabb-Nya dan orang yang tidak berdzikir kepada-Nya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati." (HR. Al-Bukhari)

Orang yang senantiasa *dzikrullah* hatinya akan selalu hidup. Gerak langkahnya menjadi terarah kepada amal shalih. Sedangkan orang yang luput dari *dzikrullah* hatinya akan mati. Gerak langkahnya menjadi terseret kepada kemaksiatan.

Jika kita mampu bersikap *tawazun* (seimbang) -dalam memenuhi kebutuhan jasad, akal, dan ruh ini-, maka akan terasalah *an-ni'mah* (kenikmatan) yang yang *dzahirah* dan *bathinah.*

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan batin..." (QS. Luqman, 31: 20)

Di dalam Tafsir Al-Baghawiy disebutkan bahwa salah satu makna nikmat yang *dzahirah* itu adalah *tamamur rizq* (sempurnanya rizki), sedangkan nikmat yang *bathinah* adalah *husnul khuluq* (akhlak yang baik).

Fastabiqul Khairat

Di dalam Al-Qur'an, kalimat *fastabiqul khairat* (bersegera dan berlomba melakukan kebaikan) kita dapati diantaranya dalam ayat berikut ini:

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah, 2: 148)

Makna kalimat *fastabiqul khairat* dalam ayat ini adalah bersegera mentaati, menerima, dan mengikuti perintah/syariat Allah *Ta'ala.* Konteksnya saat ayat ini diturunkan adalah perintah Allah *Ta'ala* untuk mengalihkan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Kalimat ini menanamkan sebuah prinsip keimanan di dalam dada kaum muslimin; yaitu bersegera, berlomba, serta menjadi yang terdepan dalam melaksanakan ketaatan dan meraih ridho Allah *Ta'ala.*

Mengapa Kita Mesti Ber-*Fastabiqul Khairat*?

Pertama, karena asset waktu yang kita miliki hanyalah waktu saat ini! Apa yang terjadi nanti dan esok hari kita tidak tahu. Kemarin bukan lagi milik kita, ia telah berlalu dan tidak akan kembali lagi. Maka segeralah beramal, *fastabiqul khairat!*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kita,

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيْرٌمِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua kenikmatan yang kebanyakan orang lalai di dalamnya; kesehatan, dan waktu senggang" (HR. At Tirmidzi no. 2304, dari shahabat Abdullah bin Abbas).

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* pun pernah berkata,

مَا نَدِمْتُ عَلَى شَيْءٍ نَدَمِى عَلىَ يَوْمٍ غَرَبَتْ شَمْسُهُ نَقَصَ فِيْهِ أَجَلِي وَلَمْ يَزِدْ فِيْهِ عَمَلِيْ

"Aku tidak pernah menyesali sesuatu. Penyesalanku hanyalah ada pada satu hari dimana mataharinya terbenam, berkurang pada hari itu umurku, akan tetapi tidak bertambah padanya amalku."

Kedua, amal kita tidak bisa dikerjakan orang lain. Masing-masing orang akan datang kepada Allah *Ta'ala* dengan amal perbuatan yang dikerjakannya sendiri di dunia. Keshalihan orang tua tidak bisa diandalkan oleh anaknya yang tidak mau beramal. Seorang suami yang tidak beramal tidak akan selamat dari murka Allah karena amal perbuatan istrinya.

Maka di akhirat nanti, setiap kita akan sibuk dengan urusan amal masing-masing. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (٣٤) وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ (٣٥) وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ (٣٦) لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ (٣٧)

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (QS. 'Abasa, 80: 34 – 37)

Setiap kita harus mempertanggungjawabkan seluruh amanah yang ada di pundak kita masing-masing. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas

urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." (HR. Bukhari No. 844)

Ketiga, kemuliaan dan keridhoan dari Allah *Ta'ala* ada pada ketaatan; derajat seseorang di sisi Allah *Ta'ala* adalah disebabkan oleh kesungguhannya dalam merespon seruan kebajikan dan mengamalkannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." (QS. An-Nisa, 4: 13)

Keempat, setiap waktu ada aktivitasnya sendiri**.** Oleh karena itu ketika datang masa untuk mengerjakan suatu amalan, maka segeralah mengerjakannya sebelum tiba masa untuk mengerjakan amalan yang lain.

Ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* sebenarnya mengajarkan kepada kita untuk selalu melaksanakan amal tepat pada waktunya.

Berkaitan dengan perintah shalat Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa, 4: 103)

Berkaitan dengan perintah shaum Allah *Ta'ala* berfirman,

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu…" (QS. Al-Baqarah, 2: 185)

Berkaitan dengan perintah haji Allah *Ta'ala* berfirman,

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi…" (QS. Al-Baqarah, 2: 197)

Berkaitan dengan perintah zakat Allah *Ta'ala* berfirman,

وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ

"…dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin)." (QS. Al-An'am, 6: 141)

Kelima, kesempatan beramal seringkali diberikan oleh Allah *Ta'ala* hanya kepada orang dan waktu yang tertentu. Orang kaya diberi kesempatan beramal dengan kekayaannya dalam masa tertentu. Orang berilmu diberi kesempatan beramal dengan ilmunya juga dalam masa tertentu. Begitupun seorang pimpinan diberi kesempatan beramal dengan kekuasannya dalam masa tertentu. Oleh karena itu, kita harus pandai menggunakan waktu dan kesempatan yang dimiliki, jangan ditunda-tunda.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلاَهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ

"Tidaklah bergeser telapak kaki bani Adam pada hari kiamat dari sisi Rabb-nya hingga ditanya tentang lima perkara; umurnya untuk apa ia gunakan, masa mudanya untuk apa ia habiskan, hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan, dan apa yang ia perbuat dengan ilmu-ilmu yang telah ia ketahui." (HR. At-Tirmidzi).

Istiqamah

Salah satu nasihat singkat dan padat yang disampaikan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya adalah istiqamah,

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

"*Katakanlah: 'Aku beriman kepada Allah', kemudian beristiqomah-lah"*. (HR. Muslim).

Ini adalah sebuah nasihat agung agar umatnya memiliki kesadaran bahwa ada tuntutan pada diri mereka untuk selalu menjaga, memelihara, dan merealisasikan nilai-nilai keimanan; selalu berpegang teguh pada ajaran-Nya—dinul Islam, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi

Istiqamah adalah anonim dari *thughyan* (penyimpangan atau melampaui batas). Ia bisa bermakna: 'berdiri tegak di suatu tempat tanpa pernah bergeser'. Akar kata *istiqamah* adalah *qaama* yang berarti berdiri. Maka secara etimologi, istiqamah berarti tegak lurus.

Secara terminologi, *istiqamah* bisa diartikan dengan beberapa pengertian berikut ini:

1. Abu Bakar As-Shiddiq ketika ditanya tentang istiqamah ia menjawab bahwa istiqamah adalah kemurnian tauhid (tidak menyekutukan Allah dengan apa dan siapa pun).
2. Umar bin Khattab berkata, *"Istiqamah adalah komitmen terhadap perintah dan larangan serta tidak menipu sebagaimana tipuan musang"*
3. Utsman bin Affan berkata, *"Istiqamah adalah mengikhlaskan amal kepada Allah Ta'ala".*
4. Ali bin Abu Thalib berkata, *"Istiqamah adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban".*
5. Al-Hasan berkata, *"Istiqamah adalah melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan".*

6. Mujahid berkata, *"Istiqamah adalah komitmen terhadap syahadat tauhid sampai bertemu dengan Allah Ta'ala"*
7. Ibnu Taimiyah berkata, *"Mereka beristiqamah dalam mencintai dan beribadah kepada-Nya tanpa menoleh kiri kanan"*

Jadi, muslim yang ber-istiqamah adalah muslim yang selalu mempertahankan keimanan dan akidahnya dalam situasi dan kondisi apapun.

Dalil-Dalil Tentang Istiqomah

Di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam,* banyak sekali ayat dan hadits yang berkaitan dengan masalah istiqamah, di antaranya adalah:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Maka tetaplah (istiqamahlah) kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS Hud, 11:112)

Ayat ini mengisyaratkan kepada kita bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang yang bertaubat bersamanya harus beristiqomah sebagaimana yang telah diperintahkan. Istiqamah dalam *mabda* (prinsip), *minhaj* (pedoman) dan *hadaf* (tujuan) yang telah digariskan dan tidak boleh menyimpang dari perintah-perintah ilahiah.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ٣٠ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ٣١

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan

Allah kepadamu'". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Fushilat, 41: 30 – 31).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-Ahqaf, 46: 13-14)

Empat ayat di atas menggambarkan urgensi istiqamah setelah beriman dan pahala besar yang dijanjikan oleh Allah *Ta'ala,* seperti hilangnya rasa takut, sirnanya kesedihan dan surga bagi hamba-hamba-Nya yang senantiasa memperjuangkan nilai-nilai keimanan dalam setiap kondisi dan situasi apapun.

Sedangkan hadits yang berbicara tentang istiqamah diantaranya adalah hadits berikut ini.

عَنْ أَبِي عَمْرو، وَقِيْلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلاَمِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَداً غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

Dari Abu Amr, -ada juga yang mengatakan- Abu 'Amrah, Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqofi *radhiallahu anhu* dia berkata, *"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selainmu'. Beliau menjawab, 'Katakanlah, 'saya beriman kepada Allah', kemudian beristiqomah-lah"*. (HR. Muslim).

Selain ayat-ayat dan hadits di atas, ada pula pernyataan ulama tentang urgensi istiqamah yang patut kita renungkan. Sebagian orang-orang arif berkata, *"Jadilah kamu orang yang memiliki*

istiqamah, bukan menjadi orang yang mencari karamah (kemuliaan). Karena sesungguhnya dirimu bergerak untuk mencari karamah (karamah) sementara Rabbmu menuntutmu untuk beristiqamah."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, **"***Sebesar-besar karamah adalah memegang istiqamah."*

Pengaruh Positif dan Buah Istiqomah

Muslim yang beristiqomah, yakni yang selalu berkomitmen terhadap nilai-nilai kebenaran Islam dalam seluruh aspek hidupnya, akan merasakan pengaruh positif dan buah istiqamah:

Pertama, keberanian (syaja'ah).

Muslim yang selalu istiqomah akan memiliki keberanian yang luar biasa. Ia tidak akan gentar menghadapi segala rintangan di jalan kebenaran. Ia tidak akan pernah menjadi seorang pengecut dan pengkhianat dalam hutan belantara perjuangan.

Akan sangat berbeda dengan orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit nifaq, yang selalu mengalami kegamangan dalam melangkah dan kekhawatiran serta ketakutan dalam menghadapi berbagai rintangan. Perhatikan firman Allah *Ta'ala* dalam surat Al-Maidah ayat 52 di bawah ini;

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا عَلَى مَا أَسَرُّوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." (QS. Al-Maidah, 5: 52)

Di dalam sejarah kita melihat parade keberanian para sahabat. Hal ini tiada lain adalah karena pengaruh dari istiqamah yang telah menghujam di dalam dada mereka.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menawarkan pedang kepada para sahabat dalam perang Uhud, seketika Abu Dujanah berkata, *"Aku yang akan memenuhi haknya, kemudian membawa pedang itu dan menebaskan ke kepala orang-orang musyrik.".*

Pada saat seorang sahabat mendapat jawaban dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya ia masuk surga kalau mati terbunuh dalam medan pertempuran, maka ia tidak pernah menyia-nyiakan waktunya lagi seraya melempar kurma yang ada di genggamannya kemudian ia meluncur ke medan pertempuran dan akhirnya mendapatkan apa yang diinginkan yaitu, syahadah (mati syahid).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Ali bin Abu Thalib setelah ia menerima bendera Islam dalam peperangan Khaibar sebagai berikut, *"Jalanlah, jangan menoleh sehingga Allah memberikan kemenangan kepada kamu."* Lantas Ali berjalan, kemudian berhenti sejenak dan tidak menoleh seraya bertanya dengan suara yang keras; *"Ya Rasulullah atas dasar apa aku memerangi manusia?"* Beliau bersabda, *"Perangi mereka sampai bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah……"* (HR Muslim)

Inilah gambaran keberanian para sahabat yang lahir dari keistiqomahannya yang harus kita teladani dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan Islam.

Kedua, ithmi'nan (ketenangan)

Keimanan seorang muslim yang telah sampai pada tangga kesempurnaan akan melahirkan tsabat dan istiqomah di medan perjuangan.

Tsabat dan istiqomah sendiri akan melahirkan ketenangan, kedamaian dan kebahagian. Meskipun ia melalui rintangan

dakwah yang panjang, melewati jalan terjal perjuangan dan menapak tilas lika-liku belantara hutan perjuangan. Karena ia yakin bahwa inilah jalan yang pernah ditempuh oleh hamba-hamba Allah yang agung yaitu para Nabi, Rasul, generasi terbaik setelahnya dan generasi yang bertekad membawa obor estafet dakwahnya. Perhatikan firman Allah di bawah ini,

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

"Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepadamusuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imran, 3:146)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-An'am, 6: 82)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du, 13:28)

Ketiga, tafa'ul (optimis).

Keistiqamahan yang dimiliki seorang muslim juga melahirkan sikap optimis. Ia jauh dari sikap pesimis dalam menjalani kehidupan. Ia tidak pernah merasa lelah dan gelisah yang akhirnya melahirkan frustasi dalam menjalani kehidupannya. Kefuturan yang mencoba mengusik jiwa, kegalauan yang ingin mencabik jiwa *mutmainnah*-nya dan kegelisahan yang menghantui benaknya akan terobati dengan keyakinannya kepada kehendak dan putusan-putusan ilahiah. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan beberapa ayat di berikut ini,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لِكَيْلا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berdukacita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (QS. Al-Hadid, 57: 22 – 23)

يَابَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (QS. Yusuf, 12: 87)

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

(Ibrahim) berkata, *"Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".* (QS 15:56)

Maka dengan tiga buah istiqamah ini, seorang muslim akan selalu mendapatkan kemenangan dan merasakan kebahagiaan, baik di dunia maupun yang dijanjikan nanti di akherat kelak.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "Janganlah

kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS. Fushshilat, 41:30-32)

Materi
Bina Wawasan

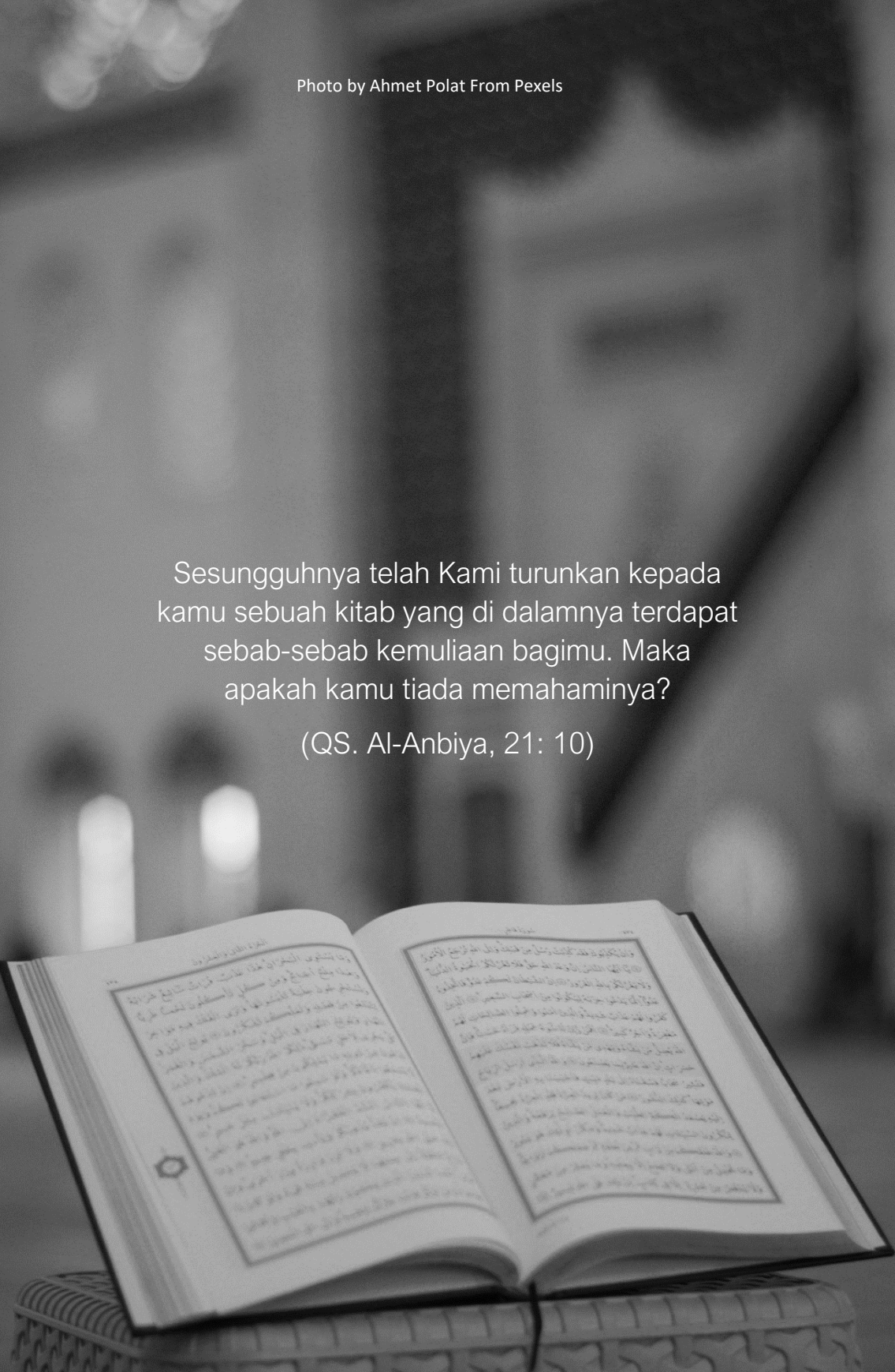

Photo by Ahmet Polat From Pexels

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?

(QS. Al-Anbiya, 21: 10)

Shalat (Bag. 1)

Kedudukan Shalat dalam Islam

Shalat adalah rukun Islam yang kedua. Wajib bagi seorang muslim untuk menegakkannya.

Menegakkan shalat artinya adalah kita mengerjakan shalat wajib lima waktu (shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya) dengan memperhatikan syarat dan rukunnya, bertujuan untuk beribadah, menghambakan diri, berdo'a, serta membuktikan ketundukan, kepatuhan, dan rasa syukur kita kepada-Nya.

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (QS. Thaha, 20: 14)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ta'atlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat." (QS. An-Nur, 24: 56).

Shalat adalah Tiang Islam.

Dalam hadits Mu'adz disebutkan,

رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ وَعَمُودُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

"*Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak perkaranya adalah jihad*" (HR. Tirmidzi)

Shalat adalah Amalan yang Pertama Kali akan Dihisab.

Amalan seseorang bisa dinilai baik buruknya dinilai dari shalatnya.

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

" إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ العَبْدُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسَرَ فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : انْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ؟ فَيُكْمَلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الفَرِيْضَةِ

ثُمَّ يَكُوْنُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ " . وَفِي رِوَايَةٍ : " ثُمَّ الزَّكَاةُ مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ حَسَبَ ذَلِكَ " .

"*Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. Jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, Allah Tabaroka wa Ta'ala mengatakan, 'Lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan shalat sunnah?' Maka shalat sunnah tersebut akan menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan lainnya seperti itu*."

Dalam riwayat lainnya, "*Kemudian zakat akan (diperhitungkan) seperti itu. Kemudian amalan lainnya akan dihisab seperti itu pula*." (HR. Abu Daud no. 864, Ahmad 2: 425, Hakim 1: 262, Baihaqi, 2: 386. Al Hakim mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih* dan tidak dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim, penilaian *shahih* ini disepakati oleh Adz Dzahabi)

Menegakkan Shalat (Bag. 2)

Perkara Terakhir yang Hilang dari Manusia adalah Shalat

Dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيُنْقَضَنَّ عُرَى الإِسْلاَمِ عُرْوَةً عُرْوَةً فَكُلَّمَا انْتَقَضَتْ عُرْوَةٌ تَشَبَّثَ النَّاسُ بِالَّتِى تَلِيهَا وَأَوَّلُهُنَّ نَقْضاً الْحُكْمُ وَآخِرُهُنَّ الصَّلاَةُ

"*Tali ikatan Islam akan putus seutas demi seutas. Setiap kali terputus, manusia bergantung pada tali berikutnya. Yang paling awal terputus adalah hukum, dan yang terakhir adalah shalat*." (HR. Ahmad 5: 251. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *jayyid*)

Dari Zaid bin Tsabit, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَوَّلُ مَا يَرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الأَمَانَةُ وَ آخِرُ مَا يَبْقَى مِنْ دِيْنِهِمْ الصَّلاَةُ

"*Yang pertama kali diangkat dari diri seseorang adalah amanat dan yang terakhir tersisa adalah shalat.*" (HR. Al Hakim At Tirmidzi dan disebutkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih Al Jami'*, 2: 353).

Shalat adalah Wasiat Nabi

Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* mengatakan bahwa di antara wasiat terakhir Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

الصَّلاَةَ الصَّلاَةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"*Jagalah shalat, jagalah shalat dan budak-budak kalian*" (HR. Ahmad 6: 290. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih dilihat dari jalur lainnya).

Orang yang Melalaikan dan Malas-malasan dalam Menunaikan Shalat Dicela Allah

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (QS. Maryam, 19: 59)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (QS. An-Nisa, 4: 142)

Rukun Islam yang Paling utama Setelah Syahadatain adalah Shalat

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“*Islam dibangun atas lima perkara, yaitu : (1) bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar untuk diibadahi kecuali Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, (2) mendirikan shalat, (3) menunaikan zakat, (4) naik haji ke Baitullah (bagi yang mampu, -pen), (5) berpuasa di bulan Ramadhan*.” (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16)

Shalat Diwajibkan tanpa Perantara Malaikat Jibril

Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* langsung mendapatkan perintah shalat ketika beliau melakukan Isra’ dan Mi’raj. Awalnya shalat diwajibkan sebanyak 50 shalat. Ini menunjukkan bahwa Allah amat menyukai ibadah shalat tersebut. Kemudian Allah memperingan bagi hamba-Nya hingga menjadi 5 waktu dalam sehari semalam. Akan tetapi, tetap saja shalat tersebut dihitung dalam timbangan sebanyak 50 shalat, walaupun dalam amalan hanyalah 5 waktu. Ini sudah menunjukkan mulianya kedudukan shalat.

Disebut Dua Kali dalam Surat Al-Mu’minun

Allah membuka amalan seorang muslim dengan shalat dan mengakhirinya pula dengan shalat. Ini juga yang menunjukkan ditekankannya amalan shalat. (lihat QS. Al-Mu’minun ayat 1 – 11)

Secara Khusus Allah SWT Mewasiatkannya Agar Dijalankan oleh Seluruh Anggota Keluarga

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan umatnya untuk memerintahkan keluarga mereka supaya menunaikan shalat.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

"*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*" (QS. Thaha: 132).

Semenjak berumur 7 tahun, anak-anak sudah mulai diperintahkan shalat dan boleh dipukul jika pada waktu berumur 10 tahun masih tidak mau juga melaksanakannya. Perintah seperti ini tidak ditemukan pada amalan lainnya, sekaligus hal ini menunjukkan mulianya ibadah shalat.

Dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya *radhiyallahu 'anhu*, beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ

"*Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka*". (HR. Abu Daud no. 495. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Jika Tertidur atau Lupa Wajib Mengqadhanya

Siapa yang tertidur atau lupa dari shalat, maka hendaklah ia mengqadhanya. Ini sudah menunjukkan kemuliaan shalat lima waktu karena mesti diganti.

Dari Anas bin Malik, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ نَسِىَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا ، لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ

"*Barangsiapa yang lupa shalat, hendaklah ia shalat ketika ia ingat. Tidak ada kewajiban baginya selain itu*." (HR. Bukhari no. 597 dan Muslim no. 684).

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

مَنْ نَسِيَ صَلاَةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا

"*Barangsiapa yang lupa shalat atau tertidur, maka tebusannya adalah ia shalat ketika ia ingat*." (HR. Muslim no. 684).

Wudhu (Bag. 1)

Perintah Berwudhu

Wudhu adalah bersuci dengan air yang dilakukan dengan cara khusus. Kewajibannya ditetapkan dengan firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (Q.S. Al-Maidah, 5: 6)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

"Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats sehingga dia berwudhu." (Mutaafaq 'alaih).

Keutamaan Wudhu

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* telah merilis tentang keutamaan wudhu. Bahwasannya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ

"Maukah kalian aku tunjukkan tentang sesuatu (amalan) yang dengannya Allah menghapuskan dosa-dosa, dan mengangkat derajat-derajat?" Mereka berkata, *"Mau, wahai Rasulullah!"* Beliau bersabda, *"(Amalan itu) adalah menyempurnakan wudhu' di waktu yang tak menyenangkan, banyaknya langkah menuju masjid, dan menunggu sholat setelah menunaikan shalat. Itulah (ibarat) pos penjagaan (jihad)".* (HR. Muslim)

Fardhu-fardhu Wudhu

1. Niat, sesuai dengan sabda Nabi, *"Sesungguhnya semua amal itu tergantung niat…"* (Muttafaq alaih), dan untuk membedakan antara ibadah dari kebiasaan.
2. Membasuh muka. Para ulama membatasinya mulai dari batas tumbuh rambut sampai bawah dagu, dari telinga ke telinga.
3. Membasuh kedua tangan sampai ke siku; yaitu pergelangan lengan.
4. Mengusap kepala keseluruhannya (menurut Imam Malik dan Imam Ahmad), atau sebagiannya (menurut Imam Abu Hanifah dan Asy Syafi'i).
5. Membasuh kedua kaki sampai ke mata kaki, sesuai dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada orang yang hanya mengusap kakinya,

   وَيْلٌ لِلأَعْقَابِ مِنْ النَّارِ

   "Celaka, bagi kaki yang tidak dibasuh, ia diancam neraka". (Muttafaq alaih)

6. Tertib (berurutan), yaitu dimulai dari membasuh muka, tangan, mengusap kepala, lalu membasuh kaki.

Sunnah Wudhu

1. Membaca Basmalah, yang menjadi sunnah dalam memulai semua pekerjaan, juga sesuai dengan hadits dari Anas bin Malik -radhiyallahu anhu- berkata,

طَلَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَضُوءًا, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ مَعَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مَاءٌ فَوَضَعَ يَدَهُ فِي الْمَاءِ وَيَقُولُ تَوَضَّئُوا بِسْمِ اللَّهِ فَرَأَيْتُ الْمَاءَ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ حَتَّى تَوَضَّئُوا مِنْ عِنْدِ آخِرِهِمْ قَالَ ثَابِتٌ قُلْتُ لِأَنَسٍ كَمْ تُرَاهُمْ قَالَ نَحْوًا مِنْ سَبْعِينَ

"Sebagian sahabat-sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah mencari air wudhu'. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, 'Apakah ada air pada seorang diantara kalian?' Kemudian beliau meletakkan tangannya dalam air seraya bersabda, 'Berwudhu'lah kalian dengan bismillah'. Lalu kami melihat ada air yang keluar di antara jari-jari beliau sampai berwudhu'lah mereka hingga orang yang paling terakhir diantara mereka". Tsabit berkata, 'Aku katakan kepada Anas, 'Berapa orang yang engkau lihat diantara mereka?' Beliau berkata, 'Sekitar 70 orang'". (HR. An-Nasa'i)

2. Bersiwak (menggosok gigi),

لَولاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِيْ لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ الْوُضُوْءِ وَلأَخَّرْتُ الْعِشَاءَ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ أَوْ شَطْرِ اللَّيْلِ

"Andai aku tak (khawatir) akan memberatkan umatku, maka aku akan perintahkan (wajibkan) mereka bersiwak setiap kali hendak berwudhu, dan akan kutangguhkan sholat Isya' ke sepertiga malam atau tengah malam". (HR. Ahmad dalam Al-Musnad [7406]. Hadits ini di-shohih-kan oleh Al-Arna'uth dalam Takhrij Al-Ihsan [2/250])

3. Membasuh dua telapak tangan tiga kali basuhan di awal wudhu. Humran bin Aban An-Namariy Al-Madaniy -rahimahullah- berkata,

أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِإِنَاءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ فَغَسَلَهُمَا

"Bahwa ia pernah melihat Utsman bin Affan meminta bejana air. Beliau (Utsman) menuang air pada kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali seraya mencuci keduanya…." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

4. Berkumur, menghisap air ke hidung dan menyemburkannya keluar. Dari Yahya bin Umarah dari Abdullah bin Zaid bin Ashim Al-Anshari –seorang sahabat-. Dia (Yahya bin Umarah) berkata,

قِيلَ لَهُ تَوَضَّأْ لَنَا وُضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا بِإِنَاءٍ فَأَكْفَأَ مِنْهَا عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَهُمَا ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدَةٍ

"Ada yang berkata kepadanya (yakni, kepada Abdullah bin Zaid), 'Berwudhu'lah untuk kami seperti wudhu'nya Rasulullah -shallallahu alaihi wa sallam-'. Kemudian beliau (Abdullah bin Zaid) meminta bejana yang berisi air. Dia pun menuangkan air pada kedua tangannya, lalu mencuci keduanya sebanyak tiga kali. Kemudian ia memasukkan tangannya dan mengeluarkannya seraya berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung dari satu telapak (satu cidukan)". (HR. Bukhari Muslim)

5. Mensela-sela jenggot dan jari.

عن عُثْمانَ بن عَفَّانَ، أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يُخَلِّلُ لِحْيَتَهُ

Dari Utsman bin 'Affan, *"Sesungguhnya nabi dahulu senantiasa menggosok sela-sela rambut janggutnya (jenggot) beliau (dalam berwudhu)"* (Diriwayatkan oleh Tirmidzî)

6. Mengulang tiga kali basuhan. Banyak sekali hadits yang menerangkannya. Diantaranya adalah hadits Humran

bin Aban An-Namari Al-Madani -rahimahullah- yang lengkapnya sebagai berikut,

أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِإِنَاءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مِرَارٍ ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Bahwa ia pernah melihat Utsman bin Affan meminta bejana air. Beliau (Utsman) menuang air pada kedua telapak tangannya sebanyak tiga kali seraya mencuci keduanya. Kemudian beliau memasukkan tangan kanannya pada bejana. Beliau pun berkumur-kumur, dan memasukkan air ke dalam hidungnya, lalu mencuci wajahnya sebanyak tiga kali, dan kedua tangannya sampai kepada kedua sikunya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau mengusap kepalanya, lalu mencuci kedua kakinya sebanyak tiga kali sampai kepada kedua mata kaki. Kemudian Utsman berkata, 'Rasulullah -Shallallahu alaihi wa sallam- bersabda, 'Barangsiapa yang berwudhu' seperti wudhu'ku ini, lalu ia sholat dua raka'at, sedang ia tidak mengajak hatinya berbicara di dalam dua raka'at itu, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu'". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

7. Memulai dari sisi kanan sebelum yang kiri, seperti disebutkan dalam hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

قال رسول اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

"Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam sangat menyukai memulai dari yang kanan ketika memakai sandal, menyisir, bersuci, dan semua aktifitasnya." (Muttafaq alaih)

8. Menggosok, yaitu menggerakkan tangan ke anggota badan ketika mengairi atau sesudahnya. Sedang bersambung artinya terus menerus pembasuhan anggota badan itu tanpa terputus oleh aktifitas lain di luar wudhu.
9. Mengusap dua telinga, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وسَلَّمَ مَسَحَ أُذُنَيْهِ دَاخِلَهُمَا بِالسَّبَّابَتَيْنِ ، وَخَالَفَ بِإِبْهَامَيْهِ إِلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ ، فَمَسَحَ ظَاهِرَهُمَا وَبَاطِنَهُمَا.

"Bahwasannya Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam mengusap dua telinganya bagian dalamnya dengan dua jari telunjuknya dan bagian luarnya dengan dua jari ibunya, maka beliau mengusap kedua telinganya bagian dalam maupun luarnya." (HR. Ibnu Majah).

10. Berdo'a setelah berwudhu. Tentang hal ini Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ – أَوْ فَيُسْبِغُ – الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

"Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu dan sampai selesai atau menyempurnakan wudhu kemudian membaca doa: 'Aku bersaksi tidak ada ilah (sesembahan) yang berhaq disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwasannya Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu surga yang dia bisa masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki."

Dalam sebuah riwayat: *"Aku bersaksi tidak ada ilah (sesembahan) yang berhaq disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwasannya muhammad hamba Allah dan utusannya"* (HR. Muslim)

11. Shalat sunnah wudhu dua rakaat, seperti disebutkan dalam hadits berikut,

مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوئِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa mengambil wudlu seperti cara aku berwudlu kemudian dia menunaikan shalat dua rakaat dan tidak berkata-kata antara wudlu dan shalat, maka Allah akan mengampunkan dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Wudhu (Bag. 3)

Hal-hal yang Membatalkan Wudhu

1. Segala sesuatu yang keluar dari dua jalan pembuangan (kencing, tinja, angin, madzi, atau wadi) adalah membatalkan wudhu, kecuali mani yang mengharuskannya mandi.

   Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan,

   الْمَنِيُّ وَالْمَذْىُ وَالْوَدْىُ ، أَمَّا الْمَنِيُّ فَهُوَ الَّذِى مِنْهُ الْغُسْلُ ، وَأَمَّا الْوَدْىُ وَالْمَذْىُ فَقَالَ : اغْسِلْ ذَكَرَكَ أَوْ مَذَاكِيرَكَ وَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلاَةِ.

   "Mengenai mani, madzi dan wadi; adapun mani, maka diharuskan untuk mandi. Sedangkan wadi dan madzi, Ibnu 'Abbas mengatakan, 'Cucilah kemaluanmu, lantas berwudhulah sebagaimana wudhumu untuk shalat.'" (HR. Al-Baihaqi).

2. Tidur lelap yang tidak menyisakan daya ingat, seperti dalam hadits Shafwan bin 'Assal *radhiyallahu 'anhu,* dia berkata:

   كَانَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَأْمُرُنَا إِذَا كُنَّا سَفْرًا أَنْ لَا نَنْزِعَ خِفَافَنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَلَيَالِيَهُنَّ إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ وَلَكِنْ مِنْ غَائِطٍ وَبَوْلٍ وَنَوْمٍ

   "Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam pernah menyuruh kami jika dalam perjalanan untuk tidak melepas sepatu kami selama tiga hari tiga malam sebab buang air kecil, air besar maupun tidur, kecuali karena junub." (HR. Ahmad, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan menshahihkannya).

   Hadits di atas menyebutkan bahwa buang air kecil, air besar, dan tidur membatalkan wudhu, tapi dalam keadaan di perjalanan ada keringanan untuk tidak melepas sepatu apabila akan bersuci—cukup dengan mengusapnya—kecuali untuk bersuci karena junub.

   Sedangkan tidur dengan duduk tidak membatalkan wudhu jika tidak bergeser tempat duduknya.

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْتَظِرُونَ الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حَتَّى تَخْفِقَ رُءُوسُهُمْ ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّئُونَ

"Adalah para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam pada masa Nabi menunggu shalat isya' sehingga kepala mereka tertunduk, kemudian mereka shalat tanpa berwudhu." (HR. Muslim)

3. Hilang akal baik karena gila, pingsan, atau mabuk. Karena hal ini menyerupai tidur dari sisi hilangnya kesadaran.
4. Menyentuh kemaluan tanpa sekat, membatalkan wudhu menurut Syafi'i dan Ahmad, berdasarkan hadits dari Burah binti Shafwan, bahwasannya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Barangsiapa yang menyentuh kemaluannya, hendaklah ia berwudhu." (HR. Abu Daud, An-Nasa'i, dan At-Tirmidzi)

Sedangkan menurut madzhab Abu Hanifah, dan salah satu pendapat Imam Malik dan ini pun merupakan pendapat beberapa sahabat, disebutkan bahwa menyentuh kemaluan tidaklah membatalkan wudhu sama sekali. Di antara dasar dari pendapat ini adalah hadits dari Thalq bin 'Ali di mana ada seseorang yang mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu bertanya,

مَسِسْتُ ذَكَرِى أَوِ الرَّجُلُ يَمَسُّ ذَكَرَهُ فِى الصَّلاَةِ عَلَيْهِ الْوُضُوءُ قَالَ « لاَ إِنَّمَا هُوَ مِنْكَ

"Aku pernah menyentuh kemaluanku atau seseorang ada pula yang menyentuh kemaluannya ketika shalat, apakah ia diharuskan untuk wudhu?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Kemaluanmu itu adalah bagian darimu."

(HR. Ahmad 4/23. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini hasan)

5. Darah yang mengucur, membatalkan wudhu menurut Abu Hanifah, seperti dalam hadits Aisyah ra bahwasannya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَصَابَهُ قَيْءٌ أَوْ رُعَافٌ أَوْ قَلَسٌ أَوْ مَذْيٌ فَلْيَنْصَرِفْ فَلْيَتَوَضَّأْ ثُمَّ لِيَبْنِ عَلَى صَلَاتِهِ وَهُوَ فِي ذَلِكَ لَا يَتَكَلَّمُ أَخْرَجَهُ اِبْنُ مَاجَ ه وَضَعَّفَهُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ

"Barangsiapa yang muntah atau mengeluarkan darah dari hidung (mimisan) atau mengeluarkan dahak atau mengeluarkan madzi maka hendaklah ia berwudlu lalu meneruskan sisa shalatnya namun selama itu ia tidak berbicara" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah namun dianggap lemah oleh Ahmad dan Al Baihaqi).

Namun, menurut Asy-Syafi'i dan Malik, keluarnya darah tidak membatalkan wudhu. Karena hadits yang menyebutkannya tidak kokoh menurutnya, juga karena ada hadits dari Anas *radhiyallahu 'anhu*:

أَنَّ النَّبِيَّ صلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَمَ وَصَلَّى ولَمْ يَتَوَضَّأ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbekam dan shalat setelahnya tanpa berwudhu." (HR. Ad-Daraquthni, 1/157 dan Al-Baihaqi, 1/141)

6. Muntah, seperti disebutkan dalam hadits Ma'dan bin Abi Thalahah dari Abu Darda',

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاءَ فَأَفْطَرَ فَتَوَضَّأَ فَلَقِيتُ ثَوْبَانَ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ صَدَقَ أَنَا صَبَبْتُ لَهُ وَضُوءَهُ

"Bahwasannya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam muntah lalu berwudhu. Ia berkata: 'Kemudian aku berjumpa dengan Tsauban di masjid Damaskus, aku tanyakan kepadanya tentang ini. Ia menjawab: 'Betul, saya yang

menuangkan air wudhunya.'" (HR At Tirmidziy dan mensahihkannya).

Demikianlah pendapat madzhab Hanafi. Namun menurut Syafi'i dan Malik, muntah tidaklah membatalkan wudhu, karena tidak ada hadits yang memerintahkannya. Hadits Ma'dan di atas dimaknai istihbab/sunnah.

7. Menyentuh lawan jenis atau bersalaman, membatalkan wudhu menurut Syafi'iyah, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"…dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih)…" (QS. Al Maidah:6).

Namun menyentuh lawan jenis tidak membatalkan wudhu menurut jumhurul ulama, berdasarkan hadits,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُول اللَّهِ وَرِجْلاَيَ فِي قِبْلَتِهِ فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي فَقَبَضْتُ رِجْلِي فَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا

Dari Aisyah radhiyallahuanha berkata, *"Aku sedang tidur di depan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dan kakiku berada pada arah kiblatnya. Bila Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam sujud, beliau sentuh kakiku sehingga kutarik kedua kakiku. Jika beliau bangkit berdiri kembali kuluruskan kakiku."* (HR Bukhari Muslim).

وَعَنْهَا أَنَّهُ قَبَّل بَعْضَ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلاَةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ

"Dari—Aisyah radhiyallahu anha—berkata bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mencium sebagian istrinya kemudian keluar untuk shalat tanpa berwudhu' lagi." (HR. Tirmidzi)

8. Tertawa terbahak-bahak membatalkan wudhu menurut madzhab Hanafi, karena ada hadits,

أَنَّ أَعْمَى تَرَدَّى فِي بِئْرٍ , فَضَحِكَ نَاسٌ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ضَحِكَ أَنْ يُعِيدَ الْوُضُوءَ وَالصَّلاَةَ

"Bahwasannya ada seorang buta yang terjatuh ke dalam sumur, lantas tertawalah orang-orang yang sholat di belakang Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam menyuruh siapa saja yang tertawa agar mengulangi sholat dan wudhu." (HR. Ad-Daruqutni)

Namun, menurut jumhurul ulama, tertawa terbahak-bahak membatalkan shalat tetapi tidak membatalkan wudhu, berdasarkan hadits:

الضَّحِكُ يُنْقِضُ الصَّلَاةَ وَلَا يُنْقِضُ الْوُضُوءَ

"Tertawa itu membatalkan shalat, dan tidak membatalkan wudhu." (Sunan Ad-Daruquthni, no. 658).

Saat Kondisi Ragu

Jika orang yang berwudhu ragu apakah sudah batal atau belum, maka hal itu tidak membatalkan wudhu sehingga ia yakin bahwa telah terjadi sesuatu yang membatalkan wudhu. Karena hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan,

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا, فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ: أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ, أَمْ لَا? فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنْ اَلْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا, أَوْ يَجِدَ رِيحًا — أَخْرَجَهُ مُسْلِم

"Jika salah seorang di antara kalian mendapati ada terasa sesuatu di perutnya, lalu ia ragu-ragu apakah keluar sesuatu ataukah tidak, maka janganlah ia keluar dari masjid hingga ia mendengar suara atau mendapati bau." (HR. Muslim).

Sedang jika ragu apakah sudah wudhu atau belum maka ia wajib berwudhu sebelum shalat.

Kapan Diwajibkan dan Disunnahkan Berwudhu?

Wajib Berwudhu:

Pertama, untuk shalat, baik shalat fardhu maupun sunnah. Meskipun shalat jenazah, karena firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا

"…jika kamu mau shalat maka hendaklah kamu basuh…" (QS. Al Maidah, 5: 6)

Kedua, thawaf di ka'bah, berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas,

الطَّوَافُ بِالْبَيْتِ صَلاَةٌ إِلاَّ أَنَّ اللهَ أَبَاحَ فِيْهِ الْكَلاَمَ

"Thawaf di Baitullah adalah shalat. Hanya saja, Allah membolehkan berbicara dalam thawaf."

Ketiga, menyentuh mushaf, berdasarkan hadits Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*,

عَنْ عَبْدِ اَللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَحِمَهُ اَللَّهُ أَنَّ فِي اَلْكِتَابِ اَلَّذِي كَتَبَهُ رَسُولُ اَللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وِسَلَّمَ لِعَمْرِو بْنِ حَزْمٍ: أَنْ لاَ يَمَسَّ اَلْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ

Dari Abdullah bin Abi Bakar bahwa dalam surat yang ditulis oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* kepada 'Amr bin Hazm tertulis: *"Janganlah seseorang menyentuh Al-Quran kecuali orang yang suci"*. (HR. Malik).

Demikianlah pendapat jumhurul ulama. Namun Ibnu Abbas, Hammad, dan Zhahiriyah berpendapat bahwa menyentuh mushaf boleh dilakukan oleh orang yang belum berwudhu, jika telah bersih dari hadats besar.

Sunnah Berwudhu:

Pertama, ketika dzikrullah. Berdasarkan hadits,

عَنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ، أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَبُولُ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ حَتَّى تَوَضَّأَ، ثُمَّ اعْتَذَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ : إِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أَذْكُرَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا عَلَى طُهْرٍ أَوْ قَالَ: عَلَى طَهَارَة

"Dari al-Muhajir bin Qunfudz rodhiyallohu 'anhu, bahwasanya dia mendatangi Nabi shollallohu 'alaihi wa sallam ketika sedang buang air kecil. Ia mengucapkan salam kepada Rosulullah namun beliau tidak menjawab salamnya hingga beliau berwudhu, lalu beliau mengemukakan alasan kepadanya, seraya bersabda: "Sesungguhnya aku tidak suka menyebut nama Allah Azza wa Jalla melainkan dalam keadaan suci." (Sunan Abu Dawud, no.17 dan Shohih Ibnu Hibban, no.803)

Kedua, ketika hendak tidur, seperti hadits Nabi dari Al-Barra' bin Azib *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ، ثُمَّ قُلْ : اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ ، اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ ؛ فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ ، وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ

"Apabila engkau hendak tidur, berwudhulah sebagaimana wudhu ketika hendak shalat. Kemudian berbaringlah miring ke kanan, dan bacalah: 'Ya Allah, aku tundukkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, karena rasa takut dan penuh haram kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari hukuman-Mu kecuali kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada nabi-Mu yang telah Engkau utus. Jika kamu mati di malam itu, kamu mati dalam keadaan fitrah.' Jadikanlah doa itu, sebagai kalimat terakhir yang engkau ucapkan sebelum tidur." (HR. Bukhari 247 dan Muslim 2710)

Ketiga, bagi orang junub yang hendak makan, minum, mengulangi jima', atau tidur,

عَنْ عَائِشَةَ رض قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ص اِذَا اَرَادَ اَنْ يَأْكُلَ اَوْ يَشْرَبَ اَوْ يَنَامَ وَ هُوَ جُنُبٌ يَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يَأْكُلُ وَ يَشْرَبُ. احمد و النسائى

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: *"Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam apabila hendak makan-minum atau tidur sedang beliau junub, beliau membasuh kedua tangannya, sesudah itu beliau makan dan minum".* (HR. Ahmad dan Nasai)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ أَهْلَهُ ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَعُودَ فَلْيَتَوَضَّأْ

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian mendatangi istrinya (maksudnya berjima') kemudian berniat mengulanginya lagi, maka hendaklah ia berwudhu'."* (Shahih Muslim No. 311)

عَنْ عَائِشَةَ رض قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ص اِذَا اَرَادَ اَنْ يَنَامَ وَ هُوَ جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَ تَوَضَّأَ وُضُوْءَهُ لِلصَّلاَةِ. الجماعة

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, *"Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam apabila akan tidur sedang beliau junub, beliau membasuh kemaluannya dan berwudlu sebagaimana wudlunya untuk shalat".* (HR. Jama'ah)

Keempat, disunnahkan pula ketika memulai mandi, seperti yang disebutkan dalam hadits Aisyah,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ — صلى الله عليه وسلم — إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ غَسَلَ يَدَيْهِ ، وَتَوَضَّأَ وُضُوءَهُ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اغْتَسَلَ ، ثُمَّ يُخَلِّلُ بِيَدِهِ شَعَرَهُ ، حَتَّى إِذَا ظَنَّ أَنْ قَدْ أَرْوَى بَشَرَتَهُ ، أَفَاضَ عَلَيْهِ الْمَاءَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ ، ثُمَّ غَسَلَ سَائِرَ جَسَدِهِ

"Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mandi junub, beliau mencuci tangannya dan berwudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Kemudian beliau mandi dengan menggosok-gosokkan tangannya ke rambut kepalanya hingga bila telah yakin merata mengenai dasar kulit kepalanya, beliau mengguyurkan air ke atasnya tiga kali. Lalu beliau membasuh badan lainnya." (HR. Bukhari no. 272)

Kelima, disunnahkan pula memperbaharui wudhu setiap akan melaksanakan shalat,

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ص قَالَ: لَوْ لاَ اَنْ اَشُقَّ عَلَى اُمَّتِى لاَمَرْتُهُمْ عِنْدَ كُلِّ صَلاَةٍ بِوُضُوْءٍ وَ مَعَ كُلِّ وُضُوْءٍ بِسِوَاكٍ. احمد باسناد صحيح

Dari Abu Hurairah dari Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, *“Sekiranya tidak akan memberatkan ummatku, tentu aku perintahkan kepada mereka supaya berwudlu untuk tiap-tiap shalat dan setiap berwudlu supaya bersiwak (menggosok gigi)”.* (HR. Ahmad dengan sanad yang shahih, dalam *Nailul Authar*, 1: 246)

Syarat Sah Shalat

Syarat sah shalat adalah segala sesuatu yang harus dilakukan sebelum seseorang menunaikan shalat. Dan jika ada salah satu di antara syarat tersebut tidak terpenuhi maka batal shalatnya.

1. Mengetahui telah datang waktu, meskipun cukup dengan asumsi terkuat. Firman Allah:

   إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

   "Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (An Nisa, 4: 103)

2. Suci badan, seperti disebutkan dalam sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

   «توضَّأْ واغسِل ذَكَرَك»

   "Berwudhu dan basuhlah kemaluanmu (dari madzi)" (HR Al Bukhari); bersih pakaian seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

   وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ

   "Dan pakaianmu bersihkanlah", (Al Muddatstsir, 74: 4). bersih tempat, seperti disebutkan dalam hadits yang memuat perintah Nabi untuk mengguyur air bekas kencing orang badui di masjid.

   وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَنَهَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَنُوبٍ مِنْ مَاءٍ؛ فَأُهْرِيقَ عَلَيْهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

   Dari Anas bin Malik –radiyallahu 'anhu-, dia berkata, *"Pernah datang seorang arab Badui, lalu dia kencing di pojok masjid, kemudian orang-orang menghardiknya, dan Rasulullah menahan hardikan mereka. Ketika dia telah*

menyelesaikan kencingnya, maka Nabi –shallallahu 'alaihi wa sallam- pun memerintahkan (untuk mengambil) seember air, lalu beliau siramkan ke tempat itu" (Muttafaqun 'Alaihi)

3. Bersih dari hadats kecil dan besar dilakukan dengan mandi atau wudhu. Seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah," (QS. Al Maidah, 5: 6)

4. Menutup aurat, seperti disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*;

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid." (QS. Al A'raf: 31)

Dan yang dimaksud dengan *zinah* di ayat tersebut adalah penutup aurat, dan yang dimaksud dengan masjid adalah shalat. Aurat laki-laki antara pusar dan lutut, dan aurat wanita seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.

5. Menghadap kiblat, berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

"... maka palingkanlah wajahmu ke Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya..." (Al-Baqarah, 2: 150).

Juga berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوْءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ.

"Jika engkau hendak shalat, maka berwudhu'lah dengan sempurna. Kemudian menghadaplah ke Kiblat..." (Muttafaq Alaih).

Namun jika diketahui ada kekeliruan arah setelah shalat, tidaklah wajib mengulangnya, dan jika mengetahui kekeliruan itu di saat shalat, maka harus segera merubah dan menyempurnakannya saat itu juga.

Kewajiban menghadap kiblat ini gugur bagi orang yang terpaksa, sakit, ketakutan, dan shalat sunnah di atas kendaraan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا

"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan..." (Al-Baqarah, 2: 239).

Ibnu 'Umar *radhiyallahu anhuma* berkata, *"Menghadap ke Kiblat atau tidak menghadap ke sana."*

Ia juga berkata, *"Dulu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di atas kendaraannya menghadap ke arah mana saja dan shalat witir di atasnya. Namun, beliau tidak shalat wajib di atasnya."* (Muttafaq alaih)

Rukun Shalat

Rukun shalat yang juga disebut dengan *fara'idhush shalat* adalah amal-amal perbuatan yang wajib dilakukan di saat shalat. Jika salah satunya ditinggalkan maka batal shalatnya.

1. Niat, yaitu berniat melaksanakan shalat yang dimaksud. Niat adanya di hati. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang hukum melafadzkan niat.

   فَذَهَبَ الْحَنَفِيَّةُ فِي الْمُخْتَارِ وَالشَّافِعِيَّةُ وَالْحَنَابِلَةُ فِي الْمَذْهَبِ إِلَى أَنَّ التَّلَفُّظَ بِالنِّيَّةِ فِي الْعِبَادَاتِ سُنَّةٌ لِيُوَافِقَ اللِّسَانُ الْقَلْبَ . وَذَهَبَ بَعْضُ الْحَنَفِيَّةِ وَبَعْضُ الْحَنَابِلَةِ إِلَى أَنَّ التَّلَفُّظَ بِالنِّيَّةِ مَكْرُوهٌ . وَقَال الْمَالِكِيَّةُ بِجَوَازِ التَّلَفُّظِ بِالنِّيَّةِ فِي الْعِبَادَاتِ ، وَالأَْوْلَى تَرْكُهُ ، إِلاَّ الْمُوَسْوَسَ فَيُسْتَحَبُّ لَهُ التَّلَفُّظُ لِيَذْهَبَ عَنْهُ اللَّبْسُ

   "Pendapat kalangan Hanafiyah (pengikut Imam Abu Hanifah) berdasarkan pendapat yang dipilih, dan Syafi'iyah (pengikut imam Asy Syafi'i) serta Hanabilah (Hambaliyah-pengikut Imam Ahmad bin Hambal) menurut pendapat madzhab bahwasanya melafazhkan niat dalam peribadatan adalah **sunnah**, agar lisan dapat membimbing hati. Sebagian Hanafiyah dan sebagian Hanabilah menyatakan bahwa melafazhkan niat adalah **makruh**. Kalangan Malikiyah (pengikut Imam Malik) mengatakan bolehnya melafazhkan niat dalam peribadatan, namun yang **lebih utama adalah meninggalkannya**, kecuali bagi orang yang was-was maka baginya dianjurkan untuk melafazhkannya untuk menghilangkan kekacauan dalam pikirannya." (*Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah*, 42/67)

2. Takbiratul Ihram; yaitu takbir tanda masuk amaliah shalat. Lafalnya: *"Allahu Akbar"*. Seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*,

   مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

"Kunci pembuka shalat adalah bersuci, memulainya adalah dengan takbir dan selesainya dengan bersalam". (HR Al-Khamsah, kecuali An Nasa'i dishahihkan oleh At Tirmidzi dan Al Hakim).

3. Berdiri; bagi orang yang mampu berdiri dalam shalat fardhu. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

صَلِّ قَائِمًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

"Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka dengan duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring." (HR. Al-Bukhari).

Sedangkan untuk shalat sunnah maka diperbolehkan dengan duduk meskipun mampu berdiri; hanya nilai shalat duduk itu setengah shalat berdiri. (HR Al Bukhari dan Muslim)

4. Membaca surah Al-Fatihah di setiap rakaat shalat fardhu maupun sunnah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« لا صَلاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرأ بِفَاتِحَةِ الكِتاب »

"Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Al Fatihah." (HR Al-Jama'ah)

Membaca surah Al-Fatihah hukumnya wajib bagi imam atau munfarid (shalat sendirian) menurut kesepakatan ulama. Sedangkan saat menjadi ma'mum, hukum membaca Al Fatihah bagi mereka adalah wajib menurut madzhab Syafi'iy, namun hukumnya makruh menurut madzhab Hanafi, karena firman Allah *Ta'ala*:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al A'raf: 204)

Sedangkan menurut madzhab Maliki dan Hanbali, ma'mum wajib membaca Al Fatihah dalam shalat *sirriyah* (tidak bersuara) dan mendengarkan bacaan imam dalam shalat *jahriyah*. Makmum sebaiknya membacanya saat imam diam (antara dua bacaan).

5. Ruku'; yaitu membungkukkan badan sehingga tangan mampu menyentuh lutut, dengan *thuma'ninah*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« ثم اركَعْ حتى تَطْمَئِنَّ رَاكِعاً ». متفق عليه.

"Lalu ruku'lah sehingga kamu tenang ruku'." (Muttafaq alaih)

6. Bangun ruku' dan berdiri tegak. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« ثم ارفَع حتى تَعْتَدل قائماً » متفق عليه.

"Kemudian bangunlah sehingga kamu berdiri tegak." (Muttafaq alaih)

7. Dua kali sujud setiap rakaatnya dengan thuma'ninah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda

« ثمّ اسجُد حتى تَطْمَئِنّ ساجدا »، متفق عليه

"Lalu sujudlah sehingga benar-benar sujud dengan thuma'ninah." (Muttafaq alaih)

Kesempurnaan sujud adalah dengan tujuh anggota badan yaitu: wajah, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua ujung kaki.

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ — وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ — وَالْيَدَيْنِ ، وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

"*Aku diperintahkan bersujud dengan tujuh bagian anggota badan: [1] Dahi (termasuk juga hidung, beliau mengisyaratkan dengan tangannya), [2,3] telapak tangan*

kanan dan kiri, [4,5] lutut kanan dan kiri, dan [6,7] ujung kaki kanan dan kiri. " (HR Abu Daud dan At Tirmidzi)

8. Duduk akhir dan membaca tasyahhud, diantaranya dengan lafal:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Segala ucapan penghormatan hanyalah milik Allah, begitu juga segala shalat dan amal shalih. Semoga kesejahteraan tercurah kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat Allah dengan segenap karunia-Nya. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya." (HR. Bukhari no. 6265 dan Muslim no. 402).

Bershalawat kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah tasyahhud, menurut madzhab Syafi'i. Minimal berbunyi:

اللهم صلِّ على محمد

Dan yang sempurna adalah:

(اللهم صل على محمد وعلى آل محمدٍ ، كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم ، وبارك على محمد وعلى آل محمد ، كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم ، في العالمين ، إنك حميدٌ مجيد)

Namun hukumnya sunnah menurut madzhab Hanafi, dan tidak termasuk dalam rukun shalat.

9. Salam, seperti disebutkan dalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

"Kunci pembuka shalat adalah bersuci, memulainya adalah dengan takbir dan selesainya adalah dengan bersalam". (HR Al-Khamsah, kecuali An Nasa'i dishahihkan oleh At Tirmidzi dan Al Hakim).

Yang termasuk dalam rukun di sini adalah hanya salam yang pertama. Inilah pendapat ulama Syafi'iyah, Malikiyah dan mayoritas 'ulama.

10. Tartib, berurutan sesuai yang disebutkan di atas.

Sunnah-Sunnah di Dalam Shalat (Bag. 1)

Sunnah-sunnah shalat adalah amalan-amalan yang dianjurkan untuk dilakukan dalam shalat agar mendapatkan keutamaan, dan jika ditinggalkan tidak membatalkan shalatnya, yaitu:

Pertama, mengangkat tangan ketika takbiratul ihram, sehingga setinggi daun telinga, atau bahunya, bagian dalam telapak tangan menghadap kiblat.

كانَ رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم إذا افتتحَ الصلاةَ رفع يدَيهِ حتى تكوناَ حَذْوَ أُذُنَيهِ

"Biasanya Rasulullah shallallahu'alaihi was allam ketika memulai shalat beliau mengangkat kedua tangannya sampai setinggi kedua telinganya" (HR. Al Baihaqi 2/26)

كان رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليهِ وسلمَ إذا قام إلى الصلاةِ يرفعُ يديه حتى إذا كانتا حذوَ مِنكَبيه

"Biasanya Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam ketika shalat beliau mengangkat kedua tangannya sampai setinggi pundaknya" (HR. Ahmad 9/28, Ahmad Syakir mengatakan: "sanad hadits ini shahih")

"Ibnu Umar biasanya ketika bertakbir beliau menyukai menghadapkan kedua ibu jarinya ke arah kiblat" (HR. Ibnu Sa'ad dalam Ath Thabaqat 4/157, dinukil dari Shifatu Shalatin Nabi, 63)

Mengangkat tangan ini juga disunnahkan ketika hendak ruku' dan bangun ruku'. Menurut jumhurul ulama.

Imam Al-Bukhari *rahimahullah* meriwayatkan,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا وَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ

"Bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam apabila takbir membuka shalat, beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya, dan juga mengangkat kedua tangannya apabila bertakbir untuk ruku'…" (Shahih al-Bukhari 1/148 no.735)

Tidak ada yang berbeda kecuali madzhab Hanafi dan sebagian madzhab Maliki.

Kedua, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri. Ada dua cara:

1. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri tanpa melingkari atau menggenggam, seperti disebutkan dalam hadits Wa'il bin Hujr tentang sifat shalat Nabi,

   ثم وضَع يدَه اليُمنى على ظهرِ كفِّه اليُسرى والرُّسغِ والساعدِ

   "..setelah itu beliau meletakkan tangan kanannya di atas punggung tangan kiri, atau di atas pergelangan tangan atau di atas lengan" (HR. Abu Daud).

2. Jari-jari tangan kanan melingkari atau menggenggam tangan kiri, seperti disebutkan dalam hadits Wa'il bin Hujr *radhiallahu'anhu*:

   رأيتُ رسولَ اللَّهِ إذا كانَ قائمًا في الصَّلاةِ قبضَ بيمينِهِ على شمالِهِ

   "Aku Melihat Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam berdiri dalam shalat beliau melingkari tangan kirinya dengan tangan kanannya" (HR. An Nasa-I dan Al Baihaqi).

Kedua tangan tersebut diletakkan di dada, atau di bawahnya, atau di bawah pusar. Semua ini bersumber dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana juga melepaskan kedua tangan.

Madzhab Hanafi dan Hambali berpendapat bahwa letak sedekap adalah di bawah pusar. Berdasarkan hadits:

أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : مِنَ السُّنَّةِ وَضْعُ الْكَفِّ عَلَى الْكَفِّ فِي الصَّلَاةِ تَحْتَ السُّرَّةِ

"Ali radhiallahu'anhu berkata: Termasuk sunnah, meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan dalam shalat di bawah pusar" (HR. Abu Daud 758, Al Baihaqi, 2/31)

Namun hadits ini sangat lemah karena ada perawinya yang bernama Ziad bin Zaid Al Kufi statusnya *majhul 'ain*, dan Abdurrahman bin Ishaq yang berstatus *dhaiful hadits.*

Adapun Syafi'iyyah dan Malikiyyah berpendapat bahwa letak sedekap adalah di bawah dada dan di atas pusar. Dalilnya hadits Wail bin Hujr:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى ثُمَّ يَشُدُّ بَيْنَهُمَا عَلَى صَدْرِهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ

"Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya kemudian mengencangkan keduanya di atas dadanya ketika beliau shalat" (HR. Abu Daud 759, Al Baihaqi 4/38, Ath Thabrani dalam Mu'jam Al Kabir 3322)

Syafi'iyyah dan Malikiyyah memaknai bahwa maksud lafadz عَلَى صَدْرِهِ adalah bagian akhir dari dada.

Ketiga, membuka shalat setelah takbiratul ihram dengan do'a iftitah yang diriwayatkan dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, di antaranya:

سبحانك اللَّهُمّ وبحمدِك وتَبارك اسمك وتَعالى جَدُّك ولا إله غيرك »، رواه « – أبو داود والحاكم وصحّحه ووافقه الذهبي.

وَجَّهت وجهي لِلَّذي فطر السماوات والأرضَ حنيفاً ومَا أَنَا من المشْركين، إنَّ « – صلاتي ونسُكِي ومَحْيَاي ومَماتي لِلَّهِ ربِّ العالمين، لا شَريك له، وبذلك أمرت وأنا مِن المسلمِين »، رواه مسلم وأبو داود والنسائي وابن حِبان وأحمد والطَّبراني والشافعي

Keempat, membaca *isti'adzah* yaitu: (أعوذُ بِالله من الشيطانِ الرجيم) setelah membaca doa iftitah, dan sebelum membaca Al-Fatihah di rakaat pertama. Dan tidak apa-apa jika dibaca setiap rakaat

sebelum membaca. Hal ini berdasarkan firman Allah, *"Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."* (Q.S. An-Nahl: 98)

Kelima, membaca Amin setelah membaca Al-Fatihah, baik menjadi imam, makmum maupun sendirian. Dengan suara keras pada shalat jahriyah, dan pelan pada shalat sirriyah. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا صَلَّيْتُمْ فَأَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ ثُمَّ لْيَؤُمَّكُمْ أَحَدُكُمْ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَالَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ فَقُولُوا آمِينَ. يُجِبْكُمُ اللَّهُ

"Apabila kalian shalat maka luruskanlah shaf (barisan) kalian kemudian hendaknya salah seorang diantara kalian menjadi imam. Apabila imam bertakbir maka kalian bertakbir dan bila imam mengucapkan 'Ghairil maghdhûb bi'alaihim walaadh-dhâlîn' maka ucapkanlah: âmîn, niscaya Allâh mengabulkannya." (HR Muslim no. 4/119)

Sunnah-Sunnah di Dalam Shalat (Bag. 2)

Di pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui 5 poin amalan sunnah di dalam shalat. Berikut ini poin selanjutnya,

Keenam, membaca sebagian Al-Qur'an setelah surah Al-Fatihah, kecuali pada rakaat ketiga dan keempat, yang cukup hanya dengan surah Al-Fatihah.

Diantara dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu'alaihi wa sallam* dari sahabat Abu Qatadah,

انَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُولَيَيْنِ مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ، وَسُورَتَيْنِ يُطَوِّلُ فِي الأُولَى، وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ وَيُسْمِعُ الآيَةَ أَحْيَانًا، وَكَانَ يَقْرَأُ فِي العَصْرِ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الأُولَى، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ، وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca Al-Fatihah di dua rakaat pertama shalat zhuhur dan juga membaca dua surat yang panjang pada rakaat pertama dan pendek pada rakaat kedua dan terkadang hanya satu ayat. Beliau membaca Al-Fatihah di dua rakaat pertama shalat ashar dan juga membaca dua surat dengan surat yang panjang pada rakaat pertama. Beliau juga biasanya memperpanjang bacaan surat di rakaat pertama shalat subuh dan memperpendeknya di rakaat kedua" (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Membaca Al Qur'an yang disukai sedikit atau banyak. Satu surat sempurna atau sebagiannya. Semua ini bersumber dari Rasulullah.

Disunnahkan membaca pada rakaat pertama lebih panjang daripada rakaat kedua. Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* membaca surah-surah pendek pada shalat maghrib, sebagaimana pernah membaca surah surah Al A'raf, As Shaffat, dan Ad Dukhan di dalamnya.

Disunnahkan pula memperindah suara ketika membaca Al Qur'an, waqaf setiap ayat. Ketika melewati ayat rahmat disunnahkan berdoa meminta anugerah Allah. Dan jika

melintasi ayat adzab disunnahkan memohon perlindungan Allah darinya.

Disunnahkan pula mengeraskan bacaan di saat shalat subuh, jum'at, dua rakaat awal maghrib dan dua rakaat awal isya', dan tidak bersuara pada shalat selainnya. Sedangkan dalam shalat sunnah disunnahka *sirriyah* pada shalat siang hari, dan *jahriyah* waktu tahajjud atau qiyamullail. *Jahriyyah* dan *sirriyah* pada tempat masing-masing adalah sunnah shalat. Jika ditinggalkan dengan sengaja atau lupa, tidak mempengaruhi shalat.

Sedangkan bagi makmum wajib mendengarkan dan memperhatikan imam yang membaca dengan *jahriyyah* berdasarkan firman Allah: *"Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Al A'raf, 7: 204)

Dan hadits Nabi:

وإذا كبَّر الإمام فكبّروا، وإذا قَرأ فأنصتوا »، صحَّحه مسلم «

"Jika ia bertakbir, maka bertakbirlah, dan jika ia membaca (Al Qur'an) maka dengarkanlah." (Dishahihkan oleh Imam Muslim).

Ini menurut madzhab Maliki.

Sedang menurut madzhab Syafi'i wajib membaca Al-Fatihah setiap rakaat di belakang imam. Sedang madzhab Hanafi melarang membaca di belakang imam, baik dalam shalat *jahriyah* maupun *sirriyah*.

Ketujuh, disunnahkan bertakbir setiap turun naik, berdiri dan duduk, kecuali bangun dari ruku'.

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِالرَّحْمٰنِ؛ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُصَلِّي لَهُمْ فَيُكَبِّرُ كُلَّماَ خَفَضَ وَرَفَعَ. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ

وَاللهِ! إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلاَةً بِرَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم.

Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah shalat mengimami para sahabat. Ia bertakbir tiap kali turun dan

bangun. Ketika selesai ia berkata: *"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip dengan shalat Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam."*

Dalam ruku' disunnahkan rata antara kepala dan punggung. Abu Humaid As Sa'idiy berbicara mengenai cara ruku' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

لاَ يَصُبُّ رَأْسَهُ وَلاَ يُقْنِعُ مُعْتَدِلاً

"Ketika ruku' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak membuat kepalanya terlalu menunduk dan tidak terlalu mengangkat kepalanya (hingga lebih dari punggung), yang beliau lakukan adalah pertengahan." (HR. Ibnu Majah no. 1061 dan Abu Daud no. 730. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Kedelapan, disunnahkan ketika bangun ruku' membaca: (سَمع الله لمن حَمِده)

Dan ketika sudah berdiri tegak membaca: (اللّهمّ ربَّنا ولكَ الحمد) atau membaca (اللهمَّ ربنا لك الحمد حَمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه). Atau kalimat lain yang bersumber dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam.*

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم، إِذَا رَفَعَ ظَهْرَهُ مِنَ الرُّكُوْعِ قَالَ "سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ اَللّٰهُمَّ! رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ. مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ. وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

"Pernah Rasulullah shallallahu alaihi wa salam ketika mengangkat punggungnya dari ruku' membaca, 'Allah mendengar orang yang memujiNya. Ya Allah Tuhan kami (hanya) untukMu lah (segala) puji sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh segala sesuatu sesuai KehendakMu setelahnya'"

Sunnah-Sunnah di Dalam Shalat (Bag. 3)

Di pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui 8 poin amalan sunnah di dalam shalat. Berikut ini poin selanjutnya,

Kesembilan, mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak bersujud,

إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ

"Janganlah salah satu kalian turun untuk sujud sebagaimana bentuk turunnya unta ketika hendak menderum." (HR. Abu Daud no. 840 dan An Nasai no. 1092. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).

Namun hadits ini ada tambahan, satu versi mengatakan,

وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

"Hendaknya dia letakkan tangannya sebelum lututnya."

Sedangkan versi lain mengatakan,

وَلْيَضَعْ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ

"Hendaknya dia letakkan dua lututnya sebelum dua tangannya."

Para ulama berbeda pendapat mengenai tambahan kalimat dalam hadits ini.

Diperintahkan di dalam sujud untuk menempelkan hidung, dahi dan kedua telapak tangan ke tanah (alas shalat) berdasarkan hadits berikut.

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ – وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ – وَالْيَدَيْنِ ، وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ

"Aku diperintahkan bersujud dengan tujuh bagian anggota badan: (1) Dahi (termasuk juga hidung, beliau mengisyaratkan dengan tangannya), (2,3) telapak tangan kanan dan kiri, (4,5) lutut kanan dan kiri, dan (6,7) ujung kaki kanan dan kiri." (HR. Bukhari no. 812 dan Muslim no. 490)

Dalam sujud disunahkan menjauhkan kedua tangan dari lambung,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ جَافَى يَدَيْهِ فَلَوْ أَنَّ بَهْمَةً أَرَادَتْ أَنْ تَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ لَمَرَّتْ

"Nabi jika sujud menjauhkan kedua tangannya dari lambung, sekiranya ada anak kambing lewat antara keduanya tangannya, pasti ia akan dapat melewatinya." (HR. Ibnu Majah No.870).

Juga disunnahkan meletakkan kedua telapak tangan sejajar dengan telinga atau punggung,

عَنْ أَبِى حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ إِذَا سَجَدَ أَمْكَنَ أَنْفَهُ وَجَبْهَتَهُ مِنَ الأَرْضِ وَنَحَّى يَدَيْهِ عَنْ جَنْبَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ

Dari Abu Humaid as Sa'idi, *"Sesungguhnya Nabi jika bersujud beliau menekankan hidung dan dahi beliau di tempat sujud, menjauhkan kedua tangannya dari dua lambungnya dan meletakkan kedua telapak tangannya sejajar dengan bahunya."* (HR Tirmidzi).

Juga disunnahkan membuka jari-jari tangannya dan menghadapkanya ke kiblat,

عَنْ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ :فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلاَ قَابِضِهِمَا ، وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ

Abu Humaid As Sa'idy rahimahullah berkata (menceritakan shalatnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam): *"Maka jika sujud, beliau meletakkan kedua tangannya dengan tidak merebahkannya dan tidak menggengamnya, dan mengarahkan ujung jari-jemari kakinya menghadap kiblat".* (HR. Bukhari)

Kemudian bacaan minimal di dalam sujud adalah (سبحانَ ربي الأعلى) dan diperbolehkan menambah tasbih, dzikir, dan do'a khusus yang bersumber dari Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, seperti:

اللّهمّ لك سجدتُ وبك آمنت، ولك أسلمت وأنت ربي، سَجد وجهي للذي – خَلقه وصوَّره فأحسَن صوره، وشقَّ سَمعه وبصره فتباركَ الله أحسنُ الخالقين.

رواه مسلم

Kesepuluh, duduk di antara dua sujud dengan duduk *iftirasy* (duduk di atas kaki kiri) kaki kanan tegak, dan jari-jari kaki kanan menghadap kiblat, dengan membaca do'a ma'tsur (bersumber dari Nabi), antara lain:

اللهمّ اغفر لي وارحَمني وعافِني واهدِني وارزُقني

Menurut madzhab Syafi'i, disunnahkan pula duduk istirahat setelah sujud kedua sebelum bangun, untuk rakaat yang tidak ada tasyahhud.

Kesebelas, tasyahhud awal (wajib menurut madzhab Hanafi) dengan duduk *iftirasy*, dan meletakkan tangan kanan di atas paha kanan dan tangan kiri di atas paha kiri, menunjuk dengan jari telunjuk kanan.

Keduabelas, duduk *tawarruk* untuk tasyahhud akhir, yaitu dengan mendorong kaki kiri ke depan, mendirikan kaki kanan, dan duduk di tempat shalat. Abu Humaid As-Sa'idi berkata,

أَنَا كُنْتُ أَحْفَظَكُمْ لِصَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ — صلى الله عليه وسلم — رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ ، وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ، ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلاَ قَابِضِهِمَا ، وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ ، فَإِذَا جَلَسَ فِى الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى ، وَإِذَا جَلَسَ فِى الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ .

"Aku adalah orang yang paling menghafal di antara kalian tentang shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku melihatnya tatkala bertakbir, beliau menjadikan kedua tangannya sejajar dengan kedua pundaknya. Jika ruku', beliau menetapkan kedua tangannya pada kedua lututnya, lalu meluruskan punggungnya. Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri tegak hingga kembali setiap dari tulang

belakangnya ke tempatnya. Jika sujud, beliau meletakkan kedua tangannya tanpa menidurkan kedua lengannya dan tidak pula melekatkannya (pada lambungnya) dan menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat. Jika beliau duduk pada raka'at kedua, maka beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanan (duduk iftirosy). Jika duduk pada raka'at terakhir, beliau mengedepankan kaki kirinya dan menegakkan kaki yang lain (kaki kanan), dan duduk di atas lantai – bukan di atas kaki kiri- (duduk tawarruk)." (HR. Al Bukhari).

Disunnahkan pula bershalawat kepada Nabi setelah tasyahhud dengan shalawat Ibrahimiyyah. Dari Ka'ab bin Ujrah *radhiallahu anhu*, dia berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا قَدْ عَرَفْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar melewati kami, maka kami berkata, 'Sungguh kami telah mengetahui bagaimana mengucapkan salam kepada anda. Hanya saja bagaimana cara bershalawat kepada anda?' Beliau bersabda, 'Kalian katakanlah: Alloohumma sholli 'alaa Muhammad wa'alaa aali Muhammad, kamaa shollaita 'alaa aali Ibroohiima innaka hamiidun majiid, Alloohumma baarik 'alaa Muhammadin wa'alaa aali Muhammadin kamaa baarokta 'alaa aali Ibroohiima innaka hamiidun majiid (Ya Allah, berilah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi shalawat atas keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia. Ya Allah, berilah berkah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi berkah kepada keluarga Ibrahim. Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia).'" (HR. Muslim no. 406)

Ketigabelas, berdo'a sebelum salam dengan do'a ma'tsur, antara lain:

« اللهمَّ اغفر لي ما قَدَّمتُ وما أخَّرت، وما أسْرَرت وما أعْلنت، وما أسرفْت وما أنتَ أعلم به مني، أنتَ المقدِّم وأنت المؤخِّر لا إله إلّا أنت ». رواه مسلم.

« – اللهمَّ إني أعوذ بك من عذاب جهنَّم، ومن عذاب القبر، ومن فتنةِ المَحيا والمَمات، ومن شَرِّ فتنةِ المسيح الدَّجال»، رواه مسلم.

Keempatbelas, memperbanyak dzikir setelah salam dengan dzikir ma'tsur, antara lain:

« – اللَّهم أنتَ السلام ومنك السلام، تَباركت يا ذا الجلال والإكرام »، رواه مسلم.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

« – من سَبَّح في دُبر كلِّ صلاةٍ ثلاثاً وثَلاثين، وحَمد الله ثلاثاً وثلاثين، وكبَّر الله ثلاثاً وثلاثين، فتلك تِسعة وتِسعون، وقال تمام المائة: لا إله إلا الله وَحده لا شَريك له، لَه الملك ولَه الحمد وهو على كلِّ شيء قَدير، غُفرت خطاياه وإن كَانت مثل زَبد البَحر»، رواه مسلم.

"Siapa yang bertasbih seusai shalat 33 kali, tahmid 33 kali, takbir 33 kali, sehingga jumlahnya adalah 99 dan disempurnakan menjadi 100 dengan ucapan La Ilaha illallah wahdahu la syarikalah lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli syaiin qadiir, diampuni kesalahannya walaupun ia memenuhi lautan." (HR. Muslim)

Juga membaca,

« – اللهمّ أعنِّي على ذِكرِكَ وشُكرِكَ وحسنِ عبادَتك »، رواه أحمد وأبو داود والنّسائي.

Juga membaca,

« – لا إله إلا الله وَحده لا شَريكَ له، له المُلك ولَه الحَمد وهو على كلِّ شيءٍ قَدير، اللهم لا مانِع لما أَعطيت، ولا مُعطِي لما مَنَعت، ولا يَنْفَع ذا الجَدِّ مِنكَ الجَدُّ». رواه الشيخان.

Hal-Hal Yang Makruh dalam Shalat (Bag. 1)

Setelah mengetahui hal-hal yang disunnahkan dalam shalat, berikutnya marilah kita bahas secara ringkas tentang hal-hal yang makruh di dalamnya, sebagai berikut:

Pertama, meninggalkan salah satu sunnah-sunnah di dalam shalat.

Kedua, melipat baju atau rambut tanpa ada udzur. Hal ini seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أُمِرْتُ اَنْ اَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ اَعْظُمٍ وَلاَ اَكُفَّ ثَوْبًا وَلاَ شَعْرًا

"Aku disuruh bersujud atas tujuh tulang, dan agar tidak melipat baju maupun rambut (selagi shalat)" (hadits ini menurut lafadz dari riwayat Muslim).

Ketiga, melihat ke atas –seperti yang diriwayatkan dari Jabir bin Samurah *radhiyallahu 'anhu* yang berkata, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِى الصَّلاَةِ أَوْ لاَ تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ

"Hendaknya kaum-kaum yang mengarahkan pandangan mereka ke langit dalam shalat itu bertaubat atau pandangan mereka terebut tidak akan kembali kepada mereka." (HR. Al-Bukhari Muslim).

Tambahan dalam riwayat al-Bukhari,

لَيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ

"Hendaknya mereka berhenti dari hal itu atau akan disambar pandangan mereka."

Keempat, memakai sesuatu atau menghadap sesuatu yang mengganggu konsentrasi shalat.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَهُ خَمِيْصَةٌ لَهَا عَلَمٌ فَكَانَ يَتَشَاغَلُ بِهَا فِي الصَّلاَةِ فَأَعْطَاهَا أَبَا جَهْمٍ وَأَخَذَ كِسَاءً لَهُ أَنْبِجَانِيًّا

"Bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dahulu memiliki baju bergaris-garis yang memiliki gambar tanda sehingga beliau tersibukkan dengannya dalam shalat (tidak bisa khusyu'), lalu beliau memberikannya kepada Abu Jahm. Lalu beliau mengambil mantel polos." (Shahih Muslim)

Al-Bukhari (642), dan Muslim (559) telah meriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* bersabda,

اِذَا وُضِعَ عَشَاءُ اَحَدِكُمْ وَاُقِيْمَتِ الصَلاَةُ، فَابْدَءُاوا بِالْعَشَاءِ وَلاَيَجْعَلْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ

"Apabila makan malam seorang dari kamu sekalian telah dihidangkan, sedang shalat telah ditegakkan, maka mulailah dengan makan malam, jangan tergesa-gesa hingga selesai makan."

لاَصَلاَةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ، وَلاَ هُوَ يُدَافِعُهُ اْلاَخْبَثَانِ

"Tidaklah sempurna shalat (seseorang) di hadapan makanan, juga tidak sempurna shalat orang yang terganggu oleh dua kotoran (buang air besar dan air kecil)." (HR. Muslim)

Kelima, shalat di tempat sampah, tempat pemotongan hewan, kuburan, jalanan, kamar mandi, peristirahatan onta, di atas ka'bah. Mengenai hal ini, at-Tirmidzi (346) telah meriwayatkan:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلاَةِ فِى الْمَزْبَلَةِ وَالْمَجْزَرَةِ وَالْمَقْبَرَةِ، وَقَارِعَةِ الطَّرِقِ، وَفِى الْحَمَّامِ، وَفِى مَعَاطِنِ اْلإِبِلِ وَفَوْقَ ظَهْرِ الْبَيْتِ

"Bahwasanya Nabi shallallahu'alaihi wa sallam telah melarang shalat di tempat sampah, tempat penjagalan, kuburan, tengah jalan, di jamban, di tempat-tempat menderumnya unta, dan di atas Ka'bah". (Namun menurut at-Tirmidzi, isnad hadits ini tidak begitu kuat). Pengertian *Qari'atu 'th-Thariq*: tengah jalan, yaitu jalur yang dilewati orang.

Sementara itu, Ibnu Hibban telah mengesahkan pula sebuah hadits,

اْلاَرْضُ مَسْدِدٌ اِلاَّ الْمَقْبَرَةِ وَالْحَمَّامِ

"Seluruh bumi adalah tempat sujud, selain kuburan dan jamban". Dan pernah pula ia mengesahkan sebuah hadits lain,

لاَتُصَلُّوا فِى اَعْطَانِ ألإِبِلِ

"Janganlah kamu shalat di tempat-tempat menderumnya unta. Yakni, tempat-tempat menderumnya yang ada di sekitar sumber air". (Demikian diriwayatkan oleh at-Tirmidzi: 348, dan lainnya).

Keenam, memakai baju yang terbuka; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَا يُصَلِّيْ أَحَدُكُمْ فِيْ الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى عَاتِقَيْهِ مِنْهُ شَيْءٌ

"Janganlah salah seorang di antara kalian shalat dengan satu pakaian, sehingga tidak ada sedikitpun pakaian yang menutupi kedua bahunya". (HR. Bukhari dalam Shahih-nya, dan Muslim dalam Shahih-nya)

Ketujuh, takhashshur (meletakkan tangan di pinggang). Para ulama memakruhkannya kecuali Imam Ibnu Majah. Dari Abu Hurairah, beliau berkata,

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ مُخْتَصِرًا

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang shalat mukhtashiron (tangan diletakkan di pinggang)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hal-Hal yang Makruh dalam Shalat (Bag. 2)

Di pembahasan sebelumnya kita sudah mengetahui tujuh hal yang makruh di dalam shalat. Berikut ini kelanjutan pembahasannya yang menyebutkan tujuh poin tambahannya.

Kedelapan, menggunakan lengan tangan untuk tumpuan ketika sujud. Hal ini makruh menurut jama'ah ulama berdasarkan hadits dari Anas.

اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ، وَلَا يَبْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

"Seimbanglah kalian ketika sujud, dan janganlah salah seorang di antara kalian meluruskan (menempelkan) kedua lengan/hastanya seperti anjing meluruskannya" (HR. Bukhari no. 822)

Kesembilan, merapatkan kedua kaki; seperti diriwayatkan dari Abdurrahman bin Jausyan Al Ghathafani (seorang tabi'in),

عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي فِي الْمَسْجِدِ، فَرَأَى رَجُلًا صَافًّا بَيْنَ قَدَمَيْهِ، فَقَالَ: أَلْزِقْ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى، لَقَدْ رَأَيْتُ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَعَلَ هَذَا قَطُّ

Dari 'Uyainah bin Abdirrahman ia berkata, *"Pernah aku bersama ayahku di masjid. Ia melihat seorang lelaki yang shalat dengan merapatkan kedua kakinya. Ayahku lalu berkata, 'Orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi shallallahu'alaihi wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini'"* (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 2/109 dengan sanad yang shahih).

Kesepuluh, sujud di atas tutup kepala yang menghalangi dahi dan tanah (tempat sujud), ini menurut pendapat mazhab Syafi'i, berdasarkan hadits nabi;

إِذَا سَجَدْتَ، فَمَكِّنْ جَبْهَتَكَ

"Ketika kamu sujud, tetapkanlah keningmu" (Shohih Ibnu Hibban, no.1887)

Namun ulama yang lain berpendapat tidak wajib meletakkan anggota sujud secara langsung di lantai atau alas shalat. Jadi dibolehkan sujud dalam keadaan anggota sujudnya tertupi pakaian yang dikenakan ketika shalat. Seperti, sujud dalam keadaan peci menutupi dahi. Ini adalah pendapat mayoritas ulama –Hanafiyah, Malikiyah, dan Hambali– dan pendapat para ulama masa silam, seperti Atha', Thawus, an-Nakha'i, asy-Sya'bi, al-Auza'i, dsb. Pendapat kedua ini insya Allah lebih kuat berdasar hadits dari Anas bin Malik *radliallahu 'anhu*, beliau mengatakan:

كُنَّا نُصَلِّي مَع النبيِّ صلّى الله عليه وسلّم في شِدَّة الحَرّ، فإذا لم يستطع أحدُنا أن يُمكِّنَ جبهتَه مِن الأرض؛ بَسَطَ ثوبَه فَسَجَدَ عليه

"Kami pernah shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di hari yang sangat panas. Jika ada sahabat yang tidak mampu untuk meletakkan dahinya di tanah, mereka membentangkan ujung bajunya, kemudian bersujud." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kesebelas, mengusap bekas sujud dalam shalat. Mu'aiqib mengatakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata pada seseorang yang mengusap debu ketika sujud,

إِنْ كُنْتَ فَاعِلاً فَوَاحِدَةً

"Jika engkau mau mengusapnya, maka cukup sekali saja." (HR. Bukhari no. 1207 dan Muslim no. 546)

Kedua belas, menguap, disunnahkan menutup dengan tangan ketika shalat atau di luar shalat.

عن سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنًا لِأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يُحَدِّثُ أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ

Dari Suhail bin Abi Sholih berkata, aku mendengar putera Abi Said al-Khudri menceritakan pada ayahku, dari ayahnya dia berkata: *"Rasulullah saw bersabda; 'Jika seorang di antaramu*

menguap maka hendaklah menahan dengan tangannya diletakkan di mulutnya, karena syaitan akan masuk.'" (HR. Muslim 14/264)

Ketiga belas, memanjangkan kain sampai ke tanah (isbal); Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَسْبَلَ إِزَارَهُ فِى صَلاَتِهِ خُيَلاَءَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِى حِلٍّ وَلاَ حَرَامٍ

"Siapa yang shalat dalam keadaan isbal disertai kesombongan, maka Allah tidak memberikan jaminan halal dan haram untuknya." (HR. Abu Daud no. 637)

Keempat belas, menutup mulut.

Abu Hurairah –radhiyallahu 'anhu– berkata,

نَهَى عَنِ السَّدْلِ فِي الصَّلَاةِ وَأَنْ يُغَطِّيَ الرَّجُلُ فَاهُ

"Sesungguhnya Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- melarang sadel dalam shalat dan seseorang menutupi mulutnya.". (HR. Abu Dawud [643])

Syamsul Haq berkata dalam *'Aunul Ma'buud* (II/347): Al-Khaththabi berkata: *As-sadl* adalah menjulurkan pakaian hingga menyentuh tanah.

Disebutkan dalam *an-Nailul Authaar*: Abu 'Ubaidah berkata tentang makna *as-sadl* adalah menjulurkan pakaian tanpa menyatukan kedua sisinya ke depan. Jika disatukan ke depan, maka tidak dinamakan sadl.

Pengarang kitab *an-Nihaayah* berkata: Maknanya adalah berkemul dengan pakaiannya dan memasukkan kedua tangan dari dalam lalu ruku' dan sujud dalam keadaan seperti itu. Ini berlaku pada gamis dan jenis pakaian yang lain. Ada pula yang mengatakan: meletakkan bagian tengah sarung di atas kepala dan menjulurkan kedua tepiannya ke kanan dan ke kiri tanpa meletakkannya di atas kedua bahu.

Al-Jauhari berkata: *sadala tsaubahu yasduluhu sadlan*, dengan dhammah artinya *arkhahu* (menjulurkannya). Tidak masalah mengartikan hadits pada semua arti ini, karena *sadl*

mengandung banyak arti. Membawa kalimat yang mengandung banyak arti pada semua maknanya adalah madzhab yang kuat.

Hal-Hal Yang Mubah dalam Shalat

Pertama, menangis. Kebolehannya disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*:

إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (QS. Maryam: 58).

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menangis ketika shalat, Abu Bakar juga menangis dalam shalatnya. Diriwayatkan pula bahwa Umar shalat shubuh dan membaca surah Yusuf, sehingga sampai pada ayat:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لا تَعْلَمُونَ

(Ya'qub) menjawab: *"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah Aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku"*, QS. Yusuf: 86, terdengarlah suara tangisnya.

Menurut madzhab Syafi'i, jika dalam tangisnya itu ada terdengar satu atau dua huruf yang tidak difahami maka batal shalatnya.

Kedua, menoleh dengan wajah ketika diperlukan saja. Sebab jika tidak ada kebutuhan yang mendesak masuk dalam kategori yang disebutkan dalam hadits 'Aisyah. Beliau berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang menoleh dalam shalat. Lalu beliau bersabda,

هُوَ اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الْعَبْد

"Ia merupakan sebuah curian yang dilakukan syaitan terhadap shalat seorang hamba."

Jika memalingkan dadanya dari arah kiblat, maka batal shalatnya.

Ketiga, membunuh hewan yang membahayakan, disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اقْتُلُوا الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ الْحَيَّةَ وَالْعَقْرَبَ

"Bunuhlah dua binatang hitam dalam shalat, yaitu ular dan kalajengking. (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah) Dishahihkan Ibnu Hibban.

Keempat, berjalan sedikit karena ada kebutuhan tanpa merubah posisi dari arah kiblat. Rasulullan *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melakukannya sebagaimana riwayat Imam Ahmad, Abu Daud, At Tirmidzi dan An Nasa'i, dari Aisyah, dengan syarat kurang dari tiga langkah pindah, atau tiga gerakan.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم يُصَلِّى فى البيت وَالْبَابُ عَلَيْهِ مُغْلَقٌ فَجِئْتُ فَاسْتَفْتَحْتُ

فَمَشَى فَفَتَحَ لِى ثُمَّ رَجَعَ إِلَى مُصَلاَّهُ ووصفت أَنَّ الْبَابَ فِى الْقِبْلَةِ –.

"Dahulu pernah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di dalam rumah, sedang pintu berada di hadapannya dalam keadaan tertutup, maka aku (Aisyah) datang dan ingin membuka pintu, namun Rasulullah membukakan pintu untukku kemudian ia kembali ke tempat shalat, dan disifati bahwa pintu berada di arah kiblat."

Kelima, membawa anak kecil dengan digendong sambil shalat. Sebagaimana diriwayatkan dari Abi Qatadah *radiyallahu 'anhu*,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يُصَلِّى وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ

-صلى الله عليه وسلم- فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

"Bahwasanya Rasulullah saw, pernah suatu ketika shalat sedang pada waktu itu ia dalam keadaan menggendong Umamah binti Zainab putri Rasulullah saw, maka ketika sujud beliau meletakkannya dan menggendongnya kembali ketika berdiri" (HR. Bukhari dan Muslim).

Keenam, mengingatkan Al Fatihah imam jika kelupaan, atau salah dalam membaca. Abu Daud meriwayatkan kebolehannya. Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, beliau berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةً فَقَرَأَ فِيهَا فَلُبِّسَ عَلَيْهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ لِأُبَيٍّ أَصَلَّيْتَ مَعَنَا ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَمَا مَنَعَكَ

"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam melakukan suatu sholat lalu beliau membaca dan tersamarkan bagi beliau. Maka setelah beliau selesai, beliau berkata kepada Ubaiy: 'Apakah engkau shalat bersama kami?' Ia menjawab: 'Iya'. Maka beliau bersabda: 'Apa yang menahan kamu' (untuk mengingatkan yang tersemar tersebut,-pent.)". (Hadits ini menurut Abu Hatim Mursal, namun Syaikh Ahmad menyebut beberapa jalan yang menguatkannya).

Ketujuh, bertahmid bagi orang yang bersin. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah memperbolehkannya kepada Rifa'ah seperti diriwayatkan oleh Al Bukhari, An-Nasa'i dan At Tirmidzi.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا رِفَاعَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيُّ عَنْ عَمِّ أَبِيهِ مُعَاذِ بْنِ رِفَاعَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَطَسْتُ فَقُلْتُ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ فَقَالَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ ثُمَّ قَالَهَا الثَّانِيَةَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ أَحَدٌ ثُمَّ قَالَهَا الثَّالِثَةَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ رِفَاعَةُ بْنُ رَافِعٍ ابْنُ عَفْرَاءَ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ كَيْفَ قُلْتَ قَالَ قُلْتُ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ ابْتَدَرَهَا بِضْعَةٌ وَثَلَاثُونَ مَلَكًا أَيُّهُمْ يَصْعَدُ بِهَا

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Rifaa'ah bin Yahyaa bin 'Abdullaah bin Rifaa'ah bin Raafi' Az-Zaraqiy, dari paman ayahnya yaitu Mu'aadz bin Rifaa'ah, dari Ayahnya, ia berkata, *"Aku pernah shalat di belakang*

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam lalu aku bersin dan mengucapkan, 'Alhamdulillaahi hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fiih, mubaarakan 'alaih, kamaa yuhibbu rabbunaa wa yardha (Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, diberkahi di dalamnya serta diberkahi di atasnya, sebagimana Rabb kami senang dan ridla).' Maka ketika Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, beliau berpaling ke arah kami seraya bertanya, 'Siapa yang berbicara waktu shalat?' Tidak ada seorang pun dari kami yang menjawab, beliau lalu bertanya lagi untuk yang kedua kalinya, 'Siapa yang berbicara waktu shalat?' Tidak ada seorang pun dari kami yang menjawab, beliau lalu bertanya lagi untuk yang ketiga kalinya, 'Siapa yang berbicara waktu shalat?' Maka aku menjawab, 'Aku, wahai Rasulullah,' Beliau bertanya, 'Apa yang engkau ucapkan tadi?' Aku menjawab, 'Aku mengucapkan 'Alhamdulillaahi hamdan katsiran thayyiban mubaarakan fiih, mubaarakan 'alaih, kamaa yuhibbu rabbunaa wa yardha'. Maka Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam pun bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sungguh ada tiga puluh lebih malaikat saling berebut untuk membawa naik kalimat tersebut.'"

Namun jika kita shalat berjama'ah, sebaiknya tidak mengucapkan hamdalah dengan keras, agar tidak dijawab dengan 'yarhamukallah' oleh orang lain, karena ucapan seperti ini membatalkan shalat. Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami mengatakan,

بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنْ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَا ثُكْلَ أُمِّيَاهْ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

"Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum yang bersin lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallaah (semoga Allah

memberimu rahmat)'. Maka seluruh jamaah menujukan pandangannya kepadaku." Aku berpikir, "Celakalah Ibuku! Mengapa mereka?" Mereka bahkan menepukkan tangan pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tatkala Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam selesai shalat, Ayah dan Ibuku sebagai tebusanmu (wahai 'Athaa'), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, "Sesungguhnya shalat ini, tidak dibolehkan di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an." (HR. Muslim)

Demikian juga diperbolehkan tasbih bagi laki-laki dan tepuk tangan bagi wanita untuk mengingatkan kesalahan imam.

مَنْ نَابَهُ شَيْءٌ فِى صَلاَتِهِ فَلْيُسَبِّحْ فَإِنَّهُ إِذَا سَبَّحَ الْتُفِتَ إِلَيْهِ وَإِنَّمَا التَّصْفِيحُ لِلنِّسَاءِ

"*Barangsiapa menjadi makmum lalu merasa ada kekeliruan dalam shalat, hendaklah dia membaca tasbih. Karena jika dibacakan tasbih, dia (imam) akan memperhatikannya. Sedangkan tepukan khusus untuk wanita*." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketujuh, membaca Al Qur'an dengan memegang mushaf. Imam Bukhari membawakan dalam kitab shahihnya,

وَكَانَتْ عَائِشَةُ يَؤُمُّهَا عَبْدُهَا ذَكْوَانُ مِنَ الْمُصْحَفِ

"*Aisyah pernah diimami oleh budaknya Dzakwan dan ketika ia membaca langsung dari mushaf.*"

Ibnu Nashr mengeluarkan hadits-hadits tentang masalah *qiyamul lail* (shalat malam) dan Ibnu Abu Daud dalam *al Mashahif* dari Az Zuhri *rahimahullah*, ia berkata ketika ditanya mengenai hukum shalat sambil membaca dari mushaf, *"Kaum muslimin terus menerus melakukan seperti itu sejak zaman Islam dahulu."* Dalam perkataan lain disebutkan, *"Orang-orang terbaik di antara kami biasa membaca Al Quran dari mushaf saat shalat."*

Imam Ahmad berkata, *"Tidak mengapa mengimami jamaah dan melihat mushaf langsung ketika itu."* Beliau ditanya, *"Bagaimana dengan shalat wajib?"* Jawab beliau, *"Aku tidak pernah melihat untuk shalat wajib seperti itu."*

Delapan, menghentikan shalat karena untuk membunuh binatang yang membahayakan, atau mengembalikan hewan (kendaraan) yang kabur, atau takut kehilangan barang, atau menahan buang air besar dan kecil, atau karena panggilan salah satu orang tua jika khawatir bahaya. Bahkan wajib menghentikan shalat untuk menolong orang yang dalam bahaya, atau karena akan terjadi bahaya besar pada seseorang, atau kebakaran.

Hal-Hal yang Membatalkan Shalat

Pertama, meninggalkan salah satu syarat sah shalat atau rukunnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَرَدَّ ، وَقَالَ : ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ (رواه الشيخان)

Abu Hurairah ra. ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah masuk masjid. Lalu ada seorang lelaki masuk dan melakukan shalat. Setelah selesai ia datang dan memberi salam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau menjawab salamnya lalu bersabda: "Kembalilah dan shalatlah, karena sesungguhnya kamu belum shalat.'"* (HR Bukhari Muslim).

Kedua, makan minum dengan sengaja meskipun sedikit. Sedang jika terjadi karena lupa, atau tidak tahu, atau ada selilit di antara gigi yang ditelan, maka itu tidak membatalkan menurut madzhab Syafi'i dan Hanbali.

Ketiga, sengaja berbicara di luar bacaan shalat. Sedangkan jika dilakukan karena tidak tahu hukumnya, atau lupa maka tidak membatalkan shalat, seperti dalam hadits Muawiyah bin Al Hakam As Salamiy (lihat pembahasan sebelumnya yang membahas tentang bersin di dalam shalat).

Juga berdasarkan hadits,

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ يُكَلِّمُ الرَّجُلُ صَاحِبَهُ وَهُوَ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلَاةِ حَتَّى نَزَلَتْ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ فَأُمِرْنَا بِالسُّكُوتِ وَنُهِينَا عَنْ الْكَلَامِ

Dari Zaid bin Arqam, dia berkata: *"Dahulu kami berbicara di dalam shalat. Seseorang berbicara kepada kawannya yang ada di sampingnya di dalam shalat, sehingga turun (ayat, Red): 'Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' (Al Baqarah:238, Red). (Kemudian kami diperintahkan diam dan dilarang berbicara)."* (HR Bukhari, No. 1.200; Nasa'i (3/18); tambahan dalam kurung

riwayat Muslim, no. 539; Tirmidzi, no. 4003; Abu Dawud, no. 936).

Keempat, banyak bergerak dengan sengaja atau lupa di luar gerakan shalat. Tetapi jika terpaksa seperti menolang orang dalam bahaya, menyelamatkan orang yang hendak tenggelam, ia wajib menghentikan shalatnya.

Kelima, tertawa dan terbahak-bahak keduanya membatalkan shalat. Ibnul Mundzir menukilkan ijma' ulama tentang batalnya shalat yang disebabkan oleh tertawa. (Al Ijma', 40). Abu Malik Kamal bin As Sayyid Salim berkata: *"…… karena tertawa lebih buruk dari berbicara, karena hal itu disertai dengan meremehkan dan mempermainkan shalat. Dan telah datang beberapa riwayat dari para sahabat yang menunjukkan batalnya shalat yang disebabkan oleh tertawa."*

Tertawa adalah yang terdengar orang yang melakukan itu saja, sedang terbahak-bahak adalah yang terdengar orang lain. Sedang tersenyum tidak membatalkan shalat.

Keenam, salah baca yang merubah makna dengan perubahan yang keji, atau kalimat kufur.

Ketujuh, makmum yang ketinggalan dua rukun *fi'liyah* dengan sengaja tanpa sebab, atau mendahuluinya dengan dua *rukun fi'liyah* menurut madzhab Syafi'i meskipun ada sebab. Seperti jika imam membaca dengan cepat sehingga makmum di belakangnya ketinggalan asal tidak lebih dari tiga rukun dimaksud.

Kedelapan, mengingatkan bacaan bukan imamnya. Atau imam membetulkan bacaan orang yang tidak ikut shalat bersamanya menurut madzhab Hanafi.

Sudahkah Shalatmu Khusyu'? (Bag. 1)

Urgensi Khusyu' dalam Shalat

Pertama, khusyu' dalam shalat adalah cermin kekhusyu'an seseorang di luar shalat.

Khusyu' dalam shalat artinya adalah ketundukan hati dalam dzikir (mengingat Allah) dan konsentrasi hati untuk taat kepada-Nya, maka ia akan melahirkan *nata'ij* (pengaruh-pengaruh positif) terhadap hal-hal di luar shalat. *Sahalat* akan menjadi kendali diri sehingga jauh dari tindakan keji dan munkar. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Dan tegakkanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah tindakan keji dan munkar" (QS. Al-Ankabut, 29: 45).

Oleh karena itulah Allah *Ta'ala* memberi jaminan kebahagiaan bagi mu'min yang khusyu' dalam shalatnya.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang dalam shalatnya selalu khusyu'" (QS. Al-Mu'minun, 23:1-3).

Sebaliknya, orang yang melaksanakan shalat hanya sekedar untuk menanggalkan kewajiban dirinya dan tidak memperhatikan kualitas shalatnya, apalagi waktunya, maka Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya mengecam pelaksanaan shalat yang semacam itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya" (QS. Al-Maun, 107: 4-5)

Shalat yang tidak khusyu' merupakan ciri shalatnya orang-orang munafik. Seperti yang Allah *Ta'ala* firmankan,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, padahal Allah (balas) menipu mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri malas-malasan, mereka memamerkan ibadahnya kepada banyak orang dan tidak mengingat Allah kecuali sangat sedikit" (QS. An-Nisa', 4:142).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ قَامَ فَنَقَرَهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

"Itulah shalat orang munafiq, ia duduk-duduk menunggu matahari sampai ketika berada di antara dua tanduk syetan, ia berdiri kemudian mematok empat kali, ia tidak mengingat Allah kecuali sedikit." (Diriwayatkan Al-Jama'ah kecuali Imam Bukhari).

Kedua, hilangnya kekhusyu'an adalah bencana bagi seorang mukmin.

Hilangnya kekhusyu'an dalam shalat adalah bencana besar bagi seorang mukmin yang berpengaruh buruk terhadap pelaksanaan agamanya, karena shalat adalah tiang penyangga tegaknya agama. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berlindung kepada Allah *Ta'ala* dengan ungkapan do'a,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tidak merasa puas, dan dari doa yang tidak didengar (tidak dikabulkan)." (HR. Abu Dawud no. 1548, An-Nasa'i no. 5536, dan Ibnu Majah no. 3837. Hadits ini shahih.)

Ketiga, khusyu' adalah puncak mujahadah seorang mukmin.

Khusyu' adalah puncak mujahadah dalam beribadah, yang hanya dimiliki oleh mukmin yang bersungguh-sungguh dalam *muraqabatullah*. Khusyu' bersumber dari hati yang memiliki iman yang kuat dan sehat. Maka khusyu' tidak dapat dibuat-buat atau direkayasa oleh orang yang imannya lemah.

Pernah ada seorang laki-laki berpura-pura shalat dengan khusyu' di hadapan Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* dan ia pun menegurnya, *"Hai pemilik leher. Angkatlah lehermu! Khusyu itu tidak berada di leher namun berada di hati."*

Ayat-ayat Tentang Khusyu' dalam Shalat

وَاسْتَعِينُواْ بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلاَّ عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلاَقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

"Dan mintalah pertolongan (kepada) Allah dengan sabar dan sholat. Dan sesungguhhya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu', (yaitu) orang-orang yang menyakini bahwa mereka akan menemui Robb-nya dan bahwa mereka akan kembali kepad-Nya" (QS. Al Baqarah, 2: 45 – 46)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang dalam shalatnya selalu khusyu'" (QS. Al-Mu'minun, 23:1-3).

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." (Al-Baqarah: 238).

Al-Mujahid berkata tentang kata *qanithin* (orang-orang yang qunut) dalam ayat di atas, *"Di antara bentuk qunut adalah tunduk, khusyu', menundukkan pandangan, dan merendah karena takut kepada Allah."*

Hadits-hadits dan Atsar tentang Anjuran Shalat Khusyu':

عَنْ أَنسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اُذْكُرِ الْمَوْتَ فِى صَلاَتِكَ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا ذَكَرَ الْمَوْتَ فِى صَلاَتِهِ لَحَرِيٌّ أَنْ يُحْسِنَ صَلاَتَهُ وَصَلِّى صَلاَةَ رَجُلٍ لاَ يَظُنُّ أَنَّهُ يُصَلِّى صَلاَةً غَيْرَهَا وَإِيَّاكَ وَكُلُّ أَمْرٍ يُعْتَذَرُ مِنْهُ " رواه الديلمي فى مسند الفردوس وحسنه الحافظ ابن حجر و تابعه الألباني

Anas *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ingatlah akan kematian dalam shalatmu karena jika seseorang mengingat kematian dalam shalatnya tentu lebih mungkin bisa memperbagus shalatnya dan shalatlah sebagaimana shalatnya seseorang yang tidak mengira bahwa bisa shalat selain shalat itu. Hati-hatilah kamu dari apa yang membutmu meminta ampunan darinya."* (Diriwayatkan Ad-Dailami di Musnad Firdaus, Al-Hafidz Ibnu Hajar menilainya hasan lalu diikuti Albani).

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عِظْنِي وَأَوْجِزْ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ صَلَاةَ مُوَدِّعٍ وَلَا تَكَلَّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَذِرُ مِنْهُ غَدًا وَاجْمَعْ الْإِيَاسَ مِمَّا فِي يَدَيْ النَّاسِ رواه أحمد وحسنه الألباني

Abu Ayyub Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu* berkata, seseorang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu berkata, *"Nasihati aku dengan singkat."* Beliau bersabda, *"Jika kamu hendak melaksanakan shalat, shalatnya seperti shalat yang terakhir dan janganlah mengatakan suatu ucapan yang engkau akan menyesalinya esok dan berputus asalah terhadap apa yang ada di tangan manusia."* (Diriwayatkan Ahmad dan dinilai hasan oleh Albani).

عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ الرَّحَى مِنْ الْبُكَاءِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رواه أبو داود و الترمذي

Dari Mutharif dari ayahnya berkata, *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat dan di dadanya ada suara gemuruh bagai gemuruhnya penggilingan akibat tangisan."* (Diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi).

عَنْ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ "مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْمُ فِى صَلاَتِهِ فَيَعْلَمُ مَا يَقُوْلُ إِلاَّ انْتَفَلَ وَهُوَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ رواه الحاكم وصححه الألباني

Utbah bin Amir meriyatkan dari Nabi yang bersabda, *"Tidaklah seorang muslim berwudhu dan menyempurnakan wudhunya lalu melaksanakan shalat dan mengetahuai apa yang dibacanya (dalam shalat) kecuali ia akan terbebas (dari dosa) seperti di hari ia dilahirkan ibunya."* (Diriwayatkan Al-Hakim dan dinilai shahih oleh Albani).

Kecaman Bagi yang Meninggalkan Kekhusyukan

Sifat seorang mukmin adalah khusyu' dalam shalat, sementara orang yang lalai dan tidak bisa khusyu' dalam shalatnya seperti sifat orang-orang munafik.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, padahal Allah yang (membalas) menipu mereka. Apabila hendak shalat, mereka melaksanakannya dengan malas dan ingin dilihat manusia serta tidak berzikir kepada Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan Ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya."* (An-Nisa': 142-143).

Inilah sifat orang-orang munafik dalam amal yang sangat mulia, shalat. Ini disebabkan pada diri mereka tidak ada niat, rasa takut, dan keimanan kepada Allah *Ta'ala*. Sifat lahiriyah mereka adalah malas dan sifat batiniyah mereka lebih buruk lagi, agar dilihat oleh orang lain.

Seperti firman Allah *Ta'ala* yang lain, *"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan."* (At-Taubah: 54).

Dalam kondisi apapun mereka tidak melakukan shalat selain bermalas-malasan. Karena tidak ada pahala yang mereka harapkan dan tidak ada yang mereka takutkan. Maka dengan shalat itu mereka hanya ingin menampakkan sebagai orang Islam dan demi kepentingan dunia semata.

Abu Darda' meriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

أَوَّلُ شَيْئٍ يُرْفَعُ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ الْخُشُوْعُ حَتَّى لاَ تَرَى فِيْهَا خَاشِعًا

"Hal pertama yang diangkat dari ummat ini adalah khusyu' sampai-sampai kamu tidak menemukan seorang pun yang khusyu'." (HR. Thabrani).

Thalq bin Ali Al-Hanafi ra berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ يَنْظُرُ اللهُ صَلاَةَ عَبْدٍ لاَ يُقِيْمُ فِيْهَا صُلْبَهُ بَيْنَ رُكُوْعِهَا وَ سُجُوْدِهَا

"Allah tidak akan melihat shalat seseorang hamba yang tidak tegak tulang sulbinya antara ruku' dan sujudnya." (HR. Thabrani).

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الأَشْعَرِي أَنَّ رَسُوْلَ الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ رَأى رَجُلاً لاَ يُتِمُّ رُكُوْعَهُ وَيَنْقِرُ فِى سُجُوْدِهِ وَهُوَ يُصَلِّي فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : "لَوْ مَاتَ هَذَا عَلَى حَالِهِ هَذِهِ مَاتَ عَلَى غَيْرِ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ" مَثَلُ الَّذِي لاَ يُتِمُّ رُكُوْعَهُ وَ يَنْقِرُ فِى سُجُوْدِهِ مَثَلُ الْجَائِع ، يَأكُلُ التَّمْرَ ةَ أَوِ التَّمْرَتَيْنِ لاَ يُغْنِيَانِ عَنْهُ شَيْئًا

Abu Abdullah Al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat seseorang yang tidak menyempurnakan ruku'nya dan mematuk dalam sujudnya dalam shalatnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Kalau orang ini mati dalam keadaan seperti ini tentu ia mati di luar agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."* Lalu beliau bersabda lagi, *"Perumpamaan orang yang tidak menyempurnakan ruku'nya dan mematuk dalam sujudnya bagai orang lapar lalu ia makan satu atau dua biji kurma namun tidak merasa kenyang sedikit pun."* (Diriwayatkan Thabrani di Al-Kabir, Abu Ya'la, dan Khuzaimah).

Sudahkah Shalatmu Khusyu' (Bag. 2)

Ibnul Qayyim menyebutkan lima tingkatan manusia dalam shalat:

Pertama: Tingkatan orang yang mendzalimi dan sia-sia. Orang yang selalu kurang dalam hal wudhu'nya, waktu-waktu shalatnya, batasan-batasannya, dan rukun-rukunnya.

Kedua: Orang yang memelihara waktu-waktunya, batasan-batasannya, rukun-rukun lahiriyahnya, dan wudhu'nya. Akan tetapi ia tidak bermujahadah terhadap bisikan-bisikan di saat shalat akhirnya ia larut dalam bisikan itu.

Ketiga: Orang yang memelihara waktu-waktunya, batasan-batasannya, rukun-rukun lahiriyahnya, dan wudhu'nya. Ia juga bermujahadah melawan bisikan-bisikan dalam shalatnya agar tidak kecolongan dengan shalatnya. Maka ia senantiasa dalam shalat dan dalam jihad.

Keempat: Orang yang ketika melaksanakan shalat ia tunaikan hak-haknya, rukun-rukunnya, dan batasan-batasannya. Hanya tenggelam dalam upaya memelihara batasan-batasannya dan rukun-rukunnya agar tidak ada yang menyia-nyiakannya sedikitpun. Seluruh perhatiannya terpusat kepada upaya memenuhi sebagaimana mestinya, secara sempurna dan utuh. Hatinya benar-benar larut dalam urusan shalat dan penyembahann kepada Tuhannya.

Kelima: Orang yang menunaikan shalat seperti di atas (keempat) di samping itu ia telah meletakkan hatinya di haribaan Tuhannya. Dengan hatinya ia melihat Tuhannya, merasa diawasi-Nya, penuh dengan cinta dan mengagungkan-Nya. Seoalah-olah ia melihat dan menyaksikan-Nya secara kasat mata. Maka dalam shalatnya ia sibuk bersama Tuhannya yang telah menjadi penyejuk matanya.

Tingkatan pertama *mu'aqab* (disiksa karena kelalaiannya), yang kedua *muhasab* (dihisab), yang ketiga *mukaffar 'anhu* (dihaspus kesalahannya), yang ketiga *mutsab* (mendapatkan pahala), dan

yang kelima *muqarrab min Rabbihi* (yang didekatkan kepada Tuhannya) karena ia mendapatkan bagian dalam hal dijadikannya shalat sebagai penyejuk mata. Barangsiapa yang dijadikan kesenangannya pada shalatnya di dunia ia akan didekatkan kepada Tuhannya di akhirat dan di dunia ia diberi kesenangan. Lalu barangsiapa yang kesenangannya ada pada Allah dijadikan semua orang senang kepadanya dan barangsiapa yang kesenangannya bukan pada Allah ia akan mendapatkan kegelisahan di dunia.

Kiat-kiat Khusyu' dalam Shalat

Pertama, mempersiapkan kondisi batin.

- Menghadirkan hati dalam shalat sejak mulai hingga akhir shalat.
- Berusaha *tafahhum* (memahami) dan *tadabbur* (menghayati) ayat dan do'a yang dibacanya sehingga timbul respon positif secara langsung. Ayat yang mengandung perintah disambut dengan tekad untuk melaksanakan. Ayat yang mengandung larangan disambut dengan tekad untuk menjauhi. Ayat yang mengandung ancaman memunculkan rasa takut dan berlindung kepada Allah. Ayat yang mengandung kabar gembira memunculkan harapan dan memohon kepada Allah. Ayat yang mengandung pertanyaan disambut dengan jawaban yang tepat. Ayat yang mengandung nasihat diambil pelajarannya. Ayat yang menjelaskan nikmat disambut dengan bersyukur dan bertahmid. Ayat yang menjelaskan peristiwa bersejarah diambil ibrah dan pelajarannya.
- Berupaya untuk selalu mengingat Allah dan betapa sedikitnya kadar syukur kita. Merasakan *haibah* (keagungan) Allah ketika berada di hadapan-Nya, terutama saat sujud.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Dari Abu Huirairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sedekat-dekat seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia bersujud, maka perbanyaklah doa."* (Riwayat Muslim)

- Gabungkanlah rasa *raja'* (harap) dan *khauf* (takut) dalam kehidupan sehari-hari. Rasakanlah *haya'* (malu) kepada Allah dengan sebenar-benar *haya'*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

"Rasa malu tidak akan mendatangkan selain kebaikan" (Muttafaq 'alaih).

Dan para ulama berkata, *"Hakikat haya' adalah satu akhlak yang bangkit untuk meninggalkan tindakan yang buruk dan mencegah munculnya taqshir (penyia-nyiaan) hak orang lain dan hak Allah."*

Kedua, mempersiapkan kondisi lahiriyah.

- Menjauhi perbuatan haram dan maksiat, lalu banyak bertaubah kepada Allah.
- Memperhatikan dan menunggu waktu-waktu shalat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ مَا لَمْ يُحْدِثْ

"Seorang hamba senantiasa dalam keadaan shalat selama ia berada di dalam masjid menunggu (waktu) shalat selama tidak batal." (Bukhari Muslim).

- Berwudlu' sebelum datangnya waktu shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ وَإِنَّهُ يُكْتَبُ لَهُ بِإِحْدَى خُطْوَتَيْهِ حَسَنَةٌ وَيُمْحَى عَنْهُ بِالْأُخْرَى سَيِّئَةٌ فَإِذَا سَمِعَ أَحَدُكُمْ الْإِقَامَةَ فَلَا يَسْعَ فَإِنَّ أَعْظَمَكُمْ أَجْرًا أَبْعَدُكُمْ دَارًا قَالُوا لِمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ مِنْ أَجْلِ كَثْرَةِ الْخُطَا

"Barangsiapa berwudhu dengan baik kemudian keluar untuk tujuan shalat. Maka orang itu berada dalam shalat selama ia bertujuan menuju shalat. Setiap satu langkahnya ditulis kebaikan dan langkah lainnya dihapus kesalahan." (Riwayat Imam Malik).

- Berjalan ke masjid dengan tenang.

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلاَةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَلاَ تَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا

"Jika kalian berangkat shalat hendaklah dengan tenang janganlah kalian berangkat shalat tergesa-gesa, jika kalian mendapatinya shalatlah dan jika ketinggalan maka sempurnakan." (Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

- Menempatkan diri pada shaf depan.
- Melakukan shalat sunnah sebelum shalat wajib.
- Shalat dengan menjaga sunnahnya dan menghindari makruhnya.

Shaum Ramadhan

Definisi Shaum

الإمساك عن المُفْطِرَاتِ من طلوع الفَجْرِ إلى غروب الشمس مع النِّيَّة.

"Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan, dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, dan dibarengi dengan niat (berpuasa)." (Fiqhus Sunnah, 1/431)

Mengapa Dinamakan Ramadhan?

وَكَانَ شَهْرُ رَمَضَانَ يُسَمَّى فِي الْجَاهِلِيَّةِ نَاتِقٌ ، فَسُمِّيَ فِي الْإِسْلَامِ رَمَضَانَ مَأْخُوذٌ مِنَ الرَّمْضَاءِ ، وَهُوَ شِدَّةُ الْحَرِّ : لِأَنَّهُ حِينَ فُرِضَ وَافَقَ شِدَّةَ الْحَرِّ وَقَدْ رَوَى أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} قَالَ : إنَّمَا سُمِّيَ رَمَضَانُ : لِأَنَّهُ يَرْمِضُ الذُّنُوبَ أَيْ : يَحْرِقُهَا وَيَذْهَبُ بِهَا .

"Adalah bulan Ramadhan pada zaman jahiliyah dinamakan dengan 'kelelahan', lalu pada zaman Islam dinamakan dengan Ramadhan yang diambil dari kata Ar Ramdha yaitu panas yang sangat. Karena ketika diwajibkan puasa bertepatan dengan keadaan yang sangat panas. Anas bin Malik telah meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: sesungguhnya dinamakan Ramadhan karena dia memanaskan dosa-dosa, yaitu membakarnya dan menghapuskannya." (Al Hawi Al Kabir, 3/854. Darul Fikr)

Perintah Shaum Ramadhan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah, 2: 183)

Hadits Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Islam dibangun di atas lima (pilar): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, hajji, dan puasa Ramadhan".* (HR. Al-Bukhari)

Hukum Meninggalkan Shaum Ramadhan Tanpa Udzur

Meninggalkan shaum karena mengingkari kewajibannya, tidak syak lagi, merupakan perbuatan kufur dan pelakunya murtad dari Islam menurut ijma' (aklamasi) kaum muslimin.

Syaikh Sayyid Sabiq *rahimahullah* berkata tentang orang yang mengingkari kewajibannya: *"Umat telah ijma' atas wajibnya puasa Ramadhan. Dia merupakan salah satu rukun Islam yang telah diketahui secara pasti dari agama, yang mengingkarinya adalah kafir dan murtad dari Islam."* (Fiqhus Sunnah, 1/433. Darul Kitab Al Arabi)

Bagaimana jika masih menyakininya sebagai kewajiban? Apakah tetap dihukumi kafir atau murtad?

Sebagain besar ulama mengatakan bahwa dia masih muslim, tapi dia adalah pelaku dosa besar dan termasuk perbuatan yang keji. Ada yang berpendapat bahwa orang tersebut tetaplah dihukumi kafir atau murtad, berdasarkan hadits berikut ini,

عُرَى الْإِسْلَامِ وَقَوَاعِدُ الدِّينِ ثَلَاثَةٌ عَلَيْهِنَّ أُسِّسَ الْإِسْلَامُ ، مَنْ تَرَكَ مِنْهُنَّ وَاحِدَةً ، فَهُوَ بِهَا كَافِرٌ حَلَالُ الدَّمِ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ

"Tali Islam dan kaidah-kaidah agama ada tiga, di atasnyalah agama Islam difondasikan, dan barangsiapa yang meninggalkannya satu saja, maka dia kafir dan darahnya halal (untuk dibunuh), (yakni): syahadat laa ilaaha illallah, shalat wajib, dan puasa Ramadhan." (H.R. Abu Yaala dan Ad Dailami dishahihkan oleh Adz Dzahabi)

Namun, hadits ini tidak disepakati keshahihannya karena kelemahan beberapa perawinya, yakni Amru bin Malik An Nukri, di mana tidak ada yang menilainya tsiqah (terpercaya) kecuali Ibnu Hibban, itu pun masih ditambah dengan

perkataan: *"Dia suka melakukan kesalahan dan keanehan."*. Selain dia, rawi lainnya Ma'mal bin Ismail, adalah seorang yang *shaduq* (jujur) tetapi banyak kesalahan, sebagaimana dikatakan Imam Abu Hatim dan lainnya. Umumnya hadits darinya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas hanyalah bernilai mauquf (sampai sahabat) saja. Lalu, secara zhahir pun hadits ini bertentangan dengan hadits Muttafaq 'Alaih: Islam dibangun atas lima perkara.

Maka, jika seseorang masih meyakini kewajiban shaum, tetapi dia meninggalkannya maka dia telah fasiq. Allah Ta'ala berhak mengampuninya sesuai kasih sayang-Nya, dan juga berhak mengazabnya sesuai dengan keadilan-Nya, sesuai kadar dosanya. Inilah pendapat yang lebih mendekati kepada kebenaran.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (Q.S. An Nisa, 4: 116)

Hikmah Ibadah Shaum

1. Manifestasi dari pernyataan iman.
2. Menguasai nafsu.
3. Latihan disiplin.
4. Latihan ketabahan dan kesabaran.
5. Perisai dari godaan-godaan hidup.
6. Menanamkan perasaan kekeluargaan dan persaudaraan.
7. Menanamkan perasaan kasih sayang kepada fakir miskin.
8. Kesehatan.

Keutamaan Ramadhan

Ramadhan adalah bulan agung yang paling banyak dinantikan oleh seluruh umat Islam. Banyak keutamaan yang diterangkan dalam Al-Quran dan As-Sunah tentang bulan ini. Sebagaian di antaranya:

Bulan Diturunkannya Al Quran

Allah Ta'ala berfirman,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)" (QS. Al Baqarah, 2: 185)

Bulan Terdapat Lailatul Qadar (malam kemuliaan)

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu? malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (QS. Al Qadr, 97: 1-3)

Shalat pada malam Lailatul Qadar Menghilangkan Dosa-dosa yang Lalu

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: *"Barang siapa yang shalat malam pada malam Lailatul Qadar karena iman dan ihtisab (mendekatkan diri kepada Allah), maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu."* (HR. Bukhari No. 35, 38, 1802)

Shalat malam (tarawih) Pada Bulan Ramadhan Menghilangkan Dosa-dosa yang Lalu

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: *"Barang siapa yang shalat malam pada Ramadhan karena iman dan ihtisab, maka akan diampuni dosa-dosa yang lalu."* (HR. Bukhari No. 37 1904, 1905)

Berpuasa Ramadhan Menghilangkan Dosa-dosa yang Lalu

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan ihtisab, maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu." (HR. Bukhari No. 38, 1910, 1802)

Makna *'diampuninya dosa-dosa yang lalu'* adalah dosa-dosa kecil, sebab dosa-dosa besar –seperti membunuh, berzina, mabuk, durhaka kepada orang tua, sumpah palsu, dan lainnya- hanya bias dihilangkan dengan tobat nasuha, yakni dengan menyesali perbuatan itu, membencinya, dan tidak mengulanginya sama sekali. Hal ini juga ditegaskan oleh hadits berikut ini.

Diampuni Dosa di antara Ramadhan ke Ramadhan

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

"Shalat yang lima waktu, dari jumat ke jumat, dan ramadhan ke Ramadhan, merupakan penghapus dosa di antara mereka, jika dia menjauhi dosa-dosa besar." (HR. Muslim No. 233)

Dibuka Pintu Surga, Dibuka Pinta Rahmat, Ditutup Pintu Neraka, dan Syetan dibelenggu

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِذَا جَاءَ رَمَضَان فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتْ الشَّيَاطِين

"Jika datang Ramadhan, maka dibukalah pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka dan syetan dibelenggu." (HR. Muslim No. 1079)

Dalam hadits lain:

إِذَا كَانَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِينُ

"Jika bulan Ramadhan maka dibukalah pintu-pintu rahmat, ditutup pintu-pintu neraka dan syetan dirantai." (HR. Muslim No. 1079)

Demikianlah keutamaan bulan Ramadhan dan keutamaan ibadah di dalamnya, yang ditegaskan dalam Al Quran dan hadits-hadits yang shahih. Sedangkan cerita dari mulut ke mulut, dari khathib ke khathib, dan dari buku ke buku, bahwa:

1. Barang siapa yang berbahagia dengan datangnya Ramadhan maka diharamkan masuk ke neraka.
2. Tidurnya orang puasa adalah ibadah (*Naumush Shaim 'Ibadah*)
3. Sepuluh hari pertama Ramadhan adalah rahmat, yang kedua adalah maghfirah, dan yang ketiga adalah dijauhkan dari api neraka.
4. Keutamaan tarawih malam pertama adalah begini, malam kedua adalah begitu ..dst.

Hadits-hadits ini adalah *dhaif* (lemah), bahkan ada yang *munkar* dan palsu. Dan masih banyak hadits-hadits dhaif seputar Ramadan dan puasa yang beredar di masyakarat, dan ini hanyalah contoh.

Sedangkan, hadits-hadits yang menyebutkan:

1. Bau mulut orang puasa lebih Allah cintai dibanding minyak kesturi
2. Barangsiapa yang berpuasa fi sabilillah maka akan dijauhkan wajahnya dari api neraka sejauh 70 tahun perjalanan

3. Setiap amal anak adam adalah untuk dirinya, kecuali puasa, dia adalah untukKU, dan Akulah yang akan membalasnya sendiri
4. Disediakan bagi orang puasa pintu surga bernama *Ar Rayyan*.

Hadits-hadits ini semuanya adalah *shahih* diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Tetapi, hadits-hadits ini tidak bicara tentang puasa Ramadhan secara khusus, melainkan juga bagi orang berpuasa walau pun di bulan lain secara umum.

Shaum Ramadhan dalam Berbagai Perspektif (Bag. 1)

Perspektif Aqidah

1. Shaum adalah barometer keimanan. Bukankah seruan perintah shaum ditujukan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah? *Ya ayyuhalladzina amanu.* Maka, bagi seorang muslim, shaum menjadi sarana pembuktian kebenaran iman dan komitmen keislamannya. Renungkan kembali hadits riwayat Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* berikut ini,

   قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

   Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Islam dibangun di atas lima (pilar): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, hajji, dan puasa Ramadhan".* (HR. Al-Bukhari)
2. Shaum adalah sarana peningkatan iman dan takwa. Tujuan shaum adalah: *"la'allakum tattaqun…".* Makna *la'alla* adalah *ta'lil* (tujuan) atau *tarajji'* (harapan). Ulama ada yang menyebut Shaum Ramadhan dengan istilah *riyadhatur ruh* (latihan ruhani).
3. Ramadhan adalah *syahrul Qur'an* (bulan Al-Qur'an). Pada bulan inilah Al-Qur'an diturunkan kepada manusia.

   شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

   "Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda

(antara yang hak dan yang bathil).” (QS. Al-Baqarah, 2: 185)

Momentum Ramadhan harus menjadi sarana peningkatan interaksi dengan Al-Qur’an. Ibnu ‘Abbas *radhiallahu ‘anhuma* berkata,

وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

“Jibril menemuinya pada tiap malam malam bulan Ramadhan, dan dia (Jibril) bertadarus Al Quran bersamanya.” (HR. Al-Bukhari No. 3220)

4. Ramadhan adalah bulan ibadah; bulan peningkatan *taqarrub* kepada Allah *Ta’ala.* Di bulan ini, selain melaksanakan shaum, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melaksanakan ibadah i’tikaf untuk meneguhkan penghambaan kepada-Nya.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانٍ عَشْرَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا

“Dahulu Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam i’tikaf di setiap Ramadhan 10 hari, tatkala pada tahun beliau wafat, beliau i’tikaf 20 hari.” (HR. Al-Bukhari)

Shaum Ramadhan dalam Berbagai Perspektif (Bag. 2)

Perspektif Akhlak

1. Shaum adalah sarana tarbiyah (pendidikan) dalam menanamkan akhlak mulia, yakni sifat-sifat takwa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

   لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنْ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ

   "Seorang hamba belum mencapai derajat takwa sehingga ia meninggalkan sesuatu yg mubah (boleh) sebagai bentuk kehati-hatian dari sesuatu yg dilarang." (HR. Ibnu Majah)

2. Shaum melatih manusia agar menghindari *qaula zur* (dusta, sumpah palsu, ghibah, mengadu domba, mencaci, mencela, dll). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengingatkan umatnya tentang shaum yang sebenarnya,

   مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَ العَمَلَ بِهِ وَ الجَهْلِ فَلَيْسَ للهِ حَاجَةٌ فِي أَن يَدَعَ طَعامَه وشرابَه

   "Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta, mengamalkannya dan bersikap bodoh, maka Allah tidak butuh terhadap sikapnya meninggalkan makan dan minumnya (puasanya)" (HR. Bukhari dan Abu Daud; lafazh hadits ini milik Abu Daud)

3. Shaum melatih manusia agar menghindari Makanan-minuman yang Haram.
   Allah *Ta'ala* berfirman,

   وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

   "Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada

Allah yang kamu beriman kepada-Nya."(QS. Al-Maidah, 5: 88)

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih- lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf, 7: 31)

Di bulan Ramadhan umat Islam menahan diri dari makanan dan minuman halal di siang hari. Ini adalah bagian dari latihan jiwa agar manusia terbiasa menanahan dirinya, terlebih lagi terhadap makanan dan minuman yang haram.

4. Shaum melatih manusia agar menghindari zina.
   Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra, 17: 32)

Menjauhi perbuatan zina dapat dilakukan dengan sempurna manakala kita mampu menghindari hal-hal yang dapat menghantarkan kepada zina, seperti: melihat dan menyentuh lawan jenis yang bukan mahram, berkhalwat, dan lain-lain. Saat melaksanakan shaum di bulan Ramadhan, umat Islam dilatih untuk menghindari hal-hal seperti ini.

5. Menanamkan Kepedulian

Perhatikanlah hadits berikut ini,

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ

"Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fithri untuk menyucikan orang yang berpuasa dari perkara yang sia-sia dan perkataan yang keji sekaligus sebagai makanan bagi orang-orang miskin..." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhuma*, menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنْ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah manusia yang paling dermawan, dan kedermawanannya semakin menjadi-jadi saat Ramadhan apalagi ketika Jibril menemuinya. Dan, Jibril menemuinya setiap malam bulan Ramadhan dia bertadarus Al Quran bersamanya. Maka, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam benar-benar sangat dermawan dengan kebaikan laksana angin yang berhembus." (HR. Bukhari No. 3220)

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhani *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barang siapa yang memberikan makanan untuk berbuka bagi orang berpuasa maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang tersebut, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang itu." (HR. At-Tirmidzi No. 807)

Shaum Ramadhan dalam Berbagai Perspektif (Bag. 3)

Perspektif Historis

Perintah puasa Ramadhan diturunkan pada tahun 2 Hijriyah. Sebelum diwajibkan puasa Ramadhan, kaum muslimin melakukan puasa Asyura, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi. Hal ini terungkap dari hadits berikut ini,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَوَجَدَ الْيَهُودَ صِيَامًا ، يَوْمَ عَاشُورَاءَ ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي تَصُومُونَهُ ؟ " فَقَالُوا : هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ ، أَنْجَى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَقَوْمَهُ ، وَغَرَّقَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ ، فَصَامَهُ مُوسَى شُكْرًا ، فَنَحْنُ نَصُومُهُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " فَنَحْنُ أَحَقُّ وَأَوْلَى بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ "

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saat datang di Madinah mendapati orang-orang Yahudi melakukan shaum pada hari 'Asyura. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada mereka, *"Hari apakah ini dimana kalian melakukan shaum di dalamnya?"* Mereka menjawab, *"Ini adalah hari yang agung. Pada hari ini Allah menyelamatkan Nabi Musa dan kaumnya, dan menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Maka Nabi Musa melakukan shaum sebagai wujud syukur kepada Allah. Oleh karena itu kami juga melakukan shaum."* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Kami lebih wajib dan lebih layak mengikuti shaum Musa daripada kalian."* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan shaum 'Asyura dan memerintahkan para sahabat untuk melakukan shaum 'Asyura juga." (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dengan lafal Muslim)

Pada awalnya kaum muslimin memang selalu membersamai ahli kitab.

1. Kaum muslimin memiliki kiblat yang sama dengan orang-orang Yahudi, yaitu Baitul Maqdis.
2. Rasulullah dan kaum muslimin melaksanakan shaum Asyura sebagaimana orang-orang Yahudi.
3. Selama belum ada perintah tentang sesuatu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lebih senang menyesuaikan dengan Ahlul Kitab.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسْدِلُ شَعْرَهُ، وَكَانَ الْمُشْرِكُونَ يَفْرِقُونَ رُءُوسَهُمْ، وَكَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يُسْدِلُونَ رُءُوسَهُمْ، وَكَانَ يُحِبُّ مُوَافَقَةَ أَهْلِ الْكِتَابِ فِيمَا لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِ بِشَيْءٍ، ثُمَّ فَرَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ

"Sesungguhnya dulu Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam menyisir rambutnya ke belakang. Adapun musyrikin membagi rambutnya (ke kiri dan ke kanan). Sedangkan Ahlul Kitab menyisir rambutnya ke belakang. Beliau suka menyesuaikan dengan Ahlul Kitab selagi belum diperintah dalam sesuatu hal. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam membagi rambutnya (ke kiri dan ke kanan)" (HR. Al-Bukhari)

Pada awal bulan Sya'ban, 16 bulan setelah hijrah, turunlah syariat pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Peristiwa ini benar-benar telah mengakhiri titik-titik pertemuan antar kaum muslimin dengan Yahudi. Hal ini semakin membangkitkan kebencian dan kedengkian orang-orang Yahudi.

Setelah itu turun pula syariat shaum Ramadhan yang 'mengganti' kebiasaan puasa Asyura. Turun pula syariat zakat yang berbeda dengan tradisi zakat yang dikenal ahli kitab. Semua ini menegaskan bahwa kaum muslimin adalah satu bangsa dengan jati diri tersendiri.

Hikmahnya, umat Islam harus menyadari kemuliaan dan kesempurnaan syariatnya. Mereka tidak boleh *tasyabbuh*

terhadap non muslim. Perhatikan hadits dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu* berikut ini. Ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرِ ضَبٍّ لاَتَّبَعْتُمُوهُمْ , قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ آلْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ : فَمَنْ

"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhob (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya." Kami (para sahabat) berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?"* Beliau menjawab, *"Lantas siapa lagi?"* (HR. Muslim no. 2669)

Imam Nawawi –*rahimahullah*– ketika menjelaskan hadits di atas menjelaskan, *"Yang dimaksud dengan syibr (sejengkal) dan dzira' (hasta) serta lubang dhab (lubang hewan tanah yang penuh lika-liku), adalah permisalan bahwa tingkah laku kaum muslimin sangat mirip sekali dengan tingkah Yahudi dan Nashrani. Yaitu kaum muslimin mencocoki mereka dalam kemaksiatan dan berbagai penyimpangan, bukan dalam hal-hal kekafiran mereka yang diikuti. Perkataan beliau ini adalah suatu mukjizat bagi beliau karena apa yang beliau katakan telah terjadi saat-saat ini."* (*Syarh Muslim*, 16: 219)

Fiqih Shaum Ramadhan (Bag. 1)

Rukun Shaum

1. Menahan diri dari yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga tenggelam matahari.
2. Niat untuk puasa. Niat dilakukan paling lambat sebelum terbit fajar.

   Makna secara syariat, hakikat niat adalah kehendak (*al-Iradah*) yang terarah pada sebuah perbuatan untuk mencari ridha Allah *Ta'ala* dengan menjalankan hukumNya. (*Fiqhus Sunnah*, 1/42. *Al Mausuah*, 2/287. *Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, 1/137).

Kepada Siapa Diwajibkan?

Puasa Ramadhan diwajibkan kepada setiap umat Islam, laki-laki dan perempuan, baligh, berakal, dan sedang tanpa udzur (halangan). Bagi mereka yang udzur (sakit atau safar) diperkenankan untuk tidak melaksanakan shaum, namun harus menggantinya pada hari-hari lainnya.

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (QS. Al Baqarah, 2: 184)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* mengomentari ayat di atas,

وَالْمَرَضُ الْمُبِيحُ لِلْفِطْرِ هُوَ الشَّدِيدُ الَّذِي يَزِيدُ بِالصَّوْمِ أَوْ يُخْشَى تَبَاطُؤُ بُرْئِهِ

"Sakit yang dibolehkan untuk berbuka adalah sakit keras yang bisa bertambah parah karena puasa atau dikhawatiri lama sembuhnya."

Berkenaan dengan keringanan tidak melaksanakan shaum bagi mereka yang safar diantaranya disebutkan dalam hadits dari Hamzah bin Amru Al Aslami *radhiallahu 'anhu*,

قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَجِدُ بِي قُوَّةً عَلَى الصِّيَامِ فِي السَّفَرِ فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ رُخْصَةٌ مِنَ اللَّهِ فَمَنْ أَخَذَ بِهَا فَحَسَنٌ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَصُومَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ ...

"Wahai Rasulullah, saya punya kekuatan untuk berpuasa dalam safar, apakah salah saya melakukannya?" Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: *"Itu adalah rukhshah dari Allah, barang siapa yang mau mengambilnya (yakni tidak puasa) maka itu baik, dan barang siapa yang mau berpuasa maka tidak ada salahnya."* (HR. Muslim No. 1121. Al Baihaqi, As Sunan Al Kubra, no. 7947. Ibnu Khuzaimah No. 2026)

Orang yang memaksakan diri bershaum di perjalan dicela,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ، فَرَأَى رَجُلًا قَدِ اجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ، وَقَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: «مَا لَهُ؟» قَالُوا: رَجُلٌ صَائِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تَصُومُوا فِي السَّفَرِ

"Rasulullah shallallahu Alaihi wa sallam tengah dalam perjalanannya. Dia melihat seseorang yang dikerubungi oleh manusia. Dia nampak kehausan dan kepanasan. Rasulullah bertanya: 'Kenapa dia?' Mereka menjawab: 'Seseorang yang puasa.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidak ada kebaikan kalian berpuasa dalam keadaan safar.'" (HR. Muslim No. 1115)

Berapakah Jarak Safar yang Membolehkan Berbuka?

"Safar yang membolehkan berbuka adalah safar yang membuatnya boleh pula qashar shalat. Begitu pula rentang waktu waktu yang membolehkan untuk berbuka bagi seorang musafir, yaitu selama jangka waktu dibolehkan pula mengqashar. Semua pembahasan ini telah kami bahas sebelumnya dalam pembahasan qashar shalat, pandangan para ulama, dan tahqiq dari Ibnul Qayyim." (Fiqhus Sunnah, 1/444)

Orang Yang Kesulitan Menjalankan Shaum

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan (fidyah) seorang miskin." (QS. Al Baqarah, 2: 184)

Yang dimaksud adalah orang-orang yang sudah sama sekali tidak mampu shaum kapan pun, sehingga mesti diganti dengan fidyah, seperti orang jompo dan sakit menahun yang tipis kemungkinan sembuh.

Ada pun bagi yang masih mampu puasa di hari lain, maka gantinya adalah qadha puasa di hari lain, sebagaimana bunyi ayat sebelumnya. Inilah ketetapan buat pekerja keras, musafir (termasuk di antaranya supir jarak jauh), sakit, dan semisalnya, yang ada kemungkinan dapat melakukan puasa ketika libur atau sehat.

Bagaimana dengan Wanita Hamil dan Menyusui?

Wanita hamil dan menyusui juga termasuk kelompok yang berat untuk puasa. Hanya saja para ulama berbeda apakah dia termasuk menggantinya dengan qadha di hari lain, ataukah fidyah memberikan makanan ke fakir miskin.

Mereka yang menyatakan wanita hamil harus mengqadha berdalil dengan ayat berikut ini,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (QS. Al Baqarah, 2: 184)

Sedangkan mereka yang menyatakan wanita hamil harus membayar fidyah berdalil dengan ayat berikut ini,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan (fidyah) seorang miskin." (QS. Al Baqarah, 2: 184)

Syaikh Yusuf Al-Qaradawi *hafizhahullah* menggabungkan dua pendapat ini. Beliau berkata: *"Banyak ibu-ibu hamil bertepatan bulan Ramadhan, merupakan rahmat dari Allah bagi mereka jika tidak dibebani kewajiban qadha, namun cukup dengan fidyah saja, di samping hal ini merupakan kebaikan untuk faqir dan miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan materi. Namun bagi ibu-ibu yang masa melahirkannya jarang, sebagaimana umumnya ibu-ibu di masa kita saat ini dan di sebagian besar negara Islam, tertutama di kota-kota, kadang-kadang hanya mengalami dua kali hamil dan dua kali menyusui selama hidupnya. Maka, bagi mereka lebih tepat pendapat jumhur, yakni qadha (bukan fidyah)."*

Fiqih Shaum Ramadhan (Bag. 2)

Amalan-amalan Sunnah di Bulan Ramadhan

Berikut ini adalah amalan-amalan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, baik sunah *qauliyah* dan *fi'liyah* yang bisa kita laksanakan selama bulan Ramadhan.

Bersahur

Dari Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

"Bersahurlah kalian, karena pada santap sahur itu ada keberkahan." (HR. Bukhari No. 1923, Muslim No. 1095)

Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'Alaihi wa sallam* bersabda:

السَّحُورُ أَكْلُهُ بَرَكَةٌ، فَلَا تَدَعُوهُ، وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ

"Makan sahur adalah berkah, maka janganlah kalian meninggalkannya, walau kalian hanya meminum seteguk air, karena Allah 'Azza wa Jalla dan para malaikat mendoakan orang yang makan sahur." (HR. Ahmad No. 11086, Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: *sanadnya shahih*. Lihat *Ta'liq Musnad Ahmad* No. 11086)

Dari Amru bin Al 'Ash *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السُّحُور

"Perbedaan antara puasa kita dan puasa Ahli Kitab adalah pada makan sahur." (HR. Muslim No. 1096)

Tadarus Al Quran dan Mengkhatamkannya

Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhuma* menceritakan:

وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ

"Jibril menemuinya pada tiap malam malam bulan Ramadhan, dan dia (Jibril) bertadarus Al Quran bersamanya." (HR. Bukhari No. 3220)

Bersedekah

Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhuma*, menceritakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنْ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling dermawan, dan kedermawanannya semakin menjadi-jadi saat Ramadhan apalagi ketika Jibril menemuinya. Dan, Jibril menemuinya setiap malam bulan Ramadhan dia bertadarus Al Quran bersamanya. Maka, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam benar-benar sangat dermawan dengan kebaikan laksana angin yang berhembus." (HR. Bukhari No. 3220)

Memberikan makanan buat orang yang berbuka puasa

Dari Zaid bin Khalid Al Juhani *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barang siapa yang memberikan makanan untuk berbuka bagi orang berpuasa maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang tersebut, tanpa mengurangi sedikit pun pahala orang itu." (HR. At Tirmidzi No. 807, katanya: *hasan shahih*. Ahmad No. 21676, An Nasa'i dalam *As Sunan Al Kubra* No. 3332. Al Baihaqi dalam *Syu'abul Iman* No. 3952. Dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* No. 6415. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan: *hasan lighairih.* Lihat ta'liq Musnad Ahmad No. 21676, Al Bazzar dalam *Musnad*nya No. 3775)

Memperbanyak Doa

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوم

"Ada tiga manusia yang doa mereka tidak akan ditolak: 1. Doa orang yang berpuasa sampai dia berbuka, 2. Pemimpin yang adil, 3. Doa orang teraniaya." (HR. At Tirmidzi No. 2526, 3598, katanya: *hasan*. Ibnu Hibban No. 7387, Imam Ibnul Mulqin mengatakan: *"hadits ini shahih."* Lihat *Badrul Munir*, 5/152. Dishahihkan oleh Imam Al Baihaqi. Lihat *Shahih Kunuz As sunnah An Nabawiyah*, 1/85. Sementara Syaikh Al Albani mendhaifkannya. Lihat *Shahih wa Dhaif Sunan At Tirmidzi* No. 2526)

Berdoa diwaktu berbuka puasa juga diajarkan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Berikut ini adalah doanya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ قَالَ ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتْ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"Adalah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, jika sedang berbuka puasa dia membaca: "*Dzahaba Azh Zhama'u wab talatil 'uruqu wa tsabatal ajru insya Allah*." **(**HR. Abu Daud No. 2357, Al Baihaqi dalam *As Sunan Al Kubra* No. 7922, Ad Daruquthni, 2/185, katanya: "*isnadnya hasan*." An Nasa'i dalam *As sunan Al Kubra* No. 3329, Al Hakim dalam *Al Mustadrak* No. 1536, katanya: *"Shahih sesuai syarat Bukhari- Muslim".* Al Bazzar No. 4395. Dihasankan Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* No. 4678)

Sedangkan doa berbuka puasa: *Allahumma laka shumtu ...* dst, dengan berbagai macam versinya telah didhaifkan para ulama, baik yang dari jalur Muadz bin Zuhrah secara *mursal*, juga jalur Anas bin Malik, dan Ibnu Abbas. (Lihat Al Hafizh Ibnu Hajar, *At Talkhish Al Habir*, 2/444-445. Imam An Nawawi, *Al Adzkar*, 1/62. Imam Abu Daud, *Al Maraasiil*, 1/124, Imam Al Haitsami,

Majma' Az Zawaid, 3/371. Syaikh Al Albani juga mendhaifkan dalam berbagai kitabnya)

Menyegerakan berbuka puasa

Dari 'Amru bin Maimun *radhiallahu 'anhu,* dia berkata:

كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَعْجَلَ النَّاسِ إِفْطَارًا وَأَبْطَأَهُمْ سَحُوْرًا

"Para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling bersegera dalam berbuka puasa, dan paling akhir dalam sahurnya." (HR. Al Baihaqi dalam *As Sunan Al Kubra* No. 7916. Al Faryabi dalam *Ash Shiyam* No. 52. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* No. 9025)

I'tikaf di - ***'Asyrul awakhir***

Dari 'Aisyah *radiallahu 'anha*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

"Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beri'tikaf pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan sampai beliau diwafatka Allah, kemudian istri-istrinya pun I'tikaf setelah itu." (HR. Bukhari, No. 2026, Muslim No. 1171, Abu Daud No. 2462. Ahmad No. 24613, dan lainnya).

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*,

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ رَمَضَانٍ عَشْرَةَ أَيَّامٍ فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ اعْتَكَفَ عِشْرِينَ يَوْمًا

"Dahulu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam I'tikaf di setiap Ramadhan 10 hari, tatkala pada tahun beliau wafat, beliau I'tikaf 20 hari." (HR. Bukhari No. 694)**.**

Qiyamur Ramadhan (Shalat Tarawih)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang shalat malam pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ganjaran dari Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu.'" (HR. Bukhari No. 37, Muslim No. 759)

Umrah

Dari Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada seorang wanita Anshar bernama Ummu Sinan:

فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِي

"Sesungguhnya Umrah ketika bulan Ramadhan sama dengan memunaikan haji atau haji bersamaku." (HR. Bukhari No. 1863, Muslim No. 1256)

Menjauhi Perbuatan yang Merusak Shaum

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ

"Betapa banyak orang berpuasa yang tidak mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar saja." (HR. Ahmad No. 9685, Ibnu Majah No. 1690, Ad Darimi No. 2720)

Qiyamu Ramadhan (Shalat Tarawih)

Shalat tarawih dapat dilakukan berjamaah atau sendiri, keduanya pernah dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.

Historis Pelaksanaan Shalat Tarawih

Dari Aisyah *radhiallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* shalat di masjid, lalu manusia mengikutinya, keesokannya shalat lagi dan manusia semakin banyak, lalu pada malam ketiga atau keempat mereka berkumpul namun Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* tidak keluar bersama mereka, ketika pagi hari beliau bersabda:

قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

"Aku melihat apa yang kalian lakukan, dan tidak ada yang mencegahku keluar menuju kalian melainkan aku khawatir hal itu kalian anggap kewajiban." Itu terjadi pada bulan Ramadhan. (H.R. Bukhari No. 1129, Muslim No. 761)

Sejak saat itu, manusia melakukan shalat tarawih sendiri-sendiri, hingga akhirnya pada zaman Umar *radhiallahu 'anhu*, dia melihat manusia shalat tarawih sendiri-sendiri dan semrawut, akhirnya dia menunjuk Ubay bin Ka'ab *radhiallahu 'anhu* untuk menjadi imam shalat tarawih mereka, lalu Umar berkata:

نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

"Sebaik-baiknya bid'ah adalah ini." (H.R. Bukhari No. 2010)

Jumlah Rakaat Tarawih

Masalah jumlah rakaat shalat tarawih sejak dahulu telah menjadi polemik hingga hari ini. Antara yang menganjurkan 8 rakaat dengan 3 rakaat witir, atau 20 rakaat dengan 3 rakaat witir, bahkan ada yang lebih dari itu. Manakah yang sebaiknya kita jadikan pegangan? Ataukah semuanya benar, karena

memang tak ada ketentuan baku walau pun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepanjang hidupnya hanya melaksanakan 11 rakaat? Dan apakah yang dilakukan oleh nabi tidak berarti wajib, melainkan hanya contoh saja?

Tarawih Pada Masa Nabi

Dari 'Aisyah *radhiallahu 'anha*, dia berkata:

مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَة

"Bahwa Rasulullah tidak pernah menambah lebih dari sebelas rakaat shalat malam, baik pada bulan Ramadhan atau selainnya." (H.R. Bukhari No. 2013, 3569, Muslim No. 738)

Dari Jabir bin Abdillah radhiallahu 'anhu, dia berkata:

جَاءَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ إِلَى رَسُولِ الله صَلَّى الله عَلَيه وسَلَّم، فَقَالَ: يَا رَسُولَ الله، إِنَّهُ كَانَ مِنِي اللَّيْلَةَ شَيْءٌ -يَعْنِي فِي رَمَضَانَ- قَالَ: وَمَا ذَاكَ يَا أُبَيُّ؟ قَالَ: نِسْوَةٌ فِي دَارِي قُلْنَ: إِنَّا لاَ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ، فَنُصَلِّي بِصَلاَتِكَ، فَصَلَّيْتُ بِهِنَّ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ، ثُمَّ أَوْتَرْتُ قَالَ: فَكَانَ شِبْهُ الرِّضَى، وَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا.

Ubay bin Ka'ab datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: *"Wahai Rasulullah, semalam ada peristiwa pada diri saya (yaitu pada bulan Ramadhan)."* Rasulullah bertanya: *"Kejadian apa itu Ubay?"*, Ubay menjawab: *"Ada beberapa wanita di rumahku, mereka berkata: 'Kami tidak membaca Al Quran, maka kami akan shalat bersamamu.'"* Lalu Ubay berkata: *"Lalu aku shalat bersama mereka sebanyak delapan rakaat, lalu aku witir,"* lalu Ubay berkata: *"Nampaknya Nabi ridha dan dia tidak mengatakan apa-apa."* (H.R. Abu Yala dalam Musnadnya No. 1801. Ibnu Hibban No. 2550, Imam Al Haitsami mengatakan: sanadnya hasan. Lihat Majma az Zawaid, Juz. 2, Hal. 74)

Tarawih Pada Masa Sahabat

Pada masa sahabat, khususnya sejak masa khalifah Umar bin Al Khaththab *radhilallahu 'anhu* dan seterusnya, manusia saat itu melaksanakan shalat tarawih dua puluh rakaat.

"Dan telah sah, bahwa manusia shalat pada masa Umar, Utsman, dan Ali sebanyak 20 rakaat, dan itulah pendapat jumhur (mayoritas) ahli fiqih dari kalangan Hanafi, Hambali, dan Daud. Berkata At Tirmidzi: 'Kebanyakan ulama berpendapat seperti yang diriwayatkan dari Umar dan Ali, dan selain keduanya dari kalangan sahabat nabi yakni sebanyak 20 rakaat. Itulah pendapat Ats Tsauri, Ibnul Mubarak.' Berkata Asy Syafii: 'Demikianlah, aku melihat manusia di Makkah mereka shalat 20 rakaat.'" (Syaikh Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, 1/206)

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* menyebutkan:

وَعَنْ يَزِيد بْن رُومَانَ قَالَ " كَانَ النَّاس يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَر بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ " وَرَوَى مُحَمَّد بْن نَصْر مِنْ طَرِيق عَطَاء قَالَ " أَدْرَكْتهمْ فِي رَمَضَان يُصَلُّونَ عِشْرِينَ رَكْعَة وَثَلَاثَ رَكَعَاتِ الْوِتْر "

"Dari Yazid bin Ruman, dia berkata: 'Dahulu manusia pada zaman Umar melakukan 23 rakaat. Dan Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari Atha, dia berkata: Aku berjumpa dengan mereka pada bulan Ramadhan, mereka shalat 20 rakaat dan tiga rakaat witir." (Fathul Bari, 4/253)

وَرَوَى مُحَمَّد اِبْن نَصْر مِنْ طَرِيق دَاوُدَ بْن قَيْس قَالَ " أَدْرَكْت النَّاس فِي إِمَارَة أَبَانَ بْن عُثْمَان وَعُمْر بْن عَبْد الْعَزِيز – يَعْنِي بِالْمَدِينَةِ – يَقُومُونَ بِسِتٍّ وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً وَيُوتِرُونَ بِثَلَاثٍ " وَقَالَ مَالِك هُوَ الْأَمْرُ الْقَدِيمُ عِنْدَنَا . وَعَنْ الزَّعْفَرَانِيِّ عَنْ الشَّافِعِيِّ " رَأَيْت النَّاس يَقُومُونَ بِالْمَدِينَةِ بِتِسْعٍ وَثَلَاثِينَ وَبِمَكَّة بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ ، وَلَيْسَ فِي شَيْء مِنْ ذَلِكَ ضِيقٌ

"*Muhammad bin Nashr meriwayatkan dari jalur Daud bin Qais, dia berkata: 'Aku menjumpai manusia pada masa pemerintahan Aban bin Utsman dan Umar bin Abdul Aziz yakni di Madinah- mereka shalat 36 rakaat dan ditambah witir tiga rakaat. Imam Malik berkata, menurut saya itu adalah perkara yang sudah lama.' Dari Az Zafarani, dari Asy Syafii: 'Aku melihat manusia shalat di Madinah 39 rakaat, dan 23 di Makkah, dan ini adalah masalah yang lapang.'"*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ketika mengomentari tarawihnya Ubay bin Ka'ab yang 20 rakaat, beliau berkata:

فَرَأَى كَثِيرٌ مِنْ الْعُلَمَاءِ أَنَّ ذَلِكَ هُوَ السُّنَّةُ ؛ لِأَنَّهُ أَقَامَهُ بَيْن الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَلَمْ يُنْكِرْهُ مُنْكِرٌ . وَاسْتَحَبَّ آخَرُونَ : تِسْعَةً وَثَلَاثِينَ رَكْعَةً ؛ بِنَاءً عَلَى أَنَّهُ عَمَلُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ الْقَدِيمِ .

"Kebanyakan ulama berpendapat bahwa itu adalah sunnah, karena itu ditegakkan di antara kaum Muhajirin dan Anshar dan tidak ada yang mengingkarinya. Sedangkan ulama lainnya menyunnahkan 39 rakaat, lantaran itu adalah perbuatan penduduk Madinah yang telah lampau." (Majmu' Al Fatawa, 23/112)

Mana yang Dipilih? Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

وَالصَّوَابُ أَنَّ ذَلِكَ جَمِيعَهُ حَسَنٌ كَمَا قَدْ نَصَّ عَلَى ذَلِكَ الْإِمَامُ أَحْمَد رَضِيَ اللَّهُ عَنْه

"Yang benar adalah bahwa itu semua adalah baik, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Ahmad radhiallahu 'anhu."

Telah masyhur dalam madzhab Imam Malik adalah 39 rakaat, demikian keterangannya:

"Dan madzhab Imam Malik adalah 39 rakaat belum termasuk witir. Berkata Imam Az Zarqani: 'Ibnu Hibban menyebutkan bahwa shalat Tarawih dahulunya adalah sebelas rakaat, mereka membaca surat yang panjang dan itu memberatkan bagi mereka, lalu mereka meringankan bacaan namun menambah rakaat, maka mereka shalat 20 rakaat belum termasuk witir dengan bacaan yang sedang-sedang, kemudian mereka meringankan lagi bacaannya dan rakaatnya menjadi 39 rakaat belum termasuk witir, dan perkara ini telah berlangsung sejak lama.'" (Syaikh Sayyid Sabiq, Fiqhus Sunnah, 1/206, cat kaki no. 2).

Jadi, para imam ini, tidak mempermasalahkan banyak sedikitnya rakaat. Namun mereka melihat pada esensinya yakni ketenangan dan kekhusyuan. Jika mereka ingin membaca surat yang panjang, mereka menyedikitkan jumlah rakaat, jika mereka memendekkan bacaan, maka mereka memperbanyak jumlah rakaat.

Berkata Imam Asy Syafi'i *radhiallahu 'anhu,*

إِنْ أَطَالُوا الْقِيَامَ وَأَقَلُّوا السُّجُودَ فَحَسَنٌ ، وَإِنْ أَكْثَرُوا السُّجُود وَأَخَفُّوا الْقِرَاءَةَ فَحَسَنٌ ، وَالْأَوَّل أَحَبُّ إِلَيَّ

"Sesungguhnya mereka memanjangkan berdiri dan menyedikitkan sujud maka itu baik, dan jika mereka memperbanyak sujud dan meringankan bacaan, maka itu juga baik, dan yang pertama lebih aku sukai." (Fathul Bari, 4/253)

Mengenal Al-Qur'an

Menurut bahasa, "Qur'an" berarti "bacaan". Pengertian seperti ini dikemukakan di dalam Al-Qur'an sendiri.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu), jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya". (QS. Al-Qiyamah, 75:17-18)

Al-Qur'an adalah Kalamullah

Al-Qur'an adalah *kalamullah,* firman Allah *Ta'ala*. Ia bukanlah kata-kata manusia. Bukan pula kata-kata jin, syaithan atau malaikat. Ia sama sekali bukan berasal dari pikiran makhluk, bukan syair, bukan sihir, bukan pula produk kontemplasi atau hasil pemikiran filsafat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah *Ta'ala*,

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى

"…dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)…" (QS. An-Najm, 53: 3-4)

***Al-Qur'an adalah Al-Mu'jiz* (*Mu'jizat*)**

Al-Qur'an adalah mu'jizat. Mu'jizat artinya suatu perkara yang luar biasa, yang tidak akan mampu manusia membuatnya karena hal itu di luar kesanggupannya. Mu'jizat itu dianugerahkan kepada para nabi dan rasul dengan maksud menguatkan kenabian dan kerasulannya, serta menjadi bukti bahwa agama yang dibawa oleh mereka benar-benar dari Allah *Ta'ala*.

Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam.* Kemu'jizatannya itu diantaranya terletak pada *fashahah* dan *balaghah*-nya, keindahan susunan dan gaya bahasanya yang tidak ada tandingannya. Karena demikian

tingginya bahasa Al-Qur'an, mustahil manusia dapat membuat susunan yang serupa dengannya, apalagi menandinginya. Orang yang ragu terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah, ditantang oleh Allah *Ta'ala*,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad) buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar." (Al-Baqarah, 2: 23)

Allah sendiri kemudian menegaskan bahwa tidak akan pernah ada seorang pun yang mampu menjawab tantangan ini,

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya)—dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya)—, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Qs. Al-Baqarah, 2: 24).

Bahkan seandainya jin dan manusia bekerjasama untuk membuatnya, tetap mereka tidak akan sanggup,

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'". (QS. Al-Isra, 17: 88).

Selain itu, kemukjizatan Al-Qur'an juga terletak pada isinya. Perhatikanlah, sampai saat ini Al-Qur'an masih menjadi sumber

rujukan utama bagi para pengkaji ilmu sosial, sains, bahasa, atau ilmu-ilmu lainnya.

Menurut Miftah Faridl, banyak ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dapat meyakinkan kita bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, tidak mungkin ciptaan manusia, apalagi ciptaan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ummi (tidak pandai menulis dan membaca) yang hidup pada awal abad ke enam Masehi (571-632 M)

Berbagai kabar ghaib tentang masa lampau (tentang kekuasaan di Mesir, Negeri Saba', Tsamud, 'Ad, Yusuf, Sulaiman, Dawud, Adam, Musa, dan lain-lain) dan masa depan pun menjadi bukti lain kemu'jizatan Al-Qur'an. Sementara itu jika kita perhatikan cakupan materinya, nampaklah bahwa Al-Qur'an itu mencakup seluruh aspek kehidupan: masalah aqidah, ibadah, hukum kemasyarakatan, etika, moral dan politik, terdapat di dalamnya.

Al-Munazzalu 'ala qalbi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Al-Qur'an itu diturunkan khusus kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* -seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa- tidak bisa dinamakan atau disebut sebagai Al-Qur'an. Demikian pula hadits qudsi tidak bisa disamakan dengan Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan Allah ta'ala kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan berbagai cara:

1. Berupa impian yang baik waktu beliau tidur. Kadang-kadang wahyu itu dibawa oleh malaikat Jibril dengan menyerupai bentuk manusia laki-laki, lalu menyampaikan perkataan (firman Allah) kepada beliau.
2. Kadang-kadang malaikat pembawa wahyu itu menampakkan dirinya dalam bentuk yang asli (bentuk malaikat), lalu mewahyukan firman Allah kepada beliau.

3. Kadang-kadang wahyu itu merupakan bunyi genta. Inilah cara yang paling berat dirasakan beliau.
4. Kadang-kadang wahyu itu datang tidak dengan perantaraan malaikat, melainkan diterima langsung dari Hadirat Allah sendiri. Sekali wahyu itu beliau terima di atas langit yang ketujuh langsung dari Hadirat Allah sendiri.

Al-Manquulu bi-ttawaaturi

Al-Qur'an ditulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak orang), sehingga terpelihara keasliannya (pembahasan mengenai sejarah pemeliharaan Al-Qur'an akan dibahas secara khusus di pertemuan selanjutnya).

Al-Muta'abbadu bitilawatih

Membaca Al-Qur'an itu bernilai ibadah. Banyak sekali hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengungkapkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang memiliki banyak keutamaan.

Hadits dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُولُ الم حرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

"Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan Alif-Lam-Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf." (HR. Tirmidzi)

Sejarah Ringkas Pemeliharaan Al-Qur'an

Berikut ini sekilas sejarah pemeliharaan Al-Qur'an sejak masa Nabi hingga pembukuannya seperti sekarang.

Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari. Setiap ada ayat yang diturunkan, Nabi segera menyuruh kepada para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya di batu, kulit binatang, pelepah tamar dan apa saja yang dapat dipakai untuk ditulis. Nabi menerangkan bagaimana ayat-ayat itu disusun dalam surah, mana yang dahulu dan mana yang kemudian. Kesaksian tentang hal ini disampaikan oleh Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu,*

فَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الشَّيْءُ دَعَا بَعْضَ مَنْ كَانَ يَكْتُبُ فَيَقُولُ ضَعُوا هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا وَإِذَا نَزَلَتْ عَلَيْهِ الْآيَةَ فَيَقُولُ ضَعُوا هَذِهِ الْآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا

"Apabila turun kepada beliau sesuatu (beberapa ayat Al-Qur'an), dipanggilah oleh beliau mereka yang biasa menuliskan (Al-Qur'an). Beliau bersabda: 'Tulis semua ayat ini pada surat yang disebut di dalamnya tentang ini dan itu', begitupun jika turun padanya satu ayat beliau bersabda: 'Tulis ayat ini di surat yang disebut di dalamnya ini dan itu...'" (HR. Tirmidzi No.3011).

Beberapa sahabat yang bertugas menuliskan Al-Qur'an untuk beliau diantaranya ialah Ali bin Abu Talib, Ustman bin Affan, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit dan Muawiyah. Yang terbanyak menuliskannya ialah Zaid bin Tsabit dan Muawiyah.

Dengan demikian, di masa Nabi ada tiga unsur pemeliharaan Al-Qur'an, yaitu:

1. Hafalan dari mereka yang hafal Al-Qur'an.
2. Naskah-naskah yang ditulis untuk Nabi.
3. Naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.

Selain itu, Malaikat Jibril melakukan ulangan (repitisi) sekali setahun. Pada saat ulangan itu Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* disuruh mengulang dan memperdengarkan Al-Qur'an yang telah diturunkan. Di tahun beliau wafat ulangan itu diadakan oleh Jibril dua kali.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ يَعْرِضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ

Dari Abu Hurairah beliau berkata: *"(Jibril) mengecek bacaan Al Qur`an Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam sekali pada setiap tahunnya. Namun pada tahun wafatnya beliau, Jibril melakukannya dua kali..."* (HR. Bukhari No.4614).

Pada saat Nabi wafat, Al-Qur'an telah dihafal oleh banyak orang dan telah ditulis dengan lengkap ayat-ayatnya. Para sahabat telah mendengar Al-Qur'an itu dari mulut Nabi berkali-kali dalam shalat, khutbah-khutbah dan pelajaran-pelajaran yang beliau sampaikan.

Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa *Khulafaur Rasyidin*.

Berdasarkan usulan Umar bin Khattab, pada masa pemerintahan Abu Bakar diadakanlah proyek pengumpulan Al-Qur'an. Hal ini dilatar belakangi oleh peristiwa gugurnya 70 orang penghafal Al-Qur'an dalam perang Yamamah. Zaid bin Tsabit ditugaskan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Ia kemudian mengumpulkan tulisan Al-Qur'an dari daun, pelapah kurma, batu, tanah keras, tulang unta atau kambing dan dari sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur'an.

Dalam upaya pengumpulan Al-Qur'an ini, Zaid bin Tsabit bekerja sangat teliti. Sekalipun beliau hafal Al-Qur'an seluruhnya tetapi masih memandang perlu mencocokkan hafalannya dengan hafalan atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan disaksikan dua orang saksi. Selanjutnya, Al-Qur'an ditulis oleh Zaid bin Tsabit dalam lembaran-lembaran yang diikatnya dengan benang, tersusun menurut urutan ayat-

ayatnya sebagaimana yang telah ditetapkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Setelah Abu Bakar meninggal mushaf ini diserahkan kepada penggantinya, Umar bin Khattab. Setelah Umar meninggal mushaf ini disimpan di rumah Hafsah putri Umar, istri Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Di masa Khalifah Usman bin Affan daerah pemerintahan Islam telah sampai ke Armenia dan Azarbaijan di sebelah timur dan Tripoli di sebelah barat. Kaum Muslimin di waktu itu telah terpencar-pencar di Mesir, Syria, Irak, Persia dan Afrika. Diantara mereka ada yang memiliki naskah-naskah Al-Qur'an, namun naskah-naskah mereka berbeda susunannya dengan naskah resmi yang ada pada khalifah. Di antara mereka pun ada yang berselisih tentang *qiraat* (bacaan dialek) Al-Qur'an. Perselisihan ini semakin menjurus kepada pertikaian tentang bacaan Al-Qur'an. Jika ini dibiarkan saja tentu akan mendatangkan perpecahan yang tidak diinginkan di kalangan kaum Muslimin.

Orang yang mula-mula menghadapkan perhatian kepada hal ini adalah seorang sahabat yang bernama Huzaifah bin Yaman. Beliau ikut dalam peperangan menaklukkan Armenia dan Azerbaijan, selama dalam perjalanan ia pernah mendengar kaum muslimin bertikai tentang bacaan beberapa ayat Al-Qur'an dan pernah mendengar perkataan seorang muslim kepada temannya: "Bacaanku lebih baik dari bacaanmu".

Atas dasar laporan Huzaifah itu Utsman bin Affan segera membentuk panitia khusus yang dipimpin Zaid bin Tsabit beranggotakan Abdullah bin Zubair, Saad bin Ash dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk melakukan penyeragaman naskah Al-Qur'an. Dalam melaksanakan tugas ini Ustman memberikan arahan agar mengambil pedoman kepada bacaan para penghafal Al-Qur'an; jika ada pertikaian mereka tentang dialek bacaan, maka harus ditulis menurut dialek suku Quraisy sebab Al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka. Selain itu Panitia ini juga diarahkan untuk

merujuk kepada lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ditulis pada masa khalifah Abu Bakar yang disimpan oleh Hafsah.

Naskah Al-Qur'an yang dibukukan oleh panitia ini kemudian dinamai "Al-Mushaf" dan dibuat lima rangkap. Satu buah disimpan di Madinah -dinamai "Mushaf Al-Imam"- dan sisanya dikirim ke Mekkah, Syiria, Basrah dan Kufah. Sementara itu lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ditulis sebelum proyek ini segera dimusnahkan guna menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf, satu bacaan, dan satu tertib susunan surat-surat. Semua mushaf yang diterbitkan kemudian harus disesuaikan dengan mushaf Al-Imam. Kemudian usaha menjaga kemurnian Al-Qur'an itu tetap dilakukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, sampai kepada generasi yang sekarang ini.

Demikianlah usaha Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan kaum muslimin memelihara dan menjaga Al-Qur'an dari segala macam campur tangan manusia, sehingga Al-Qur'an yang ada pada tangan kaum muslimin pada masa kini, persis sama dengan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Dan hal ini dijamin Allah akan tetap terpelihara untuk selamanya.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ لا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (QS. Al-Fushshilat, 41: 41-42).

Konsekwensi Beriman Kepada Al-Qur'an (Bag. 1)

Diantara konsekwensi beriman kepada Al-Qur'an adalah selalu mengakrabi Al-Qur'an (*al-ansu bihi)*, yaitu:

Pertama, tilawatan (selalu berusaha membacanya)

Allah *Ta'ala* menyebutkan keutamaan tilawah (membaca) Al-Qur'an melalui firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ. لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Fathir, 35: 29-30)

Ayat di atas menyebutkan bahwa orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dikelompokkan ke dalam golongan orang-orang yang mengaharapkan bisnis yang tidak akan merugi; mereka mendapat pahala yang berlipat ganda dan mendapat curahan karunia-Nya.

Kedua, fahman (berupaya memahami maknanya)

Mempelajari dan memahami Al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan karena ia adalah kitab petunjuk kehidupan bagi orang-orang yang beriman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيْراً

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang

mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra, 17: 9).

Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mengecam kepada orang-orang yang tidak mau *tadabbur* (memperhatikan) Al-Qur'an.

أَفَلاَ يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلىَ قُلُوْبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad, 47: 24).

Allah *Ta'ala* juga mengecam orang-orang beriman yang lengah dari memperhatikan Al-Qur'an,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَ مَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوْبُهُمْ وَكَثِيْرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُوْنَ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadid, 57: 16).

Sebaliknya, orang yang mau memperhatikan Al-Qur'an, yakni dengan mempelajari dan mengajarkannya, disebut oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan ungkapan,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

Ketiga, tathbiqan (berupaya melaksanakannya)

Selain membaca dan mempelajari, ciri keakraban dengan Al-Qur'an yang lain adalah berupaya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para salafu shalih mencontohkan hal ini sebagaimana tergambar dalam hadits berikut ini,

عَنْ أَبِى عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرِئُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- عَشَرَ آيَاتٍ فَلاَ يَأْخُذُونَ فِى الْعَشْرِ الأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِى هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ. قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ.

Riwayat dari Abi Abdul Rahman as-Sulamiy (seorang tabi'in), ia berkata, *"Telah menceritakan kepada kami orang yang dulu membacakan kepada kami yaitu sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka dulu mendapatkan bacaan (Al-Qur'an) dari Rasulullullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepuluh ayat, mereka tidak mengambil sepuluh ayat yang lainnya sehingga mereka mengerti apa yang ada di dalamnya yaitu ilmu dan amal. Mereka berkata, 'Maka kami mengerti ilmu dan amal.'"* (Hadits Riwayat Ahmad nomor 24197, dan Ibnu Abi Syaibah nomor 29929)

Keempat, hifdzan (menghafalnya)

Setelah membaca, mempelajari, dan mengamalkan, yang tidak boleh kita lupakan adalah *hifdzan* (menghafalnya). Tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, disebutkan dalam hadits dari Abdullah bin 'Amr, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِى الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

"Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al Qur'an nanti: 'Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal)." (HR. Abu Daud no. 1464 dan Tirmidzi no. 2914).

Ibnu Hajar Al Haitami *rahimahullah* berkata, "Hadits di atas menunjukkan keutamaan khusus bagi yang menghafalkan Al Qur'an dengan hatinya, bukan yang sekedar membaca lewat mushaf. Karena jika sekedar membaca saja dari mushaf, tidak ada beda dengan yang lainnya baik sedikit atau banyak yang dibaca. Keutamaan yang bertingkat-tingkat adalah bagi yang

menghafal Al Qur'an dengan hatinya. Dari hafalan ini, bertingkat-tingkatlah kedudukan mereka di surga sesuai dengan banyaknya hafalannya. Menghafal Al Qur'an seperti ini hukumnya fardhu kifayah. Jika sekedar dibaca saja, tidak gugur kewajiban ini. Tidak ada yang lebih besar keutamaannya dari menghafal Al-Qur'an. Inilah yang dimaksudkan dalam hadits di atas dan inilah makna tekstual yang bisa ditangkap. Malaikat akan mengatakan pada yang menghafalkan Al Qur'an 'bacalah dan naiklah'. Jadi yang dimaksud sekali lagi adalah bagi yang menghafal Al Qur'an dari hatinya." (*Al Fatawa Al Haditsiyah*, 156)

Konsekwensi Beriman Kepada Al-Qur'an (Bag. 2)

Konsekwensi beriman kepada Al-Qur'an yang lainnya adalah sebagai berikut:

***Tarbiyatun nafsi bihi* (membina diri dengannya)**

Setiap kita hendaknya bersungguh-sungguh dalam membina diri dengan Al-Qur'an. Dengan begitu semoga kita digolongkan menjadi *rabbaniyyin* -pengikut ajaran Allah *Rabbul 'alamin*-, yang sempurna ilmu dan ketakwaannya.

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani , karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. Ali Imran, 3: 79)

Dengan *tarbiyah qur'aniyyah* inilah, seluruh bangsa sepanjang zaman sampai hari kiamat akan mendapatkan petunjuk dan bimbingan menuju kebaikan dunia dan akhirat. Bersih dari aqidah yang menyesatkan, dosa kemusyrikan, serta sifat-sifat jahiliah, memahami syariat agama beserta hukum-hukumnya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Jumu'ah, 62: 2-3)

***At-Taslimu li Ahkamihi* (tunduk kepada hukum-hukumnya)**

Tidaklah pantas bagi orang yang menyatakan diri beriman kepada Al-Qur'an jika tidak tunduk dan menerima hukum-hukumnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat." (QS. Al-Ahzab, 33: 36)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa, 4: 46)

***Ad-Da'watu Ilaihi* (menyeru manusia kepadanya)**

Maksud diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Ia adalah risalah Allah yang harus disampaikan oleh para rasul kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara

kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. Al-Maidah, 5: 67)

Sebagai umat Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* kita pun berkewajiban untuk mendakwahkannya, beliau bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah oleh kalian dariku, sekali pun satu ayat!" (HR. Bukhari)

Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* berkata, *"Dalam hadits ini Rasulullah mengatakan, 'sekalipun satu ayat'. Tujuannya agar semua pendengar dapat segera menyampaikan ayat-ayat yang telah didengarnya itu kepada orang lain, walaupun sedikit. Sehingga akan berkelanjutanlah penyampaian ayat-ayat yang didakwahkan oleh beliau."* (Fathul Bari, Jilid 6, Hal. 575)

Ciri pengikut Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah mereka yang berdakwah. Perhatikanlah firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'." (QS. Yusuf, 12: 108)

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah *rahimahullah* berkata tentang ayat di atas, "Tidaklah seseorang itu murni sebagai pengikut Muhammad sampai ia mau mendakwahkan apa-apa yang didakwahkan oleh beliau dengan dasar ilmu yang mendalam." (*Miftah Dar As-Sa'adah*, jilid 1 hal. 154)

***Iqamatuhu fil Ardhi* (menegakkannya di muka bumi)**

Allah *Ta'ala* telah mensyariatkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana telah mensyariatkan pula kepada rasul-rasul sebelumnya untuk menegakkan agama.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Asy-Syura, 42: 13).

Dalam *Hidayatul Insan bi tafsiril Qur'an* disebutkan: Yang dimaksud dengan menegakkan agama Islam di sini adalah mengesakan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta menaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya atau menegakkan semua syariat baik yang *ushul* (dasar) maupun yang *furu'* (cabang), yaitu kamu menegakkannya oleh dirimu dan berusaha menegakkannya juga pada selain dirimu serta saling bantu-membantu di atas kebaikan dan takwa.

Jadi, sebagai pengikut Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam,* hendaknya kita melaksanakan pula tugas mulia ini dengan sungguh-sungguh sehingga nyatalah dirasakan oleh seluruh manusia bahwa Al-Qur'an ini adalah rahmat bagi mereka.

Tujuan Asasi Diturunkannya Al-Qur'an

Diantara tujuan asasi diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, al-hidayatu ilallah (petunjuk menuju kepada Allah).

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus, 10: 57)

Orientasi belajar dan mengajar Al-Qur'an bukanlah pujian dari manusia, bukan gelar, dan bukan pula untuk pamer 'otot-otot intelektual' di hadapan manusia.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ يُبَاهِي بِهِ الْعُلَمَاءَ ، أَوْ يُمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ ، أَوْ يَصْرِفُ أَعْيُنَ النَّاسِ إِلَيْهِ ، تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa menuntut ilmu hanya ingin digelari ulama, untuk berdebat dengan orang bodoh, supaya dipandang manusia, maka silakan ia mengambil tempat duduknya di neraka." (HR. Hakim).

Kedua, takwinu syakhshiyatil islamiyah (membentuk pribadi islami).

Karenanya, interaksi dengan Al-Qur'an tidak boleh berhenti sampai pada pengkajian semata, tetapi harus diorientasikan kepada pembentukan kepribadian islami.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ

"Bahwasanya aku diutus adalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak." (HR. Ahmad).

Ketiga, qiyadatun basyariyah (membimbing dan memandu manusia).

Al-Qur'an harus kita hadirkan dalam kehidupan, kita tegakkan dalam seluruh aspeknya, dan menjadikannya satu-satunya petunjuk serta panduan manusia. Oleh karena itu, saat berinteraksi dengan Al-Qur'an, orientasikanlah agar ia bisa hadir sebagai panduan dalam keseharian kita, keluarga kita, tetangga kita, dan masyarakat kita.

Agar manusia terbimbing dengan Al-Qur'an, harus ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang lantang menyerukannya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran, 3: 104)

Keempat, takwinul mujtama'il islamiy (membentuk masyarakat Islam), yaitu masyarakat dakwah yang menegakkan nilai-nilai iman.

Allah *Ta'ala* berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (QS. Ali Imran, 3: 110)

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan, berinteraksi dengan Al-Qur'an bukanlah hanya sekedar membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkannya secara pribadi, namun harus pula diarahkan agar ia membumi.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (QS. Saba, 34: 28)

Materi Seminar

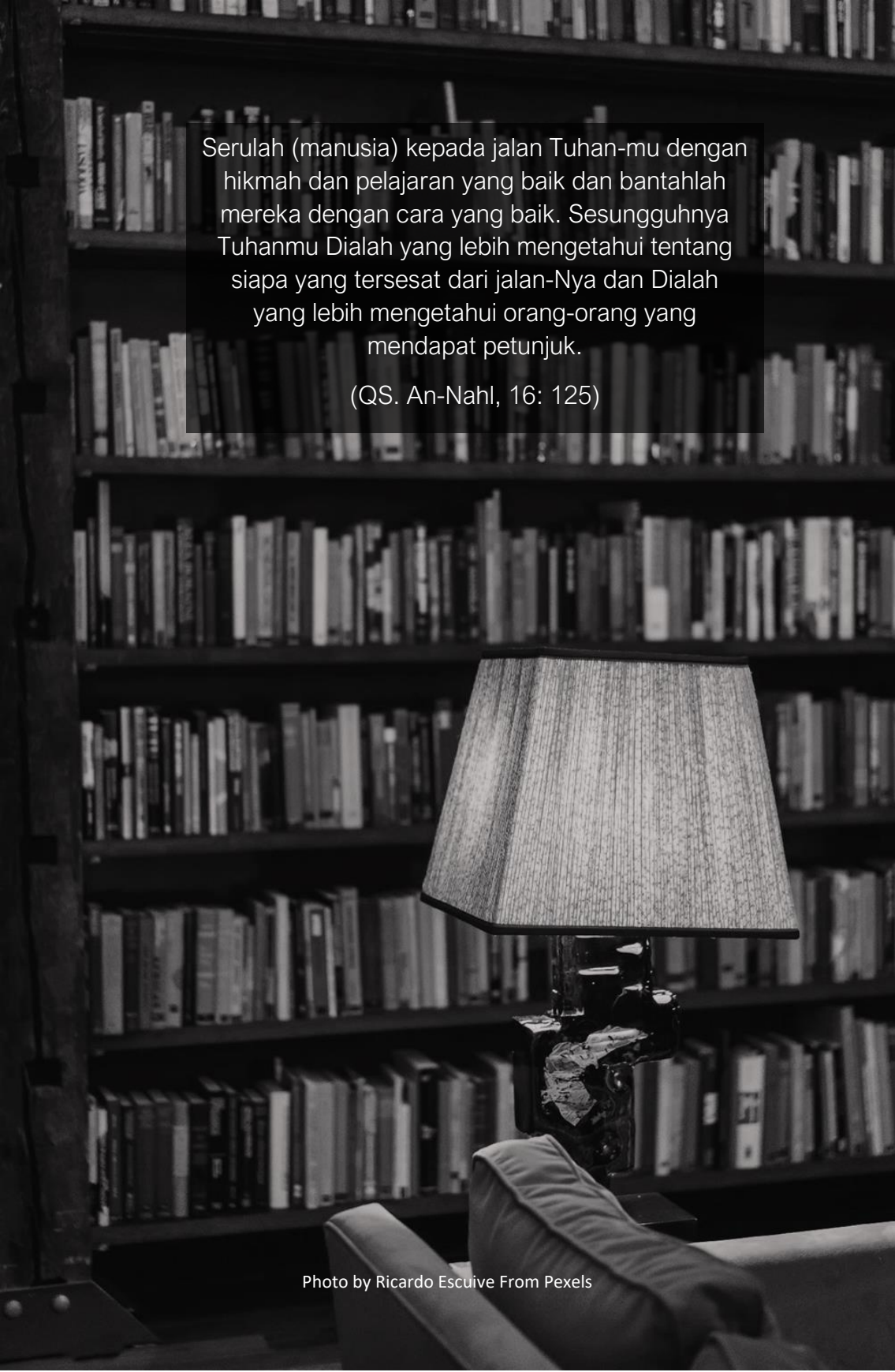

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(QS. An-Nahl, 16: 125)

Photo by Ricardo Escuive From Pexels

Ringkasan Sirah Nabawiyah
(Masa Pra Kenabian – Masa Periode Makkah)

571 M: Kelahiran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan yatim. Ketika beliau berusia 3 bulan dalam kandungan, Abdullah ayahnya wafat di Yatstrib (Madinah) dalam perjalan pulang dari Syam. Ya, ia lahir dalam keadaan yatim, pada hari Senin, 9 Rabiul Awwal tahun Fil atau bertepatan dengan 20 April 571 M di Kampung Bani Hasyim. Pendapat yang masyhur waktu kelahiran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah tanggal 12 rabiul Awwal, akan tetapi menurut perhitungan seorang ahli falak, yakni Muhammad Fasya Al-Falaky yang paling tepat adalah beliau lahir tanggal 9 Rabiul Awwal. Wallahu A'lam.

Sampai berumur 4 atau 5 tahun ia tinggal di dusun Bani Sa'ad. Pada masa inilah terjadi peristiwa pembelahan dada. Pada saat itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* segera dikembalikan kepada Aminah.

576 M: Saat berusia 6 tahun, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pergi bersama ibunya ke Madinah dan tinggal selama sebulan di dusun Bani Najjar. Sepulang dari sana, ditengah jalan di daerah Abwaa', Aminah jatuh sakit dan kemudian wafat. Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian dipelihara beberapa saat oleh Ummu Aiman (budak peninggalan ayah bundanya).

578 M: Setelah yatim piatu, beliau dipelihara oleh kakeknya, Abdul Mutahalib. Tapi saat beliau berusia 8 tahun, Abdul Muthalib wafat dalam usia 80 tahun. Selanjutnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dipelihara oleh Abdu Manaf (Abu Thalib).

583 M: Saat berusia 12 tahun, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pergi berdagang bersama pamannya ke Syam. Berkaitan dengan perjalan ini ada riwayat-riwayat tentang pertemuannya dengan pendeta Bukhaira, tapi riwayat-riwayat

ini dipersilisihkan keotentikannya, walaupun tercantum dalam Sirah Ibnu Hisyam dan Syekh Al-Halabi. *Wallahu a'lam.*

586 – 591 M: Ini adalah masa diperkirakan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengikuti perang Fijar (umur antara 15-20 tahun), yakni perang yang terjadi antara kabilah Quraisy dan sekutu mereka dari Bani Kinanah melawan kabilah Qais dan 'Ilan. Dinamakan "Perang Fijar" karena dinodainya kesucian *asy-Syahrul Haram* (bulan-bulan suci) pada bulan tersebut. Dalam perang ini, Nabi Muhammad s*hallallahu 'alaihi wasallam* ikut serta dan membantu paman-pamannya menyediakan anak panah buat mereka.

Pada saat berumur 20 tahun, ia menjadi anggota *Hilful Fudhul*, sebuah peristiwa perjanjian (kebulatan tekad/sumpah setia) untuk tidak membiarkan ada orang yang dizhalimi di Mekkah baik dia penduduk asli maupun pendatang, dan bila hal itu terjadi mereka akan bergerak menolongnya hingga orang yang terzalimi itu meraih haknya kembali.

594 M: Untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menjadi penggembala. Dan saat berusia 24 tahun ia kembali berdagang ke Syiria membawa dagangan Khadijah binti Khuwailid.

595 M: Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menikahi Khadijah

605 M: Terjadi peristiwa penting yaitu robohnya Ka'bah disebabkan hantaman banjir. Saat itu orang-orang Quraisy bahu membahu mengadakan perbaikan. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun turut serta dalam perbaikan tersebut.

Sempat terjadi perselisihan antar suku Quraisy berkenaan dengan peletakan kembali Hajar Aswad, masing-masing pihak merasa berhak mendapat kehormatan untuk meletakkannya ke tempat semula. Maka beliau kemudian memberikan solusi cerdas. Hajar Aswad beliau simpan di atas hamparan kain, kemudian diangkat bersama-sama oleh seluruh kabilah.

Masa Kenabian (Periode Makkah)

610 M: Turunnya wahyu pertama di gua Hira. Kemudian 3 tahun lamanya beliau berdakwah secara *siriyyah* (tertutup dan sembunyi-sembunyi). Pada masa inilah bergabungnya muslimin angkatan pertama (Khadijah, Zaid bin Tsabit, Ali bi Abi Thalib, Abu Bakr, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqash, Waraqah bin Naufal, Zubair bin Awwam, Abu Dzar Al-Ghifari, Umar bin Anbasah dan Sa'id bin Al-'Ash.

Berita munculnya agama baru didengar oleh pemimpin-pemimpin Quraisy, akan tetapi mereka tidak terlalu menaruh perhatian.

613 M: Deklarasi dakwah Islam di bukit Safa mengundang masyarakat Quraisy, menandai dimulainya Era Dakwah terbuka sejak turun QS. Asy-Syu'ara ayat 14. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai seruannya kepada kaum kerabatnya yang terdekat. Akan tetapi kebanyakan kerabatnya tersebut merasa enggan bahkan ada yang menentangnya dengan keras seperti Abu Lahab yang nama aslinya adalah Abdul Uzza.

614 – 616 M: Penindasan kaum muslimin oleh Quraisy. Tokoh-tokoh Quraisy melakukan penentangan, mereka mulai merasa terancam (pengaruh dan kekuasaannya). Ajaran tauhid, kepercayaan kepada akhirat, ajakan pembersihan jiwa, dan pembelaan kepada kaum lemah (diantaranya adalah ajaran persamaan derajat kecuali dengan takwa) amat memekakkan telinga mereka. Maka mereka melakukan upaya-upaya penumpasan dakwah Islam:

Pertama, dengan cara menghasut masyarakat agar tidak menyenangi Islam (Abdul Uzza [Abu Lahab] menghasut kalangan laki-laki dan Aura [Ummu Jamil] menghasut kalangan wanita).

Kedua, mengajak kompromi—tepatnya mengiming-imingi Nabi—agar berhenti dari dakwah Islam. Mereka menawarkan harta, tahta atau wanita

Ketiga, melakukan upaya *tasykik* (menanamkan keraguan) pada para pengikut Islam (lihat: Ar-Ra'du: 43), tapi tidak berhasil menyurutkan tekad Nabi.

Keempat, menggunakan cara kekerasan, yakni dengan menyiksa para pengikut Islam yang lemah (mereka yang tidak memiliki kabilah pelindung: Bilal bin Rabah, Sumayyah, Amr bin Yasir, Yasir, dll.)

Kelima, mempresure pelindung Nabi (Abu Thalib).

Keenam, melakukan penghinaan (mengejek saat Nabi beribadah, menyimpan kotoran di muka rumah Nabi, melempar kotoran, menjerat leher Nabi, menaburkan kotoran dan tanah ke kepala Nabi, dll.)

Ketujuh, menyebarkan berita-berita bohong tentang Islam kepada para pemimpin kabilah (Contoh: menyebut Muhammad sebagai penyihir, penyair, peramal, dukun, dll).

Akhirnya sekitar tahun **615 M** sebagian kaum muslimin hijrah ke Abyssinia (Habasyah). Sementara itu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* semakin gencar mendakwahkan Islam, diantaranya dengan memperkenalkan Islam kepada kabilah-kabilah yang datang ke Mekkah. Pada masa inilah diantaranya Nabi mendakwahi kabilah Aus dan Khazraj dari Madinah. Lalu dikirimlah duta dakwah Islam ke sana, Mus'ab bin Umair.

617 M: Pemboikotan Bani Hasyim dan kaum muslimin oleh Quraisy. Para pemuka Quraisy sepakat untuk tidak mengadakan jual beli, kawin mengawini dan transaksi lainnya dengan mereka. Pemboikotan berlangsung selama 3 tahun.

619 M: Penghentian pemboikotan. Pada tahun ini pula wafatnya Abu Thalib dan Khadijah yang kemudian disebut dengan '*Amul Huzni* (tahun duka cita). Tekanan-tekanan Quraisy berlangsung lebih brutal karena Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak lagi memiliki seseorang yang dapat melindunginya.

620 M: Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdakwah ke Thaif dengan harapan dapat membujuk Bani Tsaqif untuk memberikan perlindungan dan pembelaan dari keganasan kafir Quraisy. Akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* malah dihinakan. Maka beliau kembali lagi ke Mekkah dengan cara mendapatkan *jiwar* (jaminan keamanan) dari Muth'im bin Adiy. Dalam kedukaan yang mendalam seperti inilah Nabi dihibur Allah *Ta'ala* dengan peristiwa Isra dan Mi'raj.

621 M: Terjadi peristiwa Baiat Aqabah I (pernyataan berkomitmen pada Islam) yang dilakukan oleh 12 orang penduduk Yatsrib (Madinah)

622 M: Terjadi Baiat Aqabah II (pernyataan kesiapan membela dakwah Islam) yang dilakukan oleh 73 orang pria dan 2 orang wanita penduduk Yatsrib.

Ringkasan Sirah Nabawiyah:
Periode Madinah – Wafatnya Rasulullah

622 M: Makkah semakin tidak kondusif untuk dakwah Islam. Bahkan kafir Quraisy bersepakat untuk membunuh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau kemudian memerintahkan sahabatnya berhijrah ke Madinah, di mana di sana telah terbentuk basis massa pendukung Islam. Rasul pun akhirnya pergi berhijrah bersama Abu Bakar dan tiba di Madinah pada 12 Rabiul Awwal tahun ke 13 bi'tsah (kenabian). Tahun ini dijadikan tahun pertama perhitungan kalender Islam.

Setelah tiba di Madinah Nabi mulai meletakkan dasar-dasar pembangunan masyarakat Madinah. Disebutkan oleh Muhammad Al-Ghazaly dalam Fiqhus Sirah, ada 3 hal yang dibangun oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rangka penegakan daulah Islamiyah:

1. Memperkokoh hubungan umat Islam dengan Allah *Ta'ala*, hal ini ditandai dengan membangun masjid sebagai pusat peribadatan dan penggemblengan ruhani.
2. Memperkokoh soliditas internal umat Islam, yakni dengan mempersaudarakan Muhajirin dan Anshar. Dengan ini mereka menjadi masyarakat yang saling tolong menolong dan sepenanggungan.
3. Mengatur hubungan umat Islam dengan non muslim. Untuk itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan penandatanganan Piagam Madinah (*Sulhul Madinah*), berisi kesepakatan untuk hidup berdampingan secara damai antara umat Islam dengan kaum Yahudi serta musyrikin dengan hak dan kewajiban yang sama.

Dengan 3 pilar tersebut kedudukan kaum muslimin semakin mantap. Hal lain yang perlu dicatat adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendirikan **pasar Madinah** sebagai pembangunan basis perekonomian. Selain itu, guna menjaga keamanan daulah Islamiyah, Rasulullah mengirim

sariyyah (satuan militer) yang bertugas patroli mengawasi lalu lintas kafilah yang bergerak dari Makkah ke Syam dan sebaliknya. Hal ini menurut Muhammad Al-Ghazaly untuk memperlihatkan kekuatan kaum muslimin dan memberi peringatan kepada musyrikin Quraisy.

624 M: Tersiar kabar bahwa sebuah kafilah raksasa kaum musyrikin berangkat meninggalkan Syam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diikuti sahabat-sahabatnya bermaksud menghadang kafilah tersebut untuk memberikan pukulan telak kepada penduduk Makkah. Akan tetapi kafilah Abu Sufyan berhasil menyelamatkan diri, dan Allah *Ta'ala* memiliki rencana lain: **Perang Badar!** Perang ini menjadi *shiraaul wujud* (pertempuran eksistensi) bagi kaum muslimin. Kaum musyrikin Quraisy kalah telak, maka eksistensi kaum muslimin semakin diperhitungkan masyarakat Arab pada saat itu.

Tepatnya bulan Syawal, **Yahudi Bani Qunaiqa** mulai berulah, terjadi insiden pelecehan kepada seorang muslimah yang menimbulkan keributan dan terbunuhnya seorang muslim. Berawal dari peristiwa inilah terjadilah ketegangan antara kaum Muslimin dengan kaum Yahudi. Setelah dikepung selama 15 hari akhirnya mereka pergi ke Adzraat di daerah Syam.

625 M: Setelah kekalahan di Badar kaum musyrikin bermaksud melakukan balas dendam. Maka pada pertengahan Syawal mereka bergerak mendekati Madinah. Terjadilah perang Uhud. Pada perang ini kaum muslimin sempat berhasil memukul mundur orang-orang Quraisy, akan tetapi keadaan berbalik setelah beberapa orang pasukan pemanah tidak menjalankan komando Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

'Kekalahan' muslimin di Uhud memunculkan keberanian kelompok-kelompok yang dengki kepada kaum muslimin (Arab Badui dan Yahudi). Bani Asad mencoba menyerang Madinah, akan tetapi berhasil dipatahkan oleh kaum muslimin di bawah pimpinan Abu Salmah. Beberapa saat setelah itu Bani Hudzail pun melakukan hal yang sama. Begitu pula **Yahudi Bani Nadzir**

mulai berulah (merencanakan pembunuhan Nabi) sampai akhirnya diusir dari Madinah.

627 M: Setelah beberapa kali terjadi operasi militer untuk menjaga keamanan Madinah akhirnya terjadilah **Perang Ahzab** (Khandaq), dimana Yahudi Bani Quraidhah, Arab Badui dimotori Bani Ghatafan dan musyrikin Quraisy bersatu padu hendak menyerang Madinah. Akan tetapi rencana busuk mereka itu digagalkan oleh Allah *Ta'ala*. Allah menimpakan kesulitan dan perpecahan di antara mereka.

628 M: Pada bulan Dzulqa'dah tahun ke 6 hijriyah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pergi menuju Makkah untuk melaksanakan umrah. Akan tetapi dihalang-halangi kaum Musyrikin. Kemudian dilakukan negosiasi. Juru runding dari kaum muslimin adalah Utsman bin Affan. Sempat terjadi peristiwa **Bai'atu Ridwan** menyusul kabar terbunuhnya Utsman. Tapi tenyata Utsman hanya sempat tertahan saja. Kaum Quraisy kemudian mengutus Suhail bin Amr untuk melakukan perjanjian dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang kemudian dikenal dengan **Perjanjian Hudaibiyyah.** Isi perjanjian tersebut adalah tentang kesepakatan gencatan senjata selama 10 tahun dan harus batalnya maksud kaum muslimin berumrah ke Makkah tahun ini. Perjanjian ini menimbulkan tanda tanya di kalangan mayoritas para sahabat.

Tapi sebenarnya, Perjanjian Hudaibiyah ini adalah sebuah kemenangan gemilang bagi umat Islam. Karenan langkah politis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini semakin memacu percepatan dakwah Islam. Jumlah kaum muslimin pasca perjanjian ini melonjak tajam. Sebagai gambaran tentang hal ini, Ibnu Hisyam menyebutkan ungkapan Az-Zuhri bahwa pada saat keberangkatan ke Hudaibiyyah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya diikuti sekitar 1400 orang. Tapi 2 tahun kemudian pada peristiwa futuh Makkah Nabi diikuti sekitar 10.000 orang.

Pada masa-masa ini terjadi ketegangan dengan orang-orang Yahudi yang merasa tidak tenang melihat pertumbuhan kekuatan kaum muslimin. Mereka bersama Bani Ghathafan berencana melancarkan tindakan subversive. Maka sekembalinya dari Hudaibiyyah, kaum muslimin segera menuju **Khaibar** pada 7 hijriyah. Khaibar pun akhirnya dapat dikuasai kaum muslimin. Inilah benteng terakhir orang-orang Yahudi di Madinah. Bertepatan runtuhnya Khaibar, kaum Muhajirin dari Habasyah pulang.

Kekuatan kaum muslimin terus berkembang, dakwah Islam semakin gencar dilakukan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun mulai memperkenalkan Islam ke luar negeri melalui surat-surat dakwahnya, diantaranya beliau mengirim surat kepada Kisra (Raja Persia), Kaisar Romawi, Najasyi raja Habasyah, dll.

629 M: Menjelang akhir tahun 7 hijriyah kaum muslimin melakukan umrah sesuai kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah. Disini kaum muslimin melakukan *mudzaharah*, (show of force) untuk memperlihatkan kekuatan.

Hubail bin Amr, utusan Nabi ke penguasa Bashra dibunuh, peristiwa ini mencetuskan **Perang Mu'tah.** Dalam perang ini 3000 pasukan kaum muslimin berhadapan dengan 200.000 orang pasukan Romawi dan Nasrani Arab. Perang berakhir seri, tidak ada yang menang maupun yang kalah.

630 M: Berawal penyerangan Quraisy terhadap musyrikin Bani Khuza'ah (sekutu kaum muslimin), terjadilah peristiwa **Futuh Makkah.** Bersama 10.000 pasukan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memasuki Makkah dan menguasainya. Berhala-berhala dihancurkan. Pada hari itu semua penduduk Makkah memeluk Islam.

Pada tahun ini pula Kabilah Hawazin dan Kabilah Tsaqif menyerang kaum muslimin, maka terjadilah **Perang Hunain.** Bani Hawazin menyerah sedangkan Bani Tsaqif melarikan diri

dan berlindung di benteng-benteng, beberapa bulan kemudian mereka menyatakan diri masuk Islam.

631 M: Terdengar kabar bahwa Romawi berencana menyerang Madinah, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* segera memobilisasi pasukan untuk mencegah niat busuk mereka. Kaum muslimin keluar dari Madinah menuju ke **Tabuk** dalam suasana musim panas. Mereka menempuh perjalanan panjang sejauh 800 km dari Madinah. Tapi ternyata orang-orang Romawi mengurungkan niatnya.

Eksistensi dakwah Islam terus menguat, orang–orang berdatangan ingin mendengar dakwah ini, diantaranya adalah datangnya utusan **Nasrani Najran**, dan akhirnya menyatakan takluk kepada daulah Islam dan bersedia membayar jizyah.

632 M: Tahun ke 10 hijriyah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan **Haji Wada** (perpisahan). Sepulang dari Makkah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berencana melakukan penyerangan kepada Romawi karena telah membunuh Farwah bin Umar Al-Judzami, seorang kepala daerah Romawi yang masuk Islam. Akan tetapi hari-hari terakhir bulan Shafar tahun 11 Hijriyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mulai menderita sakit. Akhirnya pada usia 63 tahun Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat.

Mengenal Penyusun

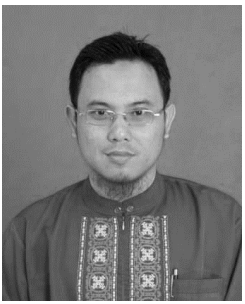

MUHAMAD INDRA KURNIAWAN, lahir di Bandung, Jawa Barat, pada 4 Juli 1976. Pernah belajar di Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus tahun 1998.

Aktif dalam kegiatan keislaman sejak 1993 ketika bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler Pembinaan Rohani Islam SMAN 9 Bandung. Saat kuliah di IAIN, putra dari Bapak Iyus Rusmana dan Ibu Yeti Triyati ini dipercaya menjadi Ketua Bidang Kaderisasi Lembaga Dakwah Mahasiswa dan aktif pula sebagai pengurus di Ma'had Al-Qur'an Bandung yang dipimpin KH. Saiful Islam Mubarok.

Sebelum lulus kuliah, Indra pernah mengajar sebagai guru honorer Pendidikan Agama Islam di SMA almaternya dari tahun 1997 sampai tahun 2000.

Kegiatan dakwahnya berlanjut di lingkungan masyarakat. Pada tahun 1999 ia mendirikan Yayasan Harapan Ummat dan menjadi Ketuanya selama satu periode (1999 – 2004); tahun 2006 menjadi Penyaji tetap di Tatsqif Centre Bandung, serta aktif menjadi khotib/penceramah dan pengisi kajian keislaman di masjid-masjid lingkungan perumahan, kampus, serta perkantoran.

Pada tahun 2009, Indra menerbitkan Majalah Dakwah Islam *Al-Intima'*, dan mendirikan Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah (FDTI) pada 2010. Sejak 2016, ia menjadi Pengawas di lembaga tersebut hingga saat ini.

Akhir Desember 2016 ia menghentikan penerbitan Majalah *Al-Intima'* dan menerbitkan majalah baru: *Risalah Tarbawiyah* sampai tahun 2017. Kegiatan Indra di bidang media dakwah dilanjutkan dengan mengelola dan menulis secara rutin di website https://tarbawiyah.com hingga saat ini.

Pada tahun 2017, ia dipercaya menjadi pembimbing umrah dan terpilih menjadi salah seorang anggota Tim Pemandu Haji Daerah (TPHD) Provinsi Jawa Barat. Pada tahun itu pula ia bergabung dengan Ikatan Da'i Indonesia (IKADI) Jawa Barat dan dipercaya sebagai Wakil Sekretaris.

Bersama keluarganya Indra kini tinggal di Cileunyi Kabupaten Bandung. Ia dapat dihubungi melalui ponsel: 0818 22 7006 atau melalui surel: ibnu.rusmana@gmail.com.

Lampiran

Forum Dakwah & Tarbiyah Islamiyah adalah perkumpulan yang didirikan pada tahun 2010 untuk menggalakan kegiatan dakwah dan tarbiyah (pembinaan) kepada masyarakat secara jelas, utuh, dan menyeluruh. Diantara kegiatan yang dilaksanakannya adalah: penerbitan majalah, penerbitan buku, website, majelis taklim, pelatihan da'i, dan lain-lain.

Visi

Mewujudkan Generasi Rabbani

Misi

1. *Nasyrul Hidayah*; menebarkan hidayah Islam ke seluruh penjuru bumi.
2. *Nasyrul Fikrah*; menebarkan pemahaman Islam yang benar kepada seluruh umat.
3. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*; memerintahkan kepada perbuatan baik dan mencegah kemungkaran

Program

1. Penerbitan buku
2. Website dakwah & tarbiyah
3. Pembinaan Da'i Muda
4. Majelis Taklim

Susunan Pengurus

1. Pengawas: M. Indra Kurniawan, S.Ag.
2. Ketua: Sulaeman, M.Pd.I
3. Sekretaris: Moch. Sya'ban Abdur Razak, S.Pd.I
4. Bendahara: Tono Hardianto, Penget Wahyu Widodo Ahmadi.

5. Bidang Dakwah: Ganjar Muttaqin, S.Sos.I, Dadan Sundana, Baehaki, Jumali
6. Bidang Tarbiyah: Endi Kusnendi, S. Ag., Hapid Dimyati, Hendi Rochimat, Sarip Hidayat, S.Pd.I

Sekretariat

Gg. Sindangrasa No. 63 RT 06 RW 14 Desa Cibiru Wetan Kec. Cileunyi Kab. Bandung Telepon: 0818227006

Legalitas Lembaga

1. Akta Pendirian Awal: No. 19 Tanggal 16 Desember 2010 Notaris: Mohamad Juania
2. Akta Pendirian Baru: No. 13 Tanggal 23 Juni 2016 Notaris: Mohamad Juania
3. Pengesahan Menkumham RI: Nomor AHU-0065906.AH.01.07.TAHUN 2016

Rekening

- Bank Jabar Banten: 0080632411100 an. Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah
- Muamalat: 1010075679 an. Peni Rusmustikawati
- BSI: 7106355562 an. Muhamad Indra Kurniawan
- BCA: 2800613844 an. Muhamad Indra Kurniawan

Kegiatan Pembinaan Da'i Muda

***Forum Dakwah dan Tarbiyah Islamiyah* (FDTI)**

Inisiatif pembinaan dan pembekalan terhadap calon-calon da'i yang akan diterjunkan ke masyarakat untuk mengembangkan dakwah dan pembinaan keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

Bentuk Kegiatan

1. Pembinaan Pekanan:
    - Pembinaan materi dasar-dasar keislaman (aqidah, fiqih, dan akhlak)
    - Pembinaan materi dasar-dasar dakwah Islam.
    - Pembinaan bahasa Arab (*durusul lughah*)
2. Pembinaan 3 Bulanan:
    - Bina Wawasan (Al-Qur'an, Sunnah, Fiqih, Aqidah, Sejarah)
    - Majelis Ruhani
3. Pembinaan 6 Bulanan: Seminar Dakwah (Sosiologi, Psikologi, Etika, dll)
4. Pembinaan Tahunan
    - Perkemahan Da'i (wawasan kebangsaan, kemasyarakatan, keorganisasian, keterampilan)
    - Da'i Masuk Desa (praktek dakwah Lingkungan)

Kurikulum Pembinaan Da'i Muda (Tingkat 1)

Mentoring Pekanan (1 pekan sekali)

1. Syahadatain
2. Syarat Diterimanya Syahadat Kita (Bag. 1)
3. Syarat Diterimanya Syahadat Kita (Bag. 2)
4. Jalinan Hubungan Muslim dengan Allah SWT
5. Pandangan Hidup Tauhid
6. Qalbun Salim
7. Aqlun Dzakiyyun
8. Menjauhi Perbuatan Syirik (Bag. 1)
9. Menjauhi Perbuatan Syirik (Bag. 2)

10. Memahami Surat Al-Ikhlash
11. Memahami QS. Al-Kafirun
12. Memahami QS. Al-Ma'un
13. Metode Mengenal Allah
14. Faktor Penghalang dalam Mengenal Allah (Bag. 1)
15. Faktor Penghalang dalam Mengenal Allah (Bag. 2)
16. Dalil-dalil Eksistensi Allah
17. Maiyyatullah
18. Makna Beriman Kepada Muhammad SAW Sebagai Utusan Allah
19. Kewajiban Kita Kepada Rasulullah SAW (Bag. 1)
20. Kewajiban Kita Kepada Rasulullah SAW (Bag. 2)
21. Karakteristik Risalah Muhammad SAW (Bag. 1)
22. Karakteristik Risalah Muhammad SAW (Bag. 2)
23. Buah dari Mengikuti Rasulullah SAW (Bag. 1)
24. Buah dari Mengikuti Rasulullah SAW (Bag. 2)
25. Buah dari Mengikuti Rasulullah SAW (Bag. 3)
26. Makna Islam (Bag. 1)
27. Makna Islam (Bag. 2)
28. Syumuliyatul Islam
29. Karakteristik Islam: Rabbaniyyah dan Syumuliyyah
30. Karakteristik Islam: Ijabiyyah dan Tawazun
31. Karakteristik Islam: Waqi'iyyah
32. Karakteristik Islam: 'Adalah
33. Al-Islam: Dinul Kamil (Agama yang Sempurna)
34. Al-Islam: Dinun Ni'mah
35. Minhajul Hayah: Al-I'tiqadi dan Al-Akhlaq
36. Minhajul Hayah: As-Suluki dan As-Syu'ri
37. Minhajul Hayah: Tarbawi, Ijtima'i, dan Siyasi
38. Minhajul Hayah: Iqtishadi
39. Minhajul Hayah: Askari dan Jina'i
40. Prinsip dalam Meyakini Kebenaran Islam
41. Hakikat Ibadah
42. Cakupan Ibadah dalam Islam (Bag. 1)
43. Cakupan Ibadah dalam Islam (Bag. 2)
44. Cakupan Ibadah dalam Islam (Bag. 3)
45. Qabulul Ibadah (Diterimanya Ibadah)
46. Nata'ijul Ibadah (Bag. 1)
47. Nata'ijul Ibadah (Bag. 2)

Majelis Ruhani (3 bulan sekali)

1. Nataijut Taqwa
2. At-Tawazun
3. Fastabiqul Khairat
4. Istiqamah

Bina Wawasan (3 bulan sekali)

Paket 1:

1. Menegakkan Shalat (1 - 3)
2. Wudhu (1 - 3)
3. Kapan Diwajibkan dan Disunnahkan Berwudhu?
4. Syarat Sah Shalat
5. Rukun Shalat

Paket 2:

1. Sunnah-sunnah di Dalam Shalat (1 - 3)
2. Hal-hal yang Makruh dalam Shalat (1 - 2)
3. Hal-hal yang Mubah dalam Shalat
4. Hal-hal yang Membatalkan Shalat
5. Sudahkah Shalatmu Khusyu'? (1 - 2)

Paket 3:

1. Shaum Ramadhan
2. Keutamaan Bulan Ramadhan
3. Shaum Ramadhan dalam Berbagai Perspektif (1 - 3)
4. Fiqih Shaum Ramadhan (1 - 2)
5. Qiyamu Ramadhan (Shalat Tarawih)

Paket 4:

1. Mengenal Al-Qur'an
2. Sejarah Pemeliharaan Al-Qur'an
3. Konsekwensi Beriman Kepada Al-Qur'an (1 - 2)
4. Tujuan Asasi Diturunkannya Al-Qur'an

Seminar (6 bulan sekali)

1. Sirah Nabawiyah (Masa Pra Kenabian – Masa Periode Makkah)
2. Sirah Nabawiyah (Masa Kenabian – Wafatnya Rasulullah)

Susunan Acara Mentoring Pekanan

No.	Acara	Waktu
1.	Tasmi Al-Qur'an	15 menit
2.	Pembukaan	5 – 10 menit
3.	Pembekalan Materi dan Diskusi	60 menit
4.	Pelajaran Bahasa Arab	60 menit
5.	Penutup	

Susunan Acara Majelis Ruhani

No.	Acara	Waktu
1.	Tilawah Al-Qur'an	15 menit
2.	Tadzkirah Majelis Ruhani	30 menit
3.	Tidur	4 – 5 jam
4.	Qiyamulail (sendiri-sendiri atau berjama'ah)	60 menit
5.	Makan Sahur	15 menit
6.	Shalat Shubuh dan dzikir	15 menit
7.	Taushiyah, wirid, dan istighfar 100 kali.	15 - 30 menit

Susunan Acara Bina Wawasan

No.	Acara	Waktu
1.	Registrasi peserta	15 menit
2.	Materi Bina Wawasan	60 menit
3.	Diskusi dan tanya jawab	30 menit